

SAIRU S-SALIKIN I



DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Milik Depdikbud
Tidak Diperdagangkan

SAIRU S-SALIKIN I

Penulis : Abu Hanifah

Penyunting : Wahyuningsih
Hak Cipta dilindungi oleh Undang-undang

Penerbit : Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-Nilai
Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai
Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan,
Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Edisi pertama 1995

Jakarta 1995

Gambar Sampul : A. M. Djoko Subandono

Pencetak : CV. DEWI SARI

PRAKATA

Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya Pusat, Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional. Direktorat Jenderal Kebudayaan telah mengkaji dan menganalisis naskah-naskah lama diantaranya naskah yang berasal dari daerah Palembang yang berjudul *Sairu S-Salikin I*. Isinya tentang agama Islam khususnya mengenai budi pekerti luhur.

Nilai-nilai yang terkandung di dalam naskah ini adalah nilai Budipekerti, menjaga perkataan lisan (jangan bicara yang tidak berguna, jangan bercakap-cakap hal kebatilan, jangan memaki-maki dengan perkataan yang kotor, dll), makan dan minum sewajarnya. Pada hakikatnya nilai-nilai tersebut sangat diperlukan dalam rangka pembentukan manusia Indonesia seutuhnya.

Kami menyadari bahwa buku ini masih mempunyai kelemahan-kelemahan, karena bukan berdasarkan hasil penelitian yang mendalam. Karena itu semua saran untuk perbaikan yang disampaikan akan akan diterima dengan senang hati.

Harapan kami, semoga buku ini bermanfaat serta dapat menambah wawasan budaya bagi para pembaca.

Kami sampaikan terima kasih kepada para pengkaji dan semua pihak atas jerih payahnya telah membantu terwujudnya buku ini.

Pemimpin Proyek

A handwritten signature in black ink, appearing to read 'Drs. Soimun', with a stylized flourish extending to the right.

Drs. Soimun
NIP 130 525 911

SAMBUTAN DIREKTUR JENDERAL KEBUDAYAAN DEPARTEMEN PENDIDIKAN DAN KEBUDAYAAN

Penerbitan buku sebagai salah satu usaha untuk memperluas cakrawala budaya masyarakat merupakan usaha yang patut dihargai. Pengenalan berbagai aspek kebudayaan dari berbagai daerah di Indonesia diharapkan dapat mengikis etnosentrisme yang sempit di dalam masyarakat kita yang majemuk. Oleh karena itu kami dengan gembira menyambut terbitnya buku yang merupakan hasil dari "Proyek Pengkajian dan Pembinaan Nilai-nilai Budaya" pada Direktorat Sejarah dan Nilai Tradisional, Direktorat Jenderal Kebudayaan, Departemen Pendidikan dan Kebudayaan.

Penerbitan buku ini kami harap akan meningkatkan pengetahuan masyarakat mengenai aneka ragam kebudayaan di Indonesia. Upaya ini menimbulkan kesaling-kenalan dan dengan demikian diharapkan tercapai pula tujuan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional kita.

Berkat adanya kerjasama yang baik antarpengarang dengan para pengurus proyek, akhirnya buku ini dapat diselesaikan. Buku ini belum merupakan suatu hasil penelitian yang mendalam, sehingga di dalamnya

masih mungkin terdapat kekurangan kelemahan, yang diharapkan akan dapat disempurnakan pada masa yang akan datang.

Sebagai penutup saya sampaikan terima kasih kepada pihak yang telah menyumbangkan pikiran dan tenaga bagi penerbitan buku ini.

Jakarta, Agustus 1995
Direktur Jenderal Kebudayaan

A handwritten signature in black ink, appearing to be 'E. Sedyawati', written over a horizontal line.

Prof. Dr. Edi Sedyawati

DAFTAR ISI

Prakata Pimpro	iii
Sambutan Direktur Jenderal Kebudayaan	v
Daftar Isi	vii
BAB I PENDAHULUAN	1
1.1 Latar Belakang	1
1.2 Masalah	3
1.3 Tujuan Pengkajian	4
1.4 Metode	4
1.5 Ruang Lingkup	4
1.6 Pedoman alih aksara	7
BAB II ALIH AKSARA	11
2.1 Hal-hal yang berhubungan dengan hati	12
2.2 Tentang cara membersihkan perangai yang jelek	35
2.3 Tentang cara memelihara syahwat perut	

	dan nafsu birahi	100
2.4	Tentang Bahaya Lisan	132
2.5	Tentang bahaya marah dan sifat dengki	163
BAB III	KAJIAN/PENGUNGKAPAN NILAI TRADISI- ONAL DARI ISI NASKAH	187
BAB IV	RELEVANSI DAN PERANANNYA DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KE- BUDAYAAN NASIONAL	201
BAB V	KESIMPULAN DAN SARAN	205
5.1	Kesimpulan	205
5.2	Saran	206
DAFTAR PUSTAKA		207
LAMPIRAN		209

BAB I

PENDAHULUAN

1.1 Latar Belakang

Nilai budaya adalah konsep abstrak mengenai masalah dasar yang amat penting dan bernilai tinggi dalam kehidupan manusia. Oleh karena merupakan nilai yang sangat abstrak dari tanggapan aktif manusia terhadap lingkungannya dalam arti luas, maka barang tentu cocok pada zamannya untuk digunakan sebagai kerangka acuan dalam bertindak laku. Pada daerah yang sudah mengenal tradisi tulis, biasanya mengenai nilai yang dicita-citakan dan yang pernah dijadikan pedoman hidup untuk bermasyarakat atau pedoman hidup lainnya dicatat. Dan catatan seperti itu zaman sekarang disebut naskah kuno, sehingga usaha-usaha pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional baik yang dilakukan oleh pemerintah maupun masyarakat tidak dapat dilepaskan dari upaya penggalan sumber-sumber kebudayaan daerah berupa naskah kuno yang banyak tersebar di seluruh nusantara.

Sebagai sumber informasi sosial budaya, naskah kuno adalah salah satu unsur budaya terutama sebagai sumber warisan rohani yang sangat

erat kaitannya dengan kehidupan sosial budaya masyarakat dimana naskah-naskah tersebut lahir dan mendapat dukungan.

Ditinjau dari segi isinya naskah-naskah kuno atau buku-buku lama tersebut mengandung ide-ide gagasan-gagasan utama, berbagai macam pengetahuan tentang alam semesta menurut persepsi budaya masyarakat yang bersangkutan seperti ajaran keagamaan, filsafat, perundang-undangan, kesenian dan unsur-unsur lain yang mengandung nilai-nilai luhur yang dituturkan sesuai dengan tradisi masyarakat yang bersangkutan. Para pujangga terdahulu setiap berkarya tidak saja berkarya hanya berdasarkan fenomena yang lugas, imajinatif, dan fiktif yang diwujudkan lewat puisi dan prosa semata-mata, namun juga harus melayani misi-misi yang dapat dipertanggung jawabkan.

Sehubungan dengan itu, maka upaya penelitian, penerjemahan, dan pengkajian naskah-naskah kuno tersebut mutlak perlu dilakukan untuk dapat mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung di dalamnya. Selanjutnya diinformasikan kepada masyarakat luas guna menambah wawasan dan pengetahuan dan yang terpenting lagi adalah untuk menghindari timbulnya kesenjangan budaya.

Bertolak dari kenyataan itu, maka konsepsi pembangunan yang diterapkan di negara kita adalah konsep keselarasan dan keseimbangan lahir-batin. Disinilah arti pentingnya naskah-naskah kuno sebagai sumber potensial yang dapat dijadikan sebagai kerangka acuan bagi suatu pengambilan keputusan, di samping naskah kuno itu sendiri merupakan obyek pembangunan dalam arti sasaran yang harus dikaji dan dilestarikan keberadaannya.

Khusus naskah kuno yang penulis kerjakan ini adalah berjudul Sairu s-Salikin salah satu karya Syaikh Abdu s-Samad Al-Falimbani tahun 1788 M yang berisi tentang ajaran agama yaitu tentang budi pekerti yang luhur.

Naskah ini sampai sekarang masih digemari dan dipelajari di pelbagai daerah terutama di Pondok-pondok Pesantren, Surau-surau dan tempat-tempat pengajian-pengajian lainnya, yang biasanya dipimpin seorang Kyai, baik di Nusantara persada ini maupun di negara-negara tetangga lainnya. Di Malaysia dilaporkan bahwa karya Abdu s-Samad Al-Falimbani ini sampai sekarang masih terpakai terutama dalam kalangan masyarakat yang berminat pada tasauf, Mal An Abdullah, (1981 : 21). Sayangnya naskah arab melayu ini pembacanya semakin

terbatas karena kemampuan membaca arab melayu semakin berkurang. Hal ini juga yang mendorong penulis memprioritaskan untuk men-transliteranya ke aksara latin.

Di samping itu dengan cara ini berarti juga penulis telah ikut melestarikan hasil budaya para leluhur kita di masa lampau.

1.2 Masalah

Berkenaan dengan hal-hal tersebut di atas, maka masalah yang timbul dewasa ini antara lain:

- a. Masih banyak naskah yang sekarang disimpan di rumah-rumah penduduk, bukan untuk dibaca melainkan untuk disimpan sebagai benda-benda pusaka orang tua yang harus dirawat secara turun-temurun. Padahal naskah-naskah ini terbuat dari bahan yang mudah rusak dimakan bubuk, maupun rusak oleh pengaruh suhu udara. Lama kelamaan akan semakin hancur dan tidak dapat dibaca lagi serta isinya yang sangat berharga itu ikut lenyap pula.
- b. Jumlah ahli sastra yang menggarap naskah kuno masih sedikit, sehingga penggalian isi naskah-naskah itu sangat lamban dan tidak segera dapat diketahui oleh masyarakat umum. Di daerah-daerah, minat kaum muda untuk menjadi ahli bidang pernaskahan juga sangat kecil.
- c. Banyak naskah lama yang lepas dari pemiliknya, dibeli oleh orang-orang asing dan dibawa ke luar negeri untuk diperdagangkan sebagai barang antik atau dijual ke perpustakaan-perpustakaan dengan harga yang cukup tinggi. Dalam hal ini, pemilik naskah tidak menyadari pentingnya naskah kuno sebagai cagar budaya bangsa dan lebih mementingkan uang untuk kepentingan pribadi.
- d. Khusus naskah Sairu s-Salikin ini isinya sampai sekarang masih dihayati benar oleh sebagian masyarakat, terutama oleh generasi tua, justru karena naskah ini mengandung nilai-nilai kejiwaan yang diresapi dan dapat menjadi pegangan hidup lahir batin. Generasi muda pun akan bisa tertarik pada nilai-nilai kejiwaan yang terkandung dalam naskah ini asalkan tidak terhalang oleh kesulitan membaca aksara dan memahami bahasanya.

1.3 Tujuan Pengkajian

Adapun tujuan pengkajian naskah ini adalah untuk mengungkapkan nilai-nilai luhur yang terkandung didalamnya yang merupakan warisan budaya masa lampau dan manfaatnya hingga kini dapat dirasakan. Di samping itu dengan cara pengalih aksaraan seperti ini akan menambah pembendaharaan buku-buku yang bernafaskan Islam yang ber-aksara latin.

Nilai-nilai yang terkandung dalam Naskah ini sangat berharga untuk generasi sekarang dan yang akan datang, lebih-lebih dalam era globalisasi dan teknologi yang serba canggih ini kalau tidak dibarengi dengan usaha-usaha pembinaan kekayaan rohani, maka manusia pendukung teknologi akan kehilangan keseimbangan hidup. Hal ini akan membawa ke arah kehidupan yang tidak sesuai dengan tujuan pembangunan yaitu membangun manusia seutuhnya. Untuk itu perlu kiranya kita menggali kembali khasanah budaya kita masa lampau.

1.4 Metode Pengkajian

Metode yang digunakan dalam pengkajian naskah ini ialah: metode standar dan metode analisa isi (content analysis). Yang dimaksud dengan metode standar ialah membetulkan kesalahan-kesalahan kecil, ketidak ajegan, dan ejaannya disesuaikan dengan ketentuan-ketentuan yang berlaku. Diadakan pembagian kata, pembagian kalimat, menggunakan huruf besar, dan fungtuasi dengan cara ini diharapkan mudah difahami, Bararah Baried (1983 : 69).

Untuk mengungkapkan isi naskah, metode yang digunakan adalah metode analisa isi dengan cara membandingkan dengan kitab-kitab yang lain sebagai penunjang. Dengan cara ini akan memperkuat isi naskah.

1.5 Ruang Lingkup

Sebelum sampai kepada Lingkup materi naskah yang sedang dikaji dan diteliti ini terlebih dahulu penulis menganggap perlu untuk mengenalkan Biografi pengarangnya dan karya-karyanya yang lain.

. Dalam setiap karangannya beliau selalu mencantumkan namanya "Abdu s-Samad Jawi Al-Falimbani" Kalau kita lihat akhir namanya tentu kita beranggapan bahwa beliau adalah putra Indonesia yang

berasal dari Palembang, karena ia sendiri selalu mengidentifikasikan dirinya sebagai orang Palembang, "Al-Palimbani". Mengenai riwayat hidupnya sangat sedikit yang dapat diketahui karena dalam setiap tulisannya yang masih ada sekarang, ia hampir tidak memberikan keterangan sama sekali tentang dirinya. Walaupun demikian, kehidupan Al-Falimbani tidak seluruhnya berada dalam kegelapan, karena di dalam karya-karyanya ia selalu mencantumkan tempat dan tanggal penulisannya.

Menurut Hamka, (1975 : 180) bahwa Syaikh Abdu s-Samad Al-Falimbani adalah Ulama besar pada abad ke 18 sebahagian umurnya dihabiskannya untuk menuntut ilmu di Mekah. Di sini pula ia mengarang tujuh buah karyanya. Setelah beliau menyelesaikan karya terakhirnya yang berjudul "Sairu s-Salikin" yaitu naskah yang sedang diteliti ini pada tahun 1788 M. Beliau pulang ke Palembang, tanah airnya tercinta. Sejak itulah muridnya berdatangan dari berbagai penjuru tanah air.

Kemudian beliau menjadi penyebar utama "tarikat Samaniyah" ke berbagai daerah baik di Pulau Jawa maupun di luar pulau Jawa, Mal An Abdullah (1981 : 22) sampai sekarang tarikat Sammaniyah ini sebagian masyarakat Indonesia masih mempelajarinya.

Tentang di mana dan kapan Beliau meninggal tidak dapat diketahui dengan pasti, tetapi menurut keterangan tokoh masyarakat Palembang, tidak lama setelah ia menyebarkan tarikat – Sammaniyah di tanah air Beliau pergi ke Siam (sekarang Birma) untuk menemui panggilan temannya. Sampai di sana beliau ikut memperjuangkan agama Islam bersama-sama dengan muslim Fatani dan Ia gugur sebagai Syuhada'.

– Karya-karya Syaik Abdu s-Samad Al-Falimbani

Beliau adalah salah seorang Ulama Indonesia di Abad ke 18 yang buah pikirannya tampak berpengaruh luas di Nusantara. Terdapat petunjuk bahwa tulisan-tulisannya dibaca secara luas oleh masyarakat Islam di pelbagai daerah.

Sampai sekarang telah diinventarisir karya-karyanya berjumlah tujuh buah, empat buah ditulis dalam bahasa Melayu dan tiga buah lainnya dalam bahasa Arab. Pertama yang berjudul "Zuhurat al-Murid fi Bayani Kalimat al-Tauhid ditulis tahun 1764 mengenai ilmu Mantik dan Ushulu d-din. Kedua berjudul "Hidayatu s-Salikin" selesai ditulisnya tahun 1778, tentang fiqh dan tasauf. Buku ini berulangkali

dicetak baru (Litografi) baik di luar maupun di dalam negeri. Ketiga "Sairu s-Salikin" naskah yang terpenting, dan selesai ditulis pada tahun 1788. Sebagian Ulama menyebutnya sebagai karya puncak Beliau dalam bidang Tasauf. Keempat "Tuhfat al-Ragibin fi bayani haqikat Imanul-mukminin". Karya ini ditulis atas permintaan Sultan Palembang. Kelima "Nasihat al-Muslimun wa tadkirat al-mukminin fi Fadai l-al-jihad fi sabili l-lah wa karamati l-mujahidin fi sabili l-lah. "Sebuah risalah yang membuat peringatan keras untuk perang sabil melawan orang-orang kafir. Risalah ini telah memberi inspirasi Tengku Ditiro, pengarang syair Aceh hikayat perang sabil. Keenam, "Al-'urwatu l-Wuthqa wa Silsilat uli l-itti qa" Sebuah kumpulan rangkaian wirid yang disarankan Abdu s-Samad untuk diamalkan. Ketujuh, "Ratib Abd s-Samad al-Falimbani. Kumpulan wirid ini dilukiskan oleh Van Ronkel sebagai "Sammani Ratib of Poetical, liturgikal and du'alike chacter," Mal An Abdullah (1981 : 21-23)

Naskah dan Kitab karya Abdu s-Samad Al-Falimbani sebagian tersimpan di Perpustakaan Museum Pusat Jakarta dengan nomor katalog ML 817 (W.43), Sutaarga, (1972 : 288) dan sebagian disimpan di Museum Leiden dengan nomor katalog Cod. 3284 Catal. Bahkan juga terdapat di Russian Institute of Oriental Studies cabang Leningrad, M. Chatib Quzwain (1984:21).

Khusus Kitab Sairu s-Salikin yang penulis kerjakan ini judul lengkapnya "Sairu s-Salikin ila 'Ibadati Rabbi l-'alamin, sebuah kitab dalam bahasa Melayu, terdiri dari empat bagian, yang mulai ditulisnya pada tahun 1193 H/1779 M. Bagian pertama selesai di Mekkah tahun 1194 H/1780 M; bagian ketiga selesai di Mekkah 19 Safar 1197 H/ 1783 M dan bagian keempat selesai di Taif 20 Ramadan 1204 H/1788 M.

Di Universitas Bibliotheek, Leiden terdapat tiga naskah dengan nomor katalog Cod. Or. 3285, Juynboll halaman 287. Dan di Perpustakaan Nasional (Museum Pusat) Jakarta, tiga naskah pula. Salah satu diantara tiga naskah Jakarta itu, M1.776 (V.d W.4) terdiri dari 276 halaman dalam delapan jilid dengan tulisan yang sangat terang dan rapi, sehingga seluruhnya dapat dibaca. Jilid kedua selesai disalin di Cianjur bulan Jumadil akhir 1274 H/1857 M, oleh Muhyadi bin Al-Khatib Nur Qa'im al jawi al-Cianjuri, dan jilid keempat pada bulan Zul-kaedah 1285/1887 M di tempat yang sama. Dilihat dari bentuk

tulisannya, kedelapan jilid naskah tersebut mungkin ditulis oleh satu tangan.

Sebagaimana kitabnya yang lain, kitab ini juga sudah dicetak sejak abad yang lalu, dengan cetak batu (Litografi) di Mekah, kemudian dicetak di Mesir tahun 1309 H/1893 M. Cetakan yang terakhir inilah yang penulis alih aksarakan ke aksara latin seperti yang anda baca ini. Kitab ini terdiri atas empat jilid (I s.d. IV), karena keterbatasan waktu penulis pada kesempatan ini baru dapat mengerjakan bagian dari bab tiga. Sengaja penulis memprioritaskan bagian ini karena penulis melihat gejala-gejala pada masyarakat kita yang sedang dilanda merosotnya moral atau tatakrama. Bagian ini meliputi lima Bab yaitu:

Bab I Tentang hal-hal yang aneh di dalam hati

Bab II Menyucikan Nafsu amarah

Bab III Tentang syahwat perut dan faraj

Bab IV Tentang Lidah yang menjadi penyebab kebinasaan

Bab V Tentang kejelekan marah dan dengki.

Seperti penulis kemukakan diatas bahwa pada kesempatan ini, penulis baru dapat mengerjakan bagian dari jilid tiga atau sebagian kecil dari naskah aslinya "Sairu s-Salikin", karena itu terbitan ini saya beri judul "Sairu s-Salikin I". Dan khusus membicarakan tatakrama.

1.6 Pedoman Alih Aksara

Untuk mengalih-aksarakan naskah "Sairu s-Salikin" ini digunakan pedoman alih-aksara Arab-Latin berdasarkan Surat Keputusan bersama Menteri Agama dan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan no. 158 tahun 1987 dan no. 0543b/U/1987.

Fonem konsonan huruf Arab yang dalam sistem tulisan arab itu dilambangkan dengan huruf. Dalam penyusunan alih aksara ini sebagian dilambangkan dengan huruf, sebagian dilambangkan dengan tanda, serta sebagian lagi dengan huruf dan tanda sekaligus. Berikut ini daftar huruf Arab yang dialih-aksarakan ke dalam huruf Latin.

Huruf Arab	N a m a	Huruf Latin	N a m a
ا	alif	tidak di lambangkan	tidak di lambangkan
ب	ba	b	be
ت	ta	t	te
ث	sa	s	es (dengan titik di atas)
ج	jim	j	je
ح	ha	h	h (dengan titik di bawah)
خ	kha	kh	ka dan ha
د	dal	d	de
ذ	zal	z	zet (dengan titik di atas)
ر	ra	r	er
ز	zai	z	zet
س	sin	s	es
ش	syin	sy	es dan ye
ص	sad	s	es (dengan titik di bawah)
ض	dad	d	de (dengan titik di bawah)
ط	ta	t	te (dengan titik di bawah)
ظ	za	z	zet (dengan titik di bawah)
ع	'ain	...	koma terbalik diatas
غ	gain	g	ge
ف	fa	f	ef
ق	qaf	q	ki
ك	kaf	k	ka
ل	lam	l	el
م	mim	m	em
ن	nun	n	en
و	wau	w	we
ه	ha	h	ha
ء	hamzah	...	apostrof
ي	ya	y	ye

Maddah atau vokal panjang yang lambangnya berupa harakat dan huruf dialihaksarakan dengan huruf dan tanda seperti contoh berikut:

Huruf Arab	N a m a	Huruf dan tanda	N a m a
سَا / سَ	fathah dan alif atau ya	ā	a dan garis di atas di atas
سِي	kasrah dan ye	ī	i dan garis di atas
سُو	dammah dan wau	ū	u dan garis di atas

Contoh:

قَالَ = qāla
 قِيلَ = qīla
 رَمَى = ramā
 يَقُولُ = yaqūlu

BAB II

ALIH AKSARA

BISMILLAH R-RAHMAN R-RAHIM

Kumulai kitab ini dengan nama Allah yang amat mengasihani akan hamba-Nya "Alhamdulillah l-lazi s-tafa ba'da ibadihi bi suluki tariqi l-muqarrabin". Segala puji tertentu bagi Allah ta'ala yang menilik Ia akan setengah daripada hamba-Nya dengan menjalani jalan orang yang hampir kepada-Nya. "Wa nuru l-qalbihi bi nuri l-imani wa l-yaqini" Dan menerangkan Ia akan hatinya dengan cahaya iman dan yaqin. "Wa s-salatu wa s-salamu 'ala saidina muhammadin saidi l-ambiya'i wa l-mursalina" Dan Rahmat Allah dan salam-Nya atas penghulu kita Nabi Muhammad yaitu penghulu segala ambiya' dan segala pesuruh-Nya. "Wa 'ala alihi wa sahbihi wa t-tabi'ina" Dan atas keluarganya dan sahabatnya dan yang mengikut bagi mereka itu. "Wa ba'du fa ya qulu faqiru ila l-lahi ta'ala Abdu s-samad al-jawi al-falimbani gafara l-lahu lahu wa liwalidaihi wa l-masyaikhii wa lija mi'i l-mursalina". Adapun kemudian daripada itu maka lagi akan berkata faqir ila l-lahi ta'ala ABDU S-SAMAD AL-JAWI AL-FALIMBANI, mudah-mudah diampuni Allah ta'ala baginya dan bagi ibu bapaknya dan bagi segala gurunya dan segala orang islam.

"Haza qismu s-salis min kitabi Sairu s-Salikina ila ibadati rabbi l-'alamina wahua fi bayani l-muhlikati wa fihi 'asy'a ratu abwabin" Inilah bahagi yang ketiga daripada kitab yang bernama Sairu s-Salikin ila 'ibadati rabbi l-'alamina, yaitu pada menyatakan akan segala yang membinasakan akan hati dan yang membinasakan akan ibadat, dan didalamnya sepuluh bab.

AL BABU L-AWWALU FI BAYANI A'JAIBI L-QALBI

Bab yang pertama pada menyatakan yang ajaib-ajaib yang didalam hati.

Sabda Nabi saw. "Innafi jasadi Ibnu Adam mudgatin iza salahat salahu laha sairi l-badani wa iza fasadat fasada sairi l-badani wa hia l-qalbi" Artinya bahwasanya didalam Jasad anak Adam ada segumpal daging, apabila baik ia niscaya baik sekalian badan, apabila binasa ia niscaya binasa sekalian badan ketahuilah olehmu yaitu hati. Kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala "Fa qad tabbayya bi haza l-hadisi anna l-aslu hua l-qalbu, wa hua amiru l-muta'a fi 'alami l-jasadi wa l-baqiyati ra'yatihi" Artinya Maka sesungguhnya telah nyata dengan hadis nabi saw. ini bahwasanya asal kemuliaan manusia itu yaitu hati dan yaitu seperti raja yang diikuti didalam alam jasad itu dan sekalian anggota yang zahir yang tinggal yakni yang lain daripada hati itu// yaitu seperti tentaranya yang mengikut akan dia.

Dan ketahuilah olehmu hai Saudaraku yang menjalani akan jalan tariqat yang menyampaikan kepada ma'rifat Allah ta'ala yang sebenar-benar ma'rifat itu bahwasanya adalah ahli s-sufi memisalkan ia akan hati itu seperti raja dan memisalkan ia akan badan manusia itu seperti negeri tempat kerajaannya itu dan memisalkan ia akan segala anggota yang zahir itu tentaranya. Dan murad dengan anggota yang zahir itu yaitu seperti mata dan hidung dan telinga dan lidah dan tangan dan perut dan faraj dan kaki, maka jikalau baik mata itu niscaya baik segala anggota yang zahir itu, maka jikalau baik anggota yang zahir itu niscaya sempurna badan itu dan jikalau binasa hati itu niscaya binasa segala anggota yang zahir itu dan jikalau binasa anggota yang zahir itu niscaya binasalah segala badan itu. Dan murad dengan baik hati yaitu dengan jalan taat yang batin dan menjauhi akan ma'siat yang batin. Dan murad dengan baik anggota yang zahir itu mengerjakan taat yang zahir dan menjauhi akan ma'siat yang zahir. Dan murad

dengan taat yang batin itu yaitu segala sifat yang kepujian dan segala perangai yang baik seperti ikhlas di dalam segala ibadat dan seperti zuhud yakni tiada sangat gemar kepada dunia dan seperti wara' yakni meninggalkan segala yang haram dan segala syubhat dan seperti sabar dan sukur dan tawakkal dan mahabbah dan rida dan barang sebagainya seperti yang lagi akan datang Insya Allah ta'ala. Dan murad dengan ma'siat yang batin itu yaitu segala sifat yang kejahatan dan segala perangai yang jahat seperti ria dan ujub dan kibir, sangat kasih kepada dunia dan gadab dan hasad dan barang sebagainya seperti lagi akan datang Insya Allah ta'ala.

Dan murad dengan taat yang zahir itu yaitu seperti sembahyang dan puasa dan memberi zakat dan naik haji dan barang sebagainya. Dan murad dengan maksiat yang zahir itu seperti berzina dan meminum arak dan mencuri dan merampas dan membunuh orang dan mengumpat orang dan berdusta dan barang sebagainya.

Sual, jika ditanyai orang akan dikau dengan apa membaikkan akan hati itu supaya baik dengan dia segala anggota yang zahir itu? Maka jawab olehmu bahwa membaikkan hati dengan mengamalkan ilmu tarikat yakni ilmu tasauf dan membanyakkan zikrullah ta'ala karena tiada jadi baik hati itu, melainkan dengan menjalani ilmu tarikat ahli s-sufi yakni dengan belajar ilmu tarikat kepada ahlinya serta mengamalkan akan dia dan serta mengambil talqin zikir dan bai'at kepada guru yang mursyid yang sampai silsilahnya itu kepada Nabi saw. hingga kepada Jibrail hingga kepada haq Allah subhanahu wa ta'ala jalla wa 'azza dan membanyakkan zikrullah yang diambil talqin zikir itu daripada gurunya itu dan serta mengerjakan ia akan segala wirid dan segala ratib yang dimabilnya daripada gurunya itu dengan tiada cidra sekira-kira dengan dia dibangsakan ia kepada tariqat gurunya. Dan lagi tiada baik hati itu, melainkan dengan belajar ilmu yang memberi manfaat seperti ilmu yang disebutkan oleh Imam Al-Gazali rahimahullahu ta'ala didalam "Bidayatu l-hidayah", dan di dalam Minhaju l-'abidin dan di dalam Ihya' u ulumuddin dan seperti yang tersebut dalam kitab yang faqir terjemahkan ini dan lainnya, seperti segala ilmu tasauf dan seperti yang tersebut di dalam Kitab; Nufhatu l-uluhiyah fi suluki tariqati l-muhammadiyah, karangan bagi syaikh kita Saidi s-Syaikh Muhammad As-saman waliullah yang di Madinatu l-Rasul dan dengan menjalani tariqat ahli s-sufi ini menyampaikan ia kepada Allah ta'ala

yakni kepada ma'rifat akan Allah ta'ala dengan ma'rifaat yang sebenarnya dan dengan ma'rifat akan Allah ta'ala yang sebenarnya itu hasillah kemuliaan manusia dan kelebihan. Dan dari karena inilah berkata Imam Al-Gazali rahimahullahu ta'ala// di dalam Ikhya Ulumuddin dengan katanya: "Fa syarafa l-insaanu wa fadilatuhu l-lati fa qabiha jumla tun min isnafi l-khalqi fi s-ti'dadihi lima'rifati l-lahi subhanahu wa ta'ala allati hia fi d-dunya jamalihi wa kamalihi wa fakhrihi wa fi l-akhirati 'attihi wa zuhrihi wa innama ista'idu lima'rifati bi qalbihi la bijaharati min jawarihihi fa l-qalbi wa l-'alimu bi llahiwa bi sifatihi wa hua l-'amilu li l-lahi wa hua s-sa'a ila l-lahi wa hua l-mutaqarribu ilaihi wa hua l-mukasyafa bima inda l-lahi wa lidaihi wa innama l-jawariha ittiba' wa khadami wa ala ti yasthdimuha alqalbi wa yasta'miluha isti'malu l-maliki li l-'abidi wa s-tihdamu arraiya li -raiyyati wa s-sami'a li -alati" Artinya maka kemuliaan majusia dan kelebihanannya yang dengan dia melebihi ia akan perhimpunan daripada segala makhluk itu yaitu dengan sebab bersedia ia bagi ma'rifat akan Allah subhanahu wa ta'ala yakni dengan sebab menjalani tariqat yang menyampaikan kepada Allah ta'ala yang yaitu didalam dunia keelokannya dan kesempurnaannya dan kemegahannya dan di dalam akhirat yaitu bekalnya dan petahurannya dan hanyasanya bersedia bagi ma'rifat itu dengan hatinya dan bukan dengan anggotanya yang zahir daripada beberapa anggotanya maka adalah hati itu yaitulah yang mengetahui dengan keadaan wujud Allah ta'ala dan segala sifat-Nya yang qadim dan yaitulah beramal karena Allah ta'ala dan yaitulah yang menjalani kepada Allah ta'ala dan yaitu yang menghampir diri kepada Allah ta'ala dan yang membukakan dengan barang yang pada hadirat Allah ta'ala dan hanyasanya segala Anggota yang zahir itu mengikuti bagi hati dan seperti khadamnya dan seperti pegawainya yang diperbuat berkhidmat akan dia oleh hati dan yang beramalkan akan dia oleh hati seperti mengamalkan oleh raja bagi segala hambanya dan seperti yang khidmatkan orang yang mempunyai rakyat bagi rakyatnya dan seperti mengamalkan oleh orang yang mempunyai pegawai bagi pegawainya itu.'

Dan lagi kata Imam Gazali rahmahu l-lahu ta'ala "Wa l-qal bu hua l-maqbulu inda l-lahi subhanahu wata'ala iza salama min gairi l-lahi wa hua l-mahjubu ani l-lahi iza sara mustagriqan bi gairi l-lahi wa hua l-mutalibu wa hua l-mukhatibu wa hua l-ma'tibu wa hua l-mu'akibu

wa hua l-lazi yas'adu bi l-qurabi mina l-lahi fa yaflikhu iza zakah wa hua l-lazi yakhibu wa yasqa iza dinihi wa hua l-muti'u bi l-haqiqati li l-lahi ta'ala wa innama l-lazi yantasiru ala l-jawarihi mina l-ibadati anwarihi wa hua l-'asi l-mutamarridu alal-lahi ta'ala wa innama sara ila l-a'dai mina l-fawakhisiyi asarihi". Artinya dan adalah hati itu yaitu yang makbul pada Allah ta'ala apabila sejahtera ia daripada bimbang akan sesuatu yang lain daripada Allah ta'ala dan adalah hati yang mahjub daripada Allah ta'ala apabila jadi ia haram dengan bimbang akan yang lain daripada Allah ta'ala dan adalah hati itu yang dituntut akan berbuat ibadat akan Allah ta'ala dan yaitu yang dikhitab oleh Allah ta'ala ma'rifat akan dia yakni yang disuruhkan Allah ta'ala dan yaitu yang ditempelek Allah ta'ala// Dan yaitu yang dimurkai oleh Allah ta'ala jika taksir ada berbuat ibadat dan yang disiksa oleh Allah ta'ala jika berbuat ma'siat dan yang diberi bahagia oleh Allah ta'ala dengan hampir daripada hadirat Allah ta'ala. Maka dapat kemenangan apabila disuci akan dia dari segala kejahatan didalam hati. Dan yang diberi kejahatan dan diberi celaka apabila dicemarkan akan dia dengan segala maksiat dan yang berbuat taat pada haqiqat bagi Allah ta'ala. Dan hanyasanya hasil atas segala anggota yang zahir daripada segala ibadat itu sebab mesra daripada nur hati yang baik itu dan lagi adalah hati yang jahat itu asal segala ma'siat. Kemudian maka mesra daripadanya kepada anggota yang zahir. Maka jadilah anggota yang zahir itu berbuat maksiat akan Allah ta'ala karena segala kejahatan anggota yang zahir itu bekas daripada hati yang jahat itu. Dan sebab itulah bersungguh-sungguh masyaikh ahli s-sufi mengetahui akan ilmu batin yang menyucikan akan hati daripada segala ma'siat yang batin yaitu ilmu tasauf dan dinamakan ilmu tariqat dan dinamakan ilmu suluk karena tiada mengetahui akan kebaikan hati dan jahatnya itu, melainkan dengan mengetahui ilmu tasauf itu. Dan barangsiapa mengetahui hatinya itu niscaya mengetahui ia akan nafsunya. Dan barangsiapa mengetahui akan nafsunya itu, niscaya mengetahui ia akan Tuhannya seperti Sabda Nabi s.a.w: "Man arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu" Artinya barangsiapa mengetahui akan nafsunya itu, niscaya mengetahui ia akan Tuhannya. Yakni barangsiapa mengetahui akan hatinya, niscaya mengetahui ia akan nafsunya. Dan barangsiapa mengetahui akan nafsunya itu, niscaya mengetahui akan Tuhannya. Yakni barangsiapa mengetahui akan nafsunya itu bersifat dengan papa, niscaya mengetahui ia akan

Tuhannya itu bersifat dengan kaya. Dan barangsiapa mengetahui akan nafsunya itu bersifat dengan hina, niscaya mengetahui ia akan Tuhannya itu bersifat mulia. Dan barangsiapa mengetahui akan nafsunya itu bersifat dengan daif, niscaya mengetahui ia akan Tuhannya bersifat dengan kuat. Dan barangsiapa mengetahui akan nafsunya bersifat dengan lemah, niscaya mengetahui ia akan Tuhannya itu bersifat kuasa. Dan lagi barangsiapa mengetahui ia akan nafsunya itu bersifat fana, niscaya mengetahui ia akan Tuhannya itu bersifat dengan baqa. Dan barangsiapa mengetahui ia akan nafsunya bersifat dengan hadis, niscaya mengetahui ia akan Tuhannya itu bersifat qadim dan barang sebagainya daripada segala sifat yang lawannya antara hambanya dengan Tuhannya.

Syahdan bermula lafaz qalbu yakni hati dan lafaz ruhu dan nafsu dan lafaz aqal itu yaitu bersalah-salahan makna mafhumnya itu dan bersamaan makna hakikatnya itu sebab itulah menyatakan Imam Al-Gazali rahimahullahi ta'ala dengan katanya: "Wa nahnu nubayyinu ma'na l-qalbu wa r-ruhu wa n-nafsu wa l-aqlu" Artinya dan kami nyatakan makna hati dan makna ruh dan makna nafsu dan makna akal.' "Wa l-awwalu lafzu l-qalbi wa hua yatliq lima'nayaini ahadu-huma l-lahma s-sanu bariu s-sakli maudi'u fi l-janibi illa yasaari mina -suduri wa fi batinihi nujawifi yaskunuhu damin aswadin wa hua munaffi'u r-ruhi wa mu'addatiha wa haza l-lahmi 'ala haza s-saklu aidan maujudun fi l-bahaimi yalmauta"//Artinya maka yang pertama itu lafaz qalibun yakni hati dan yaitu diitlakkan bagi dua makna pertama daging rupanya seperti buah kaya sanubari yang ditaruh didalam pihak kiri daripada dada dan di dalam batinnya itu berobang tempat diak darah yang hitam yaitu terbit ruh dan tempat keluarnya dan daging yang dinamakan hati yang atas rupa buah sanubari itu adapula bagi binatang dan bagi orang mati.' "Wa l-ma'na s-sani hua latifatun rabaniyati rauhaniyati laha bihaza l-lahmi ittisalama wa hazihi l-latifatu hia l-ala matu billahi l-mudrikati lima laisa yadrikhu l-hiyali wa l-wahmi wahua haqiqatu rauhu l-insani wa hua l-mukhatibu wa ila hazihi - isyarat bi qaulihi ta'ala innafi zalika la zikra liman kana lahu qalibun" Artinya Dan makna yang kedua yaitu latifah Rabbaniyah ruhaniyah yakni yaitu jisim yang halus yang dibangsakan kepada Tuhannya yaitu hakikat ruh manusia seperti firman allah ta'ala "Quli r-ruhu min amri Rabbi" Atinya kata olehmu ya Muhammad berula ruh itu perbuatan Tuhanku'. Dan adalah baginya berhubung dengan daging yang bernama

hati sanubari dan adalah hati yang bernama latifah rabbaniyah ini yaitu yang mengetahui akan Allah yang mendapat ia bagi barang yang tiada mendapat akan dia oleh khayal dan waham dan hati yang bernama latifah rabbaniyah itu yaitulah haqiqat insan dan yaitulah yang dikhitab oleh Allah ta'ala didalam alam arwah dengan katanya "Alastu birabbikum? qalu bala" Artinya Tiadakah Aku Tuhan kamu? maka berkata segala ruh itu bahkan Engkaulah Tuhan kami. Dan kepada makna yang kedua itu yaitu diisyaratkan dengan firman allah ta'ala "Innafi zalika lazikra oliman kana lahu qalbun" Artinya bahwasanya di dalam yang demikian itu yaitulah peringatan bagi seorang yang ada baginya hati'. Dan adalah difaham daripada makna yang kedua ini bahwasanya hati yaitu ruh jua seperti lagi akan datang pada makna ruh yang kedua dan makna ruh yang kedua itu pada hakikatnya satu jua.//

"Al-lafzu s-sani r-ruhu wa lahu aidan ma'nayani ahaduhuma ruhu t-tabi'i wa hua dukhanun munabba'ahu damin aswadi tajawwif haza l-lahmi s-sanubari yantasyiru biwasitatil 'aruqi d-dawaribu fi jami'i ajza il badani wa misaluhu kassaraji fi baitin iza yastada'u jami'i l-zawaya l-baiti minhu wa hua l-lazi yuriduhu l-itba'u bi itlaqihi r-ruhu" Artinya lafaz yang kedua ruh dan ada baginya pula dua makna; pertama ruh tabi'i namanya yaitu seperti asap dan tempat teritnya itu darah yang hitam yang didalam batin daging dinamakan akan dia hati sanubari dahulu itu dan terhambur dengan perantaraan segala urat yang bergerak-gerak dan urat yang memalu-malu di dalam segala suku-suku sekalian badan misalnya itu cahaya pelita di dalam rumah karena terang segala penjuru yang didalam rumah daripada cahaya pelita itu yaitu yang dikehendaki akan dia oleh segala orang yang ahli tabib dengan itlaqnya akan dia itu akan ruh yakni dinamakan akan ruh tabi'i itu akan ruh hiwani dan dengan dia hidup sekalian hewan ini dengan dia itu keluar masuk segala nafsu dan dengan dia kekal darah di dalam segala badan dan apabila terbit ruh tabi'i itu daripada badan hewan maka matilah segala badan hewan itu dan putuslah nafasnya dan hilanglah darahnya.

"Wa l-ma'na s-sani hua latifatu r-rabaniyatu l-lati hiya ma'na haqiqatu l-qalbi fa r-ruhu wa l-qalbu munawwarani 'ala tilka l-latifati 'ala nasaqin wahidin wa ilaihi l-isyarati bi Qaulihi ta'ala wa yas'alunaka 'ani r-ruhi quli r-ruhi min amri rabbi"

Artinya Dan makna yang kedua yaitu latifatu rabbaniyatu yakni jisim yang halus yang maujud didalam badan yang dibangsakan kepada

perbuatan Tuhan yaitu makna hakikat hati yang makna yang kedua dahulu itu maka diketahui daripada ini bahwa lafaz ruh dan qalibun itu didatangkan keduanya ini atas makna yang satu yaitu dinamakan Al-latifatu r-rabbaniyah yang tersebut dan didatangkan keduanya itu atas anwarnya yang satu padahal tiada berbeza dan tiada berlainan, melainkan pada ibarat makna yang pertama jua. Dan kepada makna yang kedua itu diisyaratkan akan dia itu dengan firman Allah ta'ala "Wa yas'lunaka 'ani r-ruhi quli r-ruhi min amri rabbi" Artinya Dan bertanya mereka itu yakni segala orang kafir akan dikau ya Muhammad daripada makna haqiqatu r-ruh? maka kata olehmu ya Muhammad Bermula hakikat ruh itu daripada perbuatan Tuhanku, karena hakekat sebenar-benar ruh itu tiada mengetahui akan dia, melainkan Allah ta'ala dan orang yang diberinya ilmu daripadanya dengan ilmu laduni namanya. "Al-lafzu s-salisu n-nafsu wa laha ma'nayani ahadu huma l-ma'na jamiu liquwwati l-gadabi wa sy-syahawati wa s-sifati l-mazmumati wa hua l-muradu biqaulihi sala l-lahu 'alaihi wasallam asyaddu a'daika nafsika l-lati baina janibika wa hua l-makmuru bi l-mujahidati wa l-ma'muru bikasriha"

Artinya Lafas yang ketiga yaitu nafsu dan ada baginya pula dua makna pertama yaitu makna yang menghimpun ia bagi kuat marah dan kuat syahwat dan berhimpun padanya segala sifat kecelaan dan berhimpun padanya segala maksiat yang batin dan yaitu murad dengan sabda nabi s.a.w. bermula yang terlebih sangat jahat daripada segala sitrumbu itu yaitu nafsumu yang antara dua lambungmu itu dan yaitu yang disuruh kamu memerangi akan dia dan disuruh memecahkan akan dia dan dinamakan akan nafsu yang kepada makna yang pertama ini akan nafsu amarah yang disebutkan oleh Allah ta'ala padahal mehikayatkan akan hal nabi Yusuf menyatakan ia akan nafsu amarah itu dengan katanya: "Wama ubarriu nafsia An nafsu l-amarati bi s-su'i" Artinya tiada aku menyucikan akan diriku daripada kejahatan bahwasanya nafsu itu sangat menyuruh dengan berbuat kejahatan.

"Wa l-ma'na s-ani minha l-latifatu r-rabaniyati l-latifati hiya ihda ma'na r-ruhi wa l-qalbu wa n-nafsu sidan wa l-lafzu l-qalbu wa r-ruhu yatliq 'ala muradin wahidin wa hia l-latifati r-rabbaniyati wa hia l-haqiqatu l-insanu l-lati l-lati hia yatamayyizu biha 'ala sairi l-hayawani" Artinya Dan makna yang kedua daripada makna nafsu itu yaitu latifatu r-rabbaniyatu yakni jisim yang halus yang dibangsakan kepada per-

buatan Tuhan yaitu satu makna daripada makna ruh dan qalbu. Bermula nafsu ini pula serta lafaz qalbu dan lafaz ruh itu yaitu ketiganya ini bahwa diitlakkan atas murad yang satu yaitu latifatu//r-rabbaniyah itu. Yakni lafaz yang ketiga itu isti'malkan oleh ulama ahli s-sufi atas makna yang satu yaitu jisim yang halus yang tiada serupa bagi segala jisim yang kasar itu, nur bukan seperti nur sesuatu yang zahir itu padahal tempat terbitnya didalam hati daging sanubari itu dan mesra ia kepada segala badan kepada segala anggota dan yaitu hakikat ruh dan hakikat insani yang dengan dia berbeda manusia itu daripada segala hewan yang lain daripada manusia.

Dan apabila suci hati itu dengan sebab membanyakkan akan zikrullahu ta'ala dari segala syahawat Dunia dan suci ia daripada sifat yang kejahatan yang didalam batin dan suci ia dari segala maksiat yang batin seperti suci ia dari ujub dan dari ria' dan dari takabbur dan dari gadab dan dari hasud dan barang sebagainya dari segala sifat kejahatan yang didalam hati maka dinamakan akan dia nafsu mutmainnah.

Dan yaitu murad dengan firman Allah ta'ala "Ya ayyuha n-nafsu l-mutmainnah irji'i ila rabbiki radiatu l-mardiyah, fa d-khuli fi ibadati wa d-khuli jannati" Artinya Hai nafsu yang mutmainnah kembali engkau kepada Tuhanmu padahal engkau rida akan Tuhanmu dan rida tuhanmu akan dikau maka masuklah engkau didalam perhimpunan martabat hambaku yang Aku kasih akan dia dan masuk engkau didalam surgaku. Serta ambiya dan aulia dan syuhada.

Bermula nafsu sebelum sampai ia kepada derajat nafsu l-mutmainnah ini baginya dua derajat dengan i'tibar segala sifatnya. Pertama dinamakan akan dia nafsu l-lawwamah dan yaitu murad dengan firman Allah ta'ala "Fala uqsimu bi n-nafsi l-lawwamah" Artinya Maka tiada aku bersumpah dengan nafsu l-lawwamah yakni dengan nafsu yang mencela akan segala perbuatan yang kejahatan karena adalah sifat orang yang mempunyai nafsu l-lawwamah itu mencela ia akan segala ma'siat, tetapi belum lagi lepas sekali-kali daripada ma'siat dan suka ia berbuat taat, tetapi belum tetap sekali-kali pada berbuat taat, karena seseorang pada martabat nafsu l-lawwamah itu yaitu waktu memerangi akan hawa nafsu karena belum lagi hilang dari hawa nafsunya itu segala sifat kejahatan yang berkehendak berbuat akan ma'siat. Tetapi tiap-tiap berkehendak hatinya berbuat ia akan maksiat itu berkehendak

ia akan kejahatan maka mencela ia akan dirinya dan tiada suka ia kepada yang demikian itu bersalahan seseorang yang telah sampai martabatnya kepada nafsu l-mutmainnah maka yaitu telah tetap hatinya kepada berbuat atas kebajikan tiada sekali-kali bergerak hatinya itu berbuat ma'siat. Kedua di namakan akan dia nafsu l-ammarah yakni nafsu yang menyuruh berbuat maksiat dan suka ia berbuat kejahatan. Inilah martabat yang kebawah sekali, martabat nafsu yang sejahat-jahat nafsu yaitu nafsu ammarah yang tersebut didalam ayat "Wa ma ubarriu n-nafsi inna n-nafsa liammara bi s-su'i". Dahulu itu dan dari karena inilah bersungguh-sungguh disuruh akan seseorang yang berkehendak kemenangan didalam akhirat itu menyucikan akan hatinya itu daripada nafsu l-ammarah ini dengan membanyakkan zikrullah dan dengan membanyakkan wirid dan dengan membanyakkan belajar ilmu tasauf dan ilmu tariqat dan ilmu suluk dan ilmu yang memberi manfaat supaya lepas ia daripada nafsu l-ammarah itu. Maka sampai naik ia kepada martabat al-lawwamah dan daripada al-lawwamah itu naik ia kepada martabat nafsu l-mutmainnah dan inilah kehinggaan suluk bagi orang yang menjalani tariqat dan yaitu perulaan ma'rifat akan Allah taala dengan ma'rifat yang sebenarnya.

Dan hasil daripada perkataan yang disebutkan oleh Imam Al-Gazali rahimallahu ta'ala didalam Ihya'u 'ulumuddin dan di dalam mukhtasarnya bahwa bagi nafsu itu tiga martabat. Martabat yang pertama dinamakan nafsu l-amarah yakni yang menyuruh berbuat maksiat dan berbuat segala kejahatan dan tiada menyuruh dengan berbuat kebajikan dan tiada mencela atas kejahatan dan inilah martabat yang terkebawah sekali-kali. Dan martabat yang kedua dinamakan nafsu l-lawwamah yakni nafsu mencela atas berbuat kejahatan dan tiada rida ia atas perbuatan maksiat padahal suka hatinya// itu kepada berbuat kebajikan, tetapi belum sangat tetap hatinya kepadanya, karena ada lagi didalam hatinya maksiat batin seperti ujub dan ria dan barang sebagainya. Padahal tiada suka ia kepada maksiat yang batin itu, tetapi belum kuasa ia berlepas sekali-kali daripada maksiat yang batin itu dan sebab itulah terkadang ia berbuat akan mereka itu maksiat yang zahir kemudian tobat ia dan mencela ia akan dirinya itu dan menyesali ia akan dirinya sebab berbuat maksiat itu dan lagi ia mencela akan diri pada ketika ia taksir daripada berbuat ibadat akan Tuhannya.

Bermula martabat yang kedua ini yaitu permulaan martabat orang

yang menjalani tariqat dan kesudahan martabat ulama yang belum menjalani akan tariqat. Dan martabat yang ketiga dinamakan nafsu l-mutmainah yaitu apabila telah tetap hatinya didalam mengerjakan akan ibadah padahal tiada sekali-kali ia suka akan berbuat maksiat sama ada maksiat zahir atau maksiat batin karena telah suci hatinya itu dari maksiat batin dan telah fana ia dari nafsunya yang amarah bi s-sui itu dan telah fana pula dari nafsunya yang lawwamah itu, inilah kesudahan martabat orang yang salikin yang menjalani tariqat dan yaitu perulaan martabat arifin yang telah sampai kepada makrifat akan Tuhannya dengan makrifat sebenar-benarnya itu.

Adapun akhir martabat 'arifin itu maka yaitu tiada baginya ke-hinggan dan disebutkan oleh Al'arif bi l-lah Asy-Syaikhu Qasim Al-Halbi didalam kitabnya yang bernama "Siaru s-Suluki bahwasanya nafsu itu tujuh martabat. Pertama nafsu l-ammarah namanya dan yaitu ada baginya enam perkara. Pertama baginya perjalanan dan kedua baginya 'alam dan ketiga baginya tempat, dan keempat baginya hal dan kelima baginya wirid dan keenam baginya sifat. Maka perjalanan itu ila l-lahi ta'ala dan alam itu 'alamu sy-syahadah yaki alam al-ajsam dan halnya itu cenderung kepada kejahatan dan wiridnya itu syari'at dan setengah daripada sifatnya itu Jahil dan kikir dan loba dan takabbur dan gemar berkata-kata akan perkataan yang sia-sia yang tiada memberi faidah di dalam akhirat dan banyak marah dan gemar kepada makan makanan dan hasud yakni dengki dan gaflah yakni lalai dan jahat perangai dan menyakiti akan manusia dan barang sebagai daripada segala sifat yang kejahatan. Dan seyogyanya bagi orang yang salik itu bahwa membanyakkkan ia akan zikrullah ta'ala yakni membanyakkkan menyebut Lailaha illallah padahal berdiri dan duduk dan berbaring supaya lepas ia daripada nafsu l-amarah itu hingga sampai kepada nafsu l-lawwamah.

Dan martabat yang kedua nafsu l-lawwamah namanya. Maka perjalanannya itu yaitu li l-lahi ta'ala yakni karena Allah ta'ala dan alamnya yaitu allamu l-barjah yakni alam misal. Dan tempatnya itu didalam hati dan halnya muhabbatu l-lah yakni kasih akan ibadat yang disuruh akan dia oleh Allah Ta'ala dan wiridnya itu ilmu tariqat dan sifatnya itu laumun yakni mencela akan kejahatan dan menyesal akan dirinya.

Jika taqsir daripada berbuat kebajikan dan banyak ujub dan ria

dan banyak i'tirad atas manusia dan suka ia jadi masyhur kepada orang banyak dan suka ia jadi penghulu orang karena lagi tinggal sertanya setengah daripada beberapa sifat nafsu l-ammarah tetapi adalah serta segala sifat ini bahwa malaikat ia akan yang benar itu benar dan yang batil itu, batil dan diketahuinya bahwa segala sifat yang tersebut itu kejahatan yang dicela oleh syari'at (syara') padahal belum kuasa ia terlepas daripadanya, tetapi adalah ia didalam memerangi akan nafsu l-amarah yang bersifat dengan demikian itu dan adalah bagi orang yang mempunyai nafsu l-lawwamah pada martabat ini gemar ia didalam mujahadah yakni didalam memerangi akan nafsunya yang al amarah itu dan gemar ia mufakat akan syariat dan lagi baginya beberapa amal yang saleh daripada sembahyang tahajud dan puasa dan memberi sadaqah dan sebagainya. Tetapi masuk diatasnya ujub dan ria yang khafi dan gemar ia di dalam hatinya itu bahwa dilihat oleh manusia atas ibadatnya itu, padahal tiada dilihatkannya akan ibadatnya itu kepada manusia dan tiada dizahirkannya kepada manusia dan tiada beramal ia// karena manusia, tetapi awalnya karena Allah ta'ala, tetapi bergerak didalam hatinya suka ia dipuji oleh manusia akan dia daripada pihak amalnya padahal dilawannya akan yang demikian itu tetapi tiada kuasa ia menghilangkan daripada hatinya sekali-kali karena jika hilang sekali-kali ria dan ujubnya dari pada hatinya niscaya sampai kepada martabat nafsu malhamah atau kepada nafsu mutmainnah seperti yang lagi akan datang. Dan sayogyanya bagi orang yang salik martabat yang kedua itu bahwa membanyakkan akan zikir; Allah, Allah, Allah padahal berdirinya dan padahal duduknya dan padahal berbaring supaya lepas ia daripada nafsu l-lawwamah ini hingga ia sampai kepada nafsu malhamah.

Dan martabat yang ketiga nafsu l-malhamah namanya maka perjalanannya itu 'ala l-lah yakni bahwasanya orang yang salik pada martabat ini tiada jatuh tilik matahatinya itu, melainkan atas syuhud akan perbuatan Allah ta'ala karena telah nyata haqikat iman dan yakin di dalam hatinya bahwaya sekalian perbuatan itu terit daripada kudrat Allah ta'ala dan lainnya daripada itu tiada sekali-kali pada hakikatnya itu mempunyai perbuatan dan telah fana ia daripada perbuatan barang yang lain daripada Allah ta'ala didalam syuhud akan perbuatan Allah ta'ala.

Bermula murad dengan fana daripada fana pada martabat ini yaitu

lupa daripada perasaan dan daripada perbuatannya dan daripada segala panca inderanya yakni gaib ia daripada pendapatnya di dalam syuhud akan Allah ta'ala dan Syuhud akan segala perbuatan Allah ta'ala. Dan murad dengan fana pada martabat nafsu l-mutmainnah yang lagi akan datang itu yaitu fana segala sifatnya dan syuhud ia akan sifat Allah ta'ala.

Dan Murad dengan fana pada martabat nafsu l-radiah yang lagi akan datang itu fana dirinya dari segala sifat basyariah didalam syuhud akan ahadiyah Allah ta'ala karena pada martabat nafsu l-radiah itu telah hampir ia kepada maqam baqa dan maqam itu yaitu martabat nafsu l-mardiah yang lagi akan datang bicaranya itu dan alamatnya itu alamat arwah. Dan tempatnya itu didalam arwah dan tempatnya itu didalam ruh dan halnya itu 'asyik akan Allah ta'ala dan wiridnya itu ma'rifat akan Allah ta'ala dan sifatnya itu a s-sakha yakni murah hati dan qanaah yakni tiada loba dan ilmu 'ilmu d-din dan tawaddu' yakni merendahkan diri dan sabar dan halm yakni tiada lekas marah dan tahmilu l-aza yakni menanggung akan kesakitan dan memaafkan kesalahan manusia dan menunjukkan atas manusia atas berbuat amal yang saleh dan atas berbuat kebajikan dan menerima ia uzur daripada manusia dan syuhud ia akan bahwasanya segala perbuatan manusia dan segala binatang didalam genggamannya Allah ta'ala yakni syuhud segala perbuatan dirinya dan segala manusia dan lainnya yaitu terit daripada qudrat Allah ta'ala yakni telah pana perbuatan sekalian yang lain daripada Allah ta'ala itu. Di dalam perbuatan Allah ta'ala dinamakan pada istilah Ulama Ahli s-sufi akan fana al-af'al dan tiada tinggal baginya i'tirad atas segala makhluk sekali-kali. Dan segala manusia didalam tiliknya itu seperti wayang kulit yang digerakkan oleh dalangnya itu. Dan setengah daripada sifatnya itu Asy-syuqi yakni rindu dan menangis dan susah hati dan enggan ia daripada segala makhluk dan masygul ia dengan berbuat ibadat akan Allah ta'ala dan masygul ia dengan zikru l-lah ta'ala dan sangat gemar ia akan Allah ta'ala dan barang sebagainya seperti yang tersebut didalam kitab "Siaru s-suluk" Dan sayogiaya bagi orang yang telah sampai kepada martabat ini bahwa ia membanyakkan zikir "Hu, Hu, Hu,) dan terkadang disebutnya dengan nafi dan isbat yaitu "La Hu illa Hu" dengan mad "la" dan "wau pada Hu itu serta membanyakkan ia zikir itu, karena tiada memberi bekas zikir didalamhati, melainkan dengan mebanyakkan zikir yang jahar

serta dengan kuat dan membanyakkan zikir khafi supaya sampai ia kepada martabatnafsu l-mutmainnah dan sayogiaya dihadirkan didalam hati pada ketika berzikir "hu, hu, hu" itu akan semata-mata wujud Allah yang mutlak seolah-olah ia melihat dengan mata hatinya akan Allah ta'ala yang tiada baginya//rupa dan tiada baginya warna, tiada baginya tempat, tiada baginya jisim, tiada baginya misal pada suatu yang baharu ini. Dan sayogianya dihadirkan didalam hati pada ketika berzikir "La hu illa hu" itu tiada yang maujud hanya Allah ta'ala yakni dinafikan segala yang lain daripada Allah ta'ala itu pada hatimu itu dinisbatkan semata-mata wujud Allah ta'ala itu.

Dan martabat yang keempat "Nafsu l-mutmainnah" namanya. Maka perjalanannya itu ma'al-lah yakni serta Allah dan alamnya itu yaitu haqiqatullah Muhammadiyah yaitu ibarat daripada zat Allah. Dan sifatnya pada martabat ta'yunu l-awwal dan yaitu dinamakan martabat wahidah dan tempatnya itu di dalam sir dan halnya itu yaitu tetap hati kepada Allah ta'ala dan wiridnya itu setengah dari beberapa rahasia syariat yakni batin ilmu syariat yaitu ma'rifat ilmu haqiqat dan sifatnya al-jawad yakni murah hati dan tawakkal dan halim yakni tiada lekas marah dan ibadat dan syukur dan rida ia dengan qada Allah dan sabar atas kena balak dan berperangai ia dengan perangai nabi s.a.w. dan mengikut ia akan segala perkataan Nabi s.a.w. dan segala perbuatannya. Dan adalah maqam ini yaitu maqam tamkin yakni tetap dan maqam ainu l-yaqin dan maqam iman yang kamil.

Sayogianya bagi orang yang telah sampai kepada maqam martabat ini yaitu membanyakkan zikrullah ta'ala "Hu" sama ada dengan huruf nida atau tiada.

Dan Martabat yang kelima nafsu r-radiah namanya, maka perjalanannya itu fi l-lahi ta'ala dan alamnya itu alamu l-lahut yakni alam izzati yaitu ibarat daripada martabat alahdiah yaitu semata-mata syuhud akan zat Allah ta'ala dengan tiada i'tibar sifat dan tiada i'tibar sama' dan tiada i'tibar af'al. Dan tempatnya di dalam Sir a s-sir dan halnya fana daripada diri dan fana daripada segala sifat yang basyariah. Maka semata-mata ia syuhud akan zat Allah ta'ala yang tiada baginya serupa dengan suatu yang baharu ini. Dan maqam inilah maqam "La maujudi illa bi l-lahi"

Bermula nafsu r-radiah ini tiada baginya wirid, karena wirid itu tiada ada ia, melainkan serta dengan i'tibar sifat dan maqam ini gugur

segala i'tibar sifat dan asma' dan af'al bersalahan pada martabat yang dahulu daripada martabat ini maka baqi dengan dirinya dan bersalahan pula pada martabat yang kemudian daripada ini maka yaitu baqi dengan Allah ta'ala. Dan adalah sifat orang yang didalam martabat nafsu radiah ini yaitu zuhud fi ma siwa l-lahi ta'ala yakni benci akan segala barang lain daripada Allah ta'ala dan ikhlas bagi Allah ta'ala dan wara' dan lalai pada barang yang lain daripada Allah ta'ala dan rida ia dengan tiap-tiap barang yang jatuh sekalian perbuatan didalam suatu dengan tiada i'tirad dan tiada menolak kan ia akan barang yang tiada disukai oleh nafsunya itu karena rida ia akan sekalian itu perbuatan Allah ta'ala serta karam ia didalam syuhud jamalu l-lah yang mutlak dan tiada mendatangkan akan dia oleh hal itu menunjuk bagi manusia akan jalan kebajikan dan memberi ia akan nasihat akan manusia dan menyuruh ia dengan berbuat kebajikan dan menegakkan ia daripada berbuat kejahatan dan tiada mendengar oleh seorang akan perkataannya itu, melainkan memberi manfaat ia dengan dia padahal adalah hatinya masygul dengan syuhud akan alamu l-lahut dan syuhud ia akan sir - a -s-sir dan sayogianya bagi orang yang sampai kepada martabat itu bahwa membanyakkan zikru l-lah ta'ala al-hayyu supaya hilang fananya itu dan hasil baginya baqa dengan Tuhannya yang bersifat dengan "Al-hayyu l-lazi la yamut" Dan masuk ia kepada martabat yang keenam yaitu nafsu l-mardiyah dan bersifat ia dengan segala "Kamalat".

Ketahui olehmu bahwasanya setengah asma" itu mengikut bagi setengah isim "hayyu" itu yaitu "Alwahhabu l-fatahu l-wahidi s-samadu" Maka sayogianya membanyakkan menyebut akan dia serta isim hayyun itu pada martabat ini supaya memudahkan berindah kepada martabat yang keenam itu yaitu nafsu l-mardiyah"

Dan martabat yang keenam nafsu l-mardiah namanya, mak perjalanannya itu dengan Allah ta'ala yakni mengambil ilmu daripada Allah ta'ala, dan kembali ia kemudian daripada sampai kepada Allah ta'ala kepada makhluk karena//memberi irsyad akan makhluk yakni menunjukkan akan jalan kepada Allah ta'ala bagi segala makhluk dan alamnya yaitu alam musyahadah yakni alamu l-ajsam dan tempatnya itu didalam khafi dan halnya itu al-hirah yang makbul yaitu yang diisyaratkan oleh Nabi s.a.w. dengan sab "Rabbi zidni fika tahiran" Artinya hai Tuhanku tambah olehmu akan daku didalam makrifat akan dikau hiran.' Dan wiridnya itu syariat dan sifatnya itu baik perangai

dan meninggalkan akan segala barang yang lain daripada Allah ta'ala dan lemah lembut dengan segala manusia dan menunjukkan ia akan manusia atas berbuat maslahat dan memaafkan daripada segala kesalahan manusia dan kasih kepada segala manusia dan cenderung ia kepada mereka itu karena mengeluarkan mereka itu daripada kelam tabiat mereka itu dan daripada nafsu mereka itu kepada nur ruh mereka itu dan adalah zikir orang yang sampai kepada martabat nafsu mardiyah itu yaitu isim Allah "Alqayyum" serta membanyakkan ia akan menyebut akan isim ini yakni membanyakkan ia menyebut ya Qayyum, ya Qauyyum, ya Qayyum pada siang dan malam sekira-kira memberi bekas zikir itu didalam hatinya itu.

Dan martabat yang ketujuh nafsu l-kamilah namanya, maka perjalanannya itu billah yakni dengan kudrat Allah ta'ala dan iradatnya dan dengan kuat Allah ta'ala dan dengan khaulnya dan alamnya itu "syuhudu kasiratan fi l-wahdah dan syuhudu wahdatun fi l-kasirah" Bermula makna syuhudu kasiratun fi l-wahdah itu yaitu syuhud akan segala itu didalam perintah tuhan yang esa yang bersifat dengan wahdaniat dan makna syuhud wahdatun fi l-kasirah itu syuhud akan Tuhan yang esa yang mempunyai perntah didalam makhluk itu didalam sekalian alam ini dan ialah yang mempunyai sifat ketuhanan di dalam sekalian alam ini dan tempatnya didalam "Akhfa" dan adalah nisbah akhfa kepada khafi itu seperti nisbah ruh kepada Jisim dan halnya itu yaitu baqa bi l-lah ta'ala dan wiridnya itu segala wirid yang tersebut didalam segala nafsu yang tersebut dahulu dan sifatnya itu segala sifat kebajikan yang didalam nafsu tersebut dahulu.

Bermula isim yang dimilikkan oleh orang yang mempunyai nafsu l-kamilah itu yaitu isimu l-qahhar yaitu membanyakkan akan menyebut "Ya Qahhar, ya Qahhar" didalam siang hari dan malam dan didalam tiap-tiap kelakuan. Bermula martabat yang ketujuh ini yaitu martabat aulia Allah yang kamil lagi muka mal yang hawas lagi hasanul khawas. Bermula martabat Aulia Allah yang awam itu yaitu martabat yang keempat itu martabat nafsu yang mutmainnah dan martabat Aulia Allah yang hawas itu yaitu martabat yang kelima yaitu nafsu yang radiah dan martabat Aulia Allah yang hawas a l-khawas yaitu martabat yang keenam yaitu nafsu yang mardiah.

Ketahui olehmu hai segala orang yang salik bagi tariqatu l-muqarrabin itu bahwasanya masyaikh yang lain daripada masyaikh al-

khulutiyah itu tiada memberi talqin ia akan murid yang salik itu, melainkan tiga isim jua, maka adalah mereka itu memberi talqin akan murid mereka itu padahal ia didalam nafsu l-lawwamah dengan "La ilaha illa l-lah" dan padahal didalam permulaan nafsu l-malhamah dengan "Allah, Allah, Allah" dan padahal ia di dalam akhir nafsu l-malhamah itu dengan "Hu, Hu, Hu," dan dengan isim ini masuk ia didalam nafsu l-mutmainnah inilah kesudahan suluk mereka itu dan permulaan yakni wusul mereka itu kepada ma'rifat Allah ta'ala.

Adapun masyaikh tariqatu l-khulutiyah itu maka yaitu terkadang mereka itu memberi talqin akan murid mereka itu dengan tawajjuh isim yang tersebut dahulu itu seperti yang disebutkan akan dia oleh syaikhana l-waliyu l-kamilul muhkamat sayyidi sy-syaikh Muhammad Samman dalam kitabnya yang bernama "Annufhathu l-uluhiyah fi suluki l-tariqiyati l-muhammadiyah" maka adalah mereka itu memberi talqin akan mereka itu padahal didalam nafsu l-ammarah dengan "La ilaha illa l-lah" dan padahal ia didalam nafsu l-lawwamah dengan Allah, Allah, Allah supaya sampai kepada tauhidu l-af'al sekira-kira tiada ia melihat akan segala perbuatan itu, melainkan yaitu perbuatan Allah ta'ala.

Dan adalah mereka itu memberi talqin akan murid mereka itu// padahal didalam nafsu malhamah dengan "Hu, Hu, Hu," supaya sampai ia kepada tauhidu l-asma'u sekira-kira tiada ia melihat akan sesuatu, melainkan ingat ia kepada Asmau l-Ilahi ta'ala yang tersebut didalam Asmau l-husna yang sembilan puluh sembilan itu karena sekalian sesuatu alam yang maujud ini yaitu menzahirkan bagi asmau l-lahi ta'ala yakni kenyataan baginya pada orang yang dibukakan oleh Allah ta'ala akan hatinya itu. Dengan ma'rifat akan dia dengan berkat membanyakkan akan zikrullah itu. Dan adalah memberi talqin mereka itu kepada muid mereka itu padahal ia nafsu l-mutmainnah dengan "Haq, Haq, Haq," supaya sampai ia kepada Tauhidu s-sifat sekira-kira tiada yang bersifat dengan hayyun pada haqiqat itu yakni pada sebenar-benarnya itu, melainkan Allah ta'ala jua dan tiada yang bersifat dengan alam pada haqiqat itu, melainkan Allah ta'ala dan tiada yang bersifat dengan qadirun pada haqiqat itu, melainkan Allah ta'ala jua dan tiada bersifat Muridun padahal haqiqat itu, melainkan Allah ta'ala jua dan tiada bersifat dengan samiun pada haqiqat itu, melainkan Allah ta'ala jua, dan tiada yang bersifat dengan mutakallimun pada haqiqat itu,

melainkan Allah ta'ala jua dan tiada yang bersifat dengan basir pada haqiqat itu, melainkan Allah ta'ala. Dan adalah mereka itu memberi talqin akan murid mereka itu padahal didalam Nafsu l-radiah itu dengan "Hayyun, Hayyun, Hayyun" supaya sampai ia kepada ia kepada "Tauhidu l-izzati yakni "La maujud illa l-lah" yakni tiada maujud pada haqiqat itu, melainkan wujud Allah ta'ala.

Dan adalah mereka itu memberi talqin akan murid itu padahal ia didalam nafsu l-mardiyah itu dengan "Qayyum, Qayyum, Qayyum" supaya sampai ia kepada maqam "Al-Baq'a'u bi l-lahi ta'ala" Dan adalah mereka itu memberi talqin akan murid itu padahal ia di dalam nafsu l-kamilah dengan "Qahhar, Qahhar, Qahhar" supaya sampai ia kepada maqam waliu l-lah yang kamil lagi mukamal dan adalah faqir ila l-lahi ta'ala Abdu s-Samad Al-Jawi Palimbani yang menterjemahkan akan kitab yang bernama "Sairu s-Salikina ila ibadati rabbi l'alamin" ini telah mengambil ia akan talqin zikir segala Asma' yang tawajjuh ini daripada waliu l-lah yang kamil lagi mukammal Qutbu z-zamani Syaikhana Saidi sy-Syaikhu Muhammad Ibnu sy-Syaikhu 'Abdu l-Karimu s-Samman, Nafa'ana l-lahu ta'ala bihi wa l-muslimuna Fa li l-lahi l-hamdu wa sy-Syukru wa l-lahu l-hadi ila sawai t-tariqati"

Kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala "Al-lafzu arrabi'u l-aqlu wa-lahu 'iddatu ma'ani wa nahnu n-nuridu minhu ma'nayaini ahaduhuma l-'ilmi bihaqa iqi l-Asyia'i" Artinya bermula lafaz yang keempat yaitu 'aql dan adalah baginya itu beberapa bilangan maknanya itu dan lagi akan kami datangkan daripada maknanya disini dua makna. Pertama ma'na 'aql itu yaitu mengetahui dengan haqiqat sesuatu itu yakni seperti mengetahui haqiqat yang wajib dan yang mustahil dan yang jaiz, karena tiada tergambar didalam aql itu melainkan tiga perkara itu.

Pertama wajib yaitu wujud Allah ta'ala dan segala sifatnya dan Kedua mustahil yaitu seperti Syariku l-bari. Dan ketiga jaiz yaitu menjadikan sekalian mumkin ini seperti yang disebutkan oleh Imam As-Sanusi akan segala hukum 'aql yang pada makna yang pertama ini didalam "Ummu l-Barahin" dan lainnya dan adalah aql pada makna yang pertama ini yaitu ibarat daripada sifat ilmu yang tempat terbitnya itu dari dalam hati.

"Wa s-sani a l-lazi yakunu l-ilma bihi ka s-sifatu wa haza l-ma'na hua l-latifatu r-rabbaniyatu l-lati sabaqa zikruha iza la yumkinu ay-

yakuna l-murada bi l-aqli ma'na l-awwalu liqaulihi sala l-lahu 'alaihi wa sallam awwalu makhalaqa l-lahu l-aqlu summa qala lahu aqbalu fa aqbalu summa qala abbaru fa abbaru l-hadis"

Artinya dan makna yang kedua daripada makna 'aqal ini yaitu Jisim yang halus yang adalah nisbah ilmu dengan dia itu seperti sifatnya dan adalah ma'na yang kedua daripada makna aqal itu yaitu latifah rabbaniyah yakni jisim yang halus yang dibangsa kepada perbuatan Tuhan dan dibangsakan kepada ruh yang telah terdahulu sebutnya pada makna hati yang kedua dan pada makna ruh yang kedua dan pada makna nafsu yang kedua dahulu itu karena tiada dapat mupakat bahwa keadaan murad dengan aqal pada makna yang pertama itu dengan makna aqal yang kedua itu, karena makna aqal yang pertama itu//ibarat daripada ilmu dan makna aqal yang kedua itu ibarat daripada jisim yang halus yang rohani yang tempat terbitnya ilmu itu yaitu diisyaratkan dengan sabda Nabi Salallahu 'alaihi wa sallam "awwalu ma khalafa l-lahu l-aqlu summa qala lahu aqbalu fa aqbalu summa qala lahu adbaru fa adbaru l-hadis"

Artinya bermula permulaan suatu yang dijadikan oleh Allah ta'ala yaitu aqal yakni Jisim yang halus yang dibangsakan kepada perbuatan tuhan dan dibangsakan kepada ruh yaitulah haqiqat hati pada makna yang kedua yang tersebut dahulu itu kemudian makna firman Allah ta'ala baginya yakni bagi aqal itu berhadap engkau kepada aku maka berhadap ia kepada Allah ta'ala. Kemudian maka berfirman pula Allah ta'ala belakangan olehmu akan daku maka belakangan ia akan dia hingga akhir hadis'. Dan paham daripada hadis ini bahwa aqal yang tersebut di dalam hadis ini yaitu aqal pada makna yang kedua yaitu jisim yang halus dan bukan aqal pada makna yang pertama itu yaitu mengetahui akan haqiqat sesuatu, tetapi adalah aqal pada makna yang pertama itu yaitu ibarat daripada ilmu yang berdiri kepada aqal yang pada makna yang kedua itu yaitu jisim yang halus Rabbani wa Ruhani.

Syahdan ketahui olehmu bahwasanya qalibun yakni hati dan ruh dan nafsu yakni aqal sekaliannya itu pada i'tibar makna yang kedua itu satu jua yaitu latifah rabbaniyah ruhaniyah yakni yaitu jisim yang halus yang dibangsakan kepada ruh dan tiada bersalahan yang empat ini, melainkan pada i'tibar makna yang pertama itu jua karena qalibun pada makna yang pertama itu yaitu daging yang berpa seperti buah sanubari. Dan ruh pada makna yang pertama itu yaitu sesuatu seperti

rupa asap yang terbit daripada hati sanubari itu dan merasa ia kepada sekalian badan dan dengan dia hidup badan itu dan apabila terbit ia daripada segala badan itu niscaya matilah badan itu dan dinamakan oleh ahli tabib akan ruh hiwani-jasmani. Dan nafsu pada makna yang pertama itu yaitu ibarat daripada makna yang menghimpun ia bagi kuat marah dan segala syahwat dan segala perhimpunan padanya segala sifat yang kecelaan yaitu ibarat daripada nafsu l-ammarah bi s-su'i. Dan aqal pada makna yang pertama itu yaitu ibarat daripada sifat ilmu yang didalam hati dan segala dia mengetahui akan segala hakikat suatu yang tersebut dahulu itu.

Dan demikian lagi segala nafsu yang tujuh yang tersebut dahulu itu haqiqatnya itu satu jua dan tiada bersalah-salahan ia, melainkan sebab bersalah-salahan i'tibarnya jua karena nafsu Insani dan haqiqatnya itu satu jua, tetapi jikalau ia berbuat maksiat sama ada maksiat zahir atau maksiat batin maka dinamakan nafsunya itu dengan nafsu amarah bi s-su'. Dan jikalau ia taubat daripada ma'siat itu dan menyesal ia dan mencela ia akan kejahatannya itu, maka yaitu dinamakan nafsunya itu dengan nafsu l-lawwamah dan dan jikalau sangat gemar hatinya itu kepada berbuat ibadat yang zahir dan ibadat yang batin tetapi belum tetap ia akan demikian itu dengan dia, maka dinamakan nafsunya itu dengan nafsu malhamah.

Dan jika sangat gemar hatinya itu kepada berbuat ibadah yang batin serta tetap hatinya itu akan yang demikian itu maka dinamakan akan nafsunya itu dengan nafsu mutmainnah seperti yang telah terdahulu sebutnya itu "Wa l-lahu a'lam"

FASLUN FI BAYANI HALI L-QALBI MA'A JUNDUHU

INI SUATU FASAL PADA MENYATAKAN HAL HATI
SERTA TENTARANYA.

Kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala "Iza 'arafa l-qalbu fanahnu nubayyinuh laka junudihi wa lahu jundanun jundun yusyahidu bi l-basari wa hua l-yadu wa r-rajalu wa l-'ainu wa sairuh l-a'dati wa jundun yusyahidu bi l-basirati wa hua s-sifati 'ala ma'siati zikraha"

Artinya Apabila engkau ketahui hakikat hati bahwasanya adalah tersebut dahulu itu bahwa dimisalkan oleh Ulama ahli sufi akan hati itu seperti raja dan anggota yang lain daripada hati itu seperti tentaranya

maka sekarang lagi akan kami nyatakan tentaranya itu dan adalah bagi hati itu dua tentara. Pertama yang dapat dilihat dengan mata kepala dan telinga dan perut dan faraj dan barang sebagainya. Seperti yang lagi akan datang karena segala maksiat yang zahir dan//taat yang zahir itu. Jadi keduanya itu daripada segala anggota yang zahir ini.

Seperti kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahi ta'ala didalam Bidayatu l-Hidayah "wa a'lam innaka ta'sillahi 'azza wa jalla bi jiwarihika wa hia ni'matin mina l-lahi ta'ala 'alaika wa amanati lidaika fa s-ta'anatika bina 'ala ma'siati gayati l-kufrani wa khianatika fi amanati au da'akaha l-lahi gayati t-tugyani fa 'adauka ri'ayaka fa nzur kaifa tar'aha fa kullukum ra'in wa kullukum mas'ulun an ra'iyatihi" Artinya Dan ketahui olehmu bahwasanya engkau hanyasanya berbuat maksiat akan Allah ta'ala Azza wa jalla segala anggotamu dan anggotamu itu nikmat daripada Allah ta'ala atasmu dan lagi anggotamu itu petaruhan Allah ta'ala padamu. Maka jika engkau berbuat maksiat dengan sesuatu daripada anggotamu itu maka seolah-olah engkau minta tolong dengan Allah ta'ala atas berbuat maksiat maka yang demikian itu sehingga-hingga kufur bagi nikmat Allah ta'ala yakni menyia-nyikan yang dijadikan Allah ta'ala dengan Dia, karena segala anggotamu itu dijadikan akan Dia karena berbuat ibadat kepada Allah ta'ala maka tatkala engkau berbuat maksiat dengan Dia maka yang demikian itu menyalahi kau yang dijadikan dengan Dia.

Dan inilah makna kufur disini yaitu dinamakan kafir nikmat dan bukan makna kafir disini kafir agama. Dan lagi segala anggotamu itu petaruhan daripada Allah ta'ala kepada jika engkau berbuat maksiat dengan Dia, niscaya engkau hianat dan hianatmu pada petaruhan yang menaruh akan Dia oleh Allah ta'ala padamu itu. Yaitu sehingga-hingga maksiat dan sebesar zalim. Maka segala anggotamu seperti rakyatmu dan seperti tentaramu maka tilik olehmu betapa engkau memelihara akan Dia maka sekalian kamu itu pun peliharaan dan tiap-tiap kamu itu ditanyai pada hari kiamat daripada sesuatu yang kamu peliharakan itu, maka wajib atas tiap-tiap orang yang mukallaf memelihara akan segala anggotanya itu daripada berbuat maksiat.

Dan kedua tentara yang dapat dilihat dengan matahati yaitu segala yang didalam batin yakni di dalam hati, karena segala maksiat yang batin dan taat yang batin itu jadi daripada segala sifat yang didalam hati itu atas yang lagi akan datang sebutnya itu. Maka wajib atas tiap-

tiap orang yang mukallaf itu menyucikan akan hati itu daripada segala maksiat yang batin itu dan membanyakkan akan dia dengan taat yang batin yaitu segala sifat kepujian yang dalam hati seperti ikhlas dan zuhud dan tawadduk dan sabar dan halim seperti lagi akan datang supaya jadi baik segala anggota yang zahir itu. Seperti sabda Nabi s.a.w. "Inna fi jasad Ibn Adami mudgati iza salahat salaha laha sairi l-jasadi illa wa hia l-qalbi" Artinya Bahwasanya di dalam jasad anak Adam itu segumpal daging apabila baik ia niscaya baik baginya segala jasad itu dan yaitu hati. Maka jikalau tiada kita sucikan hati itu daripada segala maksiat yang batin. Dan ketahui olehmu dan tiada kita abaikan akan dia itu dengan berbuat segala taat yang batin niscaya mengikut segala anggota itu akan syahwat hawa nafsu yang amarah bi s-su'i. Seperti sangat kasih ia akan dunia dan seperti kuat marah ia atau barang sebagainya daripada segala sifat yang kecelaan yang didalam hati dan segala maksiat yang batin dan apabila jadilah maksiat yang didalam batin itu mengikut pula segala anggota yang zahir itu pada berbuat maksiat yang zahir pula dan adalah yang demikian itu berbalik yakni pada ketika itu. Jadilah hati itu akan hamba bagi nafsu l-ammarah itu dan jadilah nafsu l-ammarah itu akan raja dan yang demikian itu membawa kepada binasa kerajaan hati itu dan sebab itulah disuruh memerangi akan nafsu l-amarah dan disuruh melawan akan kehendaknya itu, yakni jangan diikuti kehendak hawa nafsu amarah itu supaya jadi baik kerajaan hati seperti yang lagi akan datang pada bab riadatu n-nafsi dan Mujahidu nafsi itu.

Syahdan ketahui olehmu hai Saudara kami yang menjalani akan jalan orang yang muqarrabin yang akhyar. Bahwa murad dengan maksiat yang batin yang disuruh oleh Allah ta'ala menyucikan akan hati daripadanya itu yaitu segala sifat yang//kecelaan dan segala perangai yang kejahatan yaitu amat banyak. Tetapi disebutkan oleh Imam Al-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala di dalam Kitab "Arbain fi Usulu d-din" itu ada sepuluh perkara. Pertama Syarahu t-ta'am yakni sangat gemar kepada membanyakkan makan dan lagi akan datang bicaranya Insya Allah pada bab yang ketiga. Dan kedua syarahu l-kalam Yakni sangat gemar kepada membanyakkan berkata-kata dan lagi akan datang bicaranya Insya Allah ta'ala pada bab yang keempat. Dan ketiga Gadab yakni kuat marah, dan lagi akan datang Insya Allah ta'ala pada bab yang kelima. Dan keempat hasud yakni dengki akan

orang yang dapat nikmat daripada Allah ta'ala, dan lagi akan datang Insya Allah ta'ala pada bab yang keenam. Dan kelima Bakhil wa hubbu l-mal, yakni kikir dan kasih akan harta, dan lagi akan datang Insya Allah ta'ala pada bab yang ketujuh. Dan keenam hubbu l-jah yakni kasih akan kemegahan dan kebesaran, dan lagi akan datang Insya Allah ta'ala pada bab yang kedelapan. Dan ketujuh hubbu d-dunya yakni kasih akan dunia, dan lagi akan datang bicaranya pada bab yang keenam Insya Allah ta'ala. Kedelapan takabbur, yakni membesarkan dirinya dan lagi akan datang pada bab yang kesembilan Insya Allah ta'ala. Kesembilan 'ujub, yakni heran akan dirinya dan lagi akan datang Insya Allah ta'ala pada bab yang kesembilan pula. Dan kesepuluh Ria' yakni berbuat ibadah tiada karena Allah ta'ala dan lagi akan datang Insya Allah ta'ala pada bab yang kedelapan.

Bemula murad dengan taat yang batin itu yaitu segala perangai yang kebajikan dan segala sifat yang kepujian yaitu amat banyak, tetapi disebutkan oleh Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala di dalam kitab 'Arbaina fi Usulu d-din itu sepuluh perkara pula. Pertama taubat daripada segala maksiat yang batin. Dan kedua Khauf yakni takut akan Allah ta'ala. Dan ketiga Zuhud yakni benci akan dunia dan tiada suka kepada hata dan lainnya, melainkan sekadar hajat jua. Dan keempat Sabar daripada Balak dan daripada sekalian kesusahan. Dan kelima syukur bagi Allah ta'ala akan nikmatnya. Dan keenam ikhlas yakni berbuat ibadat semata-mata karena Allah ta'ala dan tiada karena lainnya. Dan ketujuh Tawakkal ala l-lahi yakni berpegang hatinya akan Allah ta'ala dan menyerahkan akan sekalian perbuatannya dan sekalian tabiatnya itu kepada Allah tala. Dan kedelapan Muhabbatu l-lahi ta'ala yakni kasih akan Allah ta'ala Dan lazim daripada itu kasih ia akan segala malaikatnya dan segala *anbiaknya* dan segala *auliaknya* dan segala muslimin. Dan kesembilan rida akan Allah ta'ala dan segala qadarnya yakni rida akan perbuatan Allah ta'ala. Kesepuluh Zikru l-maut yakni mengingatkan mati pada tiap-tiap waktu dan tiap-tiap masa dan lagi akan datang bicara segala taat yang batin ini di dalam kitab "Al-munjiyat" yaitu bahagi yang keempat, daripada kitab ini Insya Allah ta'ala.

Bermula taat yang batin ini yaitu terlebih besar pahalanya itu daripada taat yang zahir. Seperti kata Al-Ustazi l-A'zami Maulana A s-Saidu Abdu r-rahman As-sagaf qaddasa l-lahu rutihi. "Auqiati mina

l-a'mali l-batinikhairi min qintari min a'mali z-zahiri wa zalika mislu s-sabri wa r-rida wa z-zuhudu wa t-tawakkal wa hubbu l-liqa'ul lahi ta'ala" Artinya Bermula satu auqiat yakni satu hati daripada amal yang batin itu terlebih baik daripada sejahtera daripada amal zahir dan demikian itu seperti sabar dan rida dan zuhud dan tawakkal dan hubbu l-liqa'u l-lahi yakni kasih akan berapat akan Allah ta'ala. Yakni kasih akan mati yang dengan dia berapat dengan Allah ta'ala.

Dan kata Maulana A s-Saidu Abdu l-qadir al-Idrus qaddasa l-lahu Sirrahu "Zirraru min a'mali l-qulubi khairun min amsali l-jibali min a'mali l-jawarihi"

Artinya Satu semut yang kecil daripada amal yang didalam hati itu yaitu terlebih baik daripada seumpama gunung daripada amal anggota yang zahir itu.

Seperti firman Allah ta'ala "Innama yuaffa s-sabiruna ajrahum bi gairi l-hisab" Artinya Hanyasanya disempurnakan Allah ta'ala akan orang yang sabar itu akan pahala mereka itu dengan tiada dapat dikira-kira akan banyaknya itu. Karena//sabar itu setengah daripada amal yang batin bersalahan amal yang zahir itu yaitu dapat dikira-kira akan pahalanya itu.

Dan lagi sabda nabi s.a.w. "Jaz batu m-min jazabati l-haqqi tawazinu 'amali s-saqalaini" Artinya satu jazbah daripada beberapa jazbatu l-haq itu menyamai ia akan amal ibadat segala Jin dan manusia karena jazbah itu setengah daripada amal yang batin dan makna jazbah itu yaitu syuhud akan Allah ta'ala yakni memandang akan Allah ta'ala, dan akan sifatnya dan akan afalnya dengan sekira-kira fana ia daripada dirinya dan daripada segala sifatnya.'

Dan inilah makna perkataan Syaikh waliu l-lah kamilu l-mukamal Saidi sy-syaikh Muhammad As-Saman n-naf'ala l-lahu bihi; "Nazaratu m-mina l-'arifi bi l-lahi fi l-malakuti ta'dilu In inda l-lahi ibadati s-saqalaini" Artinya satu tilik mata hati daripada orang yang arif bi l-lahi ini di dalam alam malakut yaitu menyamai kepada Allah ta'ala akan ibadat segala Jin dan segala manusia.

Dan lagi sabda nabi s.a.w. "rak'atani min 'arifi bi l-lahi afdalu min alfin rak'atin min jahilin bihi" Artinya Bermula dua rakaat daripada orang yang arif bi l-lahi ta'ala itu yaitu afdal daripada seribu rakaat orang yang jahil dengan Allah ta'ala yaitu orang yang tiada ma'rifat dengan Allah ta'ala, karena ma'rifat itu yaitu daripada amal yang

batin yang terlebih afdal segala amal. Dan dinamakan ma'rifat oleh setengah kaum ahli-ahli sufi akan "Jannatu l-'ajilah" Yakni surga yang disegerakan didalam dunia. Seperti kata Saidi sy-Syaikh Ibnu Ibad didalam Syarah Hikmah "Wa qala ba'dhum fi d-dunya jannatin min dakhaliha lam yasytaqi ila jannati l-akhirati wa la ila syai'in wa lam yastaw hasya qila wa ma hia qala ma'rifatu l-lahi ta'ala" Artinya kata setengah mereka ahli sufi adalah didalam dunia itu syurga. Barangsiapa masuk kedalamnya itu niscaya tiada ingin ia kepada syurga yang didalam akhirat, tiada ingin ia kepada sesuatu yang lain daripadanya dan tiada ia lain didalam dunia. Maka dikata oleh seseorang apa syurga yang didalam didunia itu, maka menjawab ia dengan katanya yaitu ma'rifat akan Allah ta'ala. Wa l-lahu a'lam

AL-BABU S-SANI FI RIYADATI N-NAFSI WA MUJAHADA TIHA

Bermula bab yang kedua pada menyatakan kaifiat menyucikan akan nafsu l-ammarah yakni menyucikan akan hati daripada segala sifat yang kejahatan dan daripada segala perangai yang kecelaan dan memerangi nafsu amarah dan melawan dia supaya hilang segala maksiat batin di dalam hati dan supaya berperangai dengan perangai baik. Kata Imam Al-Ghazali Rahimahu l-lahi ta'ala:

"Fa'lam anna li n-nafsi raza'ili l-abdi min tanqiyatuha watas-fiyatuha 'anha fa bizalika tasilu ila sa'adati l-abdi wa jawari l-lahi ta'ala wa qad 'arafta lima sabaqa zikraha" Artinya Maka ketahui olehmu hai orang yang berkehendak kemeangan di dalam dunia dan didalam akhirat bahwasanya bagi nafsu amarah bi s-suk itu beberapa sifat kejahatan tak dapat tiada memiliki sifat kejahatan dan menyucikan akan dia daripadanya. Maka dengan demikian itu engkau sampai kepada kemenangan di dalam akhirat selama-lamanya dan dapat hampir kepada Allah ta'ala dan sesungguhnya telah engkau ketahui dengan barang yang dahulu sebutnya itu. Dan kata Syaikh waliu r-rahman Saidi sy-Syaikh Muhammad Saman rahimahu l-lahu ta'ala di dalam Kitabnya yang bernama Nufhatu lila Hiyah fi suluki tariqatu l-Muhammadiyah: "I'lam ayyuha l-muridu l-muaffiqi s-saidi anna l-qauma ajma'u ala anna l-mujahidata labudda minha fi suluki tariqati l-muqarrabina l-akhyar a l-lazina saya'tihim hasanati 'inda l-abrar mustadillina lizalika bi l-kitabi wa sunnati"

Ketahui olehmu hai segala murid yang diberi taufiq yang berkehendak kemenangan di dalam dunia dan akhirat bahwasanya kaum ahli sufiah muaffaqat sekalian mereka itu atas bahwasanya mujahid yakni memerangi nafsu amarah bi s-sui itu melawan nafsu itu tak dapat tiada daripadanya di dalam menjalani akan jalan orang yang muqarrabin yang akhyar yang adalah kejahatan mereka itu//kebijaksanaan pada orang yang abrar padahal mengambil dalil mereka itu bagi yang demikian itu dengan kitab yakni Qur'an dan Sunnah yakni hadis nabi s.a.w..' Dan setengah daripadanya firman Allah ta'ala "Wa l-lazina jahadu fina linah diyannahum subulana"

Artinya Bermula mereka yang menerangi dan melawan akan nafsunya di dalam menjalani akan jalan yang menyampaikan kepada-Ku niscaya Aku tunjukkan akan mereka itu akan jalan yang menyampaikan ma'rifat akan Daku.'

Dan lagi firman Allah ta'ala "Wa man jahada fa innama yujahidu linafsihi" Artinya Barangsiapa memerangi akan nafsunya maka sesungguhnya memerangi ia bagi dirinya.'

Dan lagi firman Allah ta'ala "wa jahidu fi l-lahi haqqa jihadihi" Artinya Dan perangi olehmu nafsu kamu itu di dalam menjalani jalan yang menyampaikan kepada ma'rifat Allah ta'ala dengan sebenar-benar perang sabilillah'.

Dan lagi firman Allah ta'ala "Fadlu l-lahi l-mujahidina 'ala l-qa'idina ajran aziman" Artinya melebihi Allah ta'ala akan orang yang perang sabil dengan nafsunya atas orang yang duduk berbuat ibadat akan beberapa pahala yang amat besar.

Dan lagi Sabda Nabi Sala l-lahu 'alaihi wa sallam "Raja'na mina l-jihadi l-asgari ila l-jihadil-akbari qila ya Rasulullahi wa ma l-jihadu l-akbari qala l-jihadu fi n-nafsi" Artinya Kembali kami dari perang sabilillah yang kecil yaitu perang sabil dengan kafir kepada perang sabil yang besar, maka sembah sahabat ya Rasulullah apa perang sabil yang besar itu, maka sabdanya yaitu perang sabil di dalam nafsu. Dan kata Saidi sy-Syaikh Mustafa Al-Bakri Rahimahullahi ta'ala "Wa la budda syuha t-talibu mina r-riyadati wa laisa hia mujarrada taqlilu t-ta'ami wa sy-syarabu bal hazihi r-riyadati min jumlati asbabi l-lati ta'ayyina l-murtada 'ala riayadati l-maqsudi wa hia riayadatu n-nafsi wa hia t-takhlaqu bi l-akhlaqi l-hamidati wa l-islahi 'anil aww safi z-zamimati fa iza qulli mina t-ta'ami wa sy-syarabi wa l-manami safan

qalbahu wa isyraqi labbihi fa yasallu 'alaihi t-takhluku bi l-akhlaqi l-mardiyati wa s-sifati s-aniati min tahmilu l-aza wa kaffa l-aza"

Artinya 'Dan tak dapat tiada Hai orang yang menuntut jalan yang menyampaikan kepada ma'rifatu l-lahi ta'ala daripada Riadah yakni tak dapat tiada daripada menyucikan akan nafsu yakni hati daripada segala sifat yang kejahatan dan daripada perangai yang kecelaan dan melawan nafsunya itu dan berperangai ia dengan segala sifat yang kebajikan dan segala perangai yang kepujian dan tiada memadai riadah itu dengan semata-mata menyedikitkan makan dan menyedikitkan minum air jua, tetapi riadah dengan semata-mata menyedikitkan akan makan dan menyedikitkan akan minum itu yaitu setengah daripada beberapa perhimpunan yang menolakkan akan orang yang berkehendak menyucikan akan nafsunya itu atas memudahkan akan riadahnya yang dimaksud itu yaitu riadah yang menyucikan akan nafsunya dan yaitu supaya berperangai dengan segala perangai yang kepujian dan bersifat yang baik dan menyucikan akan nafsunya dari segala sifat yang kecelaan dan dari segala ma'siat yang batin seperti yang tersebut dahulu itu.'

Maka apabila mengurangkan ia dari makan dan dari minum dan dari tidur itu niscaya mudah menyucikan akan hatinya itu dari segala sifat kecelaan dan dari maksiat yang batin itu dan jadi teranglah hatinya maka mudahlah atasnya berperangai baik itu yang diridakan oleh Allah ta'ala akan dia dan berperhinaan ia dengan segala sifat yang ketinggian dan dengan segala sifat yang kepujian daripada menanggung akan kesakitan dan sabar dan halm dan barang sebagainya dan menegakkan dirinya daripada menyakiti akan manusia, karena maksud dengan riadah itu. Yaitu menyucikan hati daripada segala sifat kecelaan yang sepuluh dahulu itu. Dan supaya berperangai dengan perangai yang baik yakni supaya bersifat dengan sifat kepujian yang sepuluh dahulu itu.

Adapun menyedikitkan akan makan dan minum yaitu sebab memudahkan akan yang demikian itu. Wallahu a'lam.

FASLUN FI BAYANI FADILATI HASANI L-KHALQI
WA'DAMI DIDIHI

Ini suatu pasal pada menyatakan kelebihan perangai yang baik// dan menyatakan kecelaan lawannya.

Yakni kecelaan perangai yang jahat. Firman Allah ta'ala bagi Nabinya dan kekasihnya padahal ia memuji atasnya dan menyatakan ia akan

nikmatnya padanya "Wa innaka la 'ala khuluqin azim" Artinya bahwasanya engkau ya Muhammad setinggi yang mempunyai perangai yang baik yang amat besar. Dan Sabda Nabi S.a.w. "Inna hasana l-khalqa liyazibi l-khatiati kama tazibi sy-syamsi l-jalidi" Artinya bahwasanya baik perangai itu yaitu menghancurkan akan kesalahan yakni segala kejahatan seperti menghancurkan matahari akan air yang beku. Dan sabda Nabi Saw. "Asqala mayuda'u fi l-mizani khulqin hasanin" Artinya Bermula yang terlebih berat sesuatu yang ditaruhkan didalam pada hari kiamat itu yaitu perangai yang baik.

Dan lagi sabda Nabi S.a.w. "Inna ahabbukum ilayya wa aqrabakum minni majlisan yauma l-qiyamati ahsanakum akhlaqa" Artinya bahwasanya yang terlebih kasih daripada kamu kepada aku dan yang terlebih hampir kamu daripada aku tempat kedudukan pada hari kiamat yaitu seorang yang terlebih baik perangai daripada kamu.'

Dan lagi sabda Nabi S.a.w. "Man sa'adati l-mar'i hasana l-khalqi" Artinya setengah daripada bahagia seorang itu yaitu baik perangai.'

"Wa qila ya Rasulu l-lah masya'um qala suu l-khalqi" Artinya Dan dikata oleh seorang ya Rasulullah apa celaka itu? maka sabda nabi yaitu jahat perangai.' "Wa qala rajulu li rasuli l-lah s.a.w. 'ausani wa qala ittaqu l-laha haisu kunta qala zidni qala attabi'u s-sai'ati bi l-hasanati tamhuha qa la zidni qa la kha litu n-nasi bi khalqi hasanin." Artinya berkata seorang laki-laki bagi rasulullah beri wasiat olehmu akan Allah sekira-kira dimana adamu, maka sabdanya takuti olehmu akan Allah sekira-kira dimana adamu, maka berkata pula ia tambahi olehmu akan daku, maka sabdanya iringi olehmu akan kejahatan itu dengan kebajikan niscaya menghapuskan ia akan dia maka berkata pula ia tambahi olehmu akan daku, maka sabdanya bercampur engkau akan manusia dengan perangai yang baik.

"Qa la Abdu r-rahmanubnu samarah kunna inda rasulullahi s.a.w fa qala raaitu l-barihati ajaban raaitu rajulan min ummati jasiyan ala rakibataihi wa bainihi wa baina l-lahi azza wa jalla hijaba fa ja'a hasani khalqihi fa adkhilhu ala l-lahi ta'ala" Artinya Dan kata Abdu r-rahman bin Samarah r.a. adalah kami pada hadirat Rasulullah s.a.w., maka bersabda ia dengan katanya aku pada malam ini melihat akan sesuatu yang ajaib yaitu akan seorang laki-laki daripada umat-Ku padahal ia berjalan atas dua lututnya dan adalah antaranya dan antara Allah azza wa jalla itu dinding, maka datang perangnya yang baik

kepadanya, maka memasukkan perangnya yang baik akan dia kepada Allah ta'ala.'

"Wa qala l-fadila balaguna annahu qila lirasuli l-lahi s.a.w. anna fulanah tasumu n-nahara wa taqumu l-laila wa hia saiatu l-khalqi tuazzi ziranaha bi lisaniha fa qala la khaira fi ha wahia min ahli n-nari"

Artinya Dan kata fadil rahimahu l-lahu ta'ala telah sampai akan kami bahwasanya dikata oleh seorang sahabat bagi Rasulullah s.a.w. bahwasanya fulanah seorang perempuan puasa sehari-hari dan berdiri sembahyang pada malam hari padahal ia jahat perangnya menyakiti orang yang sekampung dengan dia dengan lidahnya. Maka sabda nabi s.a.w. tiada kebajikan didalamnya yaitu daripada isi neraka jahannam.' Dan lagi sabda nabi s.a.w. "Sul khalqi zannun la yagfiru wa suu z-zanni khatiatun tana w-wihu"

Artinya Bermula jahat perangai yaitu dosa yang tiada diampuni dan jahat sangka seseorang itu yaitu kesalahan yang bertambah-tambah.' Dan lagi sabda nabi s.a.w. "Inna l-abda liyabluga min sui khalqihi asfala darqi jahannam" Artinya bahwasanya seorang hamba Allah itu sampai ia daripada sebab jahat perangai itu pada bawah tingkat yang terlebih kebawah sekali-kali di dalam neraka Jahannam.' Dan lagi sabda nabi s.a.w. "Inna l-abda yabluga bi husni khalqihi aqsa darajati l-akhirati.' Artinya bahwasanya seorang hamba Allah itu sesungguhnya sampai ia dengan sebab baik perangai itu kepada/tempat yang terlebih tinggi sekali-kali daripada derajat surga di dalam akhirat. Wa l-lahu a'lam.

FASLUN FI BAYANI HAQIQATI L-HASANI L-KHALQI WA SUI L-KHALQI

Ini suatu pada menyatakan haqiqat baik perangai dan jahat perangai.

Kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahi ta'ala "Fa husnu z-zahiri hua l-jamalu kama arafta wa husnu l-batinu hua galabatu s-sifatu l-hamidah ala s-sifati mazmumah" Artinya maka baik itu terbagi atas dua bagian, pertama baik pada zahir yaitu elok rupa pada zahir badan seperti yang telah engkau ketahui akan yang demikian itu yang dapat dilihat oleh mata kepala dan kedua baik pada batin yaitu dinamakan baik perangai dan perangai yang baik yaitu orang yang galib bersifat dengan segala sifat yang kepujian atas bersifat dengan sifat kecelaan. Yakni berula

makna perangai yang baik itu berbuat akan ibadat yang batin yang sepuluh yang tersebut dahulu itu. Dan menjauhi ia akan maksiat yang batin yang sepuluh yang tersebut dahulu itu. Dan lagi akan datang perceraian bicara ibadat yang batin dan maksiat yang batin itu, Insyaa Allah ta'ala pada tiap-tiap babnya.

Bermula baik pada zahir itu yaitu daripada alamu l-azsan dan baik pada batin itu yaitu daripada alamu l-arwah. Dan lagi kata Imam Al-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala fa nahnu nuridu bi husni l-khalqi s-suarati batinati bi qadarin ma yumha anhu s-sifata l-mazmumata wa yusabbitu budda laha s-sifatu l-mahmudati fa hua hasanu l-khalqi wa tamamu hasanu l-khalqi li rasulillahi S.a.w. Artinya maka kehendaki dengan baik perangai itu yaitu sawwarahu sifat yang batin dengan sekira-kira barang yang hapus daripada batin itu segala sifat yang kecelaan dan sabit gantinya itu di dalam hati segala sifat yang kepujian maka yaitulah dinamakan baik perangai. Dan kesempurnaan baik perangai itu yaitu bagi Rasulullah s.a.w.'.

Dan sayogianya bagi orang yang berkehendak kemenangan di dalam akhirat itu bahwa mengusahai pada menghasilkan ia akan segala sifat kepujian itu dengan memerangi akan nafsu yang amarah dengan membuang segala sifat yang kecelaan seperti ia membuang akan gadab yakni kuat marah dari dalam hatinya, supaya ia bersifat dengan halm dan membuang ia dalam hatinya itu akan hakhil yakni kikir supaya bersifat dengan sifat sakhiyun atau karim yakni murah hati dan membuang ia akan sangat kasih akan harta dan kasih akan dunia supaya ia bersifat dengan zuhud dan membuang dari dalam hatinya itu akan takabbur supaya bersifat tawaduk dan membuang dari dalam hatiya akan riak supaya bersifat ia dengan ikhlas dan kiaskan olehmu akan segala sifat yang lain itu seperti sabda nabi s.a.w. "ahsinu ahlaqakum" Artinya baikkan oleh kamu akan perangai kamu itu yakni usahai oleh kamu akan menghasilkan perangai yang baik itu. Dan jikalau dengan bersusah-susah sekalipun pada pemulaan mengelanya itu, tetapi pada akhirnya itu mudah berperangai dengan perangai segala yang baik itu sekira-kira jadi adat dan jadi tabiat sekalian sifat yang kepujian itu bagi orang yang salik itu. Karena sabda Nabi S.aw. "Ijla'u l-khaira kullihi 'adatin" Artinya bermula segala kebajikan jadikan olehmu akan adatmu. Dan jadikan akan tabiatmu yakni jadikan olehmu akan adatmu itu perangai dengan segala perangai yang baik itu dan

bekali olehmu atas berbuat ibadat yang zahir dan ibadat yang batin dan jauhi olehmu akan segala maksiat yang zahir dan maksiat yang batin dan sebab mengekali akan yang demikian. Jadi hasil engkau berperangai dengan perangai yang baik itu dan sebab yang demikian itu jadilah engkau kasih akan Allah ta'ala. Dan ridalah engkau akan Dia. Dan lagi sabda Nabi S.a.w. "A'budu l-laha fi rida fain lam tastati'u fafi s-sabri 'ala ma takarahu wa hua khairu kasirun" Artinya perbuat oleh kamu akan ibadat yang zahir dan yang batin itu didalam keredaan yakni dengan suka hati, maka jikalau tiada kuasa//engkau berbuat ibadat dengan suka hati itu, maka berbuat ibadat didalam sabar atas barang yang engkau benci itu yaitu kebajikan yang amat banyak yakni bekali olehmu didalam berbuat ibadat yang zahir dan berbuat ibadat yang batin dan jikalau dengan tiada suka hatimu sekalipun maka yang demikian itu kebajikan yang amat banyak yang tiada berbilang pahalanya itu seperti firman Allah ta'ala "Innama yuaffas sabiruna ajrahum bi gairi hisab" Artinya perbuat oleh kamu akan ibadah yang zahir dan ibadat yang batin hanyasanya menyempurnakan Allah ta'ala akan orang yang sabar di dalam berbuat ibadat dan sabar di dalam menjauhi maksiat dengan beberapa pahala mereka itu yang amat banyak yang tiada dapat dikira-kira dengan bilangan akan dia.

Dan adalah sabar itu yaitu permulaan maqam yakni permulaan martabat orang yang salik yang menjalani akan jalan tariqat ahli s-sufi ini. Kata Ibnu Ruslan di dalam Hikamnya "Awwalu maqamatu s-sabru ala muradihi ta'ala wa awsatiha r-rida bi muradihi wa akhiriha antakarra bi muradihi" Artinya bermula permulaan daripada segala martabat orang yang salik yang menjalani akan jalan tariqat ahli s-sufi itu yaitu sabar atas barang yang dikehendaki Allah ta'ala dan pertengahan martabat orang yang salik itu yaitu rida dengan barang yang dikehendaki Allah ta'ala akan dia itu dan akhir martabat orang yang salik itu yaitu bahwa adalah engkau itu berlaku dengan murid kehendak Allah ta'ala semata-mata sekira-kira bahwa engkau lihat dengan mata hatimu itu akan segala perbuatanmu dan segala perbuatan makhluk itu yaitu terbit daripada kudrat Allah dan daripada iradatnya dan dinamakan akan martabat yang akhir ini pada istilah ulama ahli sufi akan fana al-af'al yakni fana segala perbuatan makhluk itu didalam Syuhud akan semata-mata perbuatan Allah ta'ala. Dan dinamakan pula akan martabat yang akhir ini Tauhidu l-af'ala seperti hamba sebutkan akan bicaranya itu

di dalam risalah yang bernama Zada l-muttaqina fi Tauhidi Rabbi l-'alamin" Wa l-lahu a'lam.

FASLUN FI BAYAI T-TARIQI FI RIYADI S-SABIYANI FI AWWALI NUSYURIHIM WA WAJHI TAADDI BIHIM WA TAHSINI AHLAQIHIM.

Ini Suatu fasal pada menyatakan akan jalan di dalam membaikkkan akan segala kelakuan anak-anak di dalam permulaan kejadian mereka itu dan menyatakan akan jalan adat mereka itu dan menyatakan akan jalan membaikkkan akan segala perangai mereka itu.

Kata Imam Gazali rahimahu l-lahi ta'ala "I'lam anna t-tariqata fi riyadati s-sabyani min ahammi l-umuri wa aww kiddiha wa sabiyi amanati inda wa lidaihi wa qalbihi t-tahiri jauharati nafisati sazzati khaliyati an kulli naqsi n-wasuratun wa hua qabilin likulli ma naqsin wa ma ilin ila kulli ma yamali bihi ilaihi" Artinya Ketahui olehmu bahwasanya jalan di dalam membaikkkan akan kelakuan anak-anak itu yaitu pekerjaan yang terlebih dicita dan yang terlebih muaqqadah yakni pekerjaan yang terlebih lazim atas mempunyai anak yang kecil itu dan adalah anak-anak itu amanah yang ditaruhkan Allah ta'ala kepada Ibu dan bapaknya. Setengah daripada maka wajib atas Ibu Bapaknya itu memelihara akan mereka itu daripada sekalian segala kejahatan dan daripada segala maksiat dan wajib menyuruh. Dan mereka itu akan berbuat kebajikan dan berbuat segala ibadah dan adalah hati kanak-kanak ketika kecilnya itu amat suci seperti permata yang amat baik dan lagi hati kanak-kanak itu semata-mata sunyi dari tiap-tiap suratan. Dan daripada rupa sesuatu yaitu seperti kertas yang belum disurat dengan sesuatu dan menerima tiap-tiap suratan yakni menerima tiap-tiap perangai dan menerima tiap-tiap kelakuan. Dan cenderung ia kepada tiap-tiap yang dicenderungkannya dengan dia kepadanya yakni apabila dibiasakan akan anak-anak itu pada ketika kecilnya itu dengan segala pekerjaan yang kebajikan dan dengan segala kelakuan kepujian. Maka sukar ia jadi baik perangai anak-anak itu dan jikalau dibiasakan dengan pekerjaan yang kejahatan dan kelakuan yang kecelaan maka segera ia jadi jahat perangai itu.

"Fain 'awadda l-khaira wa allamahu nasya'a 'alaihi wa sa'ada//fi d-dun-ya wa l-akhiratu wa syarikhu fi sawabihi abhu wa muallimin wa muaddibin lahu wa in awwada sy-syarri wa ahmali ah malu li l-baha

imi syaqa halaka wa kana l-wa zarafi raqabati l-qayyimi 'alaihi wa l-waliyu l-hu"

Artinya maka jikalau dibiasakan adat anak-anak akan berbuat kebajikan dan diajari akan dia akan segala perangai yang baik, niscaya jadi ia ber-adat akan yang demikian itu dan adalah jadi bersifat atas yang demikian itu sampai kepada besarnya dan adalah ia dapat kemenangan di dalam dunia dan di dalam akhirat dan adalah mensekutui akan dia di dalam pahalanya itu oleh kedua Ibu-Bapak dan dapat pula pahalanya itu oleh sekalian orang yang mengajar akan dia dan sekalian orang yang mengajar adab kebajikan bagi anak-anak itu. Dan jikalau diadatkan akan anak-anak itu akan berbuat kejahatan dan dibiarkan akan dia seperti binatang, niscaya jadi celaka ia dan binasa ia di dalam dunia dan di dalam akhirat dan adalah dosanya itu tertanggung di dalam lehernya walinya itu yakni dibatang leher kedua Ibu-Bapaknya dan segala orang yang mempunyai perintah akan dia karena wajib atas wali anak-anak dan sekalian orang yang mempunyai perintah akan isi rumahnya itu bahwa memelihara dari segala kejahatan anaknya dan ahlinya itu. Seperti firman Allah ta'ala "Qu anfusikum wa ahlikum naran" Artinya peliharakan oleh kamu akan diri kamu dan segala orang yang isi rumah kamu daripada api neraka.

Dan lagi kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahi ta'ala "Wamahma kana l-abu yasunahu 'an nari d-dunya fa bianna yasunahu an nari l-akhirati ula wa siyanatuhu bi anna yuaddi bihi wa yahzibihi wa ya'lamuhu muhasiu l-akhlaqi wa yahfa zuhu mina l-qurna'i s-su'i"

Artinya Dan manakala ada bapak itu memelihara ia akan anaknya itu daripada api di dalam dunia, maka bahwa sayogianya ia memelihara akan anaknya itu daripada api neraka di dalam akhirat itu yaitu terlebih ula yakni terlebih utama baginya dan adalah memelihara akan anaknya daripada api neraka itu dengannya bahwa mengajar ia bagi anaknya itu dengan adab yang baik dan menyucikan ia akan dia daripada segala perangai yang jahat dan mengajar ia akan dia dengan kelakuan yang baik dan dengan perangai yang kebajikan. Dan sayogianya bagi bapak itu memelihara anaknya daripada bersahabat dengan orang yang jahat perangainya.

Dan kata Imam Al-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala "Wa la ya'udduhu t-tan'imu wa la yajibu ilaihi z-zaiyyinati wa asbabu r-rafahiyati fa yudi'u amruhu fi talabiha iza kabura fa yuhlika halaka l-abdu"

Artinya Sayogianya bagi bapak itu bahwa jangan dibiasakannya akan anaknya itu dengan bersedap-sedap dan jangan dibiasakan akan dia itu berperhiasan dan jangan dibiarkan akan anak-anak itu akan sebab yang membawa bersuka-suka dan yang bersenang-senang dan yang membawa bersedap-sedap. Maka adalah yang demikian itu menghilangkan ia akan umurnya didalam menuntut akan yang demikian itu apabila ia besar. Dan jadilah dengan sebab yang demikian itu binasa selamalamanya.

Dan kata Imam Al-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala "Bal yanbagi an yuraqabahu min awwali amrihi fa la yasta'malu fi hadana tihi wa arda'ih i illa imra'atin salihat in mutadayyinatin ta'akkulu l-halali fa inna l-labana l-hasilu mina l-halali fihi l-barakati wa l-labana l-hasilu minal harami la barakati fihi"

Tetapi sayogianya bagi bapak itu bahwa menilik ia akan anaknya itu daripada permulaan kejadiannya itu, maka jangan diperbuat di dalam memelihara akan anak-anak itu, melainkan perempuan yang saleh dan jangan disuruh menyusui akan anak-anak itu, melainkan perempuan yang saleh yang mempunyai agama yang memakan ia aka harta yang halal. Maka bahwasanya air susu yang hasil daripada memakan yang halal itu didalamnya berkat bagi anak-anak itu dan air susu yang hasil daripada memakan yang haram tiada baginya berkat di dalamnya itu. Karenanya perangai anak-anak itu pada galibnya mengikut ia akan orang yang memelihara akan dia itu dan mengikut bagi air susu perempuan yang menyusui akan dia itu.'

Dan lagi kata Imam Al-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala "Wa muhima ra'a fihi makhayilu t-tamyizu fa yanbagi an-yah sunu muraqabatih i wa awwalu zalika zahurin awailu l-haya'i fa innahu iza kana yahtasyima wa yastahyi wa yutraku ba'da l-af'al//fa laisa zalika l-asyraqi nuru l-aqli alaihi hatta yara ba'da l-asyia 'alaihi qabihan wa mukhalifan li l-ba'di fa sara yastahyi min syai'in duna syai'in wa hazihi hidayati mina l-lahi ta'ala ilaihi wa bisyarati tadullu 'ala i'ti dali l-akhlaqi wa sifai l-qalbi wa hua mubasyysyiru bi kamali l-a'qli inda buluga fa s-sabiyu l-mustahyi la yanbagi an yahmalu ba l-yasta'amiala taaddibihi bihaya'ih i watamyi zih i"

Artinya Manakala nyata pada anak-anak itu kelihatan permulaan tamyiznya maka sayogianya bagi bapak itu bahwa membaikkkan ia akan sungguh-sungguh menilik akan anaknya itu. Maka pertama-tama

yang demikian itu yaitu nyata permulaan malu ia daripada sesuatu perbuatan yang kejahatan, maka jika ada lagi malu ia dan meninggalkan ia akan setengah daripada beberapa perbuatan yang kejahatan yang dimaluinya itu dihadapan orang banyak maka tiada ada yang demikian itu, melainkan karena terbit Nur aqal itu atasnya hingga melihat ia akan setengah dari sesuatu pada perbuatan yang keji-keji yang menyalahi bagi setengah pekerjaan yang baik itu maka jadi malu ia daripada pekerjaan yang jahat itu dan tiada ia malu daripada pekerjaan yang baik itu. Dan inilah hidayah dari Allah ta'ala kepadanya dan alamat yang disukai yang menunjukkan atas perangai yang adil yang baik dan yaitu alamat yang menunjukkan akan suci hatinya daripada sifat yang kejahatan. Dan lagi pemalu itu alamat yang disukai yang menunjukkan sempurna akalunya itu pada ketika balignya itu. Maka adalah anak-anak yang pemalu itu jangan dibiarkan sekehendaknya itu, tetapi sayogianya bagi bapak itu bahwa menolong ia akan anaknya yang pemalu itu atas mengajar akan dia dengan adab malunya itu yang muafakat akan syari'at dan mengajar akan dia bahwa membedakan antara malu tabiat dan malu syari'at itu. Karena malu syari'at itu yaitu setengah daripada Iman. Seperti sabda Nabi S.a.w. "al-haya'u minal iman". Artinya bermula malu itu yaitu yang muafakat dengan hukum syari'at dan yang muafakat dengan hukum tariqat itu yaitu setengah daripada Iman yang sempurna.

Dan lagi kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahi ta'ala" Wa awwalu ma yabliga 'alaihi min s-sifati syarrihi t-ta'am" Artinya Dan yang permulaan yang nyata bagi anak-anak itu galib atasnya itu setengah daripada sifat kejahatan itu yaitu sangat suka ia membanyakkan memakan-makanan'.

"Fa yanbagi an yuaddibu fih mislu an la ya'khuzu t-ta'ami illa biyaminihi fayaqulu 'alaihi bismillahi inda akhuzhu" Artinya Maka sayogianya bagi bapak itu bahwa membaikkan akan adab kanak-kanak di dalam ia memakan itu sekira-kira jangan ia dibiasakannya akan suka ia membanyakkan akan memakan itu, dan setengah dari adab memakan itu seperti bahwa ia jangan mengambil akan makanan itu, melainkan dengan tangannya yang kanan, maka mengucap ia pada ketika ia mengambil makanan itu Bismi l-lahi.

"Wa an ya'kulu mimma yalihi wa an la yubadiru ila t-ta'ami qabla gairi wa anla yuhadiqu n-nazari ilaihi wa la ila man ya'kulu" Artinya

Dan setengah daripada adab makan itu hendaklah ia memakan akan makanan yang mengiring akan hadapannya itu dan jangan ia mengambil makanan yang dihadapan orang lain itu. Dan setengah daripada adab makan itu jangan mendahului kepada mencapai akan makanan itu dahulu daripada orang yang lain dan jangan ia sangat melihat kepada makanan itu dan jangan ia sangat melihat kepada orang yang bersama-sama makan dengan dia itu.

”Wa an la yasri’u fi l-akli wa an yajidu l-mudga wa an la ya wa li bainal laqmi wa la yaltakhu yadihi wa la saubihi”

Artinya Dan setengah daripada adab makan anak-anak itu bahwa jangan ia bersigra di dalam makan makanan itu. Dan hendaklah ia memakan akan makanan itu akan baik-baik hancurnya itu. Maka memperlambat ia akan dia dan jangan berturut-turut antara suapnya itu dan jangan berkumur-kumur akan tangannya dan jangan berkumur akan kainnya. ”Wa an ya’udu l-khabazu l-qaffaru fi ba’di l-awqati hattala yasiru bihaisu yara l-adami hatman”

Artinya Dan sayogianya bagi bapaknya itu bahwa membiasakan anaknya itu memakan akan roti yang tiada berserta dengan lauk, didalam setengah masa hingga jangan jadi adatnya itu dengan sekira-kira melihat akan lazim lauk itu.

”Wa yaqabihu ‘indahu kasiratun//al-akli yasybahu kullu man yak saru l-akli bi l-bahaimi wa bian yazami baina yadaihi s-sabihi l-lazi yaksiru l-akli wa yamuddihu indahu s-sabihi l-muta addibu l-qalilu l-akli”

Artinya Dan sayogianya bagi bapak itu menghabarkan pada hadapan anak-anak itu akan kecelaan orang yang membanyakkan akan memakan makanan itu dengan diserpakan akan orang yang membanyakkan makan itu seperti binatang dan lagi bahwa mencela ia pada hadapan anak-anak akan anak-anak yang membanyakkan memakan makanan itu dan memuji ia pada hadapan anak-anak itu akan anak-anak yang baik adabnya yang sedikit ia akan memakan makanan itu.

”Wa an yuhabbaba ilaihi l-isara bi t-ta’ami wa qallati l-mubala ti wa l-qana’ati bi t-ta’ami l-khasyani ay ta’ami kana”

Artinya sayogianya bagi Ibu-Bapak bahwa menyukakan kepada anak-anak itu akan memberikan dengan makanan itu kepada orang lain yakni sayogianya bagi Bapak itu bahwa mengajar akan anaknya itu bersifat Isar yakni dengan murah hati dan jangan bersifat loba kepada makanan itu dan jangan sangat hirau ia dengan makan itu dan menyuruh

bapak itu akan anaknya itu bersifat dengan qanaah yakni dengan memadai akan makanan yang kasap-kasap yang kurang baik barang apa makanan yang ada ia kepadanya itu, maka makan ia akan dia.

"Wa an yuhabbaba ilaihi mina s-siyabi l-baidi duna l-maluna wa l-abra yasammu wa yaqraru indahu anna zalika sya'nun nisa'a wa l-mukhnisina wa anna r-rijalu yastan kifuna minhu wa yakrarahu 'alaihi zalika" Artinya Dan sayogianya bagi 'bapak itu bahwa menyukakan akan anaknya itu memakai kain daripada kain yang putih dan jangan disukakan akan dia memakai kain yang berwarna seperti kelam hari atau kain yang berpaling dan barang sebagainya. Dan lagi jangan disukakan oleh bapak itu akan anaknya memakai kain sutra dan dinyatakan akan yang demikian itu yaitu kelakuan pakaian perempuan dan pakaian orang yang mukhnisin yakni orang yang laki-laki yang menyerupai perempuan bukan pakaian laki-laki yang mempunyai akal. Dan bahwa laki-laki yang mempunyai akal itu tiada mau ia memakai daripada kain sutra atas yang demikian itu.

"Wa muhimma ra'a 'ala sabiyin sauban min ubarri yusammu awimluna fa yanbagi an-yastankirahu wa yazmahu"

Artinya manakala melihat seseorang atas tubuh anak-anak itu kain sutra atau baju daripada sutra atau daripada kain yang berwarna atau baju yang berwarna seperti kain kelam hari atau kain paling. Maka sayogianya dimungkinkan akan dia yakni ditegahkan akan dia dan dicelakan yang demikian itu.'

Dan lagi kata Imam Al-Gazali Rahmahu l-lahi ta'ala "Wa yahfazu s-sabiyu 'ani s-sabiyani l-lazina 'audu t-tan'imu wa r-rafahiyatu wa laisa s-siyabal fa khirati wa'an mukhalatatin kullu ma yasma'uhu mimma yargabahu fih fain na s-sabiyu mahman ahammala fi ibtida'i nusawwiuhu khara ja fi l-aglabi ruddiya l-akhlaqi kazaban hasudan suruqan tamamen lajujan fudulu wa dahaka wa kiyadu mujanatun wa in nama yahfazu an jami'u zalika bi husni t-taadibi"

Artinya dan sayogianya bagi bapaknya itu bahwa memelihara akan anaknya itu dari bercampur dengan anak-anak yang telah biasa adat mereka itu bersedap-sedap dan bersuka-suka dan daripada anak-anak yang biasa adatnya itu memakai pakaian yang baik-baik dan pakaian yang bermegah. Dan sayogianya ia memelihara akan anaknya daripada bercampur dengan tiap-tiap orang yang mendengarkan akan dia dengan perkataan yang menggemarkan di dalam yang demikian itu, karena

bahwasanya anak-anak itu apabila dibiarkan pada permulaan kejadian itu dengan bersuka-suka dan bersedap-sedapan dan bermegah-megah niscaya terbit pada kebanyakan ia berperangai dengan perangai yang jahat seperti; kazzaban yakni kebanyakan ia berdusta dan hasudan yakni kebanyakan dengki ia, suruqan yakni kebanyakan ia jadi mencuri, tamaman yakni kebanyakan mengadu ngadu akan orang. lajujan yakni kebanyakan ia berkelahi dengan orang, za fudul yakni kebanyakan mempunyai perkataan yang lebih-lebih, dahaka yakni kebanyakan ia kuat tertawa-tawa dan kayadun, yakni kebanyakan ia jadi menipukan orang, mujanati yakni kebanyakan ia jadi kurang malu dan adalah sekalian yang tersebut itu yaitu sifat yang kejahatan. Dan hanya sesungguhnya hasil bagi bapak itu memelihara akan anaknya daripada sekalian yang demikian itu dengan dibaikkan/akan adabnya itu pada ketika ia kecil itu supaya jadi baik perangnya pada ketika ia besar itu.

Dan lagi kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala "Summa yanbagi an yasgula fi l-maktabi yata'allamu l-qur ana wa l-ahadis wa akbaru wa hikayatu l-abraru wa ahadi suhum wa ahwaluhum liyangurusi hubbu s-salihin fi qalbihi" Artinya maka sayogianya bagi bapak itu bahwa membimbangkan akan anaknya itu di dalam maktab yakni tempat orang yang mengajar Qur'an. Dengan belajar Quran dan berlajar segala hadis Nabi S.a.w. Dan lagi sayogianya bagi bapak itu bahwa mendengarkan akan anaknya itu hikayat kelakuan orang yang abrar yakni hikayat kelakuan aulia dan kalakuan orang yang saleh dan segala cerita mereka itu dan ahwal mereka itu, supaya tetap tertanam di dalam hati anak-anak itu kasih akan orang yang saleh-saleh itu dan kasih ia akan segala Aulia dan supaya ia cenderung kepada tariqat ahli s-sufi. "Wa yahfazu man ta'allama l-Asy'ari l-lati fiha zikru l'-asyiqi wa ahlihi" Artinya Dan sayogianya bagi bapak itu memelihara akan anaknya itu daripada belajar akan syair yang ada didalamnya itu menyatakan akan asyik kepada perempuan yang tersebut di dalamnya itu kelakuan orang yang asyik kepada perempuan itu, karena yang demikian itu membawa kepada binasa akan anak-anak itu.

"Wa yahfazu min mukhalatati l-adbai l-lazina yaz'umuna inna zalika min z-zarafi wa raqati t-taba'i fa inna zalika yag rusu fi qulubi s-sabiyai bi zarri l-fasadi"

Artinya Dan sayogianya bagi bapak itu memelihara akan anaknya itu

daripada bercampur-campur dengan orang yang belajar ilmu adab yang memperbaiki perkataan dan mengesahkan akan dia yang adalah mereka itu menyangka bahwasanya yang demikian itu kepujian dan jadi halus tabiat. Maka bahwasanya adalah yang demikian itu tumbuh di dalam hati anak-anak itu akan benih yang membinasakan akan anak-anak itu.

Dan lagi kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala: "Summa muhimma zahara lahu mina s-sabihi khalqin jamili wa fi'li mahmudin fa yanbagi an yakramu 'alaihi wa yujazi 'alaihi bima yafrahu bihi wa yamdahu baina azhara in-nasi"

Artinya manakala nyata bagi anak-anak itu perangai yang baik dan perbuatan yang kepujian, maka sayogianya bagi bapak itu bahwa memuliakan anak-anak itu dan membalas akan dia dengan sesuatu yang menyukakan dia dan memuji atasnya pada antara hadapannya manusia, supaya jadi mengekalkan ia akan perangainya yang baik yaitu mengekalkan ia di dalam bersifat dengan yang kepujian itu.

"Fa inna khalifa zalika fi ba'di ahwali marratin wahidatin fa yanbagi an yatafala anhu wa la yuhtika satrahu wa la yuka syifahu wa la yuzhira lahu annahu yatasawwaru an yata saru ahada 'ala mislihi wa la saiman iza satrahu s-sabihi"

Artinya Maka jika menyalahi anak-anak itu akan perangai yang baik itu di dalam setengah kelakuannya, maka berbuat ia akan satu perbuatan yang jahat. Maka sayogianya bagi bapak itu bahwa melalaikan akan demikian itu jangan dibukakan akan kejahatan itu pada orang banyak. Dan hendaklah ditutup akan kejahatannya itu dan jangan dizahirkan kepadanya bahwasanya adalah sepertinya boleh taswir-terlebih berani seorang atas berbuat seumpama yang demikian itu, karena yang demikian itu jadi berani berbuat akan kejahatan seperti yang demikian itu. Istimewa pula apabila menutup anak-anak itu akan kejahatan yang terbuat ia akan dia itu. Maka sayogianya bagi bapak itu jangan sangat dicela akan dia dan jangan sangat sesal akan dia.

"Wajtahidu fi akhfa ihi fa inna izhara zalika 'alaihi rubama yafiduhu jasaratu hatta la yubali bi l-muka syafati fa inda zalika fain 'ada saniyan fayanbagi an yuaqabu sir ran au ya'zimu l-amri fihhi wa yuqala lahu iyaka an ta'udu ba'da zalika limisli baza wa an yatli'u alaika fi misli ha za fataftadahu baina n-nasi wa la taksira l-qaulu 'alaihi bil-itabi fi kulli hinin fa inahu yuhawwinu 'alaihi sima ul mal amati wa rukubi l-qabaihi wa yasqutu waqa al-kalamu min qalbihi wa l-yakuni l-abi

hafizan haibati l-kalami ma'a hu fala yu bikhihi illa ahyanan"

Artinya Dan sayogianya bagi bapak itu bersungguh-sungguh di dalam menyembunyikan akan kejahatan yang terbuat oleh anaknya yang baik perangnya itu, maka karena bahwanya menzahirkan akan kejahatan yang demikian itu barangkali membuat//akan dia berani akan berbuat kejahatan hingga tiada ia hirau dengan membuka kejahatan itu. Kemudian daripada itu kepada hadapan orang banyak bersalahan jika disembunyikan akan satu kejahatan itu, maka yaitu malu ia menyatakan akan kejahatannya itu kepada orang banyak, maka jika kembali ia kepada berbuat kejahatan itu kedua kalinya maka sayogianya bagi Ibu-Bapak itu bahwa mentampelak akan dia dan menegur akan dia dengan sir jua. Yakni bersembunyi jua sekira-kira menegur akan dia di dalam tempat sunyi antaranya dan antara anaknya itu. Dan jangan ditegur akan dia ditempat/dihadapan orang banyak. Dan sayogianya bagi bapak itu mengata bagi anaknya yang berbuat kejahatan itu dengan katanya bahwa pekerjaanmu itu sangat besar jahatnya dan tiada patut bagimu mengerjakan akan yang demikian itu. Dan sayogianya takuti olehmu bahwa dilihat oleh orang akan pekerjaanmu seumpama yang demikian itu, maka jadi nyata jahatmu itu antara orang banyak dan sangat jadi gaib engkau, dan lagi sayogianya bagi bapak itu bahwa jangan membanyakkan akan perkataan atas menyesalkan akan perbuatan anaknya seperti yang demikian itu pada ketika itu, karena bahwanya membanyakkan akan perkataan akan yang demikian itu jadi memudahkan atasnya mendengar akan kecelaan itu dan tiada sangat hirau ia akan berbuat kejahatan itu. Dan barangkali gugur memberi bekas perkataan itu daripada hati anak-anak itu. Maka jadi binasa tiada sangat hirau akan pengajaran bapaknya itu dan tiada sangat takut ia penegur bapaknya itu. Dan sayogianya bagi bapak itu memeliharaakan hebat perkataan serta anaknya itu dan jangan dikata baginya dengan perkataan jahat-jahat pada ketika itu tersalah perbuatannya itu, melainkan pada masa yang sedikit jua dan pada perkataan yang sedikit jua. Dan jangan dibanyakkan akan perkataan di dalam menyesal akan dia itu dan marak akan dia itu.

Dan lagi kata Imam Al-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala "wa yanbagi li l-ummi an tukhawwifahu bi l-abi wa tuzajji rahu ani l-qabaihu" Artinya Dan sayogianya bagi Ibu itu bahwa menakuti akan anaknya itu dengan bapak anak-anak itu dan lagi sayogianya bagi Ibu itu

menegahkan ia akan anaknya itu daripada berbuat kejahatan akan bapaknya itu dan lainnya.

Dan lagi kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala: "Wa yanbagi an yamna'u ani n-naumi naharan fa innahu yura su l-kasali wa la yamna'u minhu lailan wa lakin yamna'u mi na l-ffarasyi l-wati'ati hatta tatusallibu a'dauhu wa la yastahifu badanihi fa la yasbiru 'ani t-tani'imu bal yaudul khusyunahu fi l-mufarrisysi wa l-mulabbisi wa l-muta 'imi" Artinya Dan sayogianya bagi bapak itu untuk menegahkan anaknya itu tidur pada siang hari, karena yang demikian itu mempusakai akan jadi lemah tubuhnya dan jadi penyegan tubuhnya. Dan jangan ditegahkan akan dia tidur pada malam hari, tetapi menegahkan daripada tidur di atas hamparan yang halus-halus hingga jadi kurus tubuhnya dan supaya jangan jadi lemah tubuhnya. Dan jika jadi lemah tubuhnya maka tiada sabar ia meninggalkan yang bersedap-sedap dan bersenang-senang, tetapi hendaklah dibiasakan anak-anak itu tidur di dalam tilam yang kasar dan pakaian yang kasar dan makanan yang kasar tiada sangat sedap. Wa yanbagi an yamna'u min kulli ma yaf'aluhi fi khafyati fa innahu la yakhfih i illa wa hua ya'taqidu innahu qabihu fa iza taraka ta'udu fi'lu l-qabih i"

Artinya Dan sayogianya bagi bapak itu bahwa menegahkan anaknya dari tiap-tiap yang diperbuatnya itu tersembunyi. Maka bahwasanya tiada berbuat sesuatu yang disembunyikan, melainkan mengiktikad pada kejahatan. Maka apabila dibiarkan perbuatannya seperti yang demikian itu niscaya jadi beradat akan berbuat sesuatu kejahatan dan sesuatu yang keji.

"Wa ya'udu fi ba'di n-nahari sy-syaili wa l-harkati war riyaditi hatta la yaglibu 'alaihi l-kasali"

Artinya Dan sayogianya bagi bapak itu bahwa membiasakan akan adat anak-anak itu pada setengah masa akan berjalan kepada berbuat sesuatu yang kebajikan dan membiasakan ia akan anaknya itu pada setengah masa bergerak kepada berbuat sesuatu pekerjaan yang baik. Dan sayogianya bagi bapak itu menyuruhkan//anaknya itu dengan riyadah yakni dengan bersusah-susah pada melawan akan dirinya itu pada setengah masa supaya jangan galib padanya penyegan dan lemah diri. "Wa ya'udu an la yaksyifa atrafahu wa la yasra' al syai'in wa la yarkha yadaihi bal tadammaha ila sadrihi"

Artinya Dan sayogianya bagi bapak itu bahwa membiasakan akan adat

anak-anak itu jangan ia membukakan segala hujung lututnya dan segala auratnya dan jangan ia bersigra di dalam perjalanan itu dan jangan ia menurunkan akan kedua tangannya pada ketika ia berjalan itu, tetapi hendaklah ia menghimpunkan kedua tangannya itu kepada dadanya.

"Wa yanma'u man an yaftakhiru 'ala aqranahu bi syain mimma yamlikuhu walidihi aw bisyaiin min mataimihi wa ma la bisihi aw lawhihi aw dawanihi"

Artinya Dan sayogianya bagi bapak itu bahwa menegahkan akan anaknya itu bermegah-megah atas orang yang sama-samanya dengan sesuatu yang dimiliki oleh dua Ibu-Bapaknya atau suatu dari makanan atau sesuatu dari pakaiannya atau sesuatu dari lauhnya atau sesuatu dari dakwatnya.

"Wa ya'udu t-tawadi'u wa l-akramu likulli min'asyirahu wat-talattafu fi l-kalami ma'ahum"

Artinya sayogianya bagi bapak itu bahwa membiasakan anaknya itu merendahkan dirinya dan memuliakan tiap-tiap orang yang bertaulan dengan dia dan lemah lembut dalam perkataan dengan mereka itu.

"Wa yamna'u man ya'akhuzu mina s-sabiyani syai'an bizillih hasymahu in kana min awladi l-muhtasyimina bal ya'lamu anna r-rafatu fi l-a'ta'i la fi l-akhza wa anna l-akhza li ummi wa khasatin wadana uhu wa in kana min awladin fuqara'i fa ya'lamu anna l-akhza tama'a wa t-tama'amuhu natin wa muzillatin wa inna zalika min adabi l-kalbi fa innahu yubaiyi du fi intazari laqmihi"

Artinya Dan sayogianya bagi bapak itu menegahkan bahwa mengambil segala anak-anak yang bersama dengan dia akan sesuatu yang memberikan dengan sebab anaknya jika ada anak orang yang pemalu, tetapi hendaklah bapak itu memberitahu akan anaknya bahwa martabat ketinggian itu ada di dalam memberi kepada seseorang. Bukan ketinggian itu di dalam mengambil dari seseorang akan sesuatu. Dan mengambil dari seseorang itu kecelaan dan kehinaan. Dan jikalau ada anak-anak itu yang fuqara' yakni anak orang yang ahli s-sufi, maka diber tahu akan dia itu bahwa mengambil suatu dari orang lain itu adalah tama' yakni loba. Dan loba itu sifat kehinaan dan sifat kecelaan dan bahwanya yang demikian itu adalah kelakuan Anjing. Maka adalah Anjing itu yaitu menghinakan akan dirinya di dalam menanti satu suap dari seseorang.

"Wa bi l-jumlati yaqbihu ila s-sabiyani hubbu z-zahabi wa l-fiddati wa

t-ta'ami fi hima wa yahzaru min huma aksaru mina t-tahziri mina l-hayati wa l-aqaribi fa in afati hubbu z-zahabi wa l-fiddati wa t-ta'ami fihima aksara min afati s-saumi 'ala s-sabiyani ba l-'ala illa kabirin aidan"

Artinya Dan dengan perhimpunan perkataan itu bahwasanya sayogianya bagi bapak itu menjahatkan kepada anak-anak itu akan kasih akan emas dan perak dan menjahatkan kepadanya akan tama' kepada keduanya itu. Dan sayogianya bagi bapak itu menakuti akan kanak-kanak itu daripada kasih akan emas dan perak itu terlebih banyak dan menakuti akan dia daripada ular dan kala. Maka bahwasanya kebinasaan kasih akan emas dan perak dan tamak itu keduanya itu terlebih banyak daripada kebinasaan racun ular dan kala atas anak-anak itu, tetapi lebih lagi ditakuti emas dan perak dan tamak akan keduanya atas orang tua daripada racun ular dan kala itu.

Dan lagi kata Imam Al-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala Wa yanbagi an ya'udu an la yabsuqu fi majlisihi wa la ya tama kh-khatu wa la yatama t-ta wa la yatasaabubi hadiratin gairihi wa la yada'u rajulan 'ala rajulin wa la yada'u kaffi hi tahta zaqnihi wa la ya'midu ra'asihi bi sa'adihi fa inna zalika dalilu l-kasali wa ya'lamu kaifiyati l-julusi" Artinya Dan sayogianya bagi bapak itu bahwa membiasakan adat anak-anak itu bahwa jangan ia berludah di dalam perhimpunan duduk orang banyak dan jangan ia beringus dan jangan ia menggeliat-geliat. Dan jangan ia menguap-nguap dihadapan orang banyak yang lain daripadanya//karena yang demikian itu pekerjaan yang menghinakan akan martabat dan meng-aibkan akan diri. Dan jangan ia duduk membelakangi orang lain dan jangan ia menaruhkan akan satu kakinya itu atas satu kakinya yang lain. Dan jangan menaruh tapak tangan dibawah dagunya dan jangan ia menyandarkan akan kepalanya itu di atas lengannya itu. Maka adalah sekalian yang demikian itu alamat menunjukkan bahwa orang yang penyegan dan orang yang kurang hematnya. Dan sayogianya bagi bapak itu mengajar akan anaknya itu akan *kaifiat* duduk yang baik dihadapan orang banyak.

Dan lagi kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahi ta'ala: "Wa yanbagi an yamna'u kasiratu l-kalami wa yubayyinu lahu inna zalika yadullu 'ala wa qahati wa annahu 'adati ibna'u li s-sami"

Artinya Dan sayogianya bagi bapak itu bahwa menegahkan ia akan anaknya itu akan membanyakkkan perkataan dan dinyatakan baginya

bahwanya membanyakkan perkataan itu alamat yang menunjukkan atas orang yang kurang malunya itu. Dan bahwanya membanyakkan perkataan itu adat anak orang yang kecelaan yang sangat jahat.

”Wa yamna’u l-yaminu ra’asan sadiqan kama aw kaziban hatta la’tadiha fi s-sagiri”

Artinya Dan sayogianya bagi bapak itu menegahkan akan anaknya itu bersumpah sekali benar ia atau dusta, hingga jangan ia berada akan bersumpah pada ketika kecilnya.

”Wa yamna’u an-yabtadiu bi l-kalami wa ya’udu an la yatakallamu illa jawaban bi qadari s-su’ali wa an yahsunu l-isti’mal muhimman gairihi takallama gairihi mimman hua akbaru sana minhu”

Artinya Dan sayogianya bagi bapak itu menegahkan akan anaknya itu bahwa ia memulai dengan berkata-kata dengan orang lain. Dan sayogianya dibiasakan akan kanak-kanak itu jangan berkata-kata, melainkan menjawab akan pertanyaan orang jua. Dan jangan berkata, melainkan sekedar yang ditanyai oleh orang akan dia. Dan sayogianya bahwa membanyakkan anak-anak itu mendengarkan perkataan orang lain yang besar-besar daripada umurnya.

”Wa an yaqumu liman fauqihi wa yusi’a lahu fi l-makani wa yaj lisu baina yadaihi wa yamna’u min lagwi l-kalami wa fahisyahu wa mina l-la’ani wa s-sabbi wa min mukhalatin man yajri ‘ala lisanihi syaiun min zalika fa inna zalika yusra la muhallatin min qarnai s-sui wa asli ta’adi bi s-sibiyani l-hafzi min qarnai s-sui”

Artinya Sayogianya bagi anak-anak itu bahwa ia berdiri bagi orang yang mempunyai martabat atasnya dan meluaskan ia baginya didalam tempat duduk di hadapan orang yang menghadap akan dia. Dan sayogianya bagi bapak itu menegahkan akan anaknya akan sia-sia berkata akan perkataan yang keji dan melaknat akan orang dan memakai akan seseorang. Dan lagi sayogianya bagi bapak itu menegahkan ia akan anaknya itu bercampur akan orang yang berlaku atas lidahnya itu sesuatu yang demikian itu. Maka bahwasanya yang demikian itu jadi berlaku seperti kelakuan yang syak dari sebab bercampur akan orang jahat itu. Dan adalah asal yang membaikkan akan adab anak-anak itu yaitu memeliharakan anak-anak bercampur dengan orang jahat itu.

Dan lagi kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta’ala ”Wa yanbagi iza darabahu l-muallimu an la yaksiru s-sirahu wa sy-syagbu wa la yastasyfi’u bi ahadin ba l-yasbiru wa yaz kuru lahu anna zalika daabu

sy-sya'ani wa r-rijali wa inna kasratu s-sarakhu daabi l-mamalaika wa n-niswani"

Artinya Dan sayogianya bagi anak-anak itu apabila memukul dia oleh orang yang mengajar Qur'an jangan ia membanyakkan berteriak-teriak dan jangan ia berbuat fitnah dengan orang yang memukul dia itu dan jangan meminta tolong akan seseorang, tetapi hendaklah ia sabar. Maka sayogianya bagi bapak atau guru atau orang lain bahwa menyebutkan akan anak-anak yang dipukul oleh orang yang mengajar akan dia itu dan bahwasanya sabar akan kelakuan orang yang berani adalah kelakuan orang laki-laki. Dan bahwasanya membanyakkan berteriak-teriak itu kelakuan orang perempuan.

Dan lagi kata Imam//Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala "Wa yanbagi an yuazzina lahu ba'da l-faragi mina l-maktu bi an yal'ibu la'ban jamilan yastarihu ilaihi min ta'ibil adabi bi haisu la yat'ibu fi l-la'bi fa inna mani'a s-sa biyi mina l-la'bi wa irhaqahu ila t-ta'limi daiman rubima yamitu qalbihi wa yabtilu zaka ihi wa yangisu l-'aisya 'alaihi hatta yatlubu l-hailati fi l-khalasi minhu ra'san" Artinya Sayogianya bagi bapak itu bahwa memberi izin ia akan anak-anak itu kemudian selesai ia mengaji Qur'an bahwa bermain-main akan permainan yang baik supaya senang hatinya dari kesusahan adab yang pada maktab itu yakni supaya bersuka-suka dari kesusahan di tempat mengaji Qur'an itu dengan sekira-kira tiada susah ia di dalam permainan itu. Maka jikalau ditegahkan akan anak-anak itu bermain dan dilazimkan mengajar akan dia adab mengaji Qur'an dan lainnya selama-lamanya, niscaya jadi mati hatinya dan jadi batal cerdiknya, dan lagi menyusahkan akan kehidupan atasnya hingga menuntut ia akan helah di dalam berlepas sekali-kali.

Dan lagi kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala: "Wa yanbagi an ya'lama ta'ati walidaihi wa muallimuhu wa muaddibuhu wa kullu man hua akbaru sana minhu min qaribin wajnabiyin wa in yanzuru ilaihim bi'aini l-jalalati wa t-ta'zimi wa an yutraka l-la'ibu baina aidihim"

Artinya Dan sayogianya diajarkan anak-anak itu berbuat taat akan kedua Ibu-Bapaknya. Dan jangan berbuat durhaka akan kedua Ibu-Bapaknya itu dan lagi sayogianya diajari anak-anak itu taat akan orang yang mengajar Quran kepadanya dan orang yang mengajar adabnya yang memperbaiki akan dia. Dan lagi sayogianya ia taat akan tiap-tiap

orang yang lebih tua umurnya sama ada karabatnya atau pada orang yang helat. Dan sayogianya bagi anak-anak melihat kepada sekalian orang yang tersebut itu dengan tilik membesarkan mereka dan menta'zimkan mereka itu. Dan sayogianya bagi anak-anak itu bahwa meninggal akan bermain-main dihadapan mereka itu.

Dan lagi kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala: "Wa muhimman balaga sannu tamyizu fa yanbagi anla yusammihu fi tarki t-taharati wa s-salati wa yu'miru bi s-saumi fi ba'di l-ayyami min syahri ramadana"

Artinya Dan manakala sampai taun *tamyiz* anak-anak itu kira-kira tau membedakan antara baik dan jahat maka seyogianya bagi bapak itu jangan memudahkan anak-anak itu meninggalkan taharah. Dan jangan dimudahkan akan dia pada meninggalkan sembahyang dan disuruh anak-anak itu puasa di dalam setengah hari dari beberapa hari di bulan ramadan.

Dan lagi kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala: "Wa yajtanibu l-walidu laisa l-hariri wa z-zahabi wa ya'lamu kullu ma yahtaju ilaihi min hududi sy-syari'i wa yukhawwifu mina sy-syarqati wa akklu l-harami wa mina l-kazibi wa l-khiyanati wa l-fakhsyi wa kullu ma yaglibu ala s-sabiyan"

Artinya Dan sayogianya bagi bapak itu menjauhkan anaknya memakai kain sutra dan memakai emas. Dan sayogianya bapak itu mengajar anaknya agar tiap-tiap yang berkehendak kepadanya itu pada hukum syariat, yaitu ditakutinya dia akan mencuri yakni jangan ia mencuri dan jangan ia mmakai akan yang haram. Dan ditegakkan anak-anak itu dari berdusta, dari khianat, dari segala kejahatan, dan dari segala yang galib atas anak-anak itu.

"Faiza waqa'a nasyuhu kazalika fi s-sibyani famuhimma qaribu l-bulugi amkinu an ya'rifa asrari hazihi l-umuri fa yazkuru lahu anna l-at'amatu adwiyatu wa innama l-maqsudu minha an yaqwa l-insani biha 'ala ibadati l-lahi ta'ala"

Artinya Maka apabila jatuh kejadian anak-anak seperti yang tersebut dahulu itu di masa kecilnya, maka manakala hampir balig, niscaya dapat diajar dia akan rahasia segala perkara yang tersebut dahulu itu. Maka disebutkan baginya bahwa makanan itu seperti obat dan sesungguhnya maksud dari memakan makanan itu menguatkan manusia untuk berbuat ibadat kepada Allah ta'ala.

"Wa inna d-dunya kulluha la asla laha iz la baqai laha//wa inna l-mauta yaqta'u na'imuha dara mumarran la dara mumarran wa inna l-akhirata dara muqarran la dara mumarran wa inna l-mauta muntazira fi kulli sa'atin wa inna l-kaisa l-'aqilu min tazawadu mina d-dunya li l-akhirati hatta ta'zimu inda l-lahi darajatuha wa yattasi'u fi l-jinani na'imih"

Artinya Dan bahwasanya dunia dan sekaliannya itu tiada baginya asal karena tiada kekal. Dan bahwasanya maut itu memutuskan segala nikmat yang ada di dunia itu dan bahwasanya dunia itu negeri tempat lalu jua dan negeri tempat tetap itu adalah negeri akhirat. Dan negeri akhirat itu negeri yang kekal dan dunia itu yaitu negeri yang fana tempat lalu berniaga ke dalam akhirat. Dan bahwasanya mati itu sebaik-baik yang dinanti di dalam tiap-tiap saat. Dan bahwasanya adalah orang yang baik yang mempunyai akal itu yaitu orang yang mengambil bekal dari negeri dunia bagi negeri akhirat hingga jadi besar martabatnya pada Allah ta'ala dan luas nikmatnya di dalam surga. Seperti firman Allah ta'ala "Wa tazawwadu fainna khairu z-zadi t-taqwa" Artinya Dan ambillah oleh kamu akan bekal kamu dari dunia kepada akhirat, maka sebaik-baik bekal itu yaitu takut akan Allah ta'ala. Ketahui olehmu bahwasanya tiada ayat takut yang jadi bekal di dalam akhirat itu, melainkan belajar ilmu taqut dan mengamalkan akan dia.

Bermula ilmu taqwa itu yaitu ilmu yang tersebut didalam kitab ini dan ilmu yang tersebut di dalam asal kitab ini yaitu Mukhtasar Ihya'u Ulumu d-din dan ilmu yang tersebut di dalam Ihya'u Ulumuddin dan Ilmu yang tersebut di dalam kitab 'Arba'ina fi Ushulu d-din. Ilmu yang tersebut di dalam kitab Bidayatu l-hidayah. Dan segala yang tersebut di dalam kitab Tasawuf yang tersebut kebanyakan nama kitab ilmu tasawuf itu pada akhir kitab ini, Insya Allah ta'ala.

Syahdan Bermula setengah dari yang munasab di dalam pasal ini yaitu kelebihan anak yatim yakni anak-anak yang tiada baginya bapak. Dan setengah dari kelebihan itu yaitu sabda Nabi Sala l-lahu 'alaihi wa sallam "Anna wa ka filu l-yatimu fi l-jannati hakaza. Rawahu Ahmad wa l-bukhari" Artinya Adalah aku dan orang yang meliharakan anak yatim itu di dalam surga seperti ini, demikianlah meriwayatkan akan hadis ini oleh Imam Ahmad bin Hanbal dan Bukhari dan Abu Daud dan Turmuzi radia l-lahu anhum.

Dan lagi sabda Nabi Sala l-lahu 'alaihi wa sallam: "Khairu Baitin fi l-

muslimina baitin fihi yatimun yabsunu ilaihi wa syarru baitin fi l-muslimina baitin fihi yatimun yasa'u ilaihi ana waka filu l-yatimu fi l-jannati hakaza, rawahu l-bukhari fi l-adabi wa Ibnu Majah wa Abu Na'im"

Artinya Bermula yang terlebih baik rumah orang yang muslim itu yaitu rumah yang ada di dalamnya anak yatim yang diberi kebajikan kepadanya. Dan yang terlebih jahat rumah di dalam rumah orang yang muslim itu yaitu rumah yang di dalamnya anak yatim diberi kejahatan akan dia. Adalah Aku orang yang memelihara anak yatim itu di dalam surga. Demikianlah meriwayatkan akan hadis ini oleh Bukhari di dalam kitab Adab dan Ibnu Majah dan Abu Naim radiallahu anhum.

Dan sabda Nabi Sala l-lahu 'alaihi wa sallam "Ana wa ka fila l-yatimu lahu wa liqairihi fi l-jannati wa s-sa'i ala l-armalati wa l-masakini ka l-mujahidu fi sabili l-lahi, rawahu t-Tabrani"

Artinya Adalah Aku dan orang yang memelihara akan anak yatim baginya dan bagi orang lain di dalam surga. Dan adalah orang yang mengusahai atas berbuat kebajikan akan perempuan yang tiada punya suami dan akan orang yang miskin itu yaitu seperti pergi perang sabili l-lah, meriwayatkan akan hadis ini oleh Tabrani, rahimahu l-lahi ta'ala. Dan sabda Nabi Sala l-lahu 'alaihi wa sallam. "Ka filu l-yatimu lahu wa ligairihi ana wa hua kahataini fi l-jannati Rawahu Muslim."

Artinya Bermula orang yang memelihara anak yatim baginya dan orang lain daripadanya adalah aku dan ia seperti dua jari aku ini di dalam syurga. Meriwayatkan akan hadis ini Muslim rahimahu l-lahu ta'ala. Dan lagi//Sabda Nabi Sala l-lahu 'alaihi wa sallam. "Man duma yatiman aw yatimaini summa sabaru wahtasib kunta arfa wa hua kahanaini fi l-jannati. Rawahu Tabrani"

Artinya Barangsiapa menghimpunkan akan satu anak yatim atau dua anak yatim kemudian dia sabar atas memelihara akan dia dan berbuat kebajikan karena Allah ta'ala, niscaya adalah Aku dan dia seperti dua jariku ini di dalam surga yang meriwayatkan akan hadis ini oleh Tabrani Rahimahu l-lahu ta'ala

Dan lagi Sabda Nabi Salallahu 'alaihi wa sallam "Ma ahsana ila yatimi aw yatimati kuntu ana wa iyyahu fi l-jannati ka hataini. Rawahu Hakim Wa t-tarmizi" Artinya Barangsiapa berbuat kebajikan kepada anak yatim yang laki-laki atau anak yatim yang perempuan niscaya adalah aku dan dia di dalam syurga, seperti dua jariku ini. Yang meriwayatkan

hadis ini oleh Hakim dan Tarmizi Rahimahu l-lahu ta'ala

Dan lagi sabda Nabi Salallahu 'alaihi wa sallam "Man dumma yatiman lahu aw ligairihi hatta yugniahu l-lahu wa jabat lahu l-jannati"

Artinya Barangsiapa menghimpun anak yatim baginya atau bagi orang lain daripadanya hingga mengkayakan Allah ta'ala niscaya wajib baginya syurga. Yang meriwayatkan akan hadis ini oleh Tabrani Rahimahu l-lahu ta'ala.

Dan lagi sabda Nabi Sala l-lahu 'alaihi Wa sallam "Aharraja 'alaikum wa aharrama alaikum haqqad da'ifaini l-yatimi Rawahu l-hakimi wa l-Baihaqi"

Artinya Aku picikkan atau aku haramkan atas kamu akan hak orang daif yaitu anak yatim dan perempuan. yang meriwayatkan hadis ini oleh Hakim dan Baihaqi Rahimahu l-lahu ta'ala alaihum.

Dan lagi sabda Nabi S.a.w. "An aradta an tuhibba an yalima galbaka wa tadruka hajatika arhamu l-yatimu wa amsahu ra'sahu wa at'amhu minta'amika yalinu galbaka wa tadruka hajatika, Rawahu t-Tabrani"

Artinya Jikalau berkehendak kasih engkau bahwa jadi lembut hatimu dan engkau dapat akan hajatmu, maka kasihi olehmu anak yatim dan sapu olehmu kepalanya dengan tanganmu dan beri makan olehmu dari makanmu, niscaya jadi lembut hatimu dan engkau dapati hajatmu.

Yang meriwayatkan akan hadis ini oleh Tabrani Rahimahu l-lahu ta'ala'

Dan lagi sabda Nabi Sala l-lahu 'alaihi wa sallam "Ahabbu l-buyuta ila l-lahu ta'ala baitun fihi yatimu takrimi"

Artinya Bermula rumah yang terlebih kasih kepada Allah itu yaitu rumah yang ada di dalamnya anak yatim yang dimuliakan akan dia.'

Dan lagi Sabda Nabi Sala l-lahu 'alaihi wa sallam "Amsahu raasu l-yatimu hakaza ila muqaddima raasihi wa man lahu abu hakaza ila muakhira ra'sihi" Rawahu l-khatib wa Ibnu 'Asaki ri" Artinya sapu lehmu kepala anak yatim dengan tapak tanganmu baginya pada tengkuknya hingga ke hadapan kepalanya. Dan barangsiapa anak-anak yang ada baginya bapak maka sapu olehmu akan kepalanya itu hingga belakang kepalanya. Yang meriwayatkan hadis ini oleh Khatib dan Ibnu 'Asakiri Rahimahu l-lahu ta'ala.

Dan lagi sabda Nabi Sala l-lahu 'alihi wa sallam "As Sabiyu l-lazi lahu Abu Yamsahu Ra'asuhu ila Khalifahuhu Wa -lyatimu l-lazi laisa lahu Abu Yamsahu raasuhu ila muqaddamihi" Rawahu l-Bukhari fi tarikhihi'

Artinya Bermula anak-anak yang ada baginya bapak itu disapu akan kepalanya dari hadapan kepalanya hingga belakang kepalanya dan anak yatim itu tiada baginya disapu kepalanya itu hingga kepada hadapan kepalanya itu. Yang meriwayatkan akan hadis ini oleh Imam Buhari di Tarikhnya.

Dan lagi Sabda Nabi Sala l-lahu ‘alaihi wa sallam ”Udnu l-yatimu minka wa l-lutfu bihi wamsahu birasihi wa at’amhu min ta’amika fa inna zalika yalinu qalbika wa tadruga haja tika. Rawahu l-kharaiti wa Ibnu Asakiri” Artinya Dekatkan olehmu anak yatim itu padamu dan kasih sayang olehmu dia dan sapu olehmu kepalanya dan ber olehmu makan dia dari makananmu. Maka bahwasanya yang demikian itu melembutkan hatimu dan menyampaikan akan hajatmu. Yang meriwayatkan akan hadis ini oleh Khairiti dan Ibnu Asakhiri rahimahu l-lahu ta’ala’

Dan lagi Sabda Nabi Sala l-lahu ‘alaihi wa sallam ”Inna fi l-jannati daran yuqalu laha dara l-fahri la yadkhuluha illa man farriha yatiman min yatami l-mu’minina. Rawahu//lbukhari wa gairihi” Artinya bahwanya adalah di dalam surga itu satu kampung dinamai baginya kampung kesukaan padahal tiada ia masuk akan dia, melainkan orang yang menyukakan akan anak yatim dari beberapa anak yatim orang yang mukmin. Yang meriwayatkan akan hadis ini oleh Bukhari dan lainnya.

Dan lagi sabda Nabi Sala l-lahu ‘alaihi wa sallam ”In aradtuan yalinu qalbaka fa at’amu l-miskina wa amsahu ra’asu yatimi. Rawahu t-Tabrani wa l-Baihaqi” Artinya Jika engkau berkehendak bahwa jadi lembut hatimu itu maka beri makan olehmu orang yang miskin dan sapu olehmu kepala anak yatim. Yang meriwayatkan akan hadis ini oleh Tabrani dan Baihaqi Rahimahu l-lahu ta’ala.

Dan lagi Sabda Nabi Sala l-lahu ‘alaihi wa sallam ”Inna l-laha ta’ala iza arada bi l-’abdi naqamatu amati l-atfali wa uqmu n-nisaa fatunazzilu bihimu n-naqamati wa laisa fihim marhumum. Rawahu t-Tabrani” Artinya Bahwasanya Allah ta’ala Apabila berkehendak ia memberi bala dengan hambanya itu maka mematikan ia akan beberapa anaknya yang kecil dan dijadikannya akan isteri mereka itu tiada beranak. Maka pada ketika itu menurunkan Allah ta’ala dengan mereka itu akan bala atasnya dan tiada mereka itu orang yang diberi rahmat akan dia. Yang meriwayatkan akan hadis ini oleh Tabrani Rahimahu l-lahu ta’ala.

Dan adalah segala hadis kelebihan anak yatim ini hamba naql daripada Risalatu l-alamati l-muhaqqiqil Maulana Asy-Syaikhu Ibnu Hajara l-Haitami Rahimahu l-lahu ta'ala pada bicara Sadaqah dan lainnya Wa l-lahu a'lam.

FASLUN FI BAYANI TAFSILI T-TARIQI ILA TAHZIBI L-AKHLAQI

INI SUATU FASAL PADA MENYATAKAN PERCERAIAN JALAN YANG MENYAMPAIKAN KEPADA MEMBAIKKAN AKAN SEGALA PERANGAINYA ITU

Ketahui olehmu hai orang yang berkehendak kemenangan di dalam akhirat bawanya segala sifat kecelaan di dalam hati dan segala perangai yang jahat itu yaitu penyakit yang di dalam hati. Maka sayogianya bersungguh-sungguh mengobati akan segala penyakit yang di dalam hati itu seperti engkau bersungguh-sungguh mengobati akan penyakit pada zahir badanmu itu. Maka tiada sembuh penyakit pada zahir badan itu, melainkan dengan obat yang engkau ambil dari tabib yang mahir yakni dari tabib yang telah biasa mengobati akan penyakit itu. Dan demikian lagi penyakit batin di dalam hati itu maka tiada sembuh ia, melainkan dengan obat yang engkau ambil dari gurumu yang mursyid yang mahir akan mengetahui ilmu tasauf yaitu ilmu tariqat yang memberi manfaat.

Bermula Syekh yang mursyid itu yaitu Tabib yang mengobati hati mursyidnya dan mengobati akan ruh muridnya itu dari segala penyakit di dalam hati seperti ria' dan ujub dan takabur dan *hubbu d-dunya* dan *hasud* dan barang sebagainya. Dan Guru yang mursyid itu yaitu seperti Nabi sala l-lahu 'alaihi wa sallam mengabatkan hati segala sahabatnya dengan syariat dan ilmu tariqat. Dan demikian lagi segala masyaikh ahli s-sufi yang mursyid itu yaitu mengobati akan hati muridnya yang menjalani ilmu syari'at dan ilmu tariqat ahli s-sufi itu.

Syahdan sayogianya bagi Syekh yang mursyid itu bahwa ia menilik akan hal muridnya itu supaya mengetahui akan barang yang galib atasnya dari segala sifatnya yang hendak diobatinya itu. Maka sayogianya bagi Syekh yang Mursyid itu pada permulaan jalan muridnya itu menyuruh dia taubat dari segala ma'siat yang zahir dan ma'siat yang batin. Kemudian apabila melihat Syekh yang mursyid itu akan muridnya itu padahal ia jahil dengan ilmu syari'at dan ilmu

tariqat maka mengajar ia pada pertama itu dengan ilmu Ushulu d-din yang sekedar fardu 'ain dan memadailah ilmu ushuluddin yang sekedar fardu 'ain itu ia membaca aqaid yang tersebut pada awal kitab yang bernama Sairu s-Salikin ini atau ia membaca 'Aqaid Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala yang tersebut pada awal kitab Ihya'ulumu d-din seperti yang disebutkan oleh Maulana Saidi Abdi l-lahi Haddadi di dalam kitabnya yang bernama Ad-da'watu t-tammatu wattazkiratu l-ammati dengan katanya "Wa yakfi man arada suluki tariqi l-lahi fi ma'rifati 'ulumu l-imani an ya'ri//fu wa ya'lamu ba'da 'aqaidu l-aimmati l-majmu'i ala ilmihi wa amanatihim wa salahihim mislu Imamu l-islami Al-Gazali wa 'aqidatuhu l-lati aw radahu fi awwali kitabin fawa'idul 'aqaidi min kitabi Ihya'ulumu d-din kifayatu fi zalika wanihayati wa qad zakkarna fi awwali kitabin ittahafi s-saili wa fi khatimati n-nisaihi d-diniyati aqaidu l-mukhtasaratun jami'atun fiha l-kifayatu li s-salikinasi" Intaha.

Artinya Dan memadailah orang yang berkehendak menjalani akan tariqat Ahlu l-lah yakni ahli s-sufi di dalam ma'rifat akan ilmu iman yakni ilmu ushuluddin itu mengenal dan mengetahui atas setengah 'aqaid beberapa Imam yang muafakat atas ilmu mereka itu dan amanat mereka itu dan muafakat atas saleh mereka itu yaitu seupama Hujjatu l-Islam Al-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala pada awal kitab Fawaidul 'aqaidu daripada kitab Ihya'u ulumuddin yaitu memadailah bagi orang yang salik yang berkehendak menjalani tariqat ahli s-sufi di dalam yang demikian itu dan yaitu sehingga ilmu Usuluddin. Dan lagi kami sebutkan pada awal kitab Ittahafu s-saili dan pada Khatimatu Kitab Nasaihi d-diniyati akan aqaid yang mukhtasar yakni terhimpun di dalamnya ilmu Usuluddin yaitu memadailah bagi orang yang salik yang nasik yakni berbuat ibadah.

Dan demikian lagi sayogianya bagi Syaikh yang mursyid bahwa mengajar muridnya yang salik ilmu fiqh yang fardu 'ain itu seperti mengetahui akan sembahyang dan akan puasa dan sekalian ibadat yang zahir yang segala fardu 'ain itu. Dan memadailah ilmu fiqh yang sekedar fardu 'ain itu bahwa ia mengetahui ilmu fiqh yang didalam kitab Bidayatu l-hidayah karangan bagi Imam Al-Gazali Rahimahu l-lah ta'ala. Dan mengetahui akan ilmu fiqh yang tersebut di dalam Rubu'awal daripada kitab sa'iru s-salikin ini, atau mengetahui akan ilmu fiqh yang tersebut di dalam Ihya'u Ulumuddin atau lain seperti

yang disebutkan pula oleh Maulana Sayid Abdullah al-hadad itu di dalam kitabnya yang tersebut itu dengan katanya "Wa amma 'ulumu l-Islamu l-maturjamu 'anha bi Ulumi l-ahkami fayakfi li s-saliki an ya'lamu minha ma awradahu hujja tu Al-Islamu l-Gazali Rahimahu l-lahu Ta'ala fi Bidayatu hidayatu, lakinnahu lam yazkur fiha min 'ulumu z-zakati wa ulumul hajji ma tad'ul hajati ilaihi wa qad ahalu marida zalika 'ala kitabi Ihya'u Ulumuddin wa ma zakarahu l-faqihu l-'ala mati Abdu l-lah Ibnu 'Abdu r-rahman Ibu l-Hajibnu Fadal rahimahu l-lahu ta'ala fi kitabihi l-Mukhtasari l-latifi mayakfi n-nasika fa inna ihtaju ila majidi ilaihi fa l-yan zuru ila mukhtasarihi l-kabiri l-lazi syarahahu sy-syaikhu Ahmad Ibnu Hajar Al-Haitami Rahimahu l-lahu ta'ala" Artinya adapun segala ilmu Islam yang diterjemahkan daripadanya itu dengan ilmu ahkam yakni ilmu fiqh yang diketahui akan hukum berbuat ibadat itu. Maka memadailah bagi orang yang salik yang menjalani akan jalan teriqat ahli s-sufi bahwa mengetahui ilmu fiqh yang didatangkan oleh Imam Hujja tu l-islam Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala di dalam Kitab Bidayatu l-Hidayah, tetapi bahwasanya tiada menyebutkan di dalamnya itu ilmu hukum zakat dan ilmu hukum naik haji yang berkehendak hajatnya itu seumpamanya dan sesungguhnya telah menyerahkan Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala akan barang siapa yang berkehendak mengetahui ilmu bicara zakat dan ilmu bicara haji atas kitab Ihya' Ulumuddin. Dan lagi ilmu Fiqh yang disebutkan akan dia oleh Faqihu l-'alamati asy-syaikhu Abdu l-lah bin haji bin fadli rahimahu l-lahu ta'ala di dalam kitab Mukhtasarnya yang kecil yaitu memadailah bagi orang yang berkehendak berbuat ibadat itu. Maka jikalau ia berkehendak kepada masalah yang lebih atas, maka lihat olehmu di dalam Mukhtasarnya.

Dan demikian lagi sayogianya bagi Syaikh yang mursyid itu mengajar muridnya yang salik itu akan ilmu tasawud yakni ilmu tarikat seperti yang tersebut ilmu tariqat itu di dalam kitab ini atau tersebut didalam mukhtasar Ihya' Ulumuddin yaitu asal kitab ini atau tersebut di dalam....? hal. 93 tidak ada

Dan lagi membelanjakan pula Syaikh itu akan harta muridnya kepada hajat orang yang ahli sufi yang menjalani akan tariqat itu supaya selesai hati mereka di dalam berbuat ibadat dan di dalam menjalani tariqat ahli sufi itu. Dan supaya jangan masygul hati mereka itu kepada

amal yang lain dari amal tariqat mereka dan dengan sebab menyelesaikan hati mereka itu dan dapat berkat bagi murid yang mempunyai itu dan dapat madad dari Syaikh-nya itu dan dapat berkat dari Syaihnya itu. Demikianlah disebutkan oleh Imam Al-Gazali di dalam Mukhtasar Ihya Ulumuddin dan di dalam 'Ihya Ulumuddin.

Dan lagi sayogianya bagi Syaikh yang mursyid itu menyuruh muridnya itu berbuat ibadat dengan ikhlas karena Allah ta'ala dan disuruhnya menyuci kainnya dari yang cemar-cemar dan menyuruh ia atas mengekali berbuat sembahyang fardu dan segala sunnat ratibahnya dan menyuruh muridnya itu membanyakkan wirid dan membanyakkan rawatib.

Dan sayogianya bagi Syaikh yang mursyid itu menyuruh muridnya membanyakkan zikru l-lah yakni menyebut "Allah, Allah" pada waktu berdiri, pada waktu duduk, pada waktu berbaring dan pada sekalian kelakuan. Maka jangan sunyi dari zikru l-lah dan menyuruh muridnya zikru l-lah itu.

Dan kata Al'ustaz Abu 'Ali d-Daqaqil Rahimahu l-lahu ta'ala: "Azzikru ruknun qawiyun fi tariqi l-lahi ba hua aqwa tamsaka fi haza t-tariqati wa la yasilu ahadu ila l-lahu ta'ala illa bi dawami z-zikri"...? hal. 95 tidak ada

membanyakkan zikir itu yaitu seperti orang yang terbang yang bersungguh-sungguh kepada hadirat yang hampir kepada Allah ta'ala. Dan orang yang menjalani tariqat yang lain daripada jalan membanyakkan zikru l-lah itu yaitu seperti orang yang lalu yang berjalan dengan meng-isud serta jauh tempat yang diqasadnya itu//. Maka terkadang memutuskan ia akan jalan yang sempurna ini seumur hidupnya padahal tiada sampai ia kepada yang diqasadnya.

Dan kata Saidi Syaikh Mustafa Bakri Rahimahu l-lahu ta'ala "Wa i'lam amma aqrabu t-tariqi ila l-lahi ta'ala z-zikri fa inna ahla z-zikri ahlu l-lahu wa khasatuhu wa hum jali sa'uhu ta'ala"

Artinya Dan ketahui olehmu bahwa yang terlebih hampir jalan kepada Allah ta'ala itu adalah jalan yang membanyakkan zikru l-lah karena ahli z-zikri itu yaitu ahlu l-lah. Dan orang yang *khawas* dan mereka itulah seolah-olah duduk dihadapan hadirat Allah ta'ala.

Dan lagi ia berkata "Wa qad warada fi l-hadisi zikru l-lah syifau l-qulub" Artinya Dan telah datang di dalam hadis Nabi sala l-lahu 'alaihi

wa sallam Berula zikru l-lahu ta'ala itu yaitu obat yang menyembuhkan penyakit yang ada di dalam hati, yakni zikir itu menyucikan akan hati dari segala sifat yang tercela didalam hati.

Dan kata Asy-Syaikh Abdu l-Wahab Asy-Sya'rani Rahimahu l-lahu ta'ala "Wa i'lam anna mudawamati zikru l-lahu ta'ala tukhmadu l-amradi batinati min kabirin wa ujubin wa riyā'in wa suu z-zanni wa hasadin wa haqadin wa gallin wa gasysyin wa habbu mahmudatin wa gaira zalika"

Artinya Dan ketahui olehmu bahwasanya mengekalkan akan zikru l-lah ta'ala yaitu memadamkan akan segala penyakit yang batin yaitu seperti kibir dan ujub dan ria' dan jahat sangka akan manusia dan dengki dan bersakitan hati dengan manusia dan khianat dan menipu akan orang dan suka dipuji oleh orang dan yang lain daripada yang demikian itu.

Dan kata Syaikhona saiyidi Syaikh Muhammad As-Saman qadda sa l-lahuruhihi di dalam risalah wasiatnya "Wa marahum bi zikri l-lahi ta'ala li annahu naqala 'an sultani l-'asyiqina qutbi l-'arifina maulana sy-syaihu Abdu l-Qadir Al-Jailani Qaddasa l-lahu annahu iza ja'ahu qatiati t-tariqa yaqulu lahu qul la ilaha illa l-lahu wa kazalika izajaahu syaribu l-khamri ya amuruhi bi zalika wa iza ja'ahu z-zani yaqulu lahu la ilaha illa l-lahu fa bibarkati la ilaha illa l-lahu fabibarkati la ilaha illa l-lahu yatubu 'ala ibadi" Artinya Dan suruh olehmu akan segala manusia itu dengan berzikir, yakni dengan membanyakkan akan menyebut lailaha illa l-lahu karena dinaql daripada Sultani l-'Asyiqin Qutbi l'Arifina Maulana Sy-syaikh Abdu l-Qadir Jailani Qaddasa l-lahu sirrahu Bahwasanya apabila datang akan dia orang yang merampas di jalan maka berkata ia baginya kata Lailaha illa -llahu yakni banyakkkan olehmu menyebut lailaha illa l-lahu. Dan demikian lagi apabila datang akan dia orang yang meminum arak maka menyuruh ia akan dia dengan demikian itu yakni membanyakkan menyebut lailaha illa l-lahu. Dan demikian lagi apabila datang akan dia orang yang berzina, maka berkata ia baginya kata olehmu lailaha illa l-lahu yakni banyakkkan olehmu menyebut lailaha illa l-lahu. Maka dengan berkat membanyakkan mereka itu akan menyebut la ilaha illa l-lahu itu jadi sekalian mereka itu taubat daripada ma'siat mereka itu dan lagi mereka itu melazimkan atas berbuat ibadat akan Allah ta'ala.

Dan kata Syaikh Abdu l-Wahab Asy-Sya'rani Rohimahu l-lah

ta'ala ia naql daripada Syaikh Ibrahim Al-Matlubi waliya l-lahu yang amat besar di negeri Mesir "Wa i'lam innahu la yasilu l-hadirati illa bi l-zikri Artinya Ketahui olehmu bahwasanya tiada sampai seseorang kepada hadirat Tuhan itu, melainkan dengan membanyakkan zikru l-lah. Dan kata Abu Madyan Al-Tilamsari Radiallu anhu "Man damati azkarahu kama fi hadrati l-lahi ta'ala qararahu" Artinya Barangsiapa kekal zikirnya yakni barangsiapa membanyakkan akan zikru l-lah dan mengekali ia akan dia, niscaya suci rahasianya yakni suci hatinya dan adalah ia tetap di dalam hadirat Allah ta'ala yakni adalah sampai kepada hadirat Allah ta'ala.

Dan kata//Abdul Wahab Asy-Sya'rani Rahimahu l-lahu ta'ala "Wa l-murada bi hadrati -lahi azza wa jalla haisu atlaqtu fi lisani l-qaumi syuhuda l-abdi annahu baina yada l-lahu azza wa jalla" Artinya dan murad dengan hadirat Allah ta'ala azza wa jalla sekira-kira diitlaqqan pada perkataan kaum ahli s-sufi itu yaitu syuhud hamba Allah ta'ala bahwasanya ia seolah-olah hadir dihadapan hadirat Allah azza wa jalla yakni ingat ia di dalam hatinya pada tiap-tiap ketika akan Allah ta'ala. Dan pada tiap-tiap kelakuan memandang ia akan Allah ta'ala dan memandang akan sifatnya dan memandang akan af'alnya dan inilah maqam ma'rifatul l-lahu ta'ala dan ma'rifat yang yaqin ma'rifat Allah ta'ala dengan ainu l-yaqin dan haqqu l-yaqin dan dinamakan dengan maqam musyahadah yakni senantiasa syuhud akan Allah ta'ala didalam hatinya yakni senantiasa menilik akan Allah ta'ala dengan mata hati yakni senantiasa ingat di dalam hati akan Allah ta'ala dan dinamakan pula maqam ini maqam ihsan yang tersebut di dalam sabda Nabi sala l-lahu 'alaihi wa sallam "Al ihsanu antabudda rabbaka kaannaka tarahu fain lam takun tarahu fainnahu yaraka" Artinya bermula ihsan itu bahwa engkau berbuat ibadat akan Tuhanmu seolah-olah engkau melihat akan dia, maka jika tiada engkau lihat akan dia, maka bahwasanya ia melihat akan dikau.

Dan demikian lagi setengah daripada yang terlebih hampir jalan yang menyampaikan akan hadirat Allah ta'ala itu yaitu matabat dan yaitu beberapa bagian seperti yang disebutkan Syaikhana Waliyu l-lah yang kamilu l-mukammal saidi syaikh Muhammad As-Saman qaddasa l-lahu ruhihi di dalam risalahnya pada bicara muraqabah setengah daripadanya itu yaitu muraqabah yang dinaqal daripada nabi Sala l-lahu 'alaihi wa sallam dengan kaifiat ini yaitu bahwa duduk ia bersila

serta menaruhkan kedua tapak tangan itu atas dua lutut dan menundukkan kepala serta menilik ia kepada pusatnya, kemudian menaikkan ia akan ismu z-zat yaitu Allah dan nafasnya daripada pusatnya itu serta memejamkan ia akan kedua matanya pada otaknya padahal mengulang-ngulang ia akan zikir itu di dalam hatinya seperti yang demikian itu serta menahan ia akan nafasnya kira-kira kuasanya kemudian dilepaskan akan nafasnya itu maka dimulainya seperti yang demikian itu hingga beberapa kali inilah setengah daripada zikir yang kafri yang lebih segera membaikkan akan hati dan terlebih segea menyucikan akan hati dan yang terlebih segera menyampaikan kepada Allah ta'ala.

Dan kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala "Wa mina t-tariqi fi tahzibi l-akhlai ay-yagliba ba'da sifatihi ala takzin fa yagrabu fi s-sakha'i wa l-judi iwasi bi wasilati r-ria'i liyudrika l-bakhili wa hibbul amwali wajam'uha summa ba'da zalika yatawajjahu ila r-ria'a fa yukmahu bi kuwwati dinihi wa l-ikbali ala l-lahi ta'ala"

Artinya Dan setengah daripada jalan membaikkan akan perangai itu bahwa dikerasi akan setengah sifatnya itu atas setengahnya maka digemarkan di dalam hati murah membelanjakan hartanya itu dengan sebab diriakkan supaya meninggalkan ia akan bersifat dengan bakhi; yakni kikir dan meninggalkan ia akan kasih akan hartanya dan meninggal ia akan menghimpunkan harta itu yakni disukai hatinya membelanjakan akan hartanya itu dengan sebab dikata oleh orang murah hati. Dan sebab dipuji oleh orang supaya jadi murah sungguh-sungguh. Maka apabila telah berperangai ia dengan murah hati maka berhadapan kepada riak itu, maka memecahkan akan dia dengan agamanya. Dan berhadapan pada membelanjakan hartanya atas semata-mata karena Allah ta'ala. Demikianlah disebutkan oleh Imam Gazali rahimahu l-lahu ta'ala di dalam mukhtasar Ihyau Ulumu d-din. Dan lagi ia berkata di dalam Ihya'u Ulumu d-din "Wa minta t-taifu riyadati anna n-nafsu iza kanat la tanaju bi tarki r-riunahu ra'san aw yutraku sifatin ukhra walam tusammahu bididdihi dafa'ahu fa yanbagi an tunaqqilu min khalqi mazmumin akhuffu minhu summa tantaqilu an zalika ila t-targibi fi l-akhirah fakazalika man lam tasmahu nafsahu bi tarki l-jahi akhuffu mimma hua fihi wa kazalika sairi s-sifati"

Artinya Dan setengah daripada jalan yang halus pada menyucikan nafsu itu bahwasanya nafsu itu apabila ada ia tiada mudah meninggalkan

akan kebesarannya sekali-kali atau tiada mudah ia meninggalkan akan sifat kecelaan//yang lain daripadanya dan tiada mudah menyucikan akan dia itu dengan melawani akan dia sekali-kali, maka kemudian sayogianya bahwa dipindahkan akan dia daripada perangai yang kecelaan kepada perangai kecelaan yang ringan daripadanya. Maka kemudian daripada yang demikian itu dipindahkan kepada perangai yang gemar di dalam akhirat.

Maka demikian lagi barangsiapa tiada mudah nafsunya meninggalkan kemegahan sekali-sekali maka sayogianya dipindahkan dari padanya kepada kemegahan yang ringan daripada yang yaitu di dalamnya. Dan demikian lagi segala sifat yang kecelaan lain daripada demikian itu Wa l-lahu a'lam.

FASLUN FI BAYANI MA'RIFATI 'UYUBI N-NAFSI

Fasal pada menyatakan mengetahui akan segala 'aib nafsu dan segala sifat yang kecelaan supaya menyucikan dia daripadanya.

Sabda Nabi Sala l-lahu 'alaihi wa sallam "Iza arada l-lahu bi'abdi khairan basarihi bi uyubi n-nafsi" Artinya apabila menghendaki Allah ta'ala dengan hamba-Nya akan kebajikan niscaya melihatkan ia akan dia dengan aib dirinya.

Dan bagi mengetahui akan aib nafsu itu beberapa jalan, tetapi disebutkan oleh Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala empat jalan: Pertama duduk murid yang salik itu bersama-sama dengan Syaikhnya yang mursyid yang mengetahui ia akan segala 'aib nafsu yang amarah itu dan mengetahui akan segala sifat yang kecelaan yang didalam nafsu yakni yang di dalam hati dan mengambil ia talqin zikir daripada Syaikh yang mursid itu atau mengambil akan bai'at daripadanya atau keduanya serta mengerjakan segala yang disuruh oleh Syaikhnya itu dan menjauhi segala barang yang ditegahkan Syaikhnya itu dan serta ta'zim Syaikh itu lebih daripada hartanya dan daripada isternya dan lebih daripada anaknya dan daripada sekalian kekasihnya dan lebih daripada dirinya dan lebih daripada ruhnyanya. Dan serta berkhidmat murid itu akan Syaikhnya itu dan dengan berkat yang demikian itu mengetahui murid itu akan Syaikhnya dan dengan berkat yang demikian itu mengetahui murid itu akan segala aib dirinya dan mengetahui akan segala sifat yang kecelaan yang didalam batin yakni di dalam hati.

Kemudian maka sungguh-sungguh ia menyucikan diri di dalam hatinya itu akan segala sifat yang kecelaan yang sepuluh dahulu itu dan bersifat ia dengan segala yang kepujian yang sepuluh dahulu itu. Dan barangsiapa mengetahui akan dirinya seperti yang demikian itu niscaya mengetahui ia akan Tuhannya dengan pengetahuan yang sebenar-benarnya seperti sabda nabi Sala l-lahu 'alaihi wa sallam "Man arafa nafsahu faqad 'arafa rabbahu. Artinya Barangsiapa mengetahui akan dirinya, maka sesungguhnya mengetahui ia akan Tuhannya. Dan kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala. Bermula jalan yang pertama itu yaitu yang terlebih tinggi daripada segala jalan dan yaitu terlebih pula segala jalan pada mengetahui akan segala aib nafsunya itu.

Dan dari karena inilah kata Junaidi l-Bagdadi Rahimahu l-lahu ta'ala "Iza arada l-lahu bimuridi khairan awqa'ahu ila s-sufiyati wa mana'ahu sahibatil fuqaha'u wa ahlu l-jidal" Artinya Apabila menghendaki Allah ta'ala dengan murid itu akan kebajikan niscaya menjatuhkan ia akan dia kepada bersahabat dengan ulama ahli s-sufi dan menegakkan dia akan bersahabat dengan segala fuqaha dengan ahli l-jidal yakni orang yang membanyakkan berbantah-bantahan bicara masalah ilmu demikianlah disebutkan akan dia oleh Syaikh Abdu l-Wahhab Asy-Sya'rani di dalam Minhaju s-salikin dan kata Syaikh Ibnu Ibad di dalam Syarah Hikam ia nuqil dari pada Junaidi l-Bagdadi Rahimahu l-lahu ta'ala.

"Iza arada l-lahu bi l-muridi khairan aw qa'ahu ila s-sufi yati wa mana'ahu s-sahibatu l-qarrau"

Artinya apabila menghendaki Allah ta'ala dengan murid itu akan kebajikan, niscaya menjatuhkan dia kepada bersahabat dengan ahli s-sufi dan menegakkan bersahabat dengan qurra'

Dan lagi kata Syaikh Muhammad Ibnu Ibad itu "Wa l-hasilu min haza anna sahabati s-sufiyati hia l-lati yahailu biha kamalul-l intifa'i lis-sahibi duna man adahum minal mansu bin ila l-ilmi wa d-dini"

Artinya Dan//daripada ini bahwasanya bersahabat dengan ahli s-sufi itu yaitu yang hasil dengan dia sempurna manfaat bagi orang yang bersahabat dengan dia itu dan tiada dapat manfaat bersahabat dengan orang lain daripada mereka itu yaitu setengah orang yang dibangsakan kepada ilmu dan agama.

Syahdan adalah faqir ila l-lahu ta'ala yang menterjemahkan akan kitab ini yaitu Abdu s-samad Al-Jawi Falimbani gafaru l-lahu wa

liwalidaihi” Mengambil talqin zikir dan bai’at dari Waliyu l-lahu yang mursyid yang kamil mukammal yaitu Sayyidu Asy-Syaikh Abdu l-Karim As-Saman Al-Qadiri l-Khuluti l-madani qaddasa l-lahu ruhihi ia mengambil daripada Syaikh Imam Arif billah Saidi Mustafa l-Bakri ia mengambil daripada Imam yang Jalil Asy-Syaikh Abdu l-latif ia mengambil daripada Syaikh Mustafa Afandi Al-Adrinawa ia mengambil daripada Syaikh ‘Ali Afandi qarabasi ia mengambil daripada Syaikh Ismail Al-Jarawi ia mengambil Saidi Mahyuddin Al-Qastuna ia mengambil Syaikh Sya’ban Afandi Al-Qatasmuna ia mengambil Syaikh Halbi Sultanil qurra’a yang masyhur dengan Jamalul l-Khuluti ia mengambil Bir Muhammad Al-Az Bakhani ia mengambil Syaikh Abu Zakaria Asy-Syaikrani l-Bakuni ia mengambil Bir As Daruddin ia mengambil Syaikh ‘Azuddin ia mengambil Syaik Muhammad Amir Al-Khaluti ia mengambil Umar Al-Khaluti ia mengambil Akha Muhammad Al-Balisi ia mengambil Syaikh Abi Ishaq Ibrahim azzahidi l-Buklani ia mengambil daripada Syaikh Jamaluddin Al-Hurin ia mengambil dari pada Syaikh Syahabuddin Al-Tabrizi ia mengambil daripada Syaikh Ruknuddin Muhammad An-Nuhasi ia mengambil daripada Qutbu d-din Al-Abhuri ia mengambil daripada Syaikh Umar Al-Bakri ia mengambil daripada Syaikh Wajihu d-din Al-Qahti ia mengambil daripada Syaikh Muhammad Al-Bakri ia mengambil daripada Syaikh Muhammad Ad-Dinuri ia mengambil daripada Saidi Mimsadu d-Dinuri ia mengambil daripada Saidi l-Junaidi Al-Bagdadi ia mengambil daripada Saidi Sara s-Suqta ia mengambil daripada Saidi Ma’rufi al-Karkhi ia mengambil daripada Saidi Daud At-Ta’i ia mengambil daripada Saidi Habibu l-Ajmi ia mengambil daripada Saidina Ali bin Abi Talib Radiallahu anhu ia mengambil daripada penghulu kita Nabi Muhammad Saw. ia mengambil daripada Saidina Jibrili ‘alaihi s-salam ia mengambil daripada Tuhan kita Jalla Wa ‘Azza yang menjadikan sekalian alam. Inilah silsilah Tariqat penghulu kita Al-Khulutiah As-Sammaniah.

Kata Saidi sy-Syaikh Mustafa Al-Bakri qadda l-lahu ruhihi ”Akhbarani Syaikhana anna sy-syaikhana sya’bani Afandi Akha za l-ahda ‘ala kubara a l-jannu an la ya’uzu wahidan min ahli tariqatihi”

Artinya Telah memberi khabar akan daku oleh Syaikhana bahwasanya Sya’ban Afandi yang tersebut didalam silsilah ini adalah ia mengambil janji atas penghulu Jin jangan ia menyakiti akan seseorang daripada

ahli tariqatnya ini, yakni ahli tariqat Khulutiah ini yakni orang yang masuk di dalam tariqat Khulutiyah ini tiada disakiti oleh Jin itu dengan perjanjian Syaikh Sya'ban dan penghulu Jin itu.

Dan lagi kata Saidina Sy-Syaikh Mustafa Al-Bakri itu; "Wa akhbarani gairuhu anhu annahu da'a ila l-lahu ta'ala an la yugraqu safinatu fiha ahadun min ahli silsilatihi wa an la yuqallilu alaihimu d-dunya"

Artinya Dan telah menghabarkan akan daku oleh orang yang lain daripadanya padahal mendengar ia dari Syaikh Syakban itu bahwasanya ia meminta doa kepada Allah ta'ala bahwa jangan dikaramkan bahtera di dalamnya itu seorang dari ahli silsilahnya dan bahwa jangan dikurangkan oleh Allah atas mereka itu akan dunia yakni akan rizkinya.

Lagi kata Saidi Syaikh Mustafa l-bakri itu "wa akhbarani Sayikhana 'anhu innahu kana yaqulu l-mahdi yakhruju min sil silati tariqati"

Artinya Telah memberi khabar akan daku oleh Syaikhana bahwasanya Sya'ban Afandi yang tersebut di dalam silsilah ini adalah ia mengambil janji atas penghulu Jin jangan ia menyakiti akan seseorang daripada ahli tariqatnya ini yakni ahli tariqat khulutiyah ini yakni orang yang masuk di dalam tariqat khulutiyah ini tiada disakiti oleh Jin itu dengan perjanjian Syaikh Syakban dan penghulu Jin itu.

Dan lagi kata saidi sy-syaikh Mustafa al-Bakri itu; "Wa akhbarani gairuhu anhu annahu da'a ila l-lahi ta'ala anla yugraqu safinatu fiha ahadun min ahli silsilatihi wa an la yuqallilu 'alaihimu d-dunya"

Artinya Dan telah menghabarkan akan daku oleh orang yang lain daripadanya padahal mendengar ia daripada Syaikh Sya'ban itu bahwasanya ia meminta do'a kepada Allah ta'ala bahwa jangan dikaramkan bahtera didalamnya seorang daripada ahli silsilahnya dan bahwa jangan dikurangkan oleh Allah atas mereka itu akan dunia yakni akan rizkinya"

Lagi kata Saidina Sy-Syaikh Mustafa al-Bakri itu:

"Wa akhbarani syaikhana anhu innahu kana yaqulu l-Mahdi yakhruju min silsilati tariqati"

Artinya Dan telah menghabarkan akan daku oleh Syaikh kami dari Sya'ban Afandi itu bahwa adalah ia berkata Bermula Imam Mahdi lai akan datang padahal ia keluar adalah ahli silsilahku ini. Yakni adalah Imam Mahdi lagi akan datang padahal ia masuk di dalam silsilah tariqat khulutiyah ini.

Dan kata Syaikh kita//Waliyu l-lah yang kamil mukammal saidina Syaikh Muhammad As-Saman Rahimahu l-lahu ta'ala.

"Wa Man dakhala tariqana agnahu l-lahu ta'ala fiddaraini" Artinya Barangsiapa masuk di dalam Tariqatku ini, niscaya dikayakan akan dia oleh Allah ta'ala di dalam dua negeri yakni di dalam dunia dan akhirat.

Dan lagi ia berkata "Man akhaza 'anni fala budda an tujazbahu yadu l'inayati wa tahsunu khawatimahu wa yakunu min ahli s-saadi" Artinya Barangsiapa mengambil tariqat dari aku maka tak dapat tiada bahwa menghela akan dia oleh tangan 'inayah dari Allah ta'ala yakni tak dapat tiada bahwa ia dapat taufiq dan hidayah dari Allah ta'ala dan bagi kesudahan matinya itu di dalam husnu l-khatimah dan adalah ia orang yang dapat bahagia di dalam akhirat.

Dan jalan yang kedua bahwa menuntut orang yang salik itu akan tolan yang benar mengetahui akan segala 'aib nafsu yakni mengetahui akan segala sifat yang kecelaan dan segala sifat yang kepujian supaya menunjukkan tolan itu akan kejahatan nafsu itu. Maka menghabarkan ia akan kejahatan nafsu itu maka menyucikan ia akan dirinya dari segala kejahatan dan kecelaan yang dikhabarkan oleh tolannya itu. Demikianlah dikerjakan oleh Ulama yang besar-besar yang dahulu-dahulu. Dan adalah Saidina Umar radiallahu anhu berkata "Rahimallah amra'a ahda ilayya uyuni" Artinya telah memberi rahmat Allah ta'ala akan seseorang yang menunjukkan kepadaku akan segala 'aib diriku. Dan adalah Saidina Umar bahwa ia bertanya kepada Sulaiman Al-Farsi radia l-lahu ta'ala anhumu dari segala 'aibnya dengan katanya "Ma l-lazi ballagaka 'anni mimma karihtuhu famtani'u ani l-akhbar faallaha 'alaihi faqaha sami'tu innaka jami'atu baina adamaini 'ala maidatin wa inna laka hullataini hullatin bi n-nahari wa hu l-latun bi l-laili fa qala hal balagaka gai rahuma fa qala laqala amma hazani fa qad kafiyatuhuma"

Artinya apa khabar yang datang akan dikau dari aku daripada sesuatu yang engkau benci akan dia. Maka tiada suka Sulaiman itu menghabarkan akan yang demikian. Maka bersungguh-sungguh Saidina Umar bertanya atasnya, maka kata Sulaiman itu adalah aku dengar bahwa aku menghimpunkan antara dua lauk makan atas satu hidangan. Dan bahwanya ada bagimu dua pakaian. Satu pakaian pada siang hari dan satu pakaian pada malam hari. Maka berkata Saidina Umar itu

adakah sampai akan dikau khabar yang lain daripada keduanya, maka kata Sulaiman tiada. Maka berkata Saidina Umar itu; Adapun dua perkara yang engkau khabarkan itu maka sesungguhnya telah aku tolakkan akan keduanya itu. Yakni telah aku kafakan keduanya itu. Dan adalah Saidina Umar bertanya kepada Huzaifah radia l-lahuanhu katanya adakah engkau lihat akan daku sesuatu dari sifat orang yang munafiq. Maka kata Huzaifah tiada aku lihat akan dikau sesuatu dari sifat munafiq itu.

Dan jalan yang ketiga pada mengetahui akan 'aib nafsu itu yaitu perkataan orang yang dengki yang menghabarkan ia akan aib nafsu itu dan menghabarkan ia akan kejahatan nafsu itu. Maka ambil olehmu perkataan orang yang dengki dan orang yang bersitru itu akan mengetahui kejahatan dirimu supaya engkau jauhi yang demikian itu, karena tiada nyata kejahatan nafsu itu, melainkan dari perkataan orang yang dengki akan dikau dan orang yang mensitru akan dikau. Maka jangan engkau marah akan seorang yang menyatakan akan kejahatan itu. Dan jikalau dari setrumu sekalipun, karena nafsu itu sangat jahat. Maka hendaklah engkau hinakan akan nafsumu itu supaya bersifat engkau dengan tawadu' yakni merendahkan akan dirimu dan jangan engkau bersifat dengan takabur yakni membesarkan diri, karena takabur itu sangat jahat dan yaitulah sebesar-besar maksiat yang di dalam hati. Sabda Nabi Salla l-lahu 'alaihi wa sallam "la yadkhulu l-jannata min galbihi misqala zarratin min kibrin"

Artinya Tiada masuk ke dalam surga itu seseorang yang ada di dalam hatinya itu kibir sekadar timbangan semut yang kecil sekalipun.

Dan kata Saidi Abi Madyan di dalam Hikam "La yanfa'u maal kibri 'amalin wa la yadurru ma t-tawada'a batalati"

Artinya Tiada memberi manfaat serta kibir itu membanyakkan amal dan tiada memberi mudarat serta tawadu' itu sia-sia. Yakni tiada// memberi faedah membanyakkan ibadat serta ada didalam hatinya kibir dan tiada memberi mudarat kurang ibadat itu serta ia tawadu'. Yakni serta merendahkan dirinya. Dan jalan yang keempat pada mengetahui 'aib nafsu itu. Yaitu bercampur dengan orang banyak maka mengetahui ia akan 'aib nafsunya dengan sebab melihat akan 'aib orang lain. Yakni pada tiap-tiap melihat sifat segala kejahatan orang lain itu. Maka jangan ia bersifat yang demikian itu dan tiap-tiap ia melihat akan segala sifat kepujian pada orang yang lain itu. Maka sayogianya ia

bersifat akan yang demikian itu, karena barangkali tiada ia mengetahui akan jahat dan baik, melainkan dengan melihat akan kejahatan orang yang lain dan kebaikan orang yang lain.

Dan adalah seseorang bertanya bagi Saidina Isa bin Maryam ‘alaihi s-salam dengan katanya ”Man adabika qala ma adabni ahada inna ma raaitu jahlu l-jahilu fajtanibtu”

Artinya Siapa yang mengajar dikau akan perangai yang baik lagi sabdanya tiada seorang mengajar akan daku akan adab perangai yang baik, hanyasanya aku lihat akan kejahatan orang jahil. Maka aku jauhi dia.

Dan kata Imam Al-Gazali rahimahu l-lahu ta’ala:

”Wa haza kullihi halin min faqad syaikh an arifan basiran bi’uyubin nafsi syafiqan nasihan fi d-dini faman wajada zalika faqad wajadat tabibi fa l-yulazimahu fa hua l-lazi yakhlisahu min mardih wa yunjihi mina l-halaki”

Artinya Dan inilah sekalian yang tersebut itu yaitu jalan orang yang ketiadaan dapat akan Syaikh yang mursyid yang mengetahui aib nafsu itu lagi kasih sayang ia akan muridnya lagi memberi nasehat ia akan dia di dalam agama. Maka barangsiapa dapat akan Syaikh seperti yang demikian itu, sesungguhnya dapatlah ia akan syaikh yang mursyid yaitu seperti tabib yang mahir yang mengobati penyakitnya yang di dalam nafsu yakni yang didalam hati. Maka sayogianya bagi murid itu melazimkan akan syaikh yang demikian itu, maka yaitulah menyucikan penyakit murid yang di dalam hati itu dan melepaskan dari kebinasannya. Dan inilah kenyataan jalan yang pertama yang tersebut dahulu itu.

Dan apabila bersungguh-sungguh engkau menjalani akan jalan ini serta benar i’tiqadmu akan syaikhmu itu sungguh-sungguh engkau mengikuti akan jalan Syaikhmu itu, niscaya dibukakan oleh Allah ta’ala akan mata hatimu akan ma’rifat kepada Allah ta’ala dengan sebenar-benarnya. Dan sampai kepada maqam mukasyafah dan musyahadah dan maqam ihsan seperti yang tersebut dahulu itu, karena sekalian jalan yang disebutkan oleh Ulama ahli s-Sufi maksudnya itu satu jua yaitu hendak menyampaikan kepada maqam ma’rifat Allah ta’ala dengan musyahadah dan dengan mukasyafah dan dengan mu’ayanah yaitu sekira-kira hadir hati semata-mata kepada Allah ta’ala seolah-olah pada sekalian waktu dan ketika itu melihat akan Allah ta’ala. Seperti kata Syaikh Abu l-Hasan Asy-Syazali rahimahu l-lahu

ta'ala "Ana lanazura ila l-lahu ta'ala bi basiri l-iman fa agnana zalika 'anid-dalili wa l-burhani wa nastadillu bihi 'ala khalqi ha l-fi l-wujudi syai'in siwa l-wahidu l-haqqi fala narahu wa in kana wa la budda fatarahum ka l-haba'i fi l-hawai in fatasyathum lam tajid hum syai'an"

Artinya bahwasanya kau melihat kepada Allah ta'ala dengan penglihatan Iman dan yaki, maka mengkayakan akan kami oleh demikia itu daripada dalil dan burhan dan kami mengambil dalil dengan dia atas makhluk adakah di dalam wujud itu sesuatu Tuhan yang lain daripada Tuhan yang Esa yang sebenarnya. Maka tiada kami lihat akan Tuhan yang lain daripada Allah ta'ala itu. Dan jikalau ada tak dapat tiada maka engkau lihatkan sesuatu yang lain daripada Allah itu yaitu seperti debu yang terbang di dalam udara. Jikalau engkau cari niscaya tiada engkau dapat akan dia sesuatu wa l-lahu a'lam.

FASLUN FI BAYANI SYURUTI L-IRADATI WA MUQADDIMATI -MUJAHADATI WA TADRIJU L-MURIDU FI SULUKI SABILI R RIYADATI

Ini suatu Fasal pada menyatakan syuurut kehendak orang yang men-jalani akan jalan akhirat yang menyampaikan kepada Allah ta'ala//. Dan menyatakan permulaan jalan memerangi akan nafsu yang amarah dan menyatakan jalan memasukkan murid di dalam menjalani jalan menyucikan hati daripada segala sifat yang kejahatan.

Kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala "I'lam anna murida harsa lakhirati ala matihi l-aqla'a min harsi d-dun-ya fa man syahida l-akhirati bi l-qalbihi musyahadati yaqina fa 'alamatihi istahqarad-dunya fa man syahida j-jauharan nafisa wa fi yadihi kharazi lam yabqa lahu ragi batun fi l-kharaji wa suradi bai'a haza bialika wa man lam yaf'al zalika fa hua li adami l-imani bi l-lahi wa l-yaumi l-akhiri"

Artinya ketahui olehmu hai orang yang berkehendak menjalani jalan akhirat yang menyampaikan kepada Allah ta'ala bahwasanya barang-siapa berkehendak kemuliaan akhirat, maka alamat itu yaitu meninggalkan ia akan kekayaan dunia. Maka barangsiapa melihat ia akan akhirat dengan mata hatinya akan penglihatan iman yakni maka alamatnya itu yaitu menghinakan segala yang di dalam dunia itu, maka seperti seorang yang melihat permata yang baik-baik seperti manikam atau lainnya. Dan pada tangannya itu kharazain yakni permata dari kaca niscaya

tiada tinggal di dalam hatinya gemar akan permata kaca itu dan sangat ia berkehendak menjual permata kaca itu dengan mengambil ia akan manikam itu. Dan barangsiapa tiada berbuat yang demikian itu, maka adalah alamat padanya ketiadaan beriman dengan Allah ta'ala dan ketiadaan beriman dengan hari kemudian yakni barangsiapa sangat gemar akan dunia dan tiada gemar ia akan akhirat maka adalah yang demikian itu alamat orang yang kurang iman dengan Allah ta'ala dan dengan Rasulnya dan dengan hari kiamat seperti orang yang gemar akan permata menikam. Maka adalah yang demikian itu alamat orang yang kurang akal.

Dan demikian lagi barangsiapa menjalani jalan yang lain dari jalan tariqat ahli s-sufi itu. Maka adalah seseorang itu alamat kurang Iman dengan Allah ta'ala dan dengan Rasulnya dan dengan hari kiamat, karena jalan tariqat ahlis-sufi itu yaitulah jalan yang menggemarkan akan akhirat dan membencikan akan dunia dan menyampaikan kepada Allah ta'ala. Adapun jalan orang yang lain daripada tariqat ahli s-sufi itu yaitu bukannya jalan akhirat yang menyampaikan kepada Allah ta'ala. Dan jikalau ia mengaji seribu kitab yang lain daripada kitab tasauf itu sekalipun, maka tiada dinamakan menjalankan jalan akhirat dan tiada dinamakan akan dia 'Ulama Akhirat dan hanyasanya dinamakan akan dia Ulama ahli d-dunya jua.

Syahdan barangsiapa berkehendak menjalani akan jalan tariqat ahli s-sufi ini dinamakan akan dia jalan orang yang muqarrabin dan jalan orang yang muttaqin.

Maka pertama yang wajib atasnya itu taubat daripada segala maksiat yang batin dan lagi wajib atasnya itu meninggalkan akan hartanya itu dan jangan ia mengambil akan hartanya itu, melainkan sekedar hajat dirinya dan sekedar hajat orang yang wajib atasnya nafqah itu jua dan yang lain dari sekedar hajat yang demikian itu, maka wajib dibelanjakan kepada kebajikan seperti yang tersebut dahulu itu dan lagi wajib ia meninggalkan akan kemegahan dan kebesarannya itu. Dan lagi wajib atasnya membenarkan akan perkataan yang tersebut di dalam ilmu tasauf sama ada mufaqat zahirnya itu dengan ilmu aqal atau ilmu naqal atau tiada seperti kata Junai di Al-Bagdadi rahimahu l-lahu ta'ala "at-tasdiq bil ilmina wilayatun sagiraturun" Artinya Bermula yang membenarkan akan ilmu kami ini yaitu waliyu l-lah yang kecil. Dan lagi diisyaratkan pula bagi orang yang menjalani akan jalan itu dengan

beberapa syarat yaitu seperti orang yang berkehendak berjalan kepada mengerjakan haji. Syarat yang pertama bekal yaitu takut akan Allah ta'ala seperti firman Allah ta'ala: "Wa tazawwadu fa inna khaira z-zadi t-taqwa" Artinya Dan ambil oleh kamu akan bekal yang dibawa ke dalam akhirat itu Maka bahwasanya yang terlebih baik bekal yang dibawa ke dalam akhirat itu yaitu takut akan Allah ta'ala. Dan murad dengan takut akan Allah ta'ala itu meninggalkan segala maksiat yang zahir dan maksiat yang batin dan mengerjakan segala taat yang zahir dan segala taat yang batin//seperti yang tersebut dahulu bicaranya itu. Dan syarat yang kedua senjata, dan murad dengan senjata di sini yaitu membanyakkan zikru l-lah supaya menakuti dengan dia itu akan segala sitru yaitu hawa nafsu yang amarah dan syaitan seperti kata Syaikh Abu Ali addaqiqi "Azikru saifu li l-muridi bihi yuqatiluna a'da ahum wa bihi yadfa'una l-afati l-lati taqsiduhum"

Artinya Bermula zikir itu yaitu pedang bagi segala murid yang menjalani akan jalan akhirat yang menyampaikan kepada Allah dengan dia membunuh mereka itu seteru mereka itu dan dengan dia menolak akan segala yang membinasakan yang diqasdkan mereka itu.

Dan lagi kata Syaikh Abdu l-Wahab Asy-Sya'rani rahimahu l-lahu ta'ala "Wa i'lam anna mudawamati z-zikra tukhmadu l-amradi l-batinati min kibrin wa 'ujubin wa riya'in wa suuzzanni wa ha sadin wa haqqdin wa gallin wa gasy-syin wa makrin wa hubbu gairu mahmudin wa gairu zalika"

Ketahui olehmu bahwasanya mengekalkan akal zikru l-lah dan membanyakkan dia itu yaitu memadamkan akan segala penyakit batinnya, yakni menghilangkan akan ma'siat di dalam hati setengah daripadanya itu kibir yakni membesarkan diri dan ujub yakni heran akan dirinya dan riya' yakni mengerjakan ibadat bukan karena Allah ta'ala dan *susuzzan* Yakni jahat sangka akan manusia dan hasud yakni dengki akan manusia dan *haqqad* yakni bersakitan hati dengan manusia dan *gallin* yakni benci hati akan manusia dan *Gasy-syin* yakni menipu daya akan manusia dan *makar* yakni memperdayakan manusia dan *hubbu mahmudin* yakni kasih dipuji oleh manusia dan yang lain dari yang demikian itu, karena sekalian itu adalah sifat kejahatan bagi nafsu amarah dan tiada mengrata akan sekalian itu, melainkan dengan pedang zikru l-lah itu.

Dan lagi kata Syaikh Abdu l-Wahab Asy-Sya'rani rahimahu l-lahu

ta'ala "Wa i'lam anna mudawamati zikru l-laha ta'ala taqatta'a khawatirisy syaitani"

Ketahui olehmu bahwasanya mengekalkan dan membanyakkan akan zikrullah ta'ala itu yaitu memutuskan akan segala khawatir Syaitan yang dalam hati.

Dan syarat yang ketiga kendaraan. Dan murad dengan kendaraan itu yaitu *himmah* yakni bersungguh-sungguh menjalani jalan ini seumur hidupnya yaitu sekira-kira jangan lalai dan jangan lupa dan jangan segala dan jangan letih supaya sampai kepada martabat yang tinggi dan maqam yang tinggi seperti firman Allah ta'ala "Wa l-lazi jahadu fiha linahdiyannahum subulana"

Artinya Bermula mereka itu yang bersungguh-sungguh di dalam menjalani akan kami, niscaya kami tunjukkan akan mereka itu jalan yang menyampaikan akan ma'rifat akan kami dan dengan ma'rifat akan Allah ta'ala yaitu dapat martabat yang tinggi dan maqam yang mulia yaitu martabat *anbiya'* dan *aulia*" yang *arifin* yang *muqarrabin*. Dan syarat yang keempat Mu'allimun yang menunjukkan akan jalan *murad* dengan *muallim* itu yaitu guru yang mursyid, yang mengetahui akan jalan itu supaya mengikuti akan dia oleh murid yang salik itu dan menyerahkan murid itu akan dirinya kepada guru yang mursyid itu mayit dihadapan orang yang memandikan akan dia supaya menyucikan guru yang mursyid itu akan muridnya dari segala najis yang di dalam hatinya itu yaitu segala sifat kejahatan itu dan supaya sampai kepada Allah ta'ala, karena tak dapat tiada bagi orang yang berkehendak menjalani akan jalan ini daripada guru yang mursyid yang menunjukkan akan jalan ini.

Seperti kata Syaikh Ibrahim Ad-Dusuki Rahimahu l-lahu ta'ala "Talabu sy-syaikhu fi t-tariqi wajibun ala kulli muridin walau kana min akabiri l-ulama'i"

Artinya Berula menuntut Syaikh di dalam menjalani akan jalan tariqat tasauf itu wajib atas tiap-tiap murid yang salik. Dan jikalau ada ia daripada sebenar-benar Ulama sekalipun.

Dan kata Syaikh Tajuddin Naqsyabandi Rahimahu l-lahu ta'ala ia naqal daripada Risalah Al-Makiah "Man la syaikha lahu fa sy-syaitanu syaikhahu" Artinya Barangsiapa tiada baginya Syaikh maka adalah syaiton itu Syaikhnya.

Dan syarat yang kelima Taulan yang bersama-sama menjalani akan

jalan ini, dan *Murad* dengan *Taulan* itu yaitu sekalian orang yang menjalani tariqat Syaikhnya itu supaya ia berhimpun//mengerjakan ibadat dan mengerjakan ratib dan mengerjakanzikir dan supaya ia bertolong-tolongan di dalam berbuat ibadat seperti firman Allah ta'ala "Wa ta'awanu ala l-birri wa t-taqwa wa la ta'awwanu ala l-ismi wa l-udwani"

Artinya Dan bertolong-tolonganlah kamu atas berbuat kebajikan dan atas takut akan Allah ta'ala dan jangan bertolong-tolongan kamu berbuat dosa dan atas berbuat pekerjaan yang zalim.

Dan demikian lagi wajib atas orang yang berkehendak menjalani akan jalan ini bahwa ia mengetahui akan barang yang wajib bagi Allah ta'ala dan barang mustahil atas-Nya dan barang yang harus bagi-Nya. Dan demikian lagi wajib atas orang yang berkehendak menjalani akan jalan ini mengetahui seperti yang demikian itu pada haq segala Rasulu l-lah s.a.w. Dan wajib mengetahui akan sekalian yang demikian itu sekadar yang fardu 'ain jua dan tiada wajib atas orang yang menjalani akan jalan ini mengetahui terlebih daripada sekadar fardu 'ain itu seperti tersebut dahulu itu.

Dan demikian lagi wajib atas orang yang menjalani jalan itu mengetahui ilmu fiqh sekedar yang difardukan atasnya fardu 'ain jua seperti yang tersebut dahulu bicara sekalian itu. Dan lagi wajib atas orang yang menjalani akan jalan itu mengerjakan akan segala awrad dan segala ratib yang dalam tariqatnya itu dengan tiada cidra.

Maka apabila ketinggalan ia dari himpunan orang yang berzikir atau dari himpunan orang yang mengaji ilmu yang memberi manfaat maka hendaklah dicelanya akan dirinya dengan katanya pada hadapan orang yang hadir di dalam perimpunan zikir atau perhimpunan mengaji ilmu ma'rifat.

"Ya farhatu min hadrin haza l-majlisu wa yasyaqawati allazi faatani zalika"

Artinya Hai segala kamu yang hadir pada majlis ini dapatlah kamu kesukaan dan dapatlah kamu bahagia, hai diriku yang celaka yang melupakan ia akan perhimpunan itu.

Kata Saidi Ibrahim Ad-Dasuki rahimahu l-lahu ta'ala;

"ma Qata'a muridun waridahu yauman illa qata'a anhu illa madada fi zalika l-yaumi"

Artinya Tiada memutuskan murid itu akan wiridnya barang sehari,

melainkan putus daripadanya maddad artinya pertolongan dan putus berkat di dalam hari itu. Dan demikian lagi wajib atas orang yang menjalani akan jalan ini bahwa ia mendirikan dan mengajarkan akan empat perkara: pertama ju'u yakni lapar yakni mengurangkan makan, karena mengurangkan makan itu yaitu mengurangkan akan darah yang di dalam hati yaitu tempat syaitan masuk kedalam hati dan lagi mengurangkan makan itu memutihkan akan hati dan mengeringkan akan dia. Dan dengan dia jadi lembut hati dan dengan dia membukakan akan mata hati sekira-kira melihat akan Tuhannya seperti Sabda Nabi S.a.w. bagi hawariyin. "Ju'u butunikum la'alla qulubikum tara rabbikum" Artinya Laparkan oleh kamu akan perut kamu itu, mudah-mudahan hati kamu itu melihat akan Tuhan kamu. Dan sabda Nabi S.a.w bagi Sittina 'Aisyah radia l-lahu anha "Daiyiqu majara sy-syaitan bi l-ju'i" Artinya Picikkan olehmu akan tempat lalu syaitan ke dalam hati itu dengan lapar yakni dengan mengurangkan makan.

Dan kata Sahal Rahimahu l-lahu ta'ala "Ma sara l-abdal ibda lan illa bi arba'i khisalin bi akhma sil batni wa s-sahiru wa s-sumtu wa l-i'tizalu ani n-nasi"

Artinya Tiada jadi Aulia yang bernama ibdal itu akan ibdal melainkan dengan empat perkara; pertama kosong perut, berjaga malam, ketiga diam daripada berkata-kata dan keempat menjauhi dari bercampur dengan manusia.

Kedua Sahirun yakni berjaga pada malam yakni mengurangkan tidur pada malam serta berbuat ibadat karena mengurangkan akan tidur itu menyunyikan akan hati dan menerangkan akan dia. Dan membanyakkkan akan tidur itu mengeraskan akan hati dan mengelamkan akan hati dan mematikan akan dia dan lapar itu menolongi akan berjaga malam, karena sayogianya bagi orang yang menjalani akan jalan itu bahwa jangan makan dan bahwa jangan tidur ia, melainkan sekedar//darurat dan sekedar hajat jua.

Kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala "Fa qad qila fi haqqi l-abdali an-naumahum galabatu wa akluhum fa qatu wa kala mahum daruratin"

Artinya Maka sesungguhnya dikata oleh orang pada hak al-abdal itu bahwa tidur mereka galibia mengantuk dan makan mereka pada soal sangat lapar dan berkata mereka itu pada ketika sangat darurat dan ketika sangat hajat jua.

Dan kata Saidu Ibrahimu l-khawas rahimahu l-lahu ta'ala;
 "qad ijta'mi'u kalamu sab'ina sadiqan ala an kasratin naumimin kasratin
 syarabi l-ma'i wa hia min kasirati l-akli"

Artinya Telah berhimpun perkataan tujuh puluh siddiqin atas bahwa banyak tidur itu jadi daripada banyak minum air dan banyak minum itu daripada banyak makan sebab itulah melemahkan orang yang menjalani jalan ini dengan mengurangkan akan makan, tetapi dengan syarat bahwa jangan sampai lapar itu kepada member mudarat akan badan. Dan ketiga sumtu yakni melazimkan diam daripada berkata. Kata Saidi Syaikh Mustafa l-Bakri Rahimahu l-lahu ta'ala; "Wa ala l-mubtadi an yasumtu bilisanihi 'an lagwi l-hadisi wa biqalbihi an jami'i l-khawatiri fi Syai'in mina l-Asyyai fain sumtu lisanihi wa qalbihi inkasyafta l-lahu l-asra ri wa intaqallu illa maqami l-muhadisati wa s-sirriyati haza s-sumtu yurasu ma'rifatu l-haqqi subhanahu wa ta'ala. Artinya lazimkan atas orang yang permulaan menjalani akan jalan ini bahwa ia diam dengan lidahnya daripada berkata akan perkataan yang sia-sia dan lazimkan ia diam dengan hatinya daripada sekalian cita-cita di dalam sesuatu dari segala suatu. Karena barangsiapa diam lidahnya dan hatinya daripada yang demikian itu, niscaya terbuka baginya segala rahasia dan berpindah kepada maqam berceritera dengan Tuhannya di dalam rahasia yakni di dalam hatinya dan adalah diam itu mempusakai akan ma'rifatu l-lah subhanahu wa ta'ala. Dan kata Imam Al-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala;

"Wa amma s-sumtu fayattaisiru bi l-uzlati wa l-khuluti fain syarri l-qalbi l-kalami l-azmi khususnya liman zaqa syai'an mina l-ilmi wa l-fatami anhu Syadidun walakinnahu kasiru l-faidatin azizu l-jadwa wa fih i yatawajjahu l-batinu ila l-gaibi waya'radu 'an hazihi l-hayati d-dunya"

Artinya Dan adapun Diam itu maka jadi mudah ia dengan sebab menjauhi akan manusia dan jadi mudah ia sebab duduk di dalam khulwat karena sangat gemar hati bagi berkata-kata itu sangat besar terlebih lagi tertentu bagi orang yang merasa akan sesuatu daripada ilmu yang zahir itu, maka yaitu sangat gemar berkata dan menegahkan akan dia itu sangat susah, tetapi menegahkan dari gemar berkata-kata itu amat banyak faedahnya dan sangat mulia manfaatnya itu. Dan adalah di dalam melazimkan akan diam itu berhadap hati kepada ma'rifat akan yang gaib. Yakni ma'rifat akan Allah ta'ala di dalam

ilmu gaib. Dan adalah dengan sebab itu berpaling hati dari kehidupan di dalam dunia negeri yang hina dan gemar ia kepada negeri akhirat yang mulia.

Dan keempat al-khulwat yakni melazimkan duduk di dalam khalwat dan menjauhi dari bercampur dengan manusia. Dan adalah yang demikian itu dengan jisim yaitu halu l-muridin dan dengan hati jua yaitu hal orang yang arifin.

Bermula faedah berkhaluat itu supaya menghilangkan hati itu membimbing akan yang lain daripada Allah ta'ala supaya selesai hati itu semata-mata hadir pada hadirat Allah ta'ala.

Bermula yang terlebih baik ia berkhaluat yang kelam sekira-kira tiada ia melihat akan sesuatu yang membimbangkan hatinya itu. Maka jika tiada dapat khaluat yang kelam maka hendaklah ditutupnya akan kepalanya itu dengan kain serta dipejamkan akan kedua matanya. Maka ketika itu diamlah segala anggotanya maka mendengarliah ia akan ser Tuhannya dan melihat ia dengan mata hatinya itu akan keelokan hadirat Tuhannya itu.

Dan adalah Nabi sala l-lahu 'alaihi wa sa l-lam diseru oleh Tuhannya pada ketika ia berkhaluat di dalam gua bukit Jaba l-Nur dengan firman-Nya "Ya ayyuha l-muzammil" Artinya hai hambaku yang berselimut; ya ayyuha l-muda ssir Artinya hai hambaku yang bergelombang. Maka apabila dikerjakan akan yang demikian itu di dalam khaluat serta dengan berlapar dan berjaga dan diam dari berkata-kata dan duduk ia menghadap kiblat serta//suci daripada hadas, maka dikatanya dengan lidahnya "Allah, Allah" atau lailaha illa l-lah atau segala zikir yang ditalqinkan akan dia oleh Syaikhnya dan serta melazimkan akan yang demikian itu serta hadir hati kepada Allah ta'ala. Dan telinganya itu senantiasa mendengarkan akan zikirnya itu dengan senantiasa mendengarkan akan zikirnya itu dengan senantiasa disebutnya akan zikir "Allah, Allah" itu hingga mudah lidahnya itu menyebut zikir itu dengan tiada la l-lahu sekira-kira lalu zikir itu atas lidahnya dengan tiada ikhtiarnya. Kemudian kembali zikir dengan lidahnya itu kepada zikir dengan hati. Demikianlah dikekalkannya zikir yang demikian itu di dalam khalwat. Maka apabila diam hati daripada zikir itu maka diulangi pula dengan zikir pada lidah, hingga sampai zikir itu kedalam hati, maka diam lidah itu maka senantiasa seperti yang demikian itu hingga hapus segala huruf zikir itu dari dalam hati

dan segala zikru l-lah di dalam hati dengan semata-mata ingat akan Allah ta'ala padahal sunyi daripada huruf itu dan sunyi daripada berbilang maka jadilah halnya itu syuhud kepada semata-mata zat Allah ta'ala yang tiada baginya rupa dan tiada baginya warna dan tiada seumpamanya sesuatu yang baharu ini hingga fanalah ia daripada sesuatu dan daripada diri dan tiada yang maujud itu hanya Allah ta'ala. Inilah kehinggaan martabat *'arifin* dan *muqarribin* dan apabila melihat akan sesuatu yang datang di dalam khalwatnya itu maka jangan dihiraukan akan dia dan hanya semata-mata ingat akan Allah ta'ala jua seperti firman Allah ta'ala "Quli l-lahu Aumma zarhum fi khaudihim yal'abuna" Artinya Kata olehmu ya Muhammad semata-mata ingat akan Allah ta'ala, kemudian tinggalkan akan mereka yang lain daripada Allah ta'ala itu di dalam pekerjaan mereka itu padahal mereka itu bermain-main. Yakni jangan ingat sesuatu yang lain daripada Allah ta'ala itu, melainkan semata-mata ingat akan Allah ta'ala yang wajibu l-wujud yang mutlak.

Demikianlah yang disebutkan oleh Imam Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala dan lagi ia berkata: "Wa yulazimu z-zikru tawwala l-'umura Fa'asahu yarzuqu an yakuna min muluki d-daraini wayan kasyifa lahu l-haqaiqa fayara malan 'ainun raati wa la Uznun sami'ati wa la khatiru 'ala qalbin basyarin fa in lam yankasyifa lahu Syai'in fa yada wanu 'alaihi fa innahu inda nasiatin malaka l-mauti 'alaihi s-salami yankasyifa lahu zalika wa yasilu ila l-maqsudi wa l-lahu a'lam"

Artinya Dan sayogianya bagi orang yang berkehendak kemenangan di dalam dunia dan akhirat itu bahwa ia melazimkan akan zikru l-lah itu selama hidupnya, maka mudah-mudahan diberi rezeki akan dia oleh Allah ta'ala bahwa ada ia dapat daripada kerajaan dua negeri yaitu dunia dan akhirat. Dan mudah-mudahan dibukakan baginya itu akan ilmu hakikat, maka melihat ia barang yang tiada pernah dilihat oleh mata kepalanya dan mendengar ia akan barang yang tiada pernah didengar oleh telinganya dan mendapat ia akan barang yang tiada pernah dicita di dalam hati manusia. Maka jika tiada dibukakan baginya akan sesuatu seperti yang demikian itu maka hendaklah ia melazimkan atas zikir itu. Maka bahwasanya tak dapat tiada dibukakan baginya seperti yang demikian itu dan di sampaikan ia akan maqsudnya itu dan jika pada ketika mengambil Malaka l-maut 'alaihi s-salam akan nyawanya itu sekalipun. Wa l-lahu a'lam.

Dan lagi sayogianya orang yang berkhilafat itu jangan mengerjakan ibadat yang lain daripada zikrullah itu, melainkan sembahyang fardu yang lima waktu dan segala sunnat yang ratibah itu dan dua rakaat sembahyang sunnat wuduk jua. Dan kata Syaikh Mustafa Al-Bakri rahimahullah ta'ala; "Wa mimma wajibu 'ala l-muridi rabata qalbihi bi l-ustazi wama'nahu an yada wama l-muridu 'ala musyahadati suratul sy-syaikhul wa haza akadul sy-syurutul indal-l-qauli wa hual yurasul ma'rifatul t-tarqi"

Artinya Dan setengah daripada yang wajib atas murid yang salik itu seperti tambatkan akan hatinya dengan gurunya. Dan maknanya bahwa senantiasa murid itu mengekalkan atas musyahadah sawwarah Syaikhnya itu yakni senantiasa ia melihat dengan mata hatinya itu akan rupa syaikhnya itu dan inilah muakkad daripada syarat pada kaum ahli s-sufi itu dan mempersakai akan ma'rifat yang tinggi.

Dan kata Ustazul l-Azmi Maulana a-Saidi Abdu l-lah Al-Idrus Qaddasul Sirrah;

"'Alaika ya talibu l-khulwati bitaqlidi Al-Gazali fi jami'i mu'amalatika wa i'timadi syaikhun fi qalbika hayyan awmaitan allazi tarqabu fi i'tiqadihi wa hubbihi wa ta'zimihi wa hurmatihi wa tubazzilu fi hubbihi ardika wa malika" Artinya Dan lazimkan atasmu hai orang yang menuntut berkhilafat dengan taqlid akan Imam Al-Gazali Rahimahullah ta'ala pada sekalian ilmu itu dan berpegang olehmu akan Syaikh didalam hatimu sama ia hidup atau mati yang gemar engkau pada i'tiqad akan dia dan kasih akan dia dan membesarkan akan dia dan menghormatkan akan dia dan engkau berikan di dalam kasih akan dia akan kemuliaanmu dan hartamu.

Dan lagi ia berkata "Wa l-yakunu fi khulwatihi mustaqdiran zakararabbahu mutakhayyilan jismi nabiyyihi mutasawwiran suratul-l-Gazali wa suratul sy-syaikhahu fi lailihi wa naharihi" Artinya Dan hendaklah ada di dalam khilafat itu menghadirkan akan zikir Tuhan-Nya itu dan diingatkan di dalam khayal yakin di dalam hati akan Jisim nabinya dan diingatkan dalam hatinya itu akan rupa Imam Al-Gazali dan rupa Syaikhnya di dalam malamnya dan siangya.

Dan demikian lagi menyebutkan oleh Syaikhana Waliyullah yang kamil mukammal Saidi Sy-Syaikh Muhammad Samman akan kaifiat berkhilafat dan segala syaratnya dan segala adabnya itu di dalam kitabnya yang bernama Nufhatul-l-ilahiyah fi suluki t-tariqati

Muhammadiyah dengan katanya:

"Wa min jumlati ma yujahidu bihi l-muridu nafsih bi l-khulwati mufidati l-lati istilaha 'alaiha ahli t-tariqati wakabidu 'ala l-tazami syurutiha kullu min ahli t-tawfiqi wa bihzihi l-khulwati yastainu l-muridu 'ala riyadati nafsih fa in kullu muridun taqaddama sirahu 'ala riyadati nafsih layakuna rajulan illa fi n-nadiri"

Artinya dan setengah daripada perhimpunan suatu yang memerangi dengan dia oleh murid akan nafsunya itu yaitu dengan masuknya di dalam khalwat yang memberi faedah akan dia yang telah di istilahkan atasnya oleh ahli Tariqat sufi dan memberati ia akan murid itu atas melazimkan akan segala syaratnya itu akan tiap-tiap orang yang diberi Allah ta'ala akan dia ahli bagi demikian itu daripada orang yang ahli taufik dan dengan berkhawat itu menolong akan murid itu atas membaikkkan akan dirinya itu. Maka tiap-tiap murid yang terdahulu perjalanannya itu atas membaikkkan akan dirinya itu yaitu tiada jadi laki-laki yang kamil mukammal, melainkan sedikit didalamnya itu.

Dan lagi menyebutkan syaikhana Saidi Muhammad Assaman itu akan syarat yang lazim di kerjakan orang yang berkehendak masuk didalam khalwat itu dengan katanya:

"Summa inna awwala ma wajibu 'ala d-dakhilu fihi wujuban arfiyan la wujuban syar'iy an yatasaddaqa binafilati qabla dukhuliha wa yattaharu wayutahhriu saubuhu wa maslahu wa yadkhulu baiti khulutihi"

Artinya bahwasanya pertama yang wajib atas orang yang berkehendak masuk di dalam khalwat itu akan wajib pada arfi jua, yakni pada istilah ahli sufi bukan wajib pada istilah ahli syari'at bahwa memberi sadaqah dengan sadaqah yang sunnat dahulu daripada ia masuk ke dalam khalwat itu. Dan lagi sayogianya ia bersuci dari hadas yang besar dan hadas yang kecil dan menyuci ia segala kainnya dan tempat sembahyang dan masuk ia ke dalam rumah khalwatnya.

Dan lagi menyebutkan syaikhana Saidi Muhammad Samman itu akan kaifiat khalwat itu dengan katanya;

"Qila wa kaifiatihi an yakuna irtifa'ih qadara qamatu watawwaluhu bihaisu yumkinuhu s-salati fihi wa ardihi bi qadri jalisatihi wa la yakuna fihi manfaza liddu'i wa liyakuna babihi min jihati l-qiblati qasiran dayyiqan wa yakunu fi makani ba'idi ani l-aswati fi dari ma'muri bi n-nasi wa in amkana inna yubayyitu 'indahu ahada yakunu

qariban min baini l-khulwati kana ahsana lakin bisyarti anla yaksiru mina l-harkati fa yutasy wisyu qalbihi bihi wa la yaksiru al-harkati 'indahu aidan fatutasy-wisyu 'alaihi ahwalihi"

Artinya Kata setengah Ulama dan adalah kaifiat rumah khalwat bahwa ada tingginya itu sekedar berdiri dan panjangnya itu sekira-kira dapat ia sembahyang di dalamnya itu dan lintangnya itu dengan sekedaruduknya di dalamnya itu dan jangan ada di dalamnya lubang bagi masuk cahaya matahari ke dalamnya itu dan hendaklah ada pintunya itu daripada pihak qiblat padahal ia pendek lagi picik dan adalah khalwat itu dalam tempat yang jauh daripada suara manusia dan adalah ia di dalam rumah yang dikediami oleh manusia dan//Jikalau dapat bahwa tidur bermalam padanya seseorang yang ada ia dekat daripada rumah khalwat itu, niscaya ia terlebih baik. Tetapi dengan syarat bahwa jangan ada ia membanyakkan daripada bergerak-gerak. Maka membimbangkan ia akan hatinya dengan dia. Dan lagi dengan syarat bahwa tiada membanyakkan bergerak-gerak padanya itu pula maka jadi was-was atasnya oleh kelakuannya itu. Kemudian maka berkata pula Syakhana Saidi Muhammad As-Samman itu katanya:

"Summa ba'da t-taharatu kama qaddamna yadkhulu baitu khul watihi wa yusalli fihi rak'atani yaqrau fihima ba'dal fatihati qauluhu ta'ala sunnata man qad arsalna qablaka min rasulina wa la tajida lisunnatina tahwila ila khasara haza iza lam yakun 'ndahu syaikhin wa amma iza kana indahu wadakhala sy-syaikhu qablahul-khulwati wa salli fiha rakataini wa du'a lahu fa hua ula summa yadkhulu ba'da dukhulu sy-syaikhu wa yusalli ba'da isti'zani sy-syaikhu wa qira'atu l-fatihati ma'ahu in kana indahu wa illa fa l-yasta azinihi bi qalbihi wayatawajjuhi ilaihi bi kuliyatihi wa yatawassalu bihi ila l-lah ta'ala bizzulli wa l-inkasa ri wa l-iftiqari wa t-tazlili wa zalika ba'da t-taubati s-sahihati min jami'izzunubi kabiriha wa sagiriha"

Artinya Maka kemudian daripada selesai ia suci seperti yang telah kami sebut dahulu itu maka masuk ia ke dalam rumah khalwatnya itu dan sunnat ia sembahyang di dalamnya itu dua rakaat padahal membaca di dalam keduanya itu. Kemudian daripada fatihah akan firman Allah ta'ala yang artinya apabila tiada ada ia pada hadapan syaikhnya. Dan apabila ada ia pada hadapan syaikhnya itu dan masuk syaikhnya itu dahulu daripadanya ke dalam khalwat itu dan sembahyang ia dua

rakaat di dalamnya dan mintak dua baginya maka yaitu terlebih ula. Kemudian maka ia masuk kedalam khalwat itu kemudian masuk syaikhnya itu dan sembahyang dua rakaat. Kemudian ia memintak izin syaikhnya itu dan membaca ia akan fatihah serta syaikhnya itu. Jika tiada syaikhnya itu pada hadapannya maka ia memintak izin akan syaikhnya itu dengan hatinya dan berhadap ia kepada syaikhnya dengan sekalian himmahnya dan memintak tolong sampaikan ia dengan syaikh itu kepada Allah ta'ala dengan zulla dan inkisara yakni dengan menghinakan dirinya dan merendahkan dirinya itu dan iftiqar yakni dengan sangat ia berkehendak kepada Allah ta'ala itu dan tazallal yakni dengan menghinakan dirinya adalah yang demikian itu. Kemudian daripada taubat sahih daripada segala dosanya sama ada dosa yang besar atau dosa yang kecil sama ada dosa yang zahir atau dosa yang batin.

Dan lagi berkata pula syaikhana Saidi Muhammad Samman itu dengan katanya "Wa mimma yanbagi lilmutakhalli s-sabati inda muraqabatihi bi an yakuna syuja'an muqaddiman hadira l-qalbi inda sama'i za'aqatin aw saihatini aw ma yazharu lahu fi khul watihi min baraqi wa anwari wa mukhasyafati wa asrari wa hawatifu wa 'awarifu wa ma'arifu fa l-yahzaru mina l-iltifati wa l-wuqufi ma'aha fa innahu hijabun fa bisababi zalika yuna da ya asyaru l-muka syafati wa l-karamati wa l-khatirati bal yakunu mimman dakhala bi llahi li l-lahi fi l-lahi syaiin sa wiyu l-maqsudi l-azmi wa yanbagi an yu'rafu qadra hazihi n-ni'mati haisu qabihi wa adnahu waja'alahu mimman istafahu wa sifahu wa lidukhuli l-khulwati habbahu wa yaksiru mina l-hamdi wasy-syukri bihi ta'ala ala ma awlahu"

Artinya Dan setengah daripada yang sayogianya bagi masuk ke dalam khalwat itu tetap hati semata-mata kepada Allah ta'ala pada ketika muraqabahya itu bahwa hendaklah ia berani tiada takut suatu kepada Allah ta'ala ketika mendengar ia akan suara yang bertampik seperti halilintar atau suara teriak yang amat keras atau melihat barang yang zahir baginya di dalam khalwat daripada cahaya berkilat-kilat atau bebeapa nur dan mukasyafah dan beberapa rahasia yang ajaib-ajaib. Dan hawatif yakni suara yang didengar berkata-kata yang tiada baginya rupa dan awarif yakni beberapa ma'rifat yakni beberapa pengetahuan yang di dalam khalwat itu. Maka hendaklah ditakuti daripada berpaling kepada sekalian yang demikian itu dan jangan berhenti serta demikian itu. Maka bahwasanya sekalian yang demikian itu hijab yakni

dinding antaanya dan antara Allah ta'ala dan dengan sebab berpaling kepada yang demikian itu diseru baginya dengan perkataan Saidi Ibnu Ruslan//di dalam hikamnya Ya asiru l-mukasyafah yakni hai orang yang ditawan oleh mukasyafah dan hai orang yang ditawan oleh keramat dan hai orang yang ditawan oleh segala khatirat, tetapi hendaklah engkau jadikan dirimu itu daripada orang yang masuk akan khalwat itu; bi l-lahi yakni dengan pertolongan Allah ta'ala, li l-lahi yakni karena Allah ta'ala fi l-lahi yakni di dalam semata-mata ingat akan Allah ma'rifat Allah ta'ala tiada karena sesuatu yang lain daripada Allah yang yaitu sebesar-besar maksud di dalam berkhawat itu.

Dan sayogianya diketahui akan nikmat Allah ta'ala itu sekira-kira di hampirkan dengan dia dan diangkatkannya dengan dia dan menjadikan ia akan orang yang berkhawat itu daripada orang yang memiliki Allah ta'ala akan dia dan daripada orang yang memelihara akan dia Allah ta'ala daripada segala kejahatan dan karena masuk khalwat itu memberi Allah ta'ala itu akan dia ma'rifat akan dia dipilih ia akan dia. Dan sayogianya bagi orang yang masuk di dalam khalwat itu bahwasanya ia membanyakkan daripada mengucap Al-Hamduli l-lah dan membanyakkan syukur akan Allah ta'ala atas ni'matnya yang didapatnya daripada beberapa rahasia yang didalam khalwatnya itu dan jangan ia hirau kepada sesuatu yang didapatnya daripada segala rahasia itu. Dan hanyasanya semata-mata ia berhadap kepada Allah ta'ala jua.

Dan lagi menyebutkan Syaikh kita yang tersebut itu dengan katanya "Summa ba'da haza yahtaju ila ma'rifatin mayuzkaru fi khulwatihi mina l-asma'i wa l-azkari wa l-lazi hua ma'lumun wa maqrurun Inda ahli hazihi t-taifati l-akhyari hua ma laqqinuhu ustazihi wa amruhu bihi fa l-yunazibu 'alaihi wa yulazinuhu fa inna fihi s-sa'adati wa l-falahi wa min lazimi 'ala zalika zahri 'alaihi anwari ka s-sibahi"

Artinya Maka kemudian daripada ini yakni kemudian daripada yang tersebut itu maka berkehendak orang yang masuk di dalam khulwat itu kepada mengetahui ia akan dia zikir yang disebutkan di dalam khulwat itu daripada beberapa asma' dan daripada beberapa zikir. Dan adalah yang telah ma'lum dan yang tetap pada orang yang ahli tariqat yang ahli s-sufi yang akhyar itu yaitu zikir yang di talqinkan akan dia oleh ustaznya yakni oleh gurunya yang mursyid itu dan menyuruh ia akan dia dengan berzikir itu. Maka sayogianya mengekalkan ia atasnya dan melazimkan ia akan dia. Maka bahwasanya di dalam khalwat itu

dapat bahagia dan dapat kemenangan. Dan barang siapa melazimkan atas membanyakkan akan zikir di dalam khalwat itu, niscaya zahir atasnya Nur seperti terang pada ketika waktu subuh itu.

Dan lagi menyebutkan Syaikh kita yang tersebut itu dengan katanya "Wa l-lazi ikhtarahu l-imamu hujjatu l-islami Al-Gazali wa gairihi min ba'di l-'arifina an yuzkara bi l-kalimati t-taiyibati wa hia lailaha ila l-lah mustadillina bi qaulihi ta'ala fa 'lam annahu la ilaha illa l-lahu wa biqaulihi 'alaihi s-salatu wa s-salamu afdalu ma qultu ana wa n-nabi yuna min qabli lailaha illa l-lahu wa l-lazi ikhtarahu saidi yahya wa ba'da l-kamali mina l-muhaqqiqina lafzatu Allah allah wa daliluhum fi calika ma naqalahu Ibnu 'Atai l-lah Al-Iskandari fi miftahi l-lahi fa l-lahi fi zikri l-karimi l-fattahi"

Artinya Dan yang dipilih akan dia oleh Imam Hujjatu l-Islami Al-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala dan orang yang lain daripadanya yaitu daripada setengah 'ariffin bahwa berzikir orang yang masuk di dalam khalwat itu dengan kalimah tayyibah dan yaitu la ilaha illa l-lahu padahal mengambil dalil mereka itu bagi yang demikian itu dengan firman Allah ta'ala fa'lam annahu la ilaha il-lahu. Yakni maka ketahui oehmu bahwasanya tiada Tuhan yang mempunyai ibadat dengan sebenar-benarnya, melainkan Allah ta'ala.

Dan lagi mengambil dalil mereka itu bagi yang demikian itu bagi yang demikian itu dengan sabda nabi Sala l-lahu 'alaihi wa sallam "Afdalu ma qultu ana wa n-nabiyuna min qabli la ilaha ila l-lahu. Yakni bermula yang terlebih afdal yang aku kata dan sekalian anbiya' yang dahulu-dahulu daripada aku yaitu "La ilaha ila l-lahu" Dan adalah yang dipilih oleh Syaikh Mahyuddin Ibnu Al-'Arabi dan setengah daripada orang yang kamil daripada muhaqqiqin yaitu lafaz Allah, Allah yaitu yang terlebih afdal yang disebutkan oleh orang yang didalam khulwat itu. Dan adalah dalil mereka itu yang demikian itu yaitu perkataan yang dinuqil oleh Syaikh Ibnu Atai l-lahi Al-Iskandaria dari Syubli yang tersebut di dalam kitab yang bernama "Miftahu l-falahi fi zikri l-karimi l-fattahi"

Dan menyatakan//pula Syaikh kita Saidi sy-Syaikh Muhammad Samman itu dengan katanya "Wa liyulazimu 'ala l-fara'idi wa n-nawafil r-ratibi wa rak'atayi l-wudu'i inda kulli taharati" Artinya Dan sayogianya bagi orang yang masuk didalam khulwat itu bahwa melazimkan atasnya berbuat sembahyang fardu yang lima waktu dan

melazimkan atas berbuat segala sunnat yang rawatib yang dahulu daripada segala sembahyang fardu itu ratibah yang kemudian daripadanya dan melazimkan berbuat sembahyang dua rakaat pada tiap-tiap kemudian daripada mengambil air sembahyang itu jua dan jangan dilebihi akan ibadat yang lain daripada demikian itu, melainkan membanyakkan akan zikru l-lahu ta'ala jua.

"Wa liyahtarazu mina l-hawa'i fi halihi khurujahu ila ta tahirati fa innahu yua s-siru fihi d-darari bi i'tibari fa rabihi"

Artinya Dan sayogianya ia memelihara dari pada kena angin tubuhnya itu pada ketika ia keluar daripada khalwatnya itu kepada tempat mengambil air sembahyang itu atau kepada tempat tandus itu. Maka bahwasanya angin itu barangkali memberi bekas akan mudarat di dalam tubuhnya dengan i'tibar kosong tubuhnya daripada sesuatu itu. "Wa liyahtaraju halati khurujahi lisalati l-jum'ati wal jama'ati mina l-hawai fa inna fihi tasywisy 'aaihi" Artinya Dan sayogianya ia memelihara padahal ia keluar daripada khalwatnya karena pergi sembahyang jum'at dan berjama'ah itu daripada terkena angin pada tubuhnya itu maka bahwasanya di dalam yang demikian itu barangkali membawa kepada penyakit yang menyusahkan atasnya.

"Wa tarku l-muhafazatu 'ala salati l-jama'ati galata wa khataan fa in wajada tafarraqatu fi khurujahi fa yanbagi an yakuna lahu syakhsa yusalli ma'ahu jama'ati fi khulwati" Artinya Dan sayogianya bagi orang yang masuk di dalam khulwat itu bahwa jangan ia meninggalkan akan sembahyang berjama'ah itu karena meninggalkan akan sembahyang berjama'ah itu galat lagi khata'a yakni akan syariat. Maka jika diperolehnya bercerai-cerai hatinya di dalam keluar ia daripada khalwatnya kepada pergi sembahyang berjama'ah itu yakni tiada hadir hatinya serta Allah ta'ala. Maka sayogianya ia bahwa ada baginya seseorang yang sertanya dengan dia sembahyang berjama'ah di dalam khalwatnya itu.

"Wa la yanbagi an yarda bi s-salati mufaridu l-battatu fa in taraku l-jama'ati yakhsya 'alaihi 'afatikasiratin waqad rasina min tasywisyu aqluhu fi khalwatihi wa la 'alla zalika syuamun israrahu 'ala tarki l-jama'ti"

Artinya Dan sayogianya ia jangan rida dengan sembahyang sendirinya sekali-sekali dengan tiada berjama'ah itu maka bahwasanya dengan sebab ia meninggalkan sembahyang berjama'ah itu di takuti atasnya

dapat bala yang amat banyak dan sesungguhnya telah kami lihat akan seseorang yang berubah akalnya di dalam khalwatnya itu dan mudah-mudahan yang demikian itu dapat celaka sebab ia meninggalkan akan sembahyang berjama'ah itu.

Dan lagi kata Syaikh kita yang tersebut itu:

"Wa yanbagi an yakhruja min khalwatihi li salati l-jama'a ti wa hua zakira la yaftaru min zikri l-lahi wa la yaksi ru arsalu t-tarfi ila ma yara wa la yasfa ila ma yasma'u la anna quwata l-hafazata wa l-mutakhaiya luhu ka l-lauhu yanqusyu bi kulli mariyin wa masmu'in fa taksiru bizalika l-wasawisu wa hadisun n-nafsi wa l-khayali"

Artinya Dan sayogianya bahwa ia keluar daripada khalwatnya karena sembahyang berjama'ah itu padahal membanyakkan akan zikru l-lahu sekira-kira tiada sunyi ia daripada zikru l-lah dan jangan membanyakkan melepaskan akan penglihatan matanya itu kepada tiap-tiap suatu yang dilihatnya itu dan lagi jangan ia mendengarkan kepada suatu yang didengarnya itu, karena kuat hafaznya dan kuat khayalnya yang di dalam hatinya itu seperti luh yaitu yang tersurat dengan tiap-tiap yang dilihatnya dan tiap-tiap yang didengarnya itu. Maka jadi banyak dengan sebab yang demikian was-was di dalam hatinya dan jadi banyak cita-cita di dalam hatinya dan banyak khayal di dalam hatinya itu.

Dan lagi kata syaikh kita yang tersebut itu:

"Wa yajtahidu an yahdura l-jama'ati bi haisu yudraku l-imami wa yansarifu ila khalwatihi zakiran wa yattaqa fikhurujahu istihlan-nazara l-khalqi ilaihi wa 'alimahum bi julusihi fi khalwatihi fa qad qila la tatama'u fi l-manzi lati 'inda l-lahi wa anta turidu l-manzilati inda n-nasi wa haza aslu yufsidu kasiran mina l-a' mali iza i'tibari zalika haza ma ikhtarahu l-imam a s-Sahar waridi fi awarifi l-//ma'arif"

Artinya Dan sayogianya ia bersungguh-sungguh bahwa hadir akan sembahyang berjama'ah ia dengan sekira-kira mendapat ia akan takbiratu l-ikhram serta Imam itu maka memberi salam Imam dan berpaling ia daripada sembahyang maka berpaling ia kepada khalwatnya padahal membanyakkan akan zikru l-lah itu. Dan sayogianya ia memelihara pada ketika ia keluar daripada khalwatnya karena sembahyang berjama'ah itu daripada suka ia dilihat orang kepadanya bahwa ia berkhawat dan jangan ia suka supaya diketahui oleh orang kepadanya bahwa ia duduk di dalam khalwatnya itu karena yang demikian itu membawa kepada suka kepada manusia. Maka sungguhnya

telah dikata oleh Ulama jangan engkau loba di dalam martabat ketinggian pada Allah ta'ala itu padahal engkau berkehendak kepada martabat ketinggian pada manusia itu. Dan inilah asal kebanyakan yang binasa dengan dia beberapa daripada amal manusia itu apabila dibiarkan seperti yang demikian itu dan jadi baik segala amal manusia itu apabila dipelihara akan i'tibar yang demikian itu dan sekalian yang tersebut itu yaitu yang dipilih akan dia oleh Imam As-Sahar Waridi di dalam kitabnya yang bernama awarifu l-ma'arifi.

Dan lagi kata Syaikh kita yang tersebut itu;

”Wa amma salatu l-jum’ati fa zahaba qaumun ila annahu la yakhruju ilaiha li anna khuruju mina l-khalwati mulaqatul khalqi fihi tafa r-raqa l-qalbi ‘ani l-lahi l-lati hia ru hi libadati fa man kama fi khulwatihi majmu’il himmati wa huduri l-qalbi ‘alaihi kana t-salatih fi khulwatihi ula”

Artinya Dan adapun sembahyang jum’at itu maka menjalani setengah kaum kepada bahwasanya orang yang duduk di dalam khalwat itu jangan ia keluar daripada khalwatnya itu kepada Masjid tempat sembahyang jum’at itu, karena keluar daripada khalwat itu kepada sembahyang jum’at itu padahal ia pendapatkan itu akan beberapa makhluk di dalamnya itu menceraai-ceraai akan hati. Yakni tiada hadir hati kepada Allah yang yaitu ruh bagi segala ibadat. Maka barangsiapa di dalam khalwatnya itu berhimpun himmahnya dan hadir hatinya di dalam berbuat ibadat kepada Allah ta’ala itu. Maka adalah sembahyangnya di dalam khalwatnya terlebih pula daripada sembahyangnya di dalam jum’at dengan banyak yang jadi ia berceraai-ceraai himmahnya. Dan jadi tiada hadir hatinya kepada Allah ta’ala di dalam sembahyangnya itu.

Dan lagi berkata Syaikh Muhammad Samman itu;

”Wa laqad akhbarna syaikhana ‘an syaikh l-mustafa Ibnu Umar al-khuluti innahu saalu sy-syaikhu l-’arif bi l-lahi ta’ala al-malau l-yasa l-kurdi qaddasa l-lahu sirrahu ‘an hukmi taraka ba’d ahlul l-khalwati jum’ati ha l-yajuzu umla” Artinya Dan sesungguhnya telah mengabarkan akan kami oleh syaikh kami daripada Syaikh Mustafa Ibnu Umar al-Khuluti bahwasanya ia berkata akan syaikh yang arif bi l-lahi ta’ala yaitu Al-malu u l-yasi l-kurdi qaddasa l-lahu sirrahu daripada hkum setengah orang yang berkhawat yang meninggalkan akan sembahyang

jum'at adalah harus atau tiada maka menjawab ia dengan katanya "Fa qala lahu anna l-maridu layajibu 'alaihi salati l-jum'ati wa la marida asyaddu min maridi l-qalbi wadawaihi asura l-adwiyah fajaza lahum lihaza l-uzri intaha"

Artinya Maka menjawab Malau l-yas itu dengan katanya bermula orang yang sakit tiada wajib atasnya sembahyang jum'at dan tiada sakit itu terlebih sangat daripada penyakit yang di dalam hati dan obatnya itupun sangat susah daripada segala obat maka harus bagi mereka yang berhalwat meninggalkan akan sembahyang jum'at itu karena uzur itu. Dan lagi kata syaikh kita Saidi sy-syaikh Muhammad Samman itu "Wa mazhabu Ibnu "Abbasi Radia l-lahu 'anhuma annaha fardu kifayati fayakfihim haza l-Imami iza qalladahu ahlu l-khalwati fi hazihi l-mas'alati lakin 'adamu t-taqlidi wa l-amali bima'alaihi n-nasi ula"

Artinya Dan adalah Mazhab Saidina 'Abdullah Ibnu 'Abbas Radiallu anhuma Bahwasanya sembahyang Jama'ah itu fardu kifayah bukan fardu 'ain. Maka memadailah bagi orang yang berbuat yang meninggalkan akan sembahyang jama'ah itu akan taqlid ke pada Imam ini di dalam masalah itu, tetapi ketiadaan taqlid dan mengamalkan dengan barang yang diamalkan oleh kebanyakan manusia itu terlebih ula.

Dan lagi kata Syaikh kita Muhammad Samman;

"Wa linarji'u ila ma nahnu bi sadadihi mimma yahtajuhu sahibu l-khalwati mina t-ta'ami wa sy-syarabi l-laiqabihi fi hi fi khulwatihi wa l-yakunu gaza ahu mimma la kulfatin li ahadin fihi wa in amkinu an yakuna ma'ahu fi baiti khulwati hi kana ahsanu wa l-yakun munasaba mazajihi bi qadari l-imkani"

Artinya Dan kembali kami kepada bicara yang kami qasd dengan dia yaitu setengah daripada yang berkehendak akan dia oleh orang yang berkhawatir daripada makanan dan minuman yang patut dengan dia di dalam khalwatnya. Dan sayogianya adalah makanannya itu suatu makanan yang tiada menyusahkan bagi seseorang yang berkhidmat dalamnya itu. Dan jikalau dapat bahwa ada ia menaruh makanan di dalam khalwatnya sertanya itu. Maka yaitu terlebih baik dan sayogianya adalah makanannya itu yang kepatutan dengan tabiatnya itu dengan sekadar dapatnya.

Dan lagi kata Syaikh kita Sayyidi sy-Syaikh Muhammad Samman itu "Wa i'lam anna li l-masyaikh fi zalika kaifiyatn kasiratin wa

linaqtasiru ‘ala ma hua munasaba mimma yanbagili l-muridi innahu iza dakhala waqtu l-fitri kama taqaddama fi anna s-saumi ula wa lam yazid nafsahu taifatu l-lilakli wa sy-syarabi an yaftiru ‘ala zabibatin aw lawzati aw jar’ti main li anna ta’jilu l-fitri sunnati wa l-yaqum li s-lati faiza atammaha birawatibiha wa adabiha fa l-yahduru ba’da zalika ma isti’dahu ligaza ihi fiha”

Artinya Ketahui olehmu bahwasanya bagi masyaikh di dalam menyatakan kaifiat memakan bagi orang yang di dalam khalwat itu amat banyak dan adalah kami simpulkan atasnya yaitu munasab daripada yang sayogianya bagi murid itu bahwasanya apabila masuk waktu beruka daripada puasa seperti yang telah terdahulu kenyataannya pada bahwa puasa bagi orang yang masuk di dalam khalwat itu terlebih ula dan tiada di dapat akan dirinya itu sangat ia berkehendak memakan dan tiada sangat berkehendak meminum bahwa sunnat ia beruka dengan zabib yakni anggur yang kerng atau dengan lauzun atau dengan seteguk air karena menyegarkan akan beruka itu sunnat. Dan kemudian daripada berbuka itu maka berdiri ia bagi sembahyang maka apabila menyempurnakan ia akan sembahyang fardunya dan sunnatnya yang ratibah dan sekalian adabya maka kemudian daripada itu menghadirkan ia akan makanannya yang disediakannya di dalam khalwatnya itu.

”Wa in kana ‘indahu man yakhdimu hufal-ya’ al-lahu syarabuhu arzu wa la ya’ alu fiha malhan illa inkana bihaisu la yazhi ru ma l-wuhiyatihi lizaiqi aw hariran min daqiqi sy-sya’iri fa innahu ibrada wa lakinna sy-syarabahu ula”

Dan jikalau ada padanya orang yang beridmat akan dia maka hendaklah ia berbuat baginya bubur beras dan jangan dijadikan di dalamnya akan garam, melainkan adalah ia dengan sekira-kira tiada sangat masinnya itu bagi orang yang merasa akan dia itu atau memperuat khadamnya itu bubur tepung sya’ir maka bahwa adalah ia terlebih sejuk tabiatnya itu. Dan tetapi bubur beras itu terlebih ula daripada bubur tepung syair itu.

”Wa yanbagi limuridu l-khulwati in arada an yaakula l-khabzu fa ula lahu an yaakula min khabzi l-sya’iri fa in lam yazid fa birru min gairi malhin haza inlam yazid musyaqqatu ta’akhiru l-’isya wa amma iza wa jaddaha fa t-taqdimu-ula”//

Artinya Dan sayogianya bagi orang yang berkehendak berkhawat itu

jika ia berkehendak memakan roti maka yang terlebih baik roti yang dimakan itu yaitu roti tepung syair. Dan jika lau tiada padanya tepung syair maka roti tepung gandum dengan tiada garam. Dan inilah yakni adalah sunnat ia memakan. Kemudian selesai ia dari sembahyang fardu dan dari segala sunnat ratibah dan dari segala adabnya itu. Jika ia tiada musyaqqah mutaakhirkan makan dari sembahyang itu. Maka jikalau musyaqqah akan yang demikian itu, maka mendahulukan makan daripada sembahyang itu terlebih ula padanya.

”Wa liyajilsu ‘ala rakbatihī kajulusihī fī s-salati wa liya da’u l yusra wa yarfa’u l-yamini aw yarfa’uhuma ma’a wa yatana walū l-luqmati ba’da t-tasmiyati ‘alaiha bisalasin asaba’a bi hudurin wa muraqabatin wa suhudin minnatuhu ta’ala haisu inna hu rizquhu ‘inda da’fihī wa lam yakullahu ila n-nafsihi fa iza wada’uha fī faminhu fa l-yaksiru mudgaha hatta lam yabqa lahu asara faiza ibta l-’uha fa l-hamduli l-lahi ta’ala haisu sawwagaha lahu hamdan Tamman faiza i’lam annaha istaqarratu fī fami l-ma’iddati fa l-ya khuzu l-ukhra wa liyaf’alu biha kama fa’ala bi l-ula ila an-yafruga min gazaihi wa l-yaqulu ba’da l-faragi minhu ma warada fī l-hadisi allahumma laka l-hamdu atamtu wa asqaitu wa asyba’tu wa arawaitu”

Artinya Dan sayogianya bagi orang yang berkhawatir itu pada ketika makannya itu duduk ia atas dua lututnya seperti duduk ia didalam sembahyang atau menaruhkan ia aka lututnya yang kiri itu dan mengangkatkan ia akan lututnya yang kanan atau ia mengangkatkan akan keduanya bersama-sama. Dan sunnat ia mencapai akan menyuap akan makanan itu, kemudian daripada mengucap Bismillahi atasnya. Dan sunnat ia memakan itu dengan tiga jarinya dan dengan hadir hatinya kepada Allah ta’ala dan ingat akan Allah ta’ala itu. Bahkan ada ia makanan itu daripada Allah ta’ala sekira-kira ingat ia bahwasanya Allah ta’ala itu memberi rezki akan dia pada ketika daif ia daripada berbuat ibadah itu dan tiada ia menyerahkan kepada dirinya itu. Maka apabila menaruh ia akan makanan itu di dalam mulutnya maka sunnat membanyakkan akan memamah akan makanan itu hingga hancur sekira-kira tiada baginya bekas. Maka ketika itu menelan ia akan makanan itu, maka mengucap ia akan Alhamdulillah l-lah sekira-kira memuji akan Allah ta’ala karena memasukkan kedalam perutnya akan puja yang sempurna. Maka apabila diketahuinya telah tetap makanan di dalam perutnya, maka mengambil akan suapnya yang lain dan hendaklah

diperbuatnya akan yang demikian itu seperti suapan yang pertama hingga selesai ia daripada makannya. Dan sunnat ia mengata kemudian daripada selesai makannya itu akan yang datang di dalam hadis Nabi Sala l-lahu 'alaihi wa sallam "Allahumma laka l-hamdu" Artinya hai Tuhan-ku bagimu segala puji, at'amtu yakni telah Engkau ber makan akan daku wa asyba'tu yakni telah engkau kenyangkan akan daku, waarawaitu yakni telah engkau ber puas dahaga akan daku.

Dan lagi kata Syaikh kita Sayyidi sy-syaikh Muhammad Samman itu; "Wa qad naqala sahibu 'awarifu l-ma'arifu l-ma'arifi kaifiatin ukhra wa hia mana s-sihu wa amma quwatihi fi l-arba'inayati Wa l-khulwati fa l-ula an yaqna'u bi l-khabzi wa l-malhi wa yatanawalu kulli lailatin ratlan wa hidan ba'da l-'isyail akhirati wa in qismatu nisfaini awwalu l-laili nisfu wa akhiratu nisfu kana zalika akhuffu li lma'adati wa a'wanu 'ala qiyami l-laili wa ihyaih bi l-zikri wa s-salati wa in ukhra faturahu ila s-sahuri kama ula wa inlam yasbiru 'ala tark l-adami tanawilu l-adami wa inkama l-adami syai'an yaqumu maqama l-khabzu naqqisu mina l-khabzi bi qadri zalika"

Artinya Sesungguhnya telah dinaqal oleh yang mempunyai kitab 'Awarifu l-Ma'arif akan kaifiat yang lain dan yaitu yang disebutkan dengan katanya; Dan adapun makanan orang yang masuk di dalam khalawat empat puluh hari itu, maka yang terlebih pula memadailah dengan memakan roti dan garam jua dan ia memakan pada tiap-tiap malam itu satu roti yang berat sartal. Kemudian daripada sembahyang Isya yang akhir dan jikalau bahaginya satu roti itu dua bahagi, maka dimakannya sebahagian itu pada awal yakni pada waktu beruka dan memakan ia akan sebahagi itu pada akhir malam yakni pada waktu sahur. Maka adalah yang demikian itu terlebih ringan ia di dalam perut dan terlebih menologi ia atas mendirikan akan ibadat di dalam malam itu dan menolongi atas berjaga di dalam berzikir itu dan....? hal. 145 tidak ada.

ti fi bayani l-khulwati. Dan demikian lag menyebutkan akan bicara khalwat itu Syaikhana Sayyidi Mustafa al-Bakri di dalam Risalahnya yang bernama Hidayatu l-lah babi fima li l-khalwati mina sy-syuruti wa l-adabi" Dan lagi menyebutkan di dalam Risalat ini akan sekurang-kurang orang berhalwat itu dan sebanyak-banyaknya itu dengan katanya;

”Wa aqallu ma takunu l-khulwati salasatu ayyamin bilaya-liyuha wa amma aksaruha fala haddalahu ba l-huwa ‘ala qadara ma yaqdiruhu l-lahu ta’ala yatasabbabu l-abdi fihi ‘ala qadarin ist’dadahu hatta la yazunnu anna haddahal arba’ina bali l-arba’una aqallu l-khulwati”

Artinya Dan sekurang-kurang orang yang ada ia masuk didalam khalwat itu tiga hari dan tiga malam. Adapun sebanyak-banyaknya maka yaitu tiada baginya had, tetapi yaitu atas seqadar yang dikuasakan akan dia oleh Allah ta’ala dan mengambil sebab hamba Allah itu di dalamnya atas seqadar yang disediakan akan dia oleh Allah ta’ala di dalam Lauhi l-mahfuznya itu hingga jangan disangka bahwa empat puluh hari sehingga had berkhalwat, tetapi adalah empat puluh hari itu pada setengah kaum sekurang-kurang berkhalwat. Dan karena inilah berkata pula Sayyidi Mustafa al bakri itu dengan katanya;

”Wa laqad ikhtala Syaikhana fi jami’i l-khaladi fi bulaqi tis’inayati wa ba’duhum yaj’aluha sinina kama wa qa’a li ahadi rijalin si l-silati ahli t-tariqi wa hua Sayyidi Sya’bani Afandi l-Qistimuni radiya l-lahu ‘anhu annahu ikh.....? hal. 147 tidak ada.

Latih itu yaitu daripada Syaikh Sya’ban itu bahwasanya ia meminta dopa kepada Allah ta’ala bahwa jangan mengkaramkan akan bahtera yang ada didalamnya itu seseorang daripada ahli silsilah tariqatnya itu dan bahwa jangan di kurangkan atas mereka itu akan dunia yakni akan rezkinya.

Dan lagi berkata pula Sayyidi sy-syaikh Mustafa Al-Bakri itu dengan katanya ”Wa akhbarani syaikhana ‘anhu annahu kana yaqulu l-mahdi yakhriju min silsilati tariqati”

Artinya dan menghabarkan akan daku oleh syaikh kita yakni syaikh Abdu l-latif itu yaitu daripada syaikh Sya’ban itu bahwasanya adalah Syaikh Sya’ban itu berkata Bermula Imam Mahdi lagi akan keluar ke dunia padahal adalah ia daripada orang yang masuk yang masuk di dalam silsilah tariqatku ini adalah Imam Mahdi akan datang daripada orang yang mengambil tariqat khalwatiyah itu dan masuk didalam silsilah tariqat. Dan telah hamba sebutkan akan silsilah khalwatiyah itu di dalam fasal pada menyatakan ‘aib nafsu itu, Wa l-lahu a’lam.

Syahdan bermula tariqat ahli s-sufi ini bersalah-salahan kelakuan orang yang menjalani akan dia dan maksud segala jalan itu satu jua yaitu berkehendak mengetahui akan nafsu supaya sampai kepada

mengetahui akan Tuhan yakni berkehendak mengetahui akan kejahatan/nafsu yang zahir dan kejahatannya yang batin supaya menjauhi akan dia dan mengetahui akan kebanyakan nafsu yang zahir dan yang batin supaya bersifat dengan dia dan mengamalkan akan dia.

hal. 149 naskah tidak ada

jalan itu yaitu terlebih sejahtera daripada segala jalan. Dan adalah mereka yang menjalani akan jalan itu yaitu mereka itu yang telah diberi akan mereka itu oleh Allah ta'ala akan hidayah dan mereka itu yang dapat petunjuk daripada Allah ta'ala.

"Wa minhum man salaka tariqa r-riyadati wa l-makabadati wa naha n-nafsa 'ani l-mukhalafati wa hia afdalu ti-tariqi ulaika yu'tuna ajrahum marrataini bima sabaru"

Artinya Dan setengah dari mereka itu seorang yang menjalani akan jalan riyadah yakni bertapa yaitu mengurangi makan dan mengurangi minum dan mengurangi tidur dan mengurangi berkata-kata dan memberati akan dia mereka itu di dalam beribadat supaya menyucikan akan hati mereka itu daripada sifat kejahatan yang di dalam hati dan menegahkan ia akan diri mereka itu dari menyalahi akan syariat dan memerangi mereka itu akan nafsu mereka itu dan adalah jalan yaitu terlebih afdal daripada segala jalan adalah mereka itu yang diberi oleh Allah ta'ala akan pahala dua kali dengan sebab sabar mereka itu akan yang demikian itu. "Wa minhum man salaka tariqa l-khalwati wa l-'uzlati talban li-salamati mina l-makhalatati"

Artinya dan setengah daripada mereka itu seseorang yang menjalani akan jalan masuk di dalam khalwat karena membanyakkan akan zikru l-lah ta'ala dan menjauhi daripada bercampur dengan manusia karena menuntut bagi sejahtera daripada kejahatan bercampur dengan manusia itu.

"Wa minhum man salaka tariqi s-siyahatu wa l-asfira wa t-tagribu ani l-buldani wa khumuli z-zikri"

Dan setengah daripada mereka itu seorang yang menjalani akan jalan siyahat yakni berjalan di dalam hutan dan di dalam bukit dan musafir kenegeri orang dan jadi garib ia di neger orang padahal ia jadi seperti orang yang faqir dan menyembunyikan ia akan dirinya daripada diketahui orang banyak dan tiada ia mau masyhur kepada orang banyak. "Wa minhum man salaka tariqi l-khidmati wa bazalu l-jahili l-ikhwanu wa adkhala s-sururi alaihim"

Artinya Dan setengah daripada mereka itu seseorang yang menjalani akan jalan berbuat khidmat akan manusia dan menyembunyikan kemegahannya bagi saudaranya yang muslim yakni menolong akan kesusahan orang kepada raja-raja dengan meminta syafaat atau kepada orang yang besar-besar atau orang kaya-kaya dan memasukkan ia akan kesukaan di dalam hati orang yang muslim.

”Wa minhum man salaka tariqi l-mujahadati wa rukuba l-ah wali fi muba syarati l-ahwali”

Artinya//Dan setengah daripada mereka itu seseorang yang menjalani akan jalan berperang sabil dengan kafir dan mengerjakan ia akan kelakuan bersusah di dalam perbuatan kelakuan huru-hara yang ditakuti akan binasanya itu.

”Wa min hum man salaka tariqi l-isqata l-jahi’inda l-khalqi wa qallatu illa linaffati ilaihim wa tarku l-isytigala bi khairihim wa syarrihim”

Artinya Dan setengah daripada mereka itu seseorang yang menjalani akan jalan menggugurkan akan dia kemegahan mereka itu pada segala makhluk dan sedikit ia berpaling kepada makhluk itu dan meninggalkan yang membimbangkan dengan kebajikan mereka itu dan kejahatan mereka itu yakni tiada hirau ia kepada perbuatan makhluk itu daripada jahatnya dan baiknya dan meninggalkan ia akan kemuliaannya dan kemegahannya dan duduk ia bersama-sama orang yang fakir yang menjalani akan jalan kepada Allah ta’ala.

”Wa minhum man salaka tariqa l-ajazi wa l-inkisari kama qala l-lahu ta’ala wa akharuna i’tarafu bizunu bihim khalatu ‘amalan salihan wa akhuru sai’an asa l-lahu an yatuba ‘alaihim”

Artinya Dan setengah daripada mereka itu seseorang yang menjalani akan jalan melemahkan diri daripada mempunyai tadbir dan ikhtiar dan merendahkan diri mereka itu seperti firman Allah ta’ala dan setengah lain daripada mereka itu mengakui akan segala dosa mereka itu, padahal menyampuri mereka itu akan amal yang saleh dan setengah yang lain dari pada mereka itu berbuat kejahatan. Mudah-mudahan Allah tala memberi taubat atas mereka itu. Maka mengampuni ia akan mereka itu.

”Wa minhum man salaka tariqi t-ta’limi wa l-masa alati wa l-majalisati li l-ulama’i wa istima’i l-akhbari wa hafaza l-ulumi”

Artinya dan setengah daripada mereka itu seseorang yang menjalani ia akan jalan belajar ilmu dan bertanya masalah-masalah akan amal dan

kedudukan dengan segala ulama dan mendengar akan beberapa hadis dan menghafaz akan beberapa ilmu.

”Wa kana t-tariqa yahtaju fihī ila mauqufa wa dalilu ya-akhuzu fihī wa yusallimu mina l-khairi wa l-fitnati”

Artinya Dan sekalian jalan yang tersebut itu berkehendak di dalamnya itu kepada tempat berhenti dan berkehendak kepad Syaikh yang mursyid menunjukkan akan sekalian jalan itu yang tempat mengambil akan dia tariqatnya di dalamnya supaya sejahtera daripada sesat dan daripada fitnah seperti kat Sayyidi Mustafa Al-Bakri rahimahu l-lahu ta’ala; ”Wa man salaka t-tariqu ya’ni d-dalilu min gairi syaikhī tahu wa dallu wa halaka ma’a l-halikina”

Artinya barangsiapa menjalani akan jalan tariqat ahli s-sufi ini dengan tiada syaikh yang mursyid menunjukkan akan dia, niscaya bingung ia dan sesat ia dan barangkali jadi binasa serta orang yang binasa, Wa l-lahu a’lam.

AL-BABU S-SALISU FI KASRI SY-SYAHWATAINI BATNI WA L-FARJI

BERMULA BAB YANG KETIGA PADA MENYATAKAN MEMECAHKAN AKAN DUA SYAHWAT. SYAHWAT PERUT DAN SYAHWAT PARAJ

Kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta’ala;

”T’lam anni mansyaa jami’i l-afati syahwatu l-batni wa minha tata sya’abu syahwati l-farji wa minha asibu adama alaihi s-salamu wa biha akhrajā mina l-jannati wa hia l-lati tatanha bi r-rajuli ‘ila an yatlubu d-dunya wa yarga bu fiha”

Artinya Ketahui olehmu hai orang yang berkehendak kemenangan di dalam dunia dan didalam akhirat bahwa tempat kejadian seala kebinasaan itu yaitu syahwat perut yakni sangat gemar kepada makan dan daripadanya bercabang syahwat faraj yakni sangat gemar jimak dan lagi daripadanya syahwat perut itu terkena Nabi Adam ‘alaihi s-salam memakan buah khuldi yang ditegaskan oleh Allah ta’ala memakan akan dia dan dengan dia dikeluarkan Adam alaihi s-salam dari syurga. Dan lagi syahwat perut itu yaitu yang menyampaikan dengan orang laki-laki kepada bahwa ia menuntut akan kekayaan dunia dan sangat gemar ia di dalam dunia yakni dengan sebab syahwat perut itu

jadi gemar seseorang akan harta dan sangat gemar kepada dunia dan dengan dia asal segala kejahatan seperti sabda nabi S.a.w.” Hubbu d-dunya ra’su//kullikhati’atin” Artinya berula sangat kasih akan dunia itu yaitu kepada segala kejahatan.

Dan lagi sangat gemar kepada makan itu yaitu satu ma’siat yang batin yang sepuluh dahulu itu. Demikian lagi kasih kepada dunia itu yaitu satu maksiat yang daripada segala maksiat yang batin yang sepuluh yang tersebut dahulu itu, Wa l-lahu a’lam.

FASLUN FI BAYANI FADILATI L-JU’I WA ZAMMI SY-SYAB’I
Ini suatu fasal pada menyatakan kelebihan lapar dan kecelaan kenyang.

Bermula kelebihan lapar itu yaitu sabda nabi s.a.w. ”Jahadu anfu-sakum bi -ju’i wa l-atsyi fa inna l-ajri fi zalika ka ajri l-mujahidu fi sabili l-lah wa innahu laisa min ‘amali ahabbu ila l-lah ta’ala min ju’i wa’atsyi”

Artinya perangi olehmu akan diri kamu itu dengan lapar dan dahaga. Maka bahwasanya pahala di dalam yang demikian itu seperti pahala berperang di dalam perang sabil dengan kafir. Dan bahwasanya tiada daripada amal yang terlebih kasih kepada Allah ta’ala daripada lapar dan dahaga. Dan lagi sabda nabi Sala l-lahu ‘aaihi wa sallam;

”La yadkhulu malakutu s-samai min malai batnihi”

Artinya Tiada masuk seseorang yang memenuhi akan perutnya itu ke dalam alam malakut yaitu alam yang gaib dan dinamakan akan dia ‘alamu l-misal dan alamu l-arwahi yaitu yang dapat dilihat akan dia dengan mata hati dan tiada dapat dilihat akan dia dengan mata kepala bersalahan alamu l-ajsam maka yaitu dapat dilihat akan dia dengan mata kepala.

Dan lagi sabda nabi Sala l-lahu ‘alaihi wa sallam;

”kulu wa sy-rabu fi insafi butunikum fa innahu juz-u mina n-nubuati”

Artinya makan oleh kamu akan makanan dan minuman di dalam setengah perut kamu, maka bahwasanya yang demikian itu satu suku daripada martabat nubuah, yakni barang siapa memakan dan meminum sekira-kira penuh setengah perutnya, niscaya dapat ia satu suku daripada martabat anbiya’.

Dan lagi sabda nabi s.a.w. ”Afdalukum inda l-lahi manzila ti atwalikum ju’an wa tafakkaran abgadakum ila l-lahi ku l-li nawwamin akulin syurubin”

Artinya bermula yang terlebih afdal martabat kamu pada Allah ta'ala itu yaitu orang yang memanjangkan akan lapar dan membanyakkan tafakkur akan nikmat Allah ta'ala.

Dan amal kamu yang terlebih benci kepada Allah ta'ala itu yaitu tiap-tiap yang membanyakkan akan tidur dan membanyakkan makan dan membanyakkan akan minum.

Dan lagi sabda Nabi Sala l-lahu 'alaihi wa sallam

"Inna l-laha yubahiya l-malaikatu biman qalla taamihi fi d-dun-ya fayaqulu unzuru ila abdi ibtalaituhu bi t-ta ami wa sy-syarabi fi d-dun-ya fatarakhuma min ajli isyha du ya malaikati ma min uklatin yatrakuha illa abdaltahu biha darajatin fi l-jannati"

Artinya bahwasanya Allah ta'ala menghabarkan akan Malaikat dengan kemegahan orang yang mengurangkan makan dan minum di dalam dunia itu dengan firman-Nya bagi Malaikat itu lihat oleh kamu kepada hambaku padahal aku beri balak akan dia dengan makanan dan minumannya didalam dunia maka meninggalkan ia akan keduanya karena aku, naik syaksilah kamu atasku hai Malaikatku tiada meninggalkan ia satu makanan, melainkan aku gantikan akan dia dengan sebab ia meninggalkan akan makanannya itu akan beberapa derajat di dalam surga.

Dan lagi kata Sulaiman Rahimahu l-lahu ta'ala;

"Li anna atraka luqmatu min isya'i ahabbu ilayya min qiyami lailati s-subhi"

Artinya aku meninggalkan akan satu suapan daripada makananku pada peteng-petang itu terlebih kasih kepada aku daripada aku berbuat ibadat semalam-malam hingga waktu subuh.

Bermula kecalaan kenyang itu yaitu sabda nabi Sala l-lahu 'alaihi wa sa l-lam;

"Ma malaa Ibnu Adamu wa 'asy-ran min batnihi hasabi ibni Adami laqimati yugminu sulbihi wa in kana la budda fi'lan fa sulusu lita'amihi wa sulusu lisyarabihi wa sulusu linafsihi"

Artinya Tiada suatu kejahatan manusia yang terlebih daripada segala kejahatan yang memenuhi akan perutnya dengan makanan dan memadailah anak Adam itu memakan ia akan sedikit makanan yang mendirikan akan pinggangnya pada berbuat ibadat akan Allah ta'ala. Dan jika tak dapat tiada ia mengerjakan akan makanan itu maka hendaklah ia membahagiakan akan perutnya itu tiga bahagi, sebahagi bagi

tempat makanannya dan sebahagi bagi tempat minumannya dan sebahagi bagi tempat nafsunya.

Dan lagi sabda nabi Sala l-lahu 'alaihi wa sallam;

"La tamutu l-qalbi bikasrati t-ta'ami wa sy-syarabi fa in na l-qalbi ka z-zara'i yamutu iza kasiru 'alaihi l-ma'i"

Artinya Jangan kamu mematikan akan hati kamu itu dengan banyak makan//. Maka bahwasanya hati itu seperti tanaman apabila dibanyakkan atasnya air niscaya mati ia.

Dan tersebut di dalam kitab Taurat;

"Inna l-laha ta'ala yabgadu l-habras samina"

Artinya Bahwasanya Allah ta'ala benci akan orang yang alim yang gemuk tubuhnya

Dan lagi kata Sayyidi Abdu l-lah bin Mas'ud Radia l-lahu anhu "Inna l-laha ta'ala yabgadu l-qarii s-samina"

Artinya Bahwasanya Allah ta'ala benci akan orang yang Qari yang gemuk tubuhnya.

Dan lagi tersebut di dalam hadis "Inna l-akla 'ala sy-syab'i yurasu l-barasi" Artinya bahwasanya memakan diatas perut kenyang itu yaitu mempusakai akan penyakit supak. Wa l-lahu a'lam

FASLUN FI BAYANI FAWAIDI L-JU'I WA AFATI SY-SYAB'I

Artinya Ini suatu fasal pada menyatakan beberapa faedah lapar dan menyatakan kebinasaan kenyang.

Bermula faidah lapar itu yaitu sepuluh perkara. Pertama lapar itu menyucikan akan hati dan menerangkan akan dia dan membukakan akan mata hati. Dan kenyang itu mengurangkan akal dan membutakan akan mata hati dan mematikan akan dia.

Sabda nabi s.a.w. "Ahyu qulubukum bi qallati d-dahri wa sy-syab'i wa taharuha bi l-ju'i tasfu wataruqu"

Artinya hidupkan oleh kamu akan hati kamu itu dengan sedikit tertawa-tawa dan sedikit kenyang. Dan sucikan oleh kamu akan hati kamu itu dengan lapar supaya jadi suci dan jadi lembut hati itu.

Dan faedah yang kedua, lapar itu melembutkan hati dan dengan dia hasil lezat munajat akan Tuhan-nya dan dengan dia hasil lezat di dalam berbuat ibadat akan Tuhannya dan lezat di dalam zikru l-lahi ta'ala.

Kata Abu Sulaiman "Ahla matakunu l-ibadati ilayya iza s-siqa zahri bibatni" Artinya bermula yang terlebih manis ibadat itu kepada aku apabila berdempet belakangku itu dengan perutku. Dan lagi ia berkata "Al-qalbu iza ja'a wa 'atasya saffan wa iza syab'an umya wa galaza wa nama"

Artinya bermula hati itu apabila lapar dan dahaga niscaya suci ia dan lembut ia dan apabila kenyang niscaya buta ia dan keras ia dan tidur ia. Dan faedah yang ketiga; Lapar itu memecahkan akan hati dan menghinakan akan dia dan menghilangkan takbur dan menghilangkan kesukaan di dalam dunia.

Bermula takabur itu asal segala zalim dan asal yang melupakan akan Allah ta'ala dan tiada sesuatu yang terlebih memecahkan akan hati dan yang terlebih menghinakan akan dia, melainkan dengan lapar itu dan ketika itu kembali ia kepada Tuhannya dan tetap ia kepada Tuhannya dengan khusus ia akan dia serta melihat dirinya hina dan melihat ia akan Tuhannya itu yang amat mulia. Dan dari karena inilah bahwasanya adalah Nabi sala l-lahu 'alaihi wa sallam pada suatu masa sangat lapar hingga ia mengikatkan akan batu di atas perutnya, maka datanglah akan dia Sayyidina Jibri l-'alaihi s-salam padahal disuruh oleh Allah ta'ala menjadikan akan dua bukit yang di Mekkah akan emas supaya jadi belanja Nabi S.a.w. Maka enggan nabi s.a.w. akan yang demikian itu, maka bersabda ia dengan katanya;

"La bal 'aju'u yauman wa asyba'u yauman fa iza ya'tu sabartu wa tadarra'tu wa iza asy-ba'tu syukratin"//

Artinya tiada aku berkehendak akan kekayaan dunia itu, tetapi biar aku lapar di dalam sehari dan aku kenyang di dalam sehari. Maka apabila aku lapar niscaya aku sabar dan aku memohon kembali kepada Allah ta'ala serta merendahkan diriku. Dan apabila aku kenyang niscaya aku kembal kepada Allah ta'ala serta mengucapkan akan syukur.

Dan kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala kemudian daripada ia menyebut akan hadis ini;

"Fa l-batni wa l-farji babu min abwabin-nari wa aslahu sy-syab'i wa z-zulli wa l-inkisari babin min abwabi l-jannati wa aslahu l-ju'i wa min aglaqi baban min abwabi n-nari fa qad fataha baban min abwabi l-jannati bi d-darurati li annahuma mutaqabilani ka l-masyriqi wa magribi fa l-qurba min ahadihima ba'da mina l-akhiri"

Artinya Maka batir yakni membesarkan diri dan fariha yakni suka hati

akan dunia itu yaitu satu pintu daripada beberapa pintu neraka. Dan asalnya itu yaitu kenyang dan menghinakan diri dan memecahkan hati yakni duka-cita hati itu yaitu satu pintu daripada beberapa pintu//syurga dan asalnya itu yaitu lapar. Dan barangsiapa menutup akan pintu daripada pintu neraka maka sesungguhnya ia membuka akan pintu daripada pintu syurga dengan lazim yang tiada syak, karena bahwasanya keduanya itu berlawanan seperti masyriq dan Magrib. Maka jikalau hampir daripada salah suatu daripada keduanya niscaya jauh daripada yang lainnya.

Dan faedah yang keempat; Lapar itu tiada lupa akan bala Allah ta'ala dan tiada lupa akan syiksanya dan tiada melupakan akan orang yang kena balak dan tiada lupa akan orang yang kelaparan. Maka bahwasanya kenyang itu melupakan akan orang yang lapar dan lupa akan dirinya itu lapar. Karena ingat akan balak di dalam dunia itu mengingatkan balak Allah ta'ala di dalam akhirat yakni ingat akan syiksa di dalam akhirat dan ingat akan lapar di dalam dunia itu yaitu mengingatkan akan lapar di dalam akhirat dan dahaga di dalam akhirat dan yang demikian itu membawa kepada takut akan Allah ta'ala. Dan dari karena inilah ditanya oleh orang bagi Nabi Yusuf 'alaihi s-salam dengan katanya;

"Lam tajū' wa fiyadika khazaini l-ardi qala akhafu an asyba'a fa ansiya l-jai'u"

Artinya Mengapa engkau berlapar dan di dalam tanganmu beberapa harta yang di dalam perbendaharaan di dalam bumi. Maka sabdanya aku takut jika aku kenyang, maka aku lupa akan orang yang lapar di dalam akhirat dan orang yang lapar di dalam dunia, karena ingat akan orang yang lapar di dalam dunia itu membawa kepada kasih sayang akan makhluk yang lapar itu. Dan dengan dia membawa kepada membanyakkan memberi sedakah akan orang yang lapar dan ingat akan yang demikian itu dapat pahala yang amat besar seperti sabda nabi Sala l-lahu 'alaihi wa sallam.

"Man at'amu akhanu yasyba'ahu wa saqahu hatta yarawiyahu ab'adahu l-lahu ta'ala mina n-nari bisab'ina khandaqan ma baina kullu khadaqaini musaiyaratu khamsimi'ati amin"

Artinya Barangsiapa memberi makan akan saudaranya yang muslim hingga kenyang ia dan memberi minum akan dia hingga puas dahaganya, niscaya menjauhkan Allah ta'ala akan dia dari pada api neraka

dengan tujuh puluh dinding daripada parit dan tiap-tiap satu parit itu antaranya perjalanan lima ratus tahun.

Dan faedah yang kelima; Lapar itu yaitu yang terlebih besar daripada faedah lapar itu yaitu memecahkan akan segala syahwat maksiat dan dengan dia dapat mengerasi akan nafsu yang amarah dan dengan dia dapat mengerasi akan syaitan dapat mengalahkan akan dia karena bahwa kenyang itu asal kejadian segala maksiat.

Dan kata Zu n-nuni Rahimahu l-lahu ta'ala;

"Ma syab'atu Qat illa asaitu aw hammatu bima'siatin"

Artinya Tiada aku kenyang sekali-kali, melainkan jadi aku akan berbuat ma'siat atau jadi aku bercita-cita dengan berbuat maksiat.

Dan lagi kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala

"Fa jami'u ma'asi l-a'dau s-sab'atu saba biha l-quwwatu l-hasilatu bi sy-syab'i"

Artinya Maka sekalian ma'siat anggota yang tujuh itu sebabnya itu kuat yang hasil daripada kenyang.

Dan faedah yang keenam; Lapar itu menolak akan tidur dan mengekalkan akan berjaga alam, karena berbuat ibadat maka bahwanya barangsiapa banyak kenyang niscaya minum//dan barangsiapa banyak minum niscaya banyak tidur dan banyak tidur itu menghilangkan akan umur dan melupakan akan sembahyang tahajjud dan mengurangkan akan akal dan mengeraskan akan hati. Dan membanyakkan akan tidur itu yaitu mematikan akan hati dan yaitu asal segala kebinasaan.

Dan kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala;

"Wa j-tami'u ra'yu sab'ina siddiqan 'ala anna kasratan naumi minkas-ratin sy-syarabi wa fi kasratin naumi diyau l-'umuri"

Artinya berhimpun bicara tujuh puluh orang yang siddiqin atas bahwasanya banyak tidur itu jadi daripada membanyakkan minum.

Dan pada membanyakkan tidur itu menghilangkan akan umur dan umur itu yaitu sebaik-baik modal perniagaan akhirat.

Dan faedah yang ketujuh; Lapar bahwasanya lapar itu memudahkan akan mengekalkan atas berbuat ibadat karena bahwa membanyakkan akan makan menegahkan akan membanyakkan berbuat ibadat, karena membanyakkan makan itu berkehendak kepada memutuskan beberapa yang masygul dengan dia dan terkadang berkehendak memutuskan beberapa masa di dalam masygul dengan membeli makanan dan masygul dengan//memasukkan akan dia dan berkehendak kepada

membasuh akan tangan dan berkehendak menyelat-nyelat akan gigi dan barang sebagainya. Kemudian maka berkehendak berulang-ulang kepada tandus dan yang demikian itu beberapa masa yang menghilangkan akan berbuat ibadat. Sebab masygul dengan membanyakkan makan itu bersalahan jika mendedikitkan akan makan. Maka kebanyakan masa itu masygul ia dengan berbuat ibadat, maka kebanyakan masanya itu tiada jadi sia-sia.

Dan kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala

"Wa haka s-sara'an ba'di sy-syuyukhi annahu kana yasfu sawiqan fa qila lahu fi zalika fayuqalu inni hasibtu fima baina l-mudgi wa l-istifafi sab'ina tasbihatu fima mudgata munzu arba'ina sanatin"

Artinya Menghikayatkan oleh Sara s-suqti rahimahu l-lahu ta'ala daripada setengah masyaikh bahwasanya adalah tiap-tiap makan itu menelan tepung yang dimasak jua padahal tiada pernah ia memamah akan roti. Maka ditanya oleh orang baginya pada pekerjaannya yang demikian itu. Maka menjawab ia bahwasanya aku hisab di dalam antara memamah akan roti dan menalan tepung yang telah dimasak itu tujuh puluh tasbih. Maka sebab inilah tiada pernah aku mamamah akan roti di dalam masa empat puluh tahun.

Dan faedah yang kedelapan bahwa mengurangkan akan makan itu menyehatkan akan badan dan menolakkan ia akan segala penyakit karena membanyakkan akan makan itu yaitu sebab mendatangkan ia akan beberapa penyakit. Dan penyakit itu menegahkan akan berbuat ibadat dan menyusahkan akan hati dan lagi menegahkan akan membanyakkan akan zikru l-lah dan akan berpikir yaitu yang dimaksud bagi orang yang menjalani akan jalan akhirat itu. Dan lagi penyakit itu berkehendak kepada obat dan obat itu berkehendak kepada belanja dan belanja itu barangkali tiada mudah bagi orang yang menjalani akan jalan itu.

Sabda Nabi Sala l-lahu 'alaihi wa sallam;

"Al-batnatu aslu d-da'i wa l-haniyati aslu d-dawa'i"

Artinya penuh perut dengan makanan itu asal segala penyakit dan kosong perut itu asal segala obat.

Dan kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala; "Wa taq qulub min saqmi t-tugyani wa l-batari wa gairihima"

Artinya Dan mengurangkan akan makan itu yaitu mensehatkan akan segala jisim daripada segala penyakit dan mensehatkan segala hati

daripada penyakit dan ma'kiat yang batin dan menghilangkan akan batar yakni di dalam hati dan lain dari pada keduanya.

Dan faedah yang kesembilan bahwa mengurangkan akan makan itu yaitu meringankan akan belanja, karena bahwasanya barangsiapa mengurangkan akan sedikit makan itu yaitu memadailah ia sedikit harta. Bermula membanyakkan makan itu berkehendak kepada harta yang banyak. Dan banyak harta itu berkehendak kepada berusaha. Dan berusaha itu barangkali memutuskan ia jalan akhirat yaitu maksud bagi orang yang salik. Dan faedah yang *kesepuluh*; bahwasanya mengurangkan makan itu yaitu dapat memberikan sedekah dengan makanan yang lebih daripada makannya akan orang yang faqir dan orang yang miskin dan dapat memberi sedekah kepada anak yatim dan dengan yang demikian itu dapat beberapa pahala yang amat banyak.

Dan lagi adalah sedekahnya itu pada hari kiamat jadi tempatnya bernaung daripada panasnya matahari.

Seperti sabda Nabi s.a.w.; "Kullum riin fi zillin sadaqatihi hatta yaqdi baina n-nasi" Artinya Bermula tiap-tiap seseorang itu pada hari kiamat bernaung ia di dalam naungan sedekahnya hingga selesai dihisab antar segala manusia.

Dan lagi sabda nabi Sala l-lahu 'alaihi wa sallam "Tasadda qu wa lau bitamarratin fa innaha tasuddu mina l-jai'i wa tat fa'u kama yatfau l-ma in-nari"

Artinya beri oleh kamu akan sedekah dan jikalau dengan satu buah tamar sekalipun, maka bahwasanya satu buah tamar itu memadai daripada orang yang lapar dan memadamkan akan kesalahan seperti memadamkan air akan api.

Dan lagi sabda Nabi Sala l-lahu 'alaihi wa sallam;

"Ittaqu n-naru wa lau bi syaqqi tamaratin fain lam tajidu fabikalimatin tayyibatin"

Artinya Takuti oleh kamu akan api neraka dan jikalau dengan memberi sedekah dengan sebelah buah tamar sekalipun maka jikalau tiada ada kamu dapat yang demikian itu maka memberi kamu akan nasehat dengan satu perkataan yang baik. Wa l-lahu a'lam.

FASLUN FI BAYANI TARIQI R-RIYADATI FI KASIRI
SYAHWATI L-BATNI

Ini suatu fasal pada menyatakan jalan riyadah pada memecahkan syahwat perut.

Bermula jalan memecahkan syahwat perut itu yaitu mengurangi akan makan. Maka sayogianya bagi murid yang berkehendak menjalani akan jalan orang ahli s-sufi yang muqarabin yang muttaqin itu mengurangi akan makan itu dengan sedikit-sedikit hingga biasa ia akan yang demikian itu.

Ketahui olehmu bahwasanya adalah bagi murid yang salik itu pada i'tibar ia mengurangi akan makan itu tiga wazifah yakni tiga pekerjaan.//

Bermula wazifah yang pertama itu yaitu mengurangi dengan i'tibar qadar makanan itu yaitu empat derajat. Maka derajat yang pertama itu yaitu derajat orang yang muqarrabin as-siddiqin yaitu derajat yang lebih tinggi daripada sekalian derajat mereka itu yaitu bahwa memakan mereka itu akan makanan sekira-kira memelihara akan kehidupan dan sekira-kira memelihara aqal jua dan adalah yang memiliki akan martabat ini Saha l-bin Abdu l-lah al-Tasturi rahimahu l-lahu ta'ala mengisyaratkan Nabi s.a.w. akan martabat ini dengan sabdanya "Hasiba ibnu Adamu laqimatiyuqminu sulbihi"

ArtinyaMemadailah anak Adam itu memakan akan makanan yang sedikit mendirikan pinggangnya pada berbuat ibadat.

Dan kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala;

"Wa s-alu sahali an bidayatihi wa ma kana yataqawwata bihi fa qala quwati fi kulli sanatin salasati darahamin kunna naakhuzu bidirhamin daban wa bidirhamin samnan wa bidirhamin daqiqi l-arzi wa akhlata l-jami'i wa aswa minhu salasa ni'atin wa sittina akratin akhizun fi kulli lailatin akratu aftiru 'alaiha fa qila lahu fa s-sa'ati kaifa taakulu qala akilun bila haddin wa la tawaqqaifu"

Artinya Dan ditanya orang akan Sahal daripada permulaan menjalani akan jalan ahli sufi ini dan apa ada yang dimakannya dengan dia maka berkata ia adalah makananku di dalam setahun itu harganya tiga dirham adalah aku mengambil untuk membali gula yang cair dengan harga satu dirham dan aku membeli akan minyak sapi dengan harga satu dirham dan aku membeli akan tepung beras dengan harga satu dirham. Maka aku masukkan akan sekaliannya itu padahal ia bercampur kemudian maka aku perbuat berbuka dengan dia tiga ratus enam puluh biji dan aku ambil pada tiap-tiap malam. Satu biji aku perbuat berbuka dengan dia maka ditanyai orang akan dia, maka masa sekarang ini

betapa engkau memakan itu, maka menjawab adalah aku makan dengan tiada berhad dan tiada berwaktu.

Dan lagi kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala;

"Wa yahka 'ani r-ruhabina annahum qadirun duna anfusahum fi l-yaumi wa l-lailati ila miqdari dirhamin mina t-ta'ami"

Artinya Dan dihiyakan oleh orang daripada Rahabin yakni Ulama yang saleh yang dahulu-dahulu bahwasanya adalah mereka itu mengembalikan akan makanan diri mereka itu di dalam sehari dan semalam kepada seqadar satu dirham daripada makanan. Dan derajat *yang kedua* bahwa memakan mereka itu akan makanan sehari dan semalam itu kira-kira setengah mud yaitu satu roti dan lebih sedikit demikianlah yang diadatkan oleh Sayyidi Umar Radia l-lahu anhu ia memakan akan makanan itu.

Dan demikian lagi kebanyakan sahabat nabi s.a.w. beradat mereka itu memakan pada sehari-semalam itu setengah mud seperti yang demikian itu, karena adalah mereka itu memakan sekira-kira tujuh suap atau sembilan suap jua yaitu sekira-kira memenuhi satu sulus (1/3) perut jua. Dan adalah makanan mereka itu pada tiap-tiap tujuh hari satu gantang fitrah.

Dan derajat *yang ketiga* bahwa memakan mereka itu akan makanan di dalam sehari semalam itu sekira-kira satu mud yaitu dua roti dan setengah yaitu lebih dari memenuhi satu sulus perut dan inilah martabat yang terkebawah sekali pada i'tibar orang yang salik.

Adapun yang lebih itu maka yaitu keluar daripada makan orang yang salik dan bersekutu ia dengan orang yang awam.

Dan derajat *yang keempat* yaitu derajat orang awam yakni adalah ia memakan akan makanan di dalam sehari semalam itu sekira-kira lebih daripada satu mud itu hingga satu mud. Dan makan lebih daripada satu mud ini yaitu israf yang ditegahkan oleh Allah ta'ala//akan dia dengan firmanNya;

"Kulu wa sy-rabu wa la tusrifu innahu la yuhibbu l-musrifin" Artinya makan oleh kamu akan makanan dan minum oleh kamu akan minuman dan jangan kamu membanyakkan akan makan dan minum. Bahwasanya Allah ta'ala tiada kasih akan orang yang membanyakkan makan dan minum itu.

Dan derajat yang akhirun ini yaitu martabat yang kebawah sekali-kali

yaitu martabat makan orang yang awam dan bukan martabat orang yang salik.

Dan kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala di dalam Ihya' Ulumu d-din; Wa hunna tariqa khamisu lataqdiru fi hi wa la kinnahu maudi'u galata wa hua an ya akula iza sa daqa jau'ahu wa yaqbidu yaduhu wahua 'ala syahwati sadaqatin"

Artinya Dan adalah di sini jalan yang yaitu tiada ditentukan akan qadar banyaknya dan sediiitnya di dalam makan itu, tetapi adalah jalan itu tempat tersalah kebanyakan manusia yaitu bahwa makan apabila sangat benar laparnya itu. Dan ditahankan akan tangannya itu daripada memakan pada hal atas ingin akan makanan itu. Yakni hendaklah ia berhenti padahal ia lagi ingin yang sebenarnya kepada makanan itu. Yakni hendaklah ia berhenti padahal ia lagi ingin yang sebenarnya kepada makanan itu. Yakni hendaklah ia berhenti daripada itu dahulu daripada kenyang, tetapi mengetahui lapar yang sebenarnya itu pada jalan itu sangat susah.

Dan karena inilah kata Imamu l-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala; Wa s-sawabu li l-muridi an yaqdira m'a nafsiihi l-qadra l-lazi la yad'afuhu 'ani l-ibadati l-lati huwa bi sadda diha faizan taha ilaihi waqfi wa anbaqiyati syahwatihi waala l-jumlati fataqdiru t-ta'ami la yumkinu fa innahu yakhtalifu bi ahwalil asykhasi na'am qad kana quwati jama'ati mina s-shabati s'an min hintatin fi kulli jumu'atin faiza akalu t-tamara iqtatu minhu sa'an wanisfan wa sa'al hintatu arba'atu amdadin fayakunu kullu yawmin qariban min nisfi muddin wa huwa ma zakkarnahu annahu qaddara sulusu l-batni wa ihtayyiju fi -tamari ila ziyadati lisaqu ti n-nawa minhu"

Artinya Dan yang sebenar-benarnya bagi murid yang menjalani akan jalan akhirat itu bahwa mentakdirkan ia serta dirinya akan kadar memakan akan makanan yang tiada melemahkan akan dia dari berbuat ibadah yaitu dikehendaki dengan dia bagi orang yang menjalani akan jalan ini. Maka apabila sampai kepada sekadar yang demikian itu maka ia berhenti dari makannya itu. Dan jikalau ada lagi tinggal syahwatnya akan makanan itu sekalipun. Dan hasil atas perhimpunan perkataan yang tersebut itu maka mentakdirkan akan makanan itu tiada dapat karena bersalah-salahan segala kelakuan tubuh manusia. Tetapi sesungguhnya telah ada makanan beberapa jamaah daripada sahabat Nabi S.a.w. itu yaitu satu Sa' daripada gandum yakni satu gantang

fitrah daripada gandum di dalam tiap-tiap satu jum'at. Dan apabila memakan mereka itu akan khurma maka memakan mereka itu di dalam satu jum'ah akan satu gantang fitrah dan setengah gantang, karena di dalam khurma itu bijinya. Dan adalah satu Sa' gandum itu yaitu empat mud adalah pada tiap-tiap hari itu memakan akan makanan hampir daripada setengah mud dan seperti yang kami sebutkan dahulu, itu bahwasanya adalah ia memenuhi sekadar sulus perut. Dan didalam memakan khurma itu berkehendak kepada lebih daripada satu Sa' itu karena mengukur akan bijinya daripadanya.

Dan lagi kata Imamu l-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala;

"Wa qad kana Abu zarr Rahimahu l-lahu ta'ala yaqulu taami fi kulli jumu'ati sa'i min sya'iri ala ahdi Rasuli l-lahi S.a.w. Wa l-lahi la azidu 'alaihi Syai'an hatta alqahu fa inni sami'tuhu yaqulu aqrabakum minni majlisan yauma l-qiyamati wa ahabbukum ilayya min mata 'ala ma huwa 'alaihi l-yaumi"

Artinya Dan adalah Abu Zar Rahimahu l-lahu ta'ala berkata ia makananku di dalam tiap-tiap satu jum'at satu gantang fitrah daripada sya'ir atas perjanjian pada masa Rasulu l-lah s.a.w. Demi Allah tiada aku tambahi atasnya hingga aku mendapati akan dia telah aku dengar akan dia bersabda; bermula orang yang terlebih hampir daripada aku sekedudukan itu pada hari qiamat dan terlebih kasih daripada kamu kepada aku yaitu orang yang mati padahal ia atas kelakuan yang atasnya pada hari yang masa aku hidup ini.

Dan wazifah yang kedua bahwa mengurangkan akan makan itu dengan i'tibar waktu memakan itu dan ada baginya tiga derajat;

Bermula derajat yang pertama bahwa setengah daripada orang yang salik//ia di dalam tiga hari atau terlebih melainkan sekali jua. Maka adalah Sayyidina Abu Bakar siddiqi radia l-lahu 'anhu terkadang ia berlapar enam hari.

Dan adalah Ibrahim bin Adham dan Safyan a s-suri rahimahu l-lahu ta'ala terkadang berlapar hingga tujuh hari.

Dan setengah dari orang yang salik itu bahwasanya tiada makan ia hingga tiga puluh hari. Dan setengah daripada mereka itu tiada ia makan hingga empat puluh hari.

Dan kata Imamu l-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala di dalam Arba'ina fi Usulud-din; "Wa qila man tawija arba'ina yauman zahara lahu la

mahalata sy-ja'i min 'ajaibi l-ma lakuti wala yamkunu zalika illa bi t-tadriji"

Dan dikata oleh setengah Ulama barangsiapa berlapar empatpuluh hari, niscaya nyata baginya itu sesuatu daripada ajaib dari rahasia 'alam malakut dan tiada dapat berlapar seperti yang demikian itu, melainkan dengan tadrij yakni dengan dibiasakan mengurangkan makan itu sedikit-sedikit. Dari karena barangsiapa berlapar seperti yang demikian itu dengan sekali jua padahal tiada dibiasakan berlapar itu dengan mengurangkan akan makan sedikit-sedikit niscaya jadi biasa.

Bermula kaifiat membiasakan akan berlapar itu bahwa dikurangi akan makan itu pada tiap-tiap hari satu suap kemudian dikurangi dua suap kemudian dikurangi tiga suap hingga biasa ia akan yang demikian itu, maka hilang daripadanya lapar itu. Bersalahan jikalau dengan sekali berlapar itu maka barangkali tiada ia kuasa dan barangkali jadi binasa ia. Dan barangsiapa mengetahui akan dirinya itu jika ia berlapar seperti yang demikian itu niscaya jadi binasa maka haram ia berlapar itu. Bermula derajat yang pertama ini yaitu yang terlebih tinggi daripada yang kedua yang lagi akan datang itu. Dan *derajat yang kedua* bahwa berlapar orang salik itu dua hari hingga tiga hari inilah martabat yang pertengahan.

Dan derajat yang ketiga bahwa disimpulkan di dalam sehari semalam itu atas sekali makan jua. Dan inilah sekurang-kurang martabat orang yang salik yang *mubtadi*. Maka barangsiapa memakan akan makanan itu di dalam sehari itu dua kali niscaya keluar ia daripada martabat orang yang salik yang mengurangkan akan makan dan masuk ia kepada martabat mukmin yang awam dan tiadalah ia dapat kelebihan berlapar seperti yang tersebut di dalam beberapa hadis Nabi S.a.w. yang tersebut dahulu itu.

Dan kata Syaikh Abu l-Qasim Al-Qusyairi Rahimahu l-lahu ta'ala di dalam Risalahnya ia naql daripada beberapa Ulama yang besar-besar; "Wa qila lisahali Ibni Abdu l-lahi r-rajulu ya'kulu fi l-yaumi aklatu faqala akala s-siddiqina faqala afa aklataini qala akalu l-mu'minina qala salasa qala qul liahluka yabnu nalaka mu'alafan"

Artinya Dikata oleh seseorang bagi Sahal bin Abdu l-lah Al-Qusyairi Rahimahu l-lahu ta'ala adalah seorang laki-laki ia memakan akan makanan di dalam sehari sekali jua apa hukumnya? Maka menjawab ia itulah kelakuan makan orang yang siddiqin. Maka berkata pula sese-

orang itu baginya adalah seseorang laki-laki ia memakan di dalam sehari itu dua kali jua apa hukumnya? maka menjawab ia itulah kelakuan makan orang yang mukmin. Yakni yang awam. Maka berkata pula seorang itu baginya adalah seorang laki-laki memakan ia akan makanan di dalam sehari tiga kali apa hukumnya? Maka menjawab ia kata olehmu bagi ahlimu bahwa ia memperbuat bagimu kurungan akan tempat binatang memakan akan rumput. Yakni adalah orang yang memakan akan makanan di dalam sehari tiga kali itu yaitu seperti hukum binatang jua.

Dan kata Imam Al-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala "Rawa Abu sa'idu l-khudri radia l-lahu anhu innahu saw. kana iza ta gadda lam yatais wa iza tasallam yatagaz"

Artinya Meriwayatkan oleh Abu Sa'id Al-Khudri Radiallahu anhu akan hadis bahwasanya nabi s.a.w. adalah ia apabila makan akan makanan pada pagi hari niscaya tiada makan ia pada petang hari. Dan apabila makan akan makanan pada petang hari, niscaya tiada makan akan makanan pada pagi harinya itu. Dan lagi berkata ia; "Wa kana s-salafu ya'kulu kullu yaumin aklatun" Artinya Adalah orang yang saleh-saleh dahulu bahwa ia memakan di dalam tiap-tiap sehari/itu sekali makan jua.

Dan sabda nabi s.a.w. bagi Sittina Aisyah Radia l-lahu anha "Iyaka wa l-israfu fain aklataini fi yaumin mina s-sara fi" Artinya jauhi olehmu akan berlebih-lebihan makan itu. Maka bahwa dua kali makan dalam sehari itu yaitu berlebih-lebihan makan.

Dan kata Imamu l-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala;

"Faka anna aklataini fi yaumin sarafi wa aklati wa hidatin fi l-yaumaini iqtaru wa aklati fi yaumi qawwami baina zalika wa huwa l-mahmud fi kitabi l-lahi ta'ala"

Artinya seolah-olah memakan dua kali di dalam sehari itu dinamakan israf. Yakni berlebih-lebihan. Dan memakan sekali di dalam dua hari itu mempiciikkan akan diri. Dan memakan sekali di dalam sehari itu pertengahan antara demikian itu dan yaitu yang dipuji di dalam kitab Allah ta'ala yakni didalam Qur'an.

Dan Wazifah yang ketiga bahwa mengurangkan akan makan pada i'tibar jenis makanan dan pada i'tibar nu'nya dan pada i'tibar lauknya.

Dan kata Imam Al-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala;

"Waala t-ta'ami makhulu l-burru fain nahla fahua gayatu t-tarfahu wa

aw satahu sya'iru mankhulu wa adnahu syairun lam yankhilu wa ala l-udmu l-lahmi wa l-halawati wa adnahu l-milhu wa l-khallu wa awsatahu l-muzawarati bi l-azani min gairi lahmin"

Artinya Dan yang terlebih tinggi makanan itu yaitu tepung gandum, maka jika diayak akan dia, maka yaitu sehingga-hingga bersedap-sedap dan makanan yang pertengahan itu yaitu tepung syair yang diayak dan yang sekurang makanan itu yaitu tepung syair yang tiada diayak dan yang terlebih tinggi lauk itu yaitu daging dan khalawah dan yang lebih kurangnya itu yaitu garam dan cuka dan lauk yang pertengahan itu yaitu makanan yang dibubuhi minyak dengan tiada daging.

Kemudian maka berkata ia pula; "Wa 'adatu saliki tariqi l-akhirati l-imtianai mina l-adami ala d-dawami bali l-imtinai ani s-sahwati fain kulli lazizi yasytanihi l-insani fain akalahu afda zalika batara fi nafsihi wa qaswati fi qalbihi wa ansalahu li qalbihi bila zati d-dun-ya hatta bi alfiha wa yakrahu l-mautu wa liqail-lahi ta'ala watasiru d-dun-ya fi haqqihi jannati fayakuna l-mautu sajjina lahu wa iza ma na'a nafsahu an syahawatiha wa da'iyiqa alaiha wa harramaha lazatiha saaratu d-dun-ya saidinalahu alaihi wa udai yiqa lahu wa astahati nafsahu l-ifalatu minha fayaquna l-mautu ittlaqaha."

Artinya Dan adalah adat orang yang salik yang menjalani akan jalan akhirat itu menegahkan ia akan dirinya daripada berlauk makan atas berkekalan, tetapi lagi menegahkan ia akan nafsunya dari memakan yang sedap-sedap yang diinginkan oleh nafsu itu. Maka bahwasanya tiap-tiap makanan yang lezat yang diinginkan oleh manusia itu maka apabila memakan ia akan dia niscaya membawa yang demikian itu akan batara di dalam dirinya itu. Yakni membawa yang demikian itu akan tak kabur di dalam hatinya dan membawa yang demikian itu kepada mengeraskan akan hati dan membawa yang demikian itu akan suka hatinya kepada kesenangan dunia hingga jinak hatinya akan dunia dan membawa kepada benci ia akan mati dan akan mendapatkan Allah ta'ala. Dan jadilah dunia itu surgapada haqnya. Maka adalah maut itu penjara baginya. Dan apabila menegahkan ia akan dirinya daripada memakan yang lezat yang diinginkan oleh nafsunya itu dan mempikikkan ia akan dia. Dan meegahkan ia akan nafsunya akan memakan yang lezat-lezat. Niscaya dunia itu penjara baginya dan piciknafsunya itu di dalam dunia dan sangat ingin ia berlepas daripada dunia itu. Maka adalah jadi

maut itu tempatnya berlepas daripada penjara dunia itu. Demikianlah ibarat ini disebutkan oleh Imam Al-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala di dalam Ihya'u Ulumu d-din.

Adapun yang disebutkan di dalam Arbaina fi Ushuluddin maka yaitu; "Wa amma l-jinsu fa'alahu khabza l-birru ma'a l-udmu waadnahu khaza sy-syairu min gairi udmi wa l-mada wamati 'ala l-udmi makruhati jaddan"

Artinya Dan adapun jenis makanan itu maka yang terlebih tinggi itu yaitu roti gandum serta lauknya. Dan sekurang-kurangnya itu yaitu roti syair dengan tiada lauk. Bermula mengekali atas memakan berlauk itu maka yaitu sangat makruh.

Maka ia berkata pula "Qala Umar Ibnu khattab radiallahu anhu liw-ladihi kullu marratin khabzan wa lahman wa marra tin khabzan wa saminan wa marratin khabzan wa labanan wa marratin khabzan namalhan wa marratin khabzan qafaran wa haza tanbihi 'ala l-ihsan//fi ahli l-'adati wa ammas sali kuna li t-tariqi fa qad.balagwan fi t-tarki l-admi bal fi tarki sy-syahawati jumlatin hatta kana yasytaha ba'da humu sy-syawai asyarsininina wa isyrina sanatin wa hua yukhalifu nafsuhu wa yamna'uha syahwatuha"

Artinya Telah berkata Sayyidina Umar Ibnu khattab radia l-lhu anhu bagi anaknya, makan olehmu akan roti dan daging dan sekali makan olehmu akan roti dan minyak dan sekali makan olehmu akan roti dan air susu dan sekali makan olehmu akan roti dan garam dan sekali makan olehmu akan roti pada hal tiada sertanya sesuatu.

Dan kata Imamu l-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala dan inilah kata Saidina Umar bagi anaknya ini menjagakan atas yang sebaik-baik kelakuan makan orang yang beradat.

Dan adapu orang yang salik yang menjalani bagi jalan akhirat itu maka sesungguhnya berlebih mereka itu di dalam meninggalkan akan lauk itu, tetapi lebih lagi ia meninggalkan syahwat sekalian. Yakni meninggalkan mereka itu akan yang disukai oleh nafsunya itu, karena adalah orang yang di dalam suluk itu tengah memerangi ia akan hawa nafsunya dan tengah melawani akan dia supaya pecah nafsunya itu. Dan supaya kurang syahwat nafsu-nafsunya yang amarah itu hingga adalah setengah mereka itu sangat ingin ia akan sesuatu sepuluh tahun dan dua puluh tahun padahal menyalahi dia akan nafsunya. Dan

menegakkan ia syahwat nafsunya itu supaya jadi baik nafsunya dan hatinya itu. Wa l-lahu a'lam.

FASLUN FI BAYANI IKHTILAFI HUKUMU L-JU'I WA FADILATIHI BI IKHTILAFI AHWALIN-NASI

Ini suatu fasal pada menyatakan bersalah-salahan hukum lapar itu. Sebab bersalah-salah kelakuan manusia dan bersalahan kelebihan lafar itu. Sebab bersalah-salahan kelakuan Manusia.

Kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala;

"I'lam Anna l-ju'a l-mamuda huwa l-lazi la yasygulu 'an zik ri l-lahi wa iza kharaja 'ani l-haddi syagala illa fi haqqin min galabati 'alaihi syahwati 'azimatu fa l-yaf'alu zalika layakrahuha fain lam yakun kazalika fakhaira l-umura aw sa tuha"

Artinya Ketahui olehmu hai orang yang menjalani akan jalan akhirat itu bahwasanya lapar yang dipuji oleh syarak itu yaitu lapar yang tiada membimbangkan daripada zikrullah ta'ala itu yaitu lapar yang pertengahan. Dan apabila berlebih-lebihan mengurangkan akan makan itu sekira-kira keluar daripada had lapar yang pertengahan itu, niscaya membimbangkan ia daripada zikru l-lahu ta'ala. Maka yang demikian itu bukan lapar yang dipuji oleh syara' yang tersebut kelebihannya di dalam beberapa hadis Nabi s.a.w. dahulu itu, melainkan pada haq orang yang galib atasnya syahwat perutnya yang amat besar yakni yang sangat gemar akan makan makanan itu, maka ketika itu disuruh akan yang demikian itu yakni disuruh dengan riyadah. Yakni dengan mengurangkan akan makan itu dan jikalau keluar daripada had yang demikian itu sekalipun hingga jadi hilang syahwat perutnya yang sangat gemar akan makan itu sekira-kira jadi biasa ia mengurangkan akan makan itu. Yaknisekira-kira jadi tabi'at syahwat pertengahan. Dan jikalau tiada sangat galib atasnya syahwat perutnya seperti yang demikian itu maka sebaik-baik pekerjaan itu yaitu lapar yang pertengahan seperti yang tersebut dahulu itu.

Dan dari karena inilah berkata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lah ta'ala di dalam Ihya Ulumu d-din dengan katanya;

"Fa iza 'arafta haza fa'lam anna l-afdala bi l-idafati ila t-tabi'il mutadillu an yakulabihaisu latasqilu l-muaddatu wa la yahsa bi 'alimi l-ju'i aidan ba l-yamsa batnuhu fa la yuassiru fi hi l-ju'i islan fa inna maqsuda l-

aklu baqai l-hayati waquwati l-ibadati wa siqalal diddatu yamna'u minha fa l-maqsudu an yaakulu aklan la yabqa li l-maakuli fihī asa ra liyakunu mutasyabiha bi l-malaikati fa innahum muqaddisuna 'an saqau t-ta'ami wa inna alimi l-ju'i wa gayati l-insani l-iqtidai bihim wa izalam yakun li l-insani khalasun mina l-syab'i wa l-ju'i fa 'ab 'adi l-ahwal 'antit-tarifina wus ta wa hua l-i'tidalu"

Artinya Maka apabila telah engkau ketahui akan hukum yang tersebut ini maka ketahui olehmu bahwasanya yang terlebih afdal dengan idafah kepada tabiat orang yang mu'tadill itu bahwa memakan ia akan makan-an sekira-kira//tiada merasai ia dengan berat perutnya itu. Dan tiada merasa dengan sakit lapar itu pula, tetapi lupa ia akan lapar perutnya itu dan tiada memberi bekas di dalam perutnya itu sekali-kali. Maka karena maksud dengan memakan akan makanan itu yaitu mengekalkan akan hidup dan menguatkan akan berbuat ibadat. Dan banyakmakanan itu menegahkan ia daripada berbuat ibadat. Dan sakit lapar itu pula membimbangkan akan hati dan menegahkan ia dari pada berbuat ibadah. Maka yang dimaksud itu bahwa memakan ia akan makanan yang pertengahan tiada tinggal bagi makanan itu di dalam perut bekas sangat lapar dan tiada tinggal di dalamnya itu bekas sangat kenyang. Yakni adalah makan yang dipuji oleh syara' itu memakan akan pertengahan sekira-kira tiada berasa di dalam perut itu sangat lapar dan tiada berasa sangat kenyang supaya adalah yang demikian itu menyerupai akan Malaikat. Karena mereka itu maha suci daripada berasa makanan dan mahasuci daripada sakit lapar itu sehabis-habis maksud manusia itu yaitu mengikut dengan perangai Malaikat. Maka jikalau tiada kuasa bagi manusia itu berlepas daripada kenyang dan daripada lapar itu maka sejauh-jauh kelakuannya daripada sangat kenyang dan sangat lapar itu yaitu pertengahan. Yakni sayogianya kelakuannya itu memakan akan makanan yang pertengahan itu yakni jangan sayogianya kelakuannya itu memakan akan makanan yang pertengahan itu. Yakni jangan sangat kenyang dan jangan sangat lapar. Seperti sabda nabi Sala l-lahu 'alaihi wa sallam "kahiru l-umuri aw satuha" Artinya Bermula terlebih baik segala pekerjaan itu yaitu yang pertengahan jua. Dan inilah yang diisyaratkan Allah ta'ala di dalam Al-Qur'an dengan firmanNya; "kulu wa sy-rabu wa la tusrifu innahu la yuhibbu l-musrifina" Artinya makan oleh kamu akan makanan dan minuman oleh kamu akan minuman. Dan jangan kamu berlebih-lebihan

akan makan dan minum itu. Yakni sekira-kira pertengahan jua karena bahwasanya Allah ta'ala tiada kasih akan orang yang makan dan minum yang berlebih-lebihan itu.

Dan kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala;

"Wa mahma lam yahussul insani bi ju'i wa la syab'i tayassata lahu l-ibadati wa l-fakri wa khaffa fi nafsihi wa qawiyun ala l-amali ma'a khaffatuhu wa lakin haza inda i'tida li-t-tabi'i amma fi bidayati l-amri iza kanatin anfsi mutasyawwifati ila sy-syahwati maqabilati ila l-ifrati fa l-i'tidali la yanfa'u ha ba l-labudda mina l-mubalagati fi ailamiha wa min haza s-sirri ya'muru sy-syaikhu muriduhu bima layata'atuhufi nafsi hi faya'suruhu bi l-ju'i wa huwa la yaju'u wa ya'muruhu bi tarki l-fawakiha wa sy-syahawati wa qad la yamtani'u huwa minha liannahu qad faraqa min ta'dibi nafsihi fastagna 'ani t-ta'zibi"

Artinya Manakala tiada merasa oleh seseorang itu akan sakit lapar dan tiada merasa akan berat kenyang itu niscaya mudah baginya berbuat ibadat. Dan mudah baginya berpikir akan Allah ta'ala dan ringat di dalam dirinya itu da kuat ia atas berbuat amal serta ringannya. Tetapi ini pada orang yang telah adil tabi'atnya itu yaitu tabi'at orang yang *arifin* yang *muntaha* yang telah baik nafsunya. Dan telah baik hatinya yakni telah hilang syahwat nafsunya yang sangat gemar kepada makanan itu. Adapun orang yang *mubtadi*, yakni orang yang permulaan menjalani akan jalan tariqat ahli s-sufi itu apabila ada nafsunya itu sangat gemar kepada makan-makan itu. Yakni belum lagi hilang syahwatnya yang gemar kepada makan makanan padahal ia sangat gemar berlebih-lebih makan itu. Maka adalah lapar yang pertengahan itu tiada memberi manfaat akan orang yang *mubtadi* yang sangat gemar kepada makan makanan itu, tetapi tak dapat tiada berlebih-lebihan menyakiti akan dia dengan berlebih-lebih melaparkan akan dirinya itu hingga bahwa jadi tabiatnya itu yakni jadi pertengahan tabiatnya sekira-kira tiada lagi sangat gemar ia kepada membanyakkan akan makanan itu. Maka apabila telah baik tabiatnya orang yang *mubtadi* yang salik itu dan telah benar baik tabiatnya, yakni telah hilang syahwat hawa nafsunya yang sangat gemar kepada membanyakkan akan makan-makanan itu maka ketika itu kembali dengan dia kepada makan yang pertengahan dan//ditinggalkan menyiksakan nafsunya dengan membanyakkan berlajar-lajar itu dan meninggalkan akan menyakiti dirinya dengan mengurangi makan. Dan daripada rahasia itu bahwa

menyuruh Syaikh yang mursyid itu akan muridnya dengan pekerjaan yang tiada ia mengerjakan akan dia pada dirinya. maka menyuruh muridnya dengan sangat berlapar-lapar padahal ia tiada berlapar. Dan menyuruh akan muridnya dengan meninggalkan ia akan memakan buah-buahan yang sedap-sedap padahal tiada menegahkan akan dirinya itu memakan akan yang demikian itu. Dan menyuruh muridnya meninggalkan sesuatu yang sangat didingini oleh muridnya itu padahal ia tiada menegahkan akan dirinya itu daripada yang demikian itu. Karena kata syaikh itu telah selesai ia daripada menyucikan akan dirinya itu dan telah selesai ia daripada membaikkkan akan nafsunya itu. Maka telah terkaya ia dari menyakiti akan dirinya dengan berlapar-lapar. Dan dari karena inilah dihikeyatkan oleh setengah Ulama bahwasanya adalah Sahal bin Abdullah Al-Tasturi Rahimahu l-lahu ta'ala ditanya oleh orang akan kelakuannya memakan seperti makanan orang yang muftadi pada ketika perulaan menjalani bagi tariqat ahli s-sufi ini. Maka berkhobar ia akan dia dengan beberapa kelakuan riyadahnya itu. Dan setengah daripadanya bahwa ia di dalam muftadinya memakan daun bidara beberapa masa. Dan setengah daripadanya bahwa ia memakan batang gandum di dalam masa tiga tahun. Kemudian maka ia khabar bahwasanya adalah makannya di dalam tiga tahun harganya tiga dirham yaitu tiap-tiap setahun harga makanan itu satu dirham maka ditanya oleh orang pula akan dia betapa engkau sekarang ini yakni betapa engkau pada masa muntaha itu? menjawab ia adalah aku memakan tiada berhad dan tiada berwaktu.

Dan kata Imam Al-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala;

"Wa qad kana ma'rufa l-karkhiyu rahimahu l-lahu ta'ala tahdi ilaihi tayyibati ta'ami fa ya' kulu fa qila lahu an-akhaka busyran la ya'kulu min haza fayaqulu anna akhi bu ran qadahu l-war'i wa ana bastatani l-ma'rifati summa qala ana daifun maula'i faiza atamni akaltu wa iza jawa'ani sabartu wa l-i'tiradu wa t-tamyizu"

Artinya Dan bahwasanya adalah Ma'ru al-Karkhi rahimahu l-lahu ta'ala di datangkan hidayah kepadanya beberapa makanan yang baik-baik maka memakan ia akan dia, maka dikata oleh orang baginya saudaramu Busyra tiada memakan ia akan makanan yang engkau makan ini. Maka berkata ia saudaraku Busyra memicikkan akan dia oleh wara'nya. Dan adalah aku telah meluaskan akan daku oleh ma'rifat akan Allah ta'ala. Maka berkata ia hanyasanya akulah hamba daif di dalam negeri Tuhan-

ku yang kaya. Apabila ia memberi makan akan daku, niscaya aku memakan akan dia. Dan apabila melaporkan ia akan daku, niscaya aku sabar tiada bagiku menyangkal akan dia dan tiada aku punya pilih sertanya.

Dan lagi kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala;

"Wa daf'u ibrahmu b-nu adham ila ba'di ikhwanihi darahimi fa qala khuzzulana bihazihi l-darahimi zubdan wa 'asalan wa khabzan hawariyi fa qalalahu ya aba ishaq bihaza kullihi fa qala wa ya'ka iza wajadna akalna aklu r-rijala wa iza 'Adamna sabarna sabrar rijali"

Artinya Dan memberikan Sayyidi Ibrahim bin Adam kepada setengah sahabatnya akan beberapa dirham. Maka berkata ia ambil oleh bagi kami dengan beberapa Dirham ini akan daging, madu dan roti yang baik lagi putih. Maka berkata ia bagi Sayyidi Ibrahim bin Adham itu hai Aba Ishaq dengan sekalian dirham ini kami membeli akan yang demikian itu, maka berkata ia "Wayahka" Yakni kasihani engkau apabila kami dapat makanan maka kami makan akan dia seperti makan orang laki-laki dan apabila tiada kami dapat akan makanan maka kami sabar seperti sabar laki-laki. Dan hasil daripada perkataan yang tersebut itu bahwasanya sayogianya bagi orang yang mibtadi yang menjalani akan jalan akhirat yang sangat keras syahwat perutnya itu memecahkan akan dia dengan berlebih-lebihan lapar dan berlebih-lebih mengurangkan akan makan supaya kurang syahwat perutnya atau supaya hilang syahwat perutnya itu hingga jadi pertengahan tabiatnya. Maka pada ketika itu tiada//mengapa memakan akan makanan itu sekira-kira kenyang pertengahan itu yaitu seperti orang yang muntaha. Karena orang yang muntaha itu adalah memakan akan makanan itu sampai kenyang yang pertengahan yakni tiada sangat kenyang dan tiada sangat lapar Dan demikian lagi pada ketika itu tiada mengapa ia makan akan makanan yang baik dan tiada memakai akan pakaian yang baik seperti yang dikerjakan Masyaikh tariqati sy-syaziliyati dan Masyaikh tariqati l-Bakriyati dan Masyaikh Wafaiyati yang sekarang ada mereka itu di dalam negeri Mesir. Dan Masyaikh tariqati Naqsyabandiyah dan Masyaikh tariqati l-Khulutiyah, karena mereka itu menzhahirkan akan nikmat Allah tala kepada mereka itu dan lagi mereka itu syuhud akan sekalian makanan yang baik-baik dan pakaian yang baik-baik sekalian-nya itu nikmat daripada Allah ta'ala kepada mereka itu. Demikianlah disebutkan akan dia oleh Syaikhana Waliyu l-lahu yang kamil lagi

mukammal Sayyidina Syaikh Muhammad Samman rahimahu l-lahu ta'ala di dalam Risalatnya yang bernama Kasyfu l-Asra ri fima yataallaqa bismi l-qahhar.

Dan lagi ia berkata di dalam Risalah itu "Wa kana l-ustazu l-a'zamu wa l-malauz al-akram Maulana wa Syaikhana Saidi Mustafa al-Bakri qaddasa l-lahu sirruhu iza aqbalu 'ala man li akhbarati lahu bihi yaqulu haza qadiya l-qadatu lihusni tal'atihi wa haitihi wa nazaratihi wa jamalihi wa tajmila wa ka zalika kana syaikhuhu Imamul-Arifina l-kamili warisi l-Muhammadi Maulana sy-syaikhu Abdu l-Gani Al-Nabalisi Radiallahu ta'ala 'anhu fi gayati l-jamali fi miskinihi wa malbisihi hatta iza marra 'ala babihi man liakhbarati lahu bihi yaqulu haza baiti amiru aw waziru ba l-huwa sultanu l-'Arifina l-kamilina"

Artinya Adalah Al-Ustaz A'zam wa l-malauzi l-Akram Maulana Syaikhana s-Saiyyidu Mustafa Al-Bakri Qaddasallahu sirrahu. Apabila ia berharap atas seorang yang tiada mengetahui baginya dengan dia maka adalah ia berkata inilah Qadiya l-qadatu karena sangat baik tempat teritnya dan sangat baik kelakuan dan kedudukannya itu dan sangat baik mukanya dan sangat baik keelokannya dan sangat baik kelakuannya itu dan pakaiannya.

Dan demikian lagi adalah Syaikhnya Imamu l-'Arifina Al-kamilu l-warisi Muhammadi Maulana Asy-Syaikh Abdu l-Gani al-Nabalisi Radiallhu anhu di dalam berpakaian yang sehingg-hingga baik dan rumahnya yang sehingga-hingga baik. Maka apabila lalu seorang yang tiada mengetahui baginya dengan dia dihadapan pintunya, niscaya mengata ia ini rumah raja atau rumah wazir. Tetapi yaitu Sultanu l-Arifin al-kamilin;

"Wa qad kana hadiratu Sultanu l-Aulia'a Maulana Saiyyidina Asy-Syaikh Abdu l-Qadiru l-Jailani Qaddasa l-lahu sirrahu fi nihayatihi yalbasu anwa'i l-malabisu l-fa khiratu wa yaakulu anwa'i l-atamatu l-fakhiratu"

Artinya Dan sesungguhnya adalah hadirat Sultanu l-Aulia Maulana wa s-sayyidina Syaikh Abdu l-Qadir Jailani Qaddasa l-lahu sirrahu di dalam ketika ia muntaha memakai akan beberapa yang bermegah-megah dan pakaian yang baik-baik dan pakaian yang elok-elok dan ia memakan akan makanan yang bermegah-megah dan memakan yang baik-baik dan yang sedap-sedap. Demikianlah disebutkan akan dia oleh Syaikhana l-Waliyu l-kamilu l-mukammal Sayyidi Syaikh

Muhammad As-Saman di dalam Risalatnya yang tersebut itu. Wa l-lahu a'lam.

FASLUN FI BAYANI KASARA SYAHWATI L-FARJI

Ini suatu fasal pada menyatakan akan syahwat faraj.

Ketahui olehmu bahwasanya menjadikan Allah ta'ala akan syahwat faraj bagi manusia itu dua faedahnya.

Faedah yang pertama Dengan dia mengetahui akan lezat jima' di dalam dunia ini dan dengan dia mengetahui akan lezat yang di dalam syurga. Karena tiada ada lezat yang di dalam dunia itu yang terlebih daripada lezat jima' itu. Seperti bahwasanya Allah ta'ala menjadikan sakit kena api itu di dalam dunia maka yaitu supaya mengetahui akan sakit yang didalam neraka jahannam.

Dan Faedah yang kedua bahwasanya lezat jima' itu sebab bagi jadi anak dan sekalian zurriat dengan dia jadi manusia di dalam dunia ini. Dan sebab itulah dicela oleh syara' akan orang yang 'innin yakni akan orang yang tiada baginya sekali-kali syahwat jima' sebab kelembutan zakarnya atau sebab ketuhaannya, tetapi ada yang matlub syara' itu yaitu syahwat yang pertengahan jua. Adapun syahwat yang sangat berlebih-lebihan itu yaitudicela oleh syara'. Dan sebab itu di suruh// oleh syara' memecahkan akan dia dengan dua perkara; *Pertama* dengan berlapar atau dengan puasa seperti sabda Nabi Sala l-lahu 'alaihi wa sallam;

"Ya ma'syara sy-syabab 'alaikum bi l-baati fa man lam yastati' fa'alahi bi s-saumi fa inna s-sauma lahu waja'a"

Artinya Hai segala orang yang muda-muda lazimkan oleh kamu akan berkahwin. Maka barangsiapa tiada kuasa ia berkahwin dengan sebab ketiadaan belanja berkahwin itu, maka lazimkan olehmu puasa. Maka bahwasanya puasa itumemecahkan baginya yakni melemahkan akan syahwat dan mengurangkan akan dia. Dan kata Imamu l-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala;

"Fa iza galabta 'alaika sy-syahwati fa 'alaika bis-saumi wa l-ju'i wa l-'atsyi wa s-sahri wa l-galibi tandafi'u bizalika"

Artinya Maka Apabila galib atasmu syahwat jima' itu maka lazimkan atasmu dengan puasa dan berlapar dan dahaga dan berjaga malam. Dan galib tertolah syahwat itu dengan yang demikian itu.

Dan kedua; Bahwa dipecahkan akan syahwat jima' itu dengan berkahwin karena syahwat yang sangat berlebih-lebih itu membinasakan akan manusia dengan dua perkara; *Pertama* dengan dia jadi asyik kepada perempuan yang hillat dan yang demikian itumembawa kepada zina mata atau kepada zina faraj atau membawa kepada asyik kepada laki-laki muda belia dan yang demikian itu membawa kepada *Liwat* dan adalah yang demikian itu haram yang membinasakan akan agama, karena hadis yang diriwayatkan oleh setengah Ulama' "Ma min zanbi a'zami min nutfatin wa da'aha rajulin fi rahmi la yahillu lahu".

Artinya Tiada daripada dosa yang terlebih besar daripada dosa seseorang laki-laki yang menaruhkan akanmaninya itu di dalam rahim perempuan yang tiada halal baginya. Dan lagi sabda Nabi S.a.w. "La yazni z-zaniya hina yazni wa huwa mu'minin" Artinya Tiada berbuat seseorang yang berzina pada ketika ia berzina padahal ia mukmin.

Dan kedua berkehendak memecahkan akan syahwat itu dengan berkahwin. Dan berkahwin itu memutuskan akan jalan orang yang menjalani akan jalan akhirat itu, dan menegahkan ia akan dia dan yang demikian itu membinasakan akan murid yang salik itu. Dan sebab itulah ditegahkan akan murid yang salik pada permulaan suluknya itu berkahwin Seperti dikata Imam Al-Gazali; "T'lam anna l-murida yanbagi lahu an la yasygula nafsahu fi ibtida'i amrihi bi t-tazawwiju fa inna zalika yamna'uhu minal-iqbali 'ala l-lahi ta'ala kama sabaqa"

Artinya Ketahui olehmu bahwasanya murid yang salik itu sayogianya bahwa jangan ia membimbangkan akan dirinya pada permulaan berjalannya itu dengan beristeri. Maka bahwasanya yang demikian itu menegahkan akan dia daripada berhadap kepada Allah ta'ala seperti yang tersebut dahulu bicaranya itu, dan dari karena inilah kata Abu Sulaiman Ad-Darani Rahimahullahu ta'ala "Man Tazawwaju fa qad rakina ila d-dun-ya"

Artinya Barangsiapa beristeri maka sesungguhnya tetaplah hatinya kepada dunia.

Dan lagi ia berkata; "Ma raaitu muridan yatazawwaju fa sabbitu 'ala ma kana" Artinya Tiada aku lihat akan murid beristeri, maka tetap ia atas barang yang ada ia didalam suluknya itu.

Dan lagi ia berkata "Ma syagalaka 'ani l-lahimin ahli wa mali wa walidi fa hua 'alaika masy'umun"

Artinya Barang sesuatu yang membimbangkan akan dikau daripada zikru l-lahu ta'ala sama ada ia daripada ahli dan harta dan anak, maka yaitu celaka atasmu.

Syahdan diisyarat kan karena murid yang muftadi pada perulaan ia menjalani akan jalan tariqat ini bahwa meninggalkan ia akan berkahwin hingga sampai ia kepada martabat muntaha. Maka ketika itu diharuskan akan dia berkahwin karena pada ketika itu tiada membimbangkan berkahwin itu akan dia daripada berbuat ibadat dan daripada zikru l-lah ta'ala. Seperti karena Nabi S.a.w. bahwa adalah ia beristeripada hal tiada membimbangkan segala isterinya itu akan dia daripada berbuat ibadat dan daripada zikru l-lahu ta'ala.

Demikian lagi segala masyaikh yang telah sampai ia kepada martabat muntaha beberapa mereka itu beristeri padahaltia membimbangkan akan mereka itu oleh isteri mereka itu daripada berbuat ibadat dan daripada zikru l-lahu ta'ala. Bersalahan murid yang muftadi itu maka berkahwin itu membimbangkan akan dia daripada berbuat ibadat dan daripada zikru l-lahi ta'ala.

Maka apabila sangat//syahwat murid yang muftadi itu kepada berkehendak akan berkahwin maka hendaklah memecahkan akan syahwatnya itu dengan membanyakkan berlapar dan dengan membanyakkan akan puasa itu sekira-kira jikalau tiada ia berkahwin niscaya tiada kuasa ia memeliharaakan matanya daripada melihat akan perempuan yang hilat, maka berkahwin pada ketika itu terlebih afdal baginya. Dan jikalau kuasa ia memeliharaakan akan zakarnya daripada berbuat zina sekalipun. Karena melihat akan perempuan yang hillat itu dinamakan akan dia zina mata dan berzina itu yaitu sebesar-besar dosa dan lagi zina mata itu membawa kepada zina yang besar itu yaitu zina dengan zakar. Dan barangsiapa tiada kuasa atasnya memeliharaakan akan matanya daripada melihat akan perempuan yang hillat itu, niscaya tiada kuasa ia memelihara akan agamanya.

Seperti kata Sayyidina Isa 'alaihi s-salam;

"Iyakum wan-nazratu fa innaha fazra'u fi qalbi syahwati wa kafa biha fitnatin"

Artinya Takuti olehmu akan melihat akan perempuan itu. Maka bahwa melihat akan perempuan itu menumbuhkan akan syahwat di dalam hati. Dan memadailah dengan dia itu fitnah yang membinasakan agama. Dan kata Said bin Jabir Rahmahu l-lahu ta'ala;

"Innama ja'at fitnati dauda min ajlin nazar"

Artinya Bahwasanya datang fitnah Nabi Daud 'alaihi s-salam yang tersebut di dalam Qur'an itu yaitu daripada melihat akan perempuan. Dan kata Sayyidina Daud 'alaihi s-salam bagi anaknya

"Ya bunayya amsyi khalfa l-asadi wa l-aswadu wa la tamsyi kha l-fa l-mar'atu"

Artinya Hai anakku berjalan engkau dibelakang harimau dan dibelakang ular yang bisa dan jangan engkau berjalan dibelakang perempuan.

Dan lagi Sabda Nabi S.a.w. "Annazratu sahmu masmumun minsahami iblis faman tarkuha khawfan mina l-lahu imanan yajidu halawatih fi qalbihi"

Artinya melihat akan perempuan itu yaitu panah yang dibubuhi racun daripada panah iblis. Maka barangsiapa meninggalkan akan melihat perempuan itu karena takut ia daripada Allah ta'ala niscaya memberi Allah ta'ala akan dia akan iman yang mendapat ia akan manis di dalam hatinya.

Dan demikian lagi barangsiapa kuasa memeliharaakan matanya itu daripada melihat perempuan, tetapi tiada kuasa ia memeliharaakan matanya itu daripada melihat akan laki-laki muda belia. Maka berkahwin itu afdal dengan dia, karena kejahatan melihat akan muka laki-laki yang muda belia itu terlebih daripada kejahatan melihat akan perempuan yang helat itu. Karena asyik hati akan perempuan itu barangkali dapat dipecahkan dengan berkahwin dengan dia. Adapun asyik hati akan laki-laki yang muda belia yaitu sekali-kali tiada dapat berkahwin dengan dia. Dan haram melihat akan muka laki-laki yang muda belia itu dengan syahwatnya.

Dan kata setengah Ulama yang tabi'in;

"Ma ana bi ukhuwwifu min sabu'in darri ala sy-syabi n-na suki min gulam amradi vajlisu ilaihi"

Artinya Tiada aku terlebih takut akan binatang buas yang memberi mudarat itu daripada takut akan seseorang muda yang berbuat ibadat yang duduk kepadanya laki-laki yang muda belia itu yakni aku takut akan seseorang muda yang duduk kepadanya itu laki-laki yang muda belia itu terlebih aku takut daripada binatang yang buas yang sangat ia member mudarat itu.

Dan kata Sofyan Rahimahu l-lahu ta'ala;

”Lau anna rajulan ‘abasa bi gulami baina asba’ina min asabi’i rjalaihi yuridu sy-syahwati lakana luwatan”

Artinya Jikalau bahwasanya seorang laki-laki bermain dengan laki-laki yang muda belia itu dengan dua jari pada jari kakinya padahal ia berkehendak bersuka-suka dengan laki-laki yang muda belia itu, niscaya adalah seperti meluawat akan dia. Dan kata Imamu l-Gazali Rahimahu l-lahu ta’ala:

”Wa ‘an ba’di s-salafi qala sayakunu fi hazihi l-ummati salasatu asnafi l-lutiyuna sanafa yanzuru wa sanafa yusafihuha wa sanafa ya’maluna”

Artinya Dan riwayat daripada setengah Ulama yang dahulu-dahulu padahal ia berkata lagi akan ada di dalam ummat ini tiga bagi daripada kaum seperti kaum Nabi Lut. Bermula bagi yang pertama itu yaitu orang yang//melihat akan laki-laki yang muda belia itu. Dan bagi yang kedua itu yaitu orang yang berjabat tangan dengan laki-laki yang muda belia itu.

Dan bagi yang ketiga itu yaitu orang yang berbuat liwat akan laki-laki yang muda belia itu. Bermula makna liwat itu yaitu menjimak akan dubur laki-laki yang muda belia itu. Wa l-lahu a’lam.

FASLUN FI BAYANI FADILATIN MAN YAKHALIFU SY-SYAHWATI

Ini Suatu fasal pada menyatakan akan kelebihan seseorang yang menyalahi akan syahwat matanya dan syahwat farajnya.

Ketahui olehmu bahwasanya barangsiapa menyalahi akan syahwat matanya dan syahwat farajnya sebab lemah ia daripadanya atau sebab takut akan manusia atau sebab malu ia akan manusia atau sebab memelihara ia aka kemegahannya dan kebesarannya atau sebab takut ia dihinakan akan dia oleh manusia. Maka sekalian yang demikian itu tiada baginya pahala, tetapi sekalian itu ada baginya faedah yaitu meninggalkan ia akan berbuat maksiat yang membawa kepada durhaka jua.

Adapun kelebihan menyalahi akan syahwat matanya itu dan syahwat farajnya itu yang amat besar pahala itu yaitu orang yang meninggalkan akan yang demikian itu sebab takut akan Allah ta’ala serta kuasa ia berbuat akan yang demikian itu maka tiada diperbuatnya akan dia dan sampailah ia kepada martabat orang yang siddiqin. Seperti sabda Nabi s.a.w.

"Man asyaqa faa'fa faktumu famata fahuwa syahidun"

Artinya Barangsiapa asyik akan perempuan maka menegahkan dari berbuat akan haram itu maka menyembunyikan akan yang demikian itu maka mati ia yaitu mati syahid.

Dan lagi sabda Nabi s.a.w.;

"Sab'atu ya zi l-lu humul-lahu ta'ala fi zi l-lihi yauma la zillu illa zillih wa 'ada minhum rajulan da'athu amra atun zatu jamali wa hasiba ila nafsia fa qala inni akha fu l-lahu rabbal 'alamina"

Artinya tujuh orang yang menaungi Allah ta'ala akan mereka itu di dalam naung arasy pada hari qiamat yang tiada ada naungan, melainkan naung 'arasy. Dan mebilangkan ia daripada mereka itu akan seorang laki-laki yang menuntut akan dia oleh perempuan yang mempunyai bangsa yang baik dan sangat elok rupanya kepada berbuat zina akan dia. Maka ia berkata bahwasanya aku takut akan Allah ta'ala Tuhan sekalian alam.

Kata Imam Al-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala;

"Fa qad rawa anna Sulaimana Ibnu Yasari kana man ahsanan nasi wajha fa dakhala 'alaihi imraatun fa saaltahu nafsiahi famtani'u 'alaiha wa kharaja hariban min manzilihi wa tarku ha fihi qala Sulaimanu faraaitu tilka l-lailati fi l-manami yusufu 'alaihi salam wa kanaanni aqululahu anita yusufa qala na'am ana yusufu l-lazi hammamatu wa anta Sulaimana l-lazi lam tuhimma"

Artinya Diriwayatkan oleh seseorang seorang daripada Ulama bahwa Sulaiman Ibnu Yasar Rahimahu l-lahu ta'ala adalah daripada orang yang terlebih baik mukanya. Maka masuk kepadanya seorang perempuan yang elok mukanya, maka menuntut akan Sulaiman itu akan berbuat zina dengan dia, maka menegahkan ia akan dirinya daripada berbuat zina itu dan keluar ia padahal ia lari daripada rumah itu dan meninggalkan ia akan perempuan itu di dalam rumahnya itu. Maka kata Sulaiman maka aku lihat di dalam tidurku akan nabi Yusuf 'alaihi s-salam dan seolah-olah...? hal. 196 tidak ada.

"Wa rawa Muaz Ibnu Jabal Radia l-lahu 'anhu qa la Ya rasulu l-lah Usani qala A'budu l-laha kaannaka tarahu wa'ada nafsika fi l-mauta wa in Syi'ta anbaatuka bima huwa amliku laka min haza kullih wa asyarabiyadihi ila lisanih"

Artinya Dan diriwayatkan oleh setengah Ulama bahwasanya Mua'z

bin Jabal Radia l-lahu 'anhu berkata Allah ta'ala bagi Rasulu l-lahu s.a.w. dengan katanya ya Rasulu l-lah pesan olehmu akan daku. Maka sabdanya perbuat olehmu akan ibadat akan Allah ta'ala seolah-olah engkau melihat akan dia. Dan bilangkan olehmu akan nafsumu di dalam bilangan orang yang mati. Dan jikalau engkau berkehendak niscaya aku khabarkan akan dikau daripada barang yang yaitu terlebih miliki bagimu daripada sekalian ini dan mengisyaratkan ia dengan tangannya kepada lidahnya.

"Wa ani s-siddiqi radia l-lahu 'anhu annahu kana yada'u hajarafi fihhi yamna'u biha mina l-kalami wa kana yasyiru ila lisanihi wa yaqulu haza aw radana l-mawaridu"

Artinya Dan diriwayatkan daripada Sayyidina Abi Bakri s-siddiqi radia l-lahu anhu bahwasanya adalah ia menaruh akan batu di dalam mulutnya supaya menegahkan ia dengan dia daripada berkata-kata. Dan adalah mengisyaratkan kepada lidahnya itu. Dan ia berkata inilah yang mendatangkan akan daku beberapa kejahatan.

Dan kata Sayyidina abdu l-lah bin Mas'ud radia l-lahu anhu

"Wa l-lahu l-lazi lailaha illa huwa ma min syai'in ahwaji ila li s-sijni mina l-lisani"

Artinya Demi Allah yang tiada Tuhan, melainkan Dia. Tiada da...? hal. 198 tidak ada.

hi wa yamna'u ma la yadurruhu"

Artinya mati syahid seorang muda daripada kami pada hari perang dibukit Uhud, maka di dapat di atas perutnya itu batu yang terikat daripda menahan lapar, maka menyapu oleh ibunya daripada mukanya akan debu. Dan berkata ia dapatlah kesenangan bagimu di dalam surga hai anakku. Maka sabda Nabi s.a.w. dan tiada engkau ketahui akan dia mudah-mudahan ada ia berkata di dalam barang yang tiada memberi manfaat di dalam akhirat dan mudah-mudahan ia menegakkan akan barang yang tiada memberi mudarat akan dia.

Dan kata Imam Al-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala;

"Wa i'lam anna haddu//l-kalamu fi ma la ya'ni an tajlisa fatahka min ahwalika fi asfarika mina l-jibali wa l-barari wa l-bihari l-lati ra aituha ma la kazaba fihhi"

Artinya Dan ketahui olehmu bahwa had perkataan pada barang yang tiada memberi faedah di dalam akhirat itu yaitu bahwa engkau duduk

dengan seseorang, maka engkau berhikayat daripada kelakuanmu di dalam perlayaranmu daripada bukit dan dari pada daratan dan lautan dan barang sebagainya yang engkau lihat akan dia di dalam sparimu itu yaitu perkataan yang tiada berdusta di dalamnya.

Dan lagi kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala di dalam "Arba'ina fi Ushulu d-din"

"Wa min jumlati ma la ya'ni hikayati l-asfari wa ahwali atamtu l-biladi wa 'adatihim wa ahwali n-nasi wa ahwalis sana'ati wa t-tijarati wa huwa jumlati ma taran nasi yakhuduna fih"

Artinya Dan setengah daripada perhimpunan perkataan yang tiada memberi manfaat di dalam akhirat itu yaitu berhikayat kelakuan perlayaran dan kelakuan makanan yang didalam negeri itu dan menghikayatkan akan adat mereka itu dan menhikayatkan segala kelakuan manusia, dan menghikayatkan segala kepandaian manusia dan segala perniagaan manusia yaitu perhimpunan yang engkau lihat akan kebanyakan manusia masuk membicarakan di dalamnya itu.

AL-'AFATU S-SANIYATU FUDULU L-KALAMI

Dan Kebinasaan yang kedua yaitu berlebih-lebih perkataan yaitu mengulang-ulang perkataan yang lebih daripada sekira-kira hajat yang terkaya daripadanya.

Dan kata 'Ata' Ibnu Rubbah "Inna man kana qablikum kanu yakrahuna fudulu l-kalami wa min haza l-jinsi an yaqulu Allahumma akhza haza l-kalbi masalan"

Artinya bahwasanya seorang yang ada dahulu daripada kamu dan mereka itu benci berlebih-lebih perkataan dan setengah dari pada jenis perkataan yang berlebih-lebihan itu bahwa mengata seseorang hai Tuhanku jahati olehmu akan anjing ini dan barang sebagainya.

Dan sabda Nabi s.a.w. "Tuba liman amsaka l-fadli min lisa nihi wa anfaqa l-fadli min malihi"

Artinya terlebih baik bagi seseorang yang memakan daripada lidahnya itu akan perkataan yang berlebih-lebih daripada membelanjakan ia akan hartanya yang lebih daripada hajatnya.

Dan lagi sabda Nabi Sala l-lahu 'alaihi wa sallam;

"Anna r-rajulu yatakallama bi l-kalimati min ridwani l-lahi ma kana yazunnu an yabluga bihi ma balagta yaktubu l-lahu biha ridwanahu ila

yaumi yalqahu wa anna r-rajulu yataka l-lamu bi l-kalimati min sakhati l-lah ta'ala makana yazunnu an yabluga ma balagta yaktubu l-lahu ta'ala sakhatihi ila yaumi l-qiyamati"

Artinya bahwasanya seorang laki-laki berkata ia dengan satu kalimat daripada perkataan yang diredoi oleh Allah ta'ala padahal tiada ia menyangka bahwa sampai dengan dia beberapa pahala yang didatangkan akan dia yang disuratkan Allah ta'ala baginya dengan dia beberapa keredaannya hingga hari mendapat ia akan Allah ta'ala. Dan bahwasanya seseorang laki-laki yang berkata ia dengan satu kalimat daripada perkataan yang membawa kepada murka allah ta'ala akan dia yang tiada ia menyangka bahwa siksa yang di datangkan akan dia yang disuratkan Allah ta'ala baginya dengan dia kemurkaannya hingga hari kiamat.

Dan lagi Sabda Nabi S.a.w. "Anna r-rajulu yataka l-lamu bil kalimati yadhaku biha julasauhu yahwa biha fi n-nari abadi mina s-sara"

Artinya bahwasanya seorang laki-laki sesungguhnya ia berkata dengan satu kalimat yang membawa tertawa-tawa orang yang sama-sama duduk dengan dia itu, niscaya dijatuhkan dengan dia ke dalam neraka terlebih jauh kebawah daripada bumi yang ketujuh yang dibawah sekali.

"Al-afatu s-salisatu l-khaudi fi l-batili wa hua l-kalamu mina l-ma'asi"

Artinya Bermula kebinasaan yang ketiga itu yaitu masuk berkata-kata di dalam yang batil dan yang berkata-kata di dalam perkataan yang maksiat seperti menghikayatkan ia akan segala perempuan yang hillat dan menghikayatkan akan kelakuan yang meminum arak dan menghikayatkan ia akan segala tempat pekerjaannya yang membawa kepada fasik dan kepada yang tersebut itu diisyaratkan oleh Allah ta'ala padahal ia menghikayatkan akan perkataan orang yang di dalam neraka dengan firman-Nya; "Wa kunna nahudu ma'a l-khaidina"

Dan adalah kami masuk berkata akan perkataan yang batil dan perkataan yang ma'siat.

Dan lagi sabda Nabi s.a.w. "Azamu l-khataya yauma l-kiyama ti aksarahum haudan fi l-batili"

Artinya//Bermula yang terlebih besar dosa itu pada hari kiamat itu yaitu orang yang membanyakkan masuk di dalam perkataan yang batil yakni orang yang membanyakkan menghikayatkan akan perkataan yang maksiat.

Dan kata Sulaiman Radia l-lahu anhu "Aksaran nasu zunuban yauma

l-qiyamati aksarahum kalla ma fi ma'siati l-lahi ta'ala"

Artinya Bermula orang yang terlebih banyak dosanya pada hari kiamat itu yaitu orang yang membanyakkan akan berkata-kata di dalam perkataan yang maksiat akan Allah ta'ala.

Dan kata Imamu l-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala di dalam Ihya Ulumu d-din "Wa yadkhulu fi hi aidan al-khaidu fi hikayati l-bidi wa l-mujahibi l-fasidati wa hikayati ma jara min kitali s-sahabati 'ala wajhi yuhamu t-ta'ani fi ba'dihim fakullu zalika bwa l-haidu fihihaudun fi l-batili"

Artinya Dan masuk pula di dalam perkataan yang batil itu yaitu masuk di dalam berikayat yang bid'ah dan menghikayatkan akan segala mazhab yang fasid dan menghikayatkan akan perkataan yang berlaku daripada kelakuan berperang sahabat Nabi sala l-lahu 'alaihi wa sallam setengahnya dengan setengahnya atas jalan yang membawa mencela akan setengah daripada mereka itu. Maka sekalian yang demikian itu batil, dan masuk, berkata-kata di dalamnya itu yaitu perkataan yang batillagi haram.

A L-AFATU R-RABI'ATU -MURAAWA L-MUJADALAH

Artinya Bermula kebinasaan yang keempat itu yaitu Muraa yakni mencela akan perkataan orang dan mungkir akan ia dan Mujadalah yakni membantahi akan perkataan orang dengan dalil supaya alah orang itu dan yang demikian itu haram yang ditegahkan oleh Syara'

Rasulu l-lahi bersabda "La tamara akhaka wa la tama zihuhu wa la ta'udduhu mauladan fa takhlifuhu"

Artinya Jangan engkau cela akan perkataan saudaramu dan jangan engkau mungkar akan dia. Dan jangan engkau persenda-sendakan akan dia. Dan jangan engkau berjanji akan dia akan suatu janji, maka engkau menyalahi akan janji itu.

Dan lagi sabda Nabi Saw. "Man taraka l-mura'a wa hua muhaqqun buniya l-lahu baitan fi alal-jannati wa man taraka l-mura'a wa hua mubtilu bunya lahu baitan fi rafda l-jannati"

Artinya; Barangsiapa meninggalkan mencelakan perkataan manusia dan tiada membantahi akan dia padahal ia benar niscaya memperbuat Allah ta'ala baginya rumah di atas surga dan barangsiapa meninggalkan

akan mencela perkataan manusia dan meninggalkan ia akan membantahi padahal ia tiada benar niscaya memperbuat Allah ta'ala baginya akan rumah di tepi surga.

Kata Imam Al-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala;

"Wa haddu l-muraa huwa kullu i'taradu 'ala kalami l-gairi la zahara khalilu fihi amma fi l-lafzi wa amma fi l-ma'na wa amma fi qasadi l-mutakallimi"

Artinya Dan had muraa itu tiap membantahi atas perkataan orang lain dengan sebab menyatakan akan cedera di dalamnya. Adakalanya cedera pada lafaz dan adakalanya cedera pada makna dan adakalanya pada cedera pada qasad orang yang berkata itu serta mengqasadikan akan menghinakan akan orang itu dan serta menunjukkan akan kelebihannya atas orang yang lain itu. Dan yang demikian itu haram lagi dicela oleh syarak.

Kemudian berkata pula Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala

"Wa tarku l-muraa bi tarki l-inkara wa l-i'tiradi fa kullu kalami sam'atihi fa in kana haqqan fa saddaqa bihi wa in ka na batilan wa lam yakun muta'alliqan bi umuri d-din fa aska ta 'anhu"

Artinya Dan meninggalkan *muraa* itu yaitu dengan meninggalkan akan menegur akan perkataan orang lain dan meninggalkan akan membantahi akan perkataan orang lain. Maka tiap-tiap perkataan yang engkau dengar akan dia, maka jikalau ada perkataan itu benar maka sayogianya engkau benarkan akan dia dan jikalau ada perkataan itu batil dan tiada takluk ia dengan pekerjaan agama maka sayogianya engkau diam daripadanya. Kemudian berkata pula Imamu l-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala;

"Wa t-ta'nu fi kalami l-gairi taratin yakunu fi lafzihi bi izhari khalalun fihi min jihatin nahwi awmin jihati l-lugati aw min jihati n-nazami wa t-taribu bi sui taqdimi aw taakhirin wa zalika taratu yakunu min qusaw-wiru l-ma'rifati wa taratu yakunu bitugyani lisani wa kaifa ma kana fala wajhuli azhari qalalihi wa amma fi l-ma'na fa biyan taqalu laisa kama taqalu waqad akta'tu fihi min wajhi kaza wa kaza wa amma fi qasdihi//fa misli ayyakulu haza l-klami haqqun wa lakin laisa kasduka minhu l-haqqi wa innama anta fihi sahibi gardun wa ma yajri majrahu wa haza l-jinsu anjaria fimas'alati ilmiyatin rubama hassun bismi al-jidalu wa huma aidan majmumun bali l-wajiba s-sukuti awi s-sua li fi ma'ridi l-istifadati la ala wajhi l-inadi wa l-inkari wa n-nakadati wa talattafi fi t-ta'rifi la fi ma'riri t-tani"

Artinya Dan mencela perkataan orang lain itu ada kalanya di dalam lafaznya dengan menyatakan akan cedra perkataannya itu dari pihak nahwunya atau dari pihak bicara lugatnya atau dari pihak nazamnya dan tertibnya dengan jahat terdahulu dan terkemudian. Dan demikian itu ada kalanya dari singkat pengetahuannya dan adakalanya dengan tersalah lidahnya dan tiap-tiap barang mana kelakuan yang demikian itu tiada ada jalan yang mengharuskan bagi menyatakan akan cidra perkataan yang demikian itu.

Dan adapun cidra pada pihak makna seperti engkau kata tiada ada makna perkataan itu dan sesungguhnya telah salah perkataanmu itu dengan bagian-bagian salahnya. Dan adapun cedra dalam qasadnya itu seperti engkau kata perkataan ini benar, tetapi tiada qasadnya daripadanya sebenarnya. Dan hanyasanya engkau qasad di dalamnya itu akan kehendak yang lain daripada makna lafaz dan barang yang berlaku atas kelakuannya itu dan perkataan yang mencela akan perkataan orang lain jikalau berlaku di dalam masalah ilmu maka terkadang ditentukan dengan nama jidal. Dan yang demikian itu pula dicela oleh syara', tetapi wajib diam daripada mencela akan perkataan orang lain itu atau bertanya akan orang lain di dalam perkataan yang memberi faedah bukan atas sifat menyangkali akan orang lain itu dan jangan dengan menyakiti akan hati orang lain itu atau menyatakan kesalahan perkataan orang lain itu dengan perkataan lemah lembut di dalam mengingatkan akan dia. Dan jangan dalam perkataan yang mencela akan perkataan orang lain itu.

Kemudian maka berkata Imam Al-Gazali Rahimahullah ta'ala dengan katanya "Wa l-mujadalu ibaratu 'an qasdin ifhamu l-gairi wa ta'jizuhu wa tanqisahu bil-qadi fi kalamihī wa nisbatihī ila qusuri wa l-jahli fihī" Artinya Dan mujadalah itu yaitu ibarat daripada qasad mengalahkan orang lain dan melemahkan dia dan mengurangkan akan dia dengan mencela di dalam perkataannya. Dan dibangsakan kepada cedera perkataannya itu dibangsakan akan dia kepada jahildi dalam perkataannya itu. Dan yang demikian itu haram lagi dicela oleh syara'. Kemudian maka berkata Imamu l-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala "Bali l-wajibu 'an yasdiqa ma sam'uhu mina l-haqqi wa yaskutu 'anma samihi mina l-khata'i illa iza kana fi zikrihi faidatun diniyatun wa kana fiha man yasma'u minhu fayazkuru birafiqi la bianfin"

Artinya Tetapi wajib membenarkan akan orang yang mendengar ia

akan dia daripada perkataan yang benar itu. Dan wajib diam daripada perkataan yang salah itu, melainkan apabila di dalam menyebutkan faedah di dalam agama dan adalah orang yang mendengar itu daripadanya. Maka sayogianya menyebutkan dengan perlahan dan jangan dengan dikerasi menegur akan dia itu.

AL-AFATU L-KHAMISATU L-KHUSUMATU

Artinya Bermula kebinasaan yang kelima yaitu berkelahi dan berbantah-bantahan dan yaitu dicela syara' dan lagi haram.

Kata Imamu l-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala;

"Wa hiya aidan mazmumatun wa hiya antakhasamu insanan li tastawfi mnhu haqqan aw malan"

Artinya Yaitu dicela pula oleh syara'. Dan yaitu bahwa engkau berkelahi akan manusia karena engkau tuntutan daripadanya menyempurnakan akan haqmu atau karena engkau menuntut akan hartamu.

Karena sabda Nabi sala l-lahu 'alaihi wa sallam'

"An abgada r-rijala ila l-lahi aladdu l-khisami"

Artinya Bermula yang terlebih benci seseorang laki-laki itu kepada Allah ta'ala itu yaitu orang yang sangat kuat berkelahi.

Dan lagi Sabda Nabi S.a.w. "Man jadala fi khusumatin bigairi ilmin lima yazilu fi sakhati l-lahi hatta yarji'u"

Artinya Barangsiapa mujadalah di dalam perkelahian dengan tiada ilmu nisaya senantiasa ia di dalam murka Allah ta'ala hingga kembali ia daripada perkelahiannya kepada berdamai.

AL-AFATU S-SADISATU L-TASYDIQU FI L-KALAMI BITAKALLUFI S-SAJA'I WA T-TAFASSAHA FIHI

Artinya Kebinasaan yang keenam Yaitu membanyakkan di dalam perkataan dengan memberati diri dengan sajak-sajak di dalam perkataan dan memperperhati fasih-fasih di dalam perkataan, karena yang demikian itu membawa kepada riyak, yaitu dicela oleh syarak.

Nabi bersabda "Anna wa atqiyau ummati barau mina t-takallufi"

Artinya Bermula aku dan umatku yang taku akan Allah ta'ala lepas daripada memberati diri daripada bersajak di dalam perkataan dan

lepas daripada berbuat perkataan yang fasih-fasih.

Dan lagi sabda Nabi s.a.w./"Syararu ummati l-lazina gazwan binna'imi yaakuluna alwanu t-ta'ami wa yalbasuna al wanu s-siyaba wa yatasyaddiquna fi l-kalami"

Artinya Bermula yang terlebih jahat ummatku yang memakan yang sedap. Yaitu memakan beberapa warna makanan. Dan memakai beberapa warna pakaian. Dan mereka itu membantai diri mereka itu berbuat perkataan-perkataan yang bersajak-sajak. Dan berbuat perkataan yang berfasih-fasih.

Dan adapun perkataan yang bersajak-sajak dan perkataan yang berfasih-fasih dengan tiada bersusah dan tiada dengan memberati diri tiada dicela oleh syara', karena maksud daripada perkataan itu yaitu mudah memberi faham akan manusia. Dan bersajak dan berfasih dengan tiada bersusah itu memberi faham di dalam hati dan lagi meragibkan akan hati dan yang demikian itu tiada dicela oleh syarak. Bersalah-salahan berbuat perkataan yang demikian itu dengan bersusah-susah maka yaitu membawa kepada riyak yaitu dicela syarak.

AL-AFATU S-SABI'ATU LISABBI WA L-FANSYI WA BIZAATI FI L-KALAMI WA HUWA MAZMUMUN"

Artinya Bermula kebinasaan yang ketujuh itu yaitu memaki akan orang dan mengata akan manusia dengan perkataan yang keji-keji dan dengan perkataan yang jahat-jahat dan yaitu dicela oleh syarak.

Dan meriwayatkan akan dia oleh Imam Al-Gazali akan hadis ini dengan katanya "Naha Rasulu l-lahi s.a.w. 'an nasaba qatala badrun mina l-musyrikina" Artinya menegahkan Rasulullah s.a.w. bahwa memaki akan orang yang mati di dalam perang badar daripada orang yang musyrikin.

Dan lagi sabda Nabi S.a.w. "Iyakum wa l-fahsyia fa inna l-laha la yuhibbu l-fahsyia" Artinya takut olehmu akan perkataan yang keji itu. Maka bahwasanya Allah ta'ala tiada kasih akan orang yang berkata akan perkataan yang keji itu.

Dan lagi sabda Nabi S.a.w. "Albazau wa l-byanu syukbatani minan-nifaqi" Artinya berula perkataan yang jahat dan orang yang menyatakan 'aib manusia itu yaitu keduanya cabang dari pada munafiq.

Dan kata Ibrahim Ibnu Maisyarah "Yuqalu yahsyuru bi l-fahi syil mutafahhisyu yawma l-qiyamati yaji'u fi surati kalbin aw fijaufi kalbin". Artinya Dikata oleh setengah Ulama bahwa dihimpunkan akan orang yang berkata-kata akan perkataan yang keji itu pada hari qiyamat padahal ia datang di dalam rupa anjing atau di dalam perut anjing. Dan kata Imamu l-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala;

"Wa amma haddahu wa haqiqatuhu fa huwa t-ta'biru 'ani l-umuri l-mustaqbihati bi l-'ibarati s-sarihati wa yajri aksaru zalika fi alfazi l-waqa'i wa ma yataalliqu bihi fainna liahli l-fasadi 'ibarati sarihatini fa hisyatin yasta'miluna naha fihi wa ahlu s-salahi yatahasyuna 'ani t-ta'ridi laha ba l-yaknuna 'anha wa yadlun 'alaihaba r-ramuzi fa yazkuruna ma yuqaribuha wa ma yata'allahu biha"

Artinya Dan adapun had perkataan yang keji dan haqiqatnya itu maka mengibaratkan dari segala pekerjaan yang keji dan segala yang jahat dengan ibarat yang nyata dan berlaku. Kebanyakan lafaz keji di dalam beberapa waqa' yakni jimak dan barang yang takluk dengan dia maka bahwa bagi orang yang ahli l-fasad itu beberapa ibarat yang sarif yang keji mengisti'malkan mereka itu akan dia di dalam perkataan mereka itu. Bermula orang yang salih itu benci mereka itu mendatangkan akan tiap-tiap lafaz yang keji itu dengan mengisrihkan akan dia, tetapi adalah mereka itu mengatakan tiap-tiap lafaz yang keji itu dengan lafaz kinayah jua dan menunjukkan atasnya itu dengan lafaz ar-rumuz yakni dengan lafaz isyarat jua bukan dengan lafaz sarif dan menyebutkan akan dia dengan lafaz yang hampir dengan dia dan lafaz yang takluk dengan dia.

Seperti kata Saidina//Abdullah ibnu Abbas Radialluhuma

"Inna l-laha hayyun karimun ya'fu wa yaknu kana bi l-lamsi 'ani l-jima'i fa l-masisu wa l-lamsi d-dukhuli wa s-sahabati kinayati 'ani l-waqa'i wa laisa bifahisyati"

Artinya Bahwasanya Allah ta'ala itu hidup yang karim menegahkan daripada perbuatan yang keji dan perkataan yang jahat akan mengisrihkan dan mengibaratkan akan dia dengan kinayah jua. Seperti dikinayahkan dengan lafaz lamsi yakni menyentuh itu daripada lafaz jimak akan perempuan. Maka lafaz *masisu* dan *lamsi* dan lafaz *dukhul* dan lafaz sahabat itu kinayah daripada lafaz jimak dan lafaz wa qa'a dan yaitu tiada dikeji bersalahan jikalau disrihkan dengan lafaz jimak atau lafaz waqa'a atau dengan wati'maka yaitu keji pada syarak dan qiyaskan

olehmu sekalian lafaz yang keji pada orang banyak itu maka yaitu jangan engkau sarihkan dan bersalah-salahan lafaz yang keji itu, sebab bersalah-salahan bahasa dan bersalah-salahan negeri. Maka qiyaskan olehmu akan sekalian yang demikian itu.

AL-AFATU S-SAMINATU L-LA'NATI IMMA HAYAWANUN AW JAMADUN AW INSANUN

Artinya Bermula Kebinasaan yang kedelapan itu yaitu melaknat yaitu adakalanya melaknat akan hewan dan adakalanya melaknat akan manusia. Maka sekalian itu ditegahkan oleh syara'.

Sabda Nabi S.a.w. "Al-mu'minun laisa bila'ani" Artinya Bermula orang yang mukmin itu tiada ia membanyakkkan laknat akan sesuatu. Dan lagi sabda Nabi S.a.w. "La talaanu bila'nati l-lahi wa la bigadabihiwa la bijahannami" Artinya Jangan kamu melaknat denan laknat Allah ta'ala dan jangan dengan murkanya dan jangan dengan neraka jahannam.

Dan kata Huzaifah radia l-lahu 'anhu ma tala 'an qawmin qat illa haqqa 'alaihimu l-qauli"

Artinya Tiada melaknat seorang akan seorang kaum, melainkan sebenarnya terkena atas mereka itu.

Dan kata Sittina 'Aisyah radia l-lahu anha;

"Sami'a rasulu l-lahu s.a.w. aba bakrin wa hua yalamu ra qiqahu faltafat ilaihi fa qala ya aba Bakrin a s-siddiqi na wa laanina kalla wa rabbu l-ka'bati wa a'adin marrataini aw salasan fa taqa Abu Bakrin yaumaizin ba'da raqiqahu waja'a ila n-nabi s.a.w. wa qala la a'wadi" Artinya Mendengar Rasulullah s.a.w. akan Saidina Abu Bakar. Dan yaitu melaknat akan sahayanya. Maka berpaling Rasulullah s.a.w. kepadanya maka bersabda ia hai Abu Bakar adalah berhimpun orang yang melaknat dan orang yang siddiqin dan demi Tuhan Ka'bah tiada berhimpun yang demikian itu, maka mengulangi Nabi s.a.w. akan perkataan itu dua kali atau tiga kali maka memerdekakan Saidina Abu Bakar pada hari itu akan setengah sahayanya dan datang ia kepda Nabi S.a.w. dan berkata ia tiada aku kembali lagi akan yang demikian itu.

Adapun melaknat atas seorang yang telah sabit kufurnya seperti Abi

Jahal dan Firaun dan barang sebagainya maka yaitu harus, tetapi yang terafdal jangan melaknat akan sesuatu. Dan jikalau atas Iblis sekalipun maka aila jangan melaknat akan dia.

Dan lagi harus melaknat atas orang kafir atau orang yang fasiq dengan umum seperti dikatanya "Laknatu l-lahi 'ala l-kafirin" atau dikatanya "La'natu l-lahi 'ala l-fasiqin", tetapi tiada harus dengan ditentukan atas mereka itu seperti dikatanya "La'nat atas Saridi yang kafir itu atau atas Saridi yang fasiq itu, karena barangkali harus kafir yang tertentu itu masuk islam dan barangkali orang yang tertentu itu taubat ia daripada dosanya itu, maka yang demikian itu tiada harus melaknat akan dia.

AL-AFATU T-TASI'ATU L-GANA'U WA SY-SYA'IRU
AMMA L-GANA'U FAQAD SABAQA FI BABI S-SIMA'I
ZAKRAHU WA AMMA SY-SYA'IRU FAKALAMU HUS-
NUHU HUSNUN WA QABIHU HU ILLA ANNAT JARRADU
LAHU MAZMUMUN"

Bermula kebinasaan yang kesembilan itu Al-Gana'u yakni bernyanyi dan bersyair. Adapun bernyanyi itu maka yaitu telah terdahulu sebutnya itu di dalam Bab pada bicara Sama'u.

Adapun Syair maka tiap-tiap yang menyebutkan di dalamnya itu perkataan yang kebajikan, maka yaitu kebajikan dan tiap-tiap yang menyebutkan didalamnya itu perkataan yang keji, maka yaitu keji.

Tetapi bahwa melazimkan akan semata-mata bersyair itu yaitu dicela oleh syara' dan jikalau ada di dalamnya perkataan yang baik sekalipun, karena yang demikian itu//mengsia-siakan waktu dengan tiada dapat manfaat di dalam akhirat.

Sabda Nabi S.a.w. "Li anna yamtaliya batni ahadukum qaihan khairu min an-yamta liya sya'ran"

Artinya Bahwasanya penuh perut seorang kamu dengan nanah itu yaitu terlebih baik daripada bahwasanya penuh ia dengan syair.

Dan kata Imamu l-Gazali Imamu l-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala;

"Wa l-mahzuru minhu l-mudawamati waqata'a z-zamani bihi wa illa faqad wa rada ma yadullu 'ala jawazihi"

Artinya Dan yang tertegah daripada bersyair itu yaitu melazimkan sehari-hari akan dia dan memutuskan zaman dengan masygul dengan

bersyair itu. Dan jikalau tiada melazimkan akan dia maka sesungguhnya datang hadis Nabi s.a.w. yang menunjukkan akan harus bersyair itu.
 "AL-AFATU L-ASYIRATU L-MIZAHU"

Bermula kebinasaan yang kesepuluh Al-Mizah yakni bergurau dan bersanda-sanda.

Kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala;

"Wa asluhu mizahu anha wa mazmumun illa qadaran yasiran"

Artinya Dan asal bergurau-gurau itu ditegahkan orang dari padanya dan lagi dicela oleh syara'm melainkan seqadar yang edikit maka yaitu diharuskan akan dia oleh syara'.

Sabda Nabi S.a.w. "La tamara akhaka wa la tumazihu"

Artinya Jangan engkau perbantahi akan saudaramu dan jangan engkau bersanda-sanda akan dia.

Dan kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala;

"Wa i'lam anna l-man hiya 'anhu mina l-mizahi huwa l-afratu li annahu yurusu kasratu d-dahiku wa kasratu d-dahiku tamitu l-qalbi"

Artinya Ketahui olehmu bahwasanya bergurau-gurau dan bersenda-senda yang ditegahkan oleh syara' itu yaitu bersenda-senda dan bergurau-gurau yang berlebih-lebihan, karena bahwasanya membanyakkan akan tertawa-tawa. Dan membanyakkan tertawa-tawa itu mematikan akan hati. Yakni menggelapkan akan hati dan mengeraskan akan dia. Adapun bergurau-gurau yang sedikit itu yaitu tiada ditegahkan oleh syara'. Seperti sabda Nabi Sala l-lahu 'alaihi wasallam;

"Inni la amzahu wa la aqulu illa haqqan" Artinya bahwasanya aku bergurau-gurau dan aku bersenda-senda. Dan tiada aku berkata-kata di dalam bergurau itu, melainkan perkataan yang benar. "Wa rawa annahu S.a.w. Qala lisahibiwa bihi ramdun wa huwa ya'kulu tamaran ataskulu t-tamara wa anta ramadun fa qala innama akulu bi sy-syiqqil akhiri atabassama rasulu l-lahi"

Artinya Diriwayatkan setengah sahabat bahwasanya Nabi S.a.w. bersabda bagi Sahib radia l-lahu anhu dan dengan dia sakit mata padahal ia memakan akan khurma. Adakah engkau makan khurma padahal engkau sakit mata? maka berkata Sahib hamba memakan akan khurma dengan pihaklain yang tiada sakit yakni pihak mulut, maka tertawa-tawa Rasulullah l-lah s.a.w.

AL-AFATU L-HADIYATU ASYARATU S-SUKHRIYATU WA
 L-ISTAHZAU WA HUWA HARAMUN

Artinya Bermula kebinasaan yang keebelas itu yaitu mengejek-ejek akan orang atau mempersenda-sandakan akan orang dan memperguraukan akan dia dengan menghina akan dia dan yaitu haram.

Karena firman Allah ta'ala "la yaskhiru qawmun min qawmin"
Artinya jangan kamu mempersenda-sandakan seseorang kaum daripada seseorang kaum.

Kata Imam Al-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala;

"Wa ma'na s-sukhriyatu l-istihanatu wa t-tahqiru wa t-tanbihu ala l-uyubi wa n-naqaisi 'ala wajhi yadhakuminhu wa qad yakunu zalika bi l-muhakati fi l-qauli wa l-fi'li waqad yakunu bi l-isyarati wa l-imai wa iza kana bihadrti l-mustahziu bihi lamyasum zalika gaibatu wa fihi ma'na l-gai bati"

Artinya Dan makna sukhriah ituyaitu Al-Istihanah yakni mencela akan orang dan menghina akan dia dan menjagakan atas 'aib orang dan atas kekurangannya atas jalan tertawa-tawa daripadanya dan terkadang ada demikian itu dengan menghikayatkan di dalam perkataan orang yang 'aib yakni mengejek-perkataan orang yang 'aib dan mengejek di dalam perbuatan orang aib dan terkadang ada yang demikian itu dengan isyarat dan dengan menundukkan kepala. Dan apabila ada perbuatan yang menghikayatkan akan 'aib orang itu dengan aib orang itu dengan hadir orang yang diejek-ejekkan atau hadir orang yang dipersenda-sandakan dengan dia itu maka tiada dinamakan yang demikian itu gibah yakni mengumpat. Karena mengumpat itu mengatakan akan 'aib orang padahal ia gaib. Dan ada di dalam persenda-sandakan orang yang hadir itu pada makna mengumpat pula.

Dan Sabda Nabi S.a.w. Inna l-mustahazina//bi n-nasi yaftahu lihadhihim babu mina l-jannati fayuqala lahum halumma fa yaji'u bakri bihi wa gammahu faiza atahu lahum halumma halumma fa yaji'u bakri bihi wa gamamtu fa iza atahu agla qa dunihi fa la yazalu kazaliku hatta a n-nar-rajulu li taftahil baba fa yuqala lahu halumma-halumma fa la ya'tihi"

Artinya Bahwasanya orang yang mempersenda-senda akan orang lain itu dipersenda-sandakan pula oleh Allah ta'ala di dalam akhirat yaitu dibukakan bagi mereka itu akan satu pintu daripada beberapa pintu syurga, maka dikata bagi mereka itu marilah masuk ke dalam syurga

maka datang mereka itu dengan lelahnya dan dengan susahnyanya. Maka apabila sampai ia kepintu surga itu maka ditutup akan pintu yang lain yang dekat akan dia itu maka tinggal mereka itu di luar. Kemudian maka dibukakan pula akan pintu yang lain maka dikata bagi mereka itu marilah masuk ke dalam syurga. Maka datang mereka itu dengan lelah dan dengan susahnyanya. Maka apabila sampai mereka itu ke pintu syurga itu maka ditutup pula akan pintunya yang dekat akan dia, maka tinggal mereka itu di luar maka senantiasa diperbuat akan mereka itu seperti yang demikian hingga seseorang itu dibukakan baginya akan pintu syurga. Maka dikata baginya marilah masuk ke dalam syurga maka tiada mau ia datang akan dia pada ketika itu diperhentikan ia maka dimasukkan ia ke dalam Neraka.

Dan kata Muaz Ibnu Jabal Radia l-lahu 'anhu;

"Qala Rasulu l-lahi S.a.w. "Man airu akhahu bi zanbi qad taba minhu lam yamut hatta ya'maluhu"

Artinya Bersabda Nabi S.a.w. Barangsiapa meng'aibkan akan saudaranya dengan sebab ia berdosa yang telah tobat ia daripadanya, niscaya tiada mati ia hingga berbuat akan dosa itu.

AL-AFATU S-SANIYATU 'ASYRATUN IFSYAU S-SIRRI WA HUWA MANHA 'ANHA LIMA FIHI MINA L-AIZAI WA T-TAHAWUNI BI HAQQI L-MA'ARIF WA L-ASDAQAI"

Artinya Bermula kebinasaan yang kedua belas menzahirkan akan rahasia yang disembunyikan dan yaitu ditegahkan oleh syara' daripadanya, karena didalam yang demikian itu setengah daripada menyakiti orang muslim dan memudahkan dengan haq bertaulan.

Karena perkataan yang disembunyikan itu amanat yang tersembunyi, maka jikalau dizahirkan kepada orang lain, niscaya jadi khianat akan amanat orang.

Rasulu l-lah bersabda "Al-hadisu bainakum amanatu"

Artinya Bermula perkataan yang tersembunyi antara kamu itu amanat. Yakni pertaruhan maka jangan kamu nyatakan kepada orang lain.

Dan lagi Sabda Nabi S.a.w. "Iza hadisa r-rajulu bihadisi summat taftu fahiya amanatu" Artinya Apabila berceritra oleh seorang laki-laki akan

seseorang dengan sesuatu ceritra yang tersembunyi, maka berpaling ia daripadanya, maka yaitu amanat kepadanya maka jangan dikhabarkan cerita itu kepada orang lain.

Dan kata Hasan Al-Basri rahimahu l-lahu ta'ala;

"Inna mina l-khiyanati an tahdisu bi sirri akhina"

Artinya Setengah daripda khianat itu bahwasanya engkau menceritakan rahasia saudaramu kepada orang yang lain.

Dan kata Imamu l-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala;

"Fafsyai s-sirra khiyanati wa huwa haramun iza kana fihi adrari wa luummi in lam yakun fihi adrari"

Artinya Maka menzahirkan akan rahasia itukhianat dan yaitu haram. Jika ada di dalamnya memberi mudarat dan kecelaan. Jika tiada di dalamnya itu memberi mudarat dan telah tersebut bicara menyembunyikan akan rahasia itu di dalam bab Adabu s-sahabati dahulu itu.

AL-AFATU S-SALISATU ASYRATU L-WA'DU L-KAZIBI WA HUWA MANHA ANHU WA ZALIK MIN AMARATIN NIFAQI

Artinya Bermula Kebinasaan yang ketiga belas itu yaitu janji yang didustakan. Yakni menyalahi akan janji. Dan yaitu ditegahkan oleh Syarak. Dan yang demikian itu setengah daripada alamat yang munafiq.

Firman allah ta'ala "Ya ayyuha l-lazina amanu awfu bi l-uqdi" Artinya Hai segala orang yang beriman sempurnakan olehmu dengan perjanjian kamu itu.

Dan lagi sabda Nabi S.a.w "Al-'idatu 'atiah" Artinya: bermula perjanjian itu yaitu pemberian.

Dan lagi sabda Nabi S.a.w.

"Salasun man kunna fihi fa huwa munafiqun wa in sama wa salla waza 'ama anhu muslimun iza hadisu kazbin wa iza wa'ada akhlafin wa iza i'timanin khanin"

Artinya Barangsiapa ada didalamnya salah satu daripada tiga perkara maka//yaitu munafiq. Dan jikalau ia puasa dan sembahyang dan mendakwahkan bahwa ia muslim sekalipun. Pertama Apabila ia bercerita niscaya berdusta dan kedua apabila berjanji niscaya menyalahi akan janji itu dan ketiga apabila dipercayai oleh orang akan dia niscaya khianat.

AL-AFATU R-RABI'ATU ASYRATU L-KIZBU FI L-QAWLI WA L-YAMINI WAHUWA MIN QABAIHI Z-ZUNUBI

Artinya Bermula kebinasaan yang keempat belas itu yaitu berdusta di dalam bersumpah dan yaitu setengah daripada dosa yang terlebih keji.

"Rawa anna aba bakri s-siddiqi radiya l-lahu anhu kana yakh tubu ba'da wafati Rasulu l-lahi S.a.w. fa qala qama fina Rasulu l-lahi S.a.w. maqami haza 'amin awwalu summa baka wa qa la iyakum wa l-kazibi fa innahu mina l-fujura wa huma fi n-nari"

Artinya Diriwayatkan oleh setengah sahabat bahwa Sayyidina Abu Bakar s-siddiq radiallahu anhu adalah membaca akan khatbah kemudian daripada wafat Rasulu l-lah S.a.w. maka ia berkata berdiri pada kami Rasulu l-lahi S.a.w. pada tempat aku berdiri ini pada tahun yang dahulu. Kemudian ia menangis dan bersabda ia takut olehmu akan berdusta itu bahwasanya orang yang berdusta itu serta dengan orang yang berbuat maksiat dan keduanya itu di dalam neraka.

Dan lagi Sabda Nabi S.a.w. "Inna l-kizba babaun min abwabin nifaiq" Artinya Bahwasanya berdusta itu yaitu satu pintu daripada beberapa pintu munafiq.

Dan lagi sabda Nabi S.a.w. "Wailu l-lillazi yahdisu fayakzibu liyudkhika minhu n-nasi wailu l-lahu"

Artinya Binasalah bagi seorang yang bercerita maka ia berdusta supaya tertawa-tawa daripadanya manusia dan binasalah baginya.

Dan lagi Sabda Nabi S.a.w. "Al-Kizbu yanqusur rizqu"

Artinya Berula dusta itu mengurangkan akan rezeki.

Dan lagi sabda Nabi S.a.w. "Annat tijarahumu l-fujjari faqila ya rasulu l-lahi alaisa qad ahallallahu bai'a qala na'am walakinnahum yakhlifuna faya'a simuna wa yahdisuna fayakzibuna"

Artinya Bahwa kebanyakan orang yang berniaga itu merekalah orang yang fujjar yakni orang yang berdusta. Maka dikata oleh sahabat ya Rasulu l-lah tiadakah telah dihalalkan Allah ta'ala akan berniaga itu. Maka sabda Nabi S.a.w. bahkan tetapi adalah mereka itu bersumpah dengan berdusta maka dapat dosa mereka itu dan bercerita mereka itu, maka berdusta mereka itu.

Dan lagi sabda Nabi S.a.w. "salasatu nafara layukallimuhumu l-lahu yaumal qiyamati wa la yanzuru ilaihim wa la yuza khihimu l-mannanu

bi 'atīyatihi wa l-munfiqī salatihi bi l-ha l-fi l-fajri wa l-musabbili iza rahu li l-khailai”

Artinya Tiga orang tiada berkata-kata Allah ta'ala dengan mereka itu pada hari qiyamat dan tiada menilik Allah ta'ala kepada mereka itu dengan tilik rahmat dan tiada menyucikan Allah ta'ala akan mereka itu; Pertama orang yang membangkitkan pmbertiannya dan kedua orang yang melakukan perniagaannya itu dengan bersumpah yang dusta. Dan ketiga orang yang mengeluarkan pakaiannya karena bermegah-megah. Dan lagi Sabda Nabi S.a.w. ”Ma halafa halifu bi l-lahi wa dakhala fiha mislu jannaha b'udatan illa kanat naktatu fi qalbihi ila yaumi l-qiyamati” Artinya Tiada bersumpah oleh seorang yang bersumpah itu dengan nama Allah dengan berdusta dan masuk di dalamnya seumpama sayap nyamuk, melainkan adalah berbekas di dalam hatinya bekas yang hitam hingga hari kiamat.

Dan lagi sabda Nabi S.a.w. ”Man halafa 'ala yamini yaasimu liyaqtata'u biha malu amrin muslimun bi gairihaqqi laqi l-lahu ta'ala yauma l-qiyamati wa huwa 'alaihi gadbanun”

Artinya Barangsiapa bersumpah atas sumpah yang dusta supaya memutuskan dengan dia akan harta orang muslim dengan tiada sebenarnya, niscaya mendapati ia akan Allah ta'ala pada hari kiamat padahal Allah ta'ala itu sangat murka atasnya.

Syahdan Ketahui olehmu bahwasanya berdusta itu haram pada sekalian sesuatu hingga berdusta seorang perempuan akan anaknya yang kecil sekalipun. Maka yaitu haram jika tiada ada di dalamnya itu muslihat seperti yang lagi akan datang, tetapi terkadang diharuskan berdusta itu sebab darurat seperti//diharuskan memakan bangkai sebab darurat yaitu sangat lapar padahal tiada dapat ia akan makanan yang halal, maka ketika itu harus ia memakan akan bangkai.

Dan demikian lagi berdusta itu jikalau ada darurat pada hal tiada dapat, melainkan dengan berdusta itu maka yaitu diharuskan berdusta yaitu beberapa perkara;

Pertama harus berdusta dengan sebab mendamaikan akan orang yang berkelahi padahal tiada dapat ia berdamai, melainkan dengan perkataan yang berdusta maka ketika itu harus berdusta.

Kedua harus berdusta di dalam berperang dengan kafir atau berperang dengan orang yang pegatan.

Ketiga harus bagi seorang laki-laki berdusta akan isterinya yang

durhaka akan dia supaya ia kembali kepada taat akan dia. Dan lagi harus berdusta akan isterinya itu supaya jangan durhaka isterinya itu akan dia. Dan lagi harus ia berdusta akan isterinya karena meredakan ia akan isterinya itu, atau berdusta ia akan isternya bahwa ia kasih akan dia lebih daripada kasih akan madunya itu. Dan demikian lagi jika tiada mau taat isternya itu, melainkan dengan janji memberi akan dia dengan sesuatu yang tiada kuasa ia memberi akan dia maka harus ia berjanji pada ketika itu supaya suka hati isternya itu.

Dan demikian lagi jikalau seorang berdusta kepada seorang berdusta kepada seorang, maka jikalau tiada baik hatinya itu, melainkan dengan menyatakan ia akan 'uzur dengan berdusta maka pada ketika itu harus ia berdusta supaya membaikkkan akan hati seseorang itu dan dihubungkan dengan isteri itu yaitu anak-anak. Maka jikalau tiada mau ia pergi mengaji ke Kutub. Maka harus berdusta dengan dia supaya ia pergi mengaji ke Kutub. Dan lagi harus berdusta bagi laki-laki sebab mendamaikan dua isteri yang bersedu.

Dan *keempat* harus berdusta sebab menyembunyikan akan harta yang hendak diambil oleh orang yang zalim. Dan jikalau ada harta itu amanat orang kepadanya atau harta anak yatim hendak diambil orang yang zalim maka wajib berdusta sebab ia menyembunyikan harta yang demikian itu.

Dan *kelima* Wajib berdusta sebab menyembunyikan akan orang yang hendak dibunuh oleh orang dengan zalim atau hendak meakukan orang yang zalim akan dia.

Dan *keenam* Wajib pula berdusta sebab menutupi akan dirinya daripada maksiat yang telah diperbuatnya, maka haram ia menghabarkan akan orang akan perbuatannya yang maksiat itu seperti ia berzina atau mencuri atau meminum arak atau barang sebagainya, maka jikalau ditanya akan dia oleh orang, maka wajib diingkarkannya seperti katanya tiada aku berzina dan tiada aku mencuri dan tiada aku meminum arak. Tetapi wajib ia taubat daripada segala dosanya itu dengan bersigra antaranya dan antara Allah ta'ala jua.

Demikian lagi harus berdusta jika ia berbuat maksiat maka datang raja atau qadi berkehendak menghukum akan dia maka harus ia mungkir dengan berdusta dengan katanya tiada aku berbuat maksiat itu dan wajib atasnya taubat jua dengan bersigra.

Dan *ketujuh* harus berdusta sebab menyembunyikan akan dirinya

daripada orang yang dilukainya dan daripada orang yang dibunuhnya. Maka jikalau ditanya oleh orang akan dia daripada yang demikian itu maka harus ia mungkir dengan berdusta dengan katanya tiada aku melukai akan orang itu dan tiada aku membunuh akan orang itu, tetapi wajib ia taubat daripada dosanya antaranya itu dan antara Allah ta'ala jua. Dan demikian lagi sekalian dosa kepada manusia maka harus ia berdusta seperti ia mengumpat akan orang maka tiada harus di khabarkan akan orang yang diumpat itu atau orang yang lain dengan sebenarnya ia mengumpat itu, tetapi wajib ia taubat jua antaranya dan antara Allah ta'ala sebelum sampai khabar itu kepada orang yang diumpat itu. Maka jikalau telah sampai kepada orang yang diumpat itu maka wajib taubat serta meminta halalkan kepada orang yang diumpat itu jikalau dapat. Maka jikalau tiada dapat maka memadailah ia taubat kepada Allah ta'ala.

Dan *kedelapan* harus atau wajib ia berdusta sebab menyembunyikan/ /rahasia sahabatnya. Maka jikalau orang bertanya kepada apa yang di khabarkan oleh sahabatmu kepadamu dengan bersembunyi-semunyi itu maka harus ia berdusta yakni harus diam daripada menghabarkan akan rahasia sahabatnya itu. Demikianlah yang delapan itu disebutkan akan dia oleh Imam Al-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala di dalam *Ihya' Ulumu d-din*.

Dan lagi ia berkata "Wa kullu maqsudin Mahmudin yumkinu t-tawa s-sulu ilaihi bi s-sidqi wa l-kizbi jami'an fa l-kazibu fihi haramun wa in amkinat tawa s-sulu ilaihi bi l-kazibi duna s-sidqi fa l-kizbu fihi-mubaitu inkana tahsilu zalika l-maqaudi mubahan wa wajibun in kana l-maqsudu wajiban kama an 'ismatun dami l-muslimu wajiban famahma kana fi s-sidqi dami l-muslimi l-lazi qad ikhtafa min zalimin fa l-kizbu fihi wajibun wa mahma kana la yutimmu maqsudu harbin aw islahin zata l-baini aw istimalati qabi l-majni 'alaihi illa bil-kizbi fa l-kizbi fihimubahan illa annahu yanbagi an yahtariza anhu ma amkana"

Artinya Dan tiap-tiap maksud yang dipuji oleh syarat dan dapat sampai kepadanya dengan benar dan dapat dengan berdusta bersamaan keduanya itu, maka berdusta pada ketika itu haram. Dan jika dapat sampai kepadanya dengan berdusta dan tiada sampai kepadanya dengan benar maka berdusta pada ketika itu mubah jika ada maksud yang dihasilkan itu mubah dan wajib pada ketika itu berdusta. Jika ada maksud yang dihasilkan itu wajib seperti memelihara akan darah orang yang

muslim itu wajib maka manakala ada didalam benar itu menumpahkan akan darah orang yang muslim yang bersembunyi ia dari orang yang zalim yang hendak membunuh akan dia, maka berdusta di dalamnya itu wajib dan manakala tiada sempurna maksud di dalam berperang, melainkan dengan berdusta. Atau tiada dapat mendamaikan akan orang yang berkelahi, melainkan dengan berdusta atau tiada dapat menyukakan akan hati orang yang dilukai akan dia, melainkan dengan berdusta, maka berdusta pada tiga macam itu yaitu mubah yakni harus, tetapi bahwa sayogianya bahwa memeliharakan daripada berdusta barang sedapatnya.

Dan dari karena inilah berkata pula Imam Al-Gazali rahimahullahu ta'ala di dalam Arba'ina fi Usulu d-dini;

"Summa iza idtarra ila l-kizbi fa l-ya'taddu ila l-masri di ma amkana hatta la ya'tadu nafsihu l-kizbi wa kana Ibrahimun-nakh'i iza talaba wa huwa fiddari yaqulu l-khadimatuhi qawli lahu utlubhu fi l-masjidi wa kana sy-syibi iza talaba fi baitihi wa huwa yakrahu yakhuttu dairati wa yaqulu l-khadimuhu ij'ali l-asbu'i fiha wa qu l-lahu laisa hahuna"

Artinya Kemudian apabila sangat berkehendak kepada berdusta itu, maka hendaklah memalingkan daripadanya itu kepada ma'arid yakni pada perkataan yang melepaskan daripada berdusta barang sedapatnya hingga jangan diperbuat adat akan dirinya berdusta dan yaitu adalah Ibrahimu n-nakhi apabila dituntut dia oleh seorang pada hal ia ada di dalam rumahnya maka berkata ia bagi khadamnya yang perempuan kata olehmu bagi seorang itu tuntutan olehmu akan dia di dalam Mesjid inilah perkataan maarid yang melepaskan daripada berdusta. Dan lagi adalah Asy-Syubi apabila dituntut oleh seorang akan dia dirumahnya padahal ia benci mendapati akan dia seseorang itu maka menggores ia akan satu daerah dan berkata ia bagi khadamnya itu taruh olehmu akan anak jarimu itu di dalamnya jarimu dan kata olehmu tiada ada di sini inilah pula ta'rid yang melepaskan daripada berdusta.

AL-AFATU L-KHAMISATU 'ASYRATU L-GIBATU

Artinya Bermula kebinasaan yang kelima belas itu yaitu mengumpat akan orang itu. Yaitu sangat dicela oleh syarak lagi sangat ditegahkan oleh syarak.

Seperti Firman Allah ta'ala;

"Wa la yagtab ba'dukumba'da ayahubbu ahadukum an yaakula lahma akhihi maitan fa karihtumuhu"

Artinya Dan jangan kamu mengumpat oleh setengah kamu akan setengah kamu. Adakah kasih seseorang kamu bahwa kamu memakan daging saudaranya yang mati. Maka benci kamu akan dia, maka adalah Allah ta'ala menyerupakan akan orang yang mengumpat akan orang itu seperti orang yang memakan bangki orang pada pihak haramnya dan kejinya itu.

Dan kata Sayyidina Abu Hurairah radia l-lahu 'anhu;

"Qala Rasulu l-lahi S.a.w. latahasadu wa la tabagadu wala yagtab ba 'dukum ba'dan wa kunu 'ibada l-lahi//ikhwana"

Artinya Sabda Nabi S.a.w. jangan kamu berdengki-dengkian dan jangan kamu berbenci-bencian dan jangan kamu mengumpat-ngumpat setengah kamu akan setengah kamu. Dan jadikan oleh kamu akan segala hamba Allah itu akan saudara.

Dan lagi Sabda Nabi S.a.w.;

"Iyakum wa l-gibata fa inna l-gibatu asyaddu mina z-zina fa inna r-rajulu qad yazni wa yatubu fa yatubu l-lahu 'alaihi wa anna sahiba l-gibatu la yagfiru l-lahu hatta yagfirulahu sahibuha"

Artinya Takuti olehmu akan mengumpat orang, maka bahwasanya mengumpat itu terlebih jahat daripada berzina, karena seorang laki-laki itu terkadang berzina maka taubat ia dari berzina itu, maka diampuni oleh Allah ta'ala atasnya. Dan bahwasanya orang yang mengumpat orang itu tiada mengampuni Allah ta'ala baginya hingga mengampuni baginya orang yang diumpat itu.

Dan lagi Sabda Nabi S.a.w. "Marartu lailata isra' bi 'ala qawmin yakhmasyuna wujuhahum bi azafirihim fa qultu ya jib rilu man haula'i fa qala haula'i l-lazina yagtabuna n-nasi wa yaqa'una fi a'radihim"

Artinya Adalah lalu aku pada malam Isra' maka sampai aku kepada Baitu l-muqaddis yakni pada malam mi'raj atas qaum padahal mereka itu menggaruk-garuk akan segala muka mereka itu dengan kukun mereka hingga luka segala muka mereka itu. Maka aku kata Hai Jibril siapa mereka itu, maka kata Jibril, mereka itulah yang mengumpat-ngumpat akan manusia dan menjatuhkan mereka itu di dalam kemaluan (malunya) manusia.

Dan lagi kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala;

"Uniya l-lahu ila Musa 'alaihi s-salami manmata taiban mi mina l-

gibati fahua akhiru man yadkhulu l-wa man mata misran ‘alaiha fa hua awwalu man yadkhulun-nari”

Artinya Firman Allah ta’ala kepada Nabi Musa ‘alaihi s-salam Barangsiapa mati padahal ia taubat dari dosa mengumpat akan manusia itu maka yang akhir seseorang yang masuk kedalam syurga. Dn barangsiapa mati pada ia mengekali atas mengumpat akan manusia itu, maka yaitu yang pertama seseorang yang masuk kedalam neraka. Dan lagi kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta’ala;

”Wa haddu l-gibatu an tazkira insanan bima yakrahuhu iza ballagahu sawain zakarta naqsanan fi badanihi aw naabihi aw khalqihi aw fi’lihi aw qawlihi aw dinihi aw dunyahu hatta sawbuhu wa daruhu wa dabbatuhu”

Artinya Dan mengumpat dan hakikatnya itu yaitu bahwa engkau sebut akan manusia dengan barang yang membenci akan dia apabila sampai perkataan akan dia sama ada engkau sebut itu akan sifat kekurangannya pada badannya atau pada bangsanya atau pada perangainya atau pada perbuatannya, atau pada perkataannya atau pada agamanya atau pada dunianya hingga pada kainnya dan pada rumahnya dan pada binatangnya sekalipun.

Syahkan ketahui olehmu bahwasanya mengumpat itu tiada tertentu dengan perkataan jua dan hanya sesungguhnya tiap-tiap kelakuan atau perbuatan yang emberi tahu akan kejahatan orang tertentu itu, maka dinamakan mengumpat maka haram.

Dan demikian lagi haram mengumpat orang sama ada dengan perkataan yang sarih atau dengan perkataan yang kinayah yang memberi tahu akan kejahtan orang tertentu atau memberi tahu ‘aib orang tertentu itu. Dan demikian lagi haram mengumpat orang dengan isyarat yang memberi tahu akan kejahatan orang yang tertentu atau memberitahu ‘aib orang yang tertentu itu.

Dan demikian lagi haram mengumpat akan orang dengan suratan-suratan yang memberi tahu akan kejahatan orang yang tertentu itu atau memberitahu akan ‘aib yang tertentu itu.

Adapun menyebut akan kejahatan orang yang tiada tertentu atau menyebutkan akan ‘aib orang yang tiada tertentu, maka yaitu tiada dinamakan mengumpat maka yaitu harus. Seperti Sabda Nabi S.a.w. Apabila melihat ia akan seseorang yang berbuat kejahatan padahal ia

benci akan yang demikian itu. Maka bersabda dengan katanya "Ma bala aqwamin yaf'aluna kaza wa kaza wa kana la ya'nu"

Artinya apa kelakuan beberapa kaum padahal berbuat mereka itu aka kejahatan bagian-bagian dan adalah ia tiada menentukan akan perbuatan kejahatan itu akan seseorang yang tertentu.

Dan demikian lagi haram mengumpat akan orang dengan hati yaitu jahat sangka seorang muslim, maka yaitu haram.

Dan murad dengan jahat//sangka akan seorang itu yaitu bahwa engkau iktikadkan di dalam hatimu dan engkau hukuman di dalam hatmu dan engkau hukuman di dalam hatimu itu akan orang yang tertentu dengan kejahatan padahal tiada engkau lihat akan kejahatan itu dengan matamu dan tiada engkau dengar dengan telingamu daripada orang yang adil maka yang demikian itu haram dan wajib engkau rasakan akan hatimu dari pada i'tikadmu yang demikian itu, karena yang demikian itu was-was syaitan yang hendak membinasakan ia akan dikau, maka wajib engkau dustakan akan syaitan itu.

Adapun jikalau engkau lihat akan orang itu berbuat kejahatan atau dengar dengan telingamu dari orang yang adil, padahal tiada menerima akan ditanggungkan akan kebajikan, maka yang demikian itu tiada dinamai akan jahat sangka akan manusia, tetapi jangan engkau jahirkan i'tikadmu yang demikian itu kepada orang lain dan jikalau dapat engkau memberi nasihat akan orang yang demikian itu maka engkau memberi nasihat akan dia seorang diri dan jangan dihadapan orang banyak atau engkau diam. Maka engkau serahkan akan kejahatannya antaranya dan antara Allah ta'ala mudah-mudahan ia taubat maka diampuni akan dosanya itu oleh Allah ta'ala.

Dan demikian lagi jikalau menghabarkan akan dikau oleh orang yang adil akan kejahatan manusia itu, maka engkau i'tikadkan yang demikian itu maka tiada dinamai dia jahat sangka, maka ketika itu beri olehmu nasehat atau serahkan olehmu antaranya dan antara Allah ta'ala.

Syahkan ketahui olehmu bahwasanya sekalian kelakuan mengumpat itu haram dan tiada diharuskan oleh syara', melainkan enam perkara; *pertama at-tazlim* yaitu menghabarkan akan kejahatan orang yang menzalimkan akan dikau kepada qadi supaya menghukum dia. Atau menghabarkan akan kejahatan qadi yang zalim akan dikau kepada Sultan supaya menghukum dikau. Maka yang demikian itu harus. Dan *kedua Al-Isti'anah* 'ala raddi l-munkari wa raddi l-ma'asi ila s-salahi.

Artinya harus menghabarkan akan kejahatan orang kepada orang besar atau Raja sebab meminta tolong akan dia atas menolakan akan kejahatan orang itu dan harus pula menghabarkan akan kejahatan orang yang berbuat maksiat kepada orang besar atau kepada Raja-raja sebab meminta tolong akan dia supaya mengembalikan dia orang yang berbuat maksiat itu kepada berbuat kebajikan. *Ketiga Al-istiftai* Yakni harus menghabarkan kejahatan orang kepada Mufti karena menuntut fatwa kepadanya seperti berkata seorang kepada mufti bapakku atau saudaraku ia menzalim akan daku dengan berbuat kejahatan akan daku apa hukumnya dan betapa jalan yang melepaskan yang demikian itu. Seperti yang diriwayatkan dari perempuan yang bernama Hindun maka yang mengadukan ia akan hal suaminya Aba Sufyan kepada Nabi S.a.w. dengan katanya; "Anna Aba sufyan Rajulun ayahihu la ya'tinimayakfini ana wa lidi afa akhizun min gairi ilmi hi faqala khizyu ma yakfika wa walidika bi l-ma'rufi"

Artinya Bahwasanya Aba Sufyan laki-laki yang kikir pada hal ia memberi akan daku dan akan anakku makanan dan pakaian yang memadai akan daku dan anakku adalah harus aku mengambil makanan atau pakaian itu dengan tiada ia mengetahui yang demikian itu. Maka sabda Nabi S.a.w. ambil olehmu akan makanan atau pakaian yang memadai akan dikau dan akan anakmu dengan ma'ruf dan jikalau tiada ia mengetahui akan yang demikian itu sekalipun.

Keempat "tahzirul muslimina mina sy-syarri" Artinya harus menghabarkan kejahatan orang karena menakuti akan orang yang muslim dari kejahatan orang itu. Maka apabila engkau lihat akan seorang yang baharu menuntut ilmu itu padahal ia berlang pergi kepada orang yang bid'ah yakni orang yang tiada baik i'tikadnya atau orang yang tiada baik agamanya, maka harus engkau khabarkan kepadanya akan kejahatan orang itu supaya jangan ia mengaji kepadanya atau supaya ia jangan bersahabat dengan dia//. Karena bersahabat dengan orang demikian itu membawa kepada membinasakan agama.

Dan demikian itu lagi jika engkau lihat akan seseorang berulang-ulang pergi datang mengaji kepada orang yang fasik atau Ulama yang jahat, maka engkau harus habarkan kepadanya kejahatan orang yang fasik dan kejahatan Ulama yang jahat supaya menjauhi orang itu jangan berguru kepada orang yang demikian itu, tetapi engkau qasad akan

yang demikian itu, karena Allah ta'ala dan jangan engkau qasad karena dengki akan dia.

Dan demikian lagi jika engkau lihat akan seseorang berkehendak membeli akan sahaya padahal engkau ketahui akan sahaya itu pencuri atau berbuat ia akan maksiat maka harus engkau khabarkan akan orang yang berkehendak membeli dia akan kejahatan sahaya itu supaya menjauhi dan tidak membeli sahaya itu.

Dan demikian lagi jikalau bertanya seorang akan dikau akan hal orang yang hendak dijadikannya syaksi jikalau engkau ketahui orang itu jahat maka harus engkau khabarkan akan kejahatan orang itu.

Dan demikian lagi jika orang berkehendak beristeri maka bertanya ia akan dikau akan hal perempuan yang hendak diperbuatnya isteri itu padahal ia jahat perbuatannya, maka harus engkau khabarkan akan kejahatan perempuan itu. Dan demikian lagi jika seseorang berkehendak mempersuamikan akan anaknya perempuan dengan seorang laki-laki yang jahat maka harus engkau khabarkan kepada bapak perempuan itu akan kejahatan laki-laki itu dan barang sebagainya.

Seperti sabda Nabi S.a.w. "Uzkuru l-fajiru bima fihilikai yahzarhu n-nasi" Artinya sebutkan olehmu akan orang yang fajir yakni fasiq itu aka kejahatan yang ada di dalamnya supaya menjauhi akan dia itu oleh manusia.

Dan yang *kelima* harus menyebutkan akan 'aib orang yang tiada diketahui akandia, melainkan dengan disebutkan akan aibnya itu seperti Sipulan yang buta atau Sipulan yang tampang atau sebagainya.

Dan *keenam* harus menyebutkan akan kejahatan orang yang telah masyhur akan fasiqnya seperti orang yang masyhur dengan berzina atau masyhur dengan berbuat liwat atau orang yang masyhur dengan meminum arak atau barang sebagainya.

Dan kata Hasanu l-Basri Rahimahu l-lahu ta'ala;

"Salasatu lagibata lahum sahibu l-lahwi wa l-fasiqi l-ma'li ni wa l-imamu l-jairu" Artinya Tiga orang tiada haram atas orang yang mengumpat bagi mereka itu. *Pertama* yang bid'ah dan *kedua* orang yang fasiq yang menzahirkan maksiatnya itu sekira-kira jikalau dikata oleh orang akan kejahatan itu niscaya tiada ia benci akan yang demikian itu. Dan *ketiga* raja-raja yang zalim maka tiada haram atas seorang menyebutkan akan pekerjaannya yang zalim itu.

Syahdan Ketahui olehmu bahwasanya wajib atas orang yang

mengumpat akan manusia itu taubat daripada dosanya serta ia menyesal atas yang diperbuatnya akan mengumpat itu supaya ke luar ia daripada haq Allah ta'ala kemudian maka ia mintak halalkan orang yang diumpatnya itu supaya keluar ia dari dosanya pada hak orang yang diumpatnya itu inilah atas qaul yang mu'tamad.

Dan kata Hasanu l-Basri Rahimahu l-lahu ta'ala memadailah bagi orang yang mengumpat itu taubat dari dosanya serta menyesal dan serta mengucap Istigfar akan Allah ta'ala. Dan tiada berkehendak kepada memintak halalkan dari orang yang diumpatnya itu dan seolah-olah ia mengambil dalil yang demikian itu dari hadis Nabi S.a.w. yang diriwayatkan oleh Anas Radiallahu 'anhu bahwa Nabi S.a.w. bersabda dengan katanya "Kifaratun man ibtabtahu an tastagfiru l-lahu" Bermula kifarat orang yang engkau umpat akan dia itu bahwa engkau pintakan ampun baginya pada Allah ta'ala.

Dan lagi kata Mujahid "Kifaratun akala lahu lahma akhika antasniya 'alaihi wa tad'alahu bi l-khairi"

Artinya Bermula kifarat memakan daging saudaramu itu bahwa engkau puji atasnya dan engkau doakan baginya dengan kebajikan. Dan murad dengan memakan daging Saudaramu/itu yaitu mengumpat akan dia. Dan kata Sayyidi 'Ala l-khawwasi rahimahu l-lahu ta'ala;

"Mimma yuqafu l-muridu 'ani t-tarqi wuqu'ih fi gibati ahadin mina l-muslimina wa manibtala bi wuqu'ih fi zalika fa l-yaqrau l-fatihatu wa suratu l-ikhlas wa l-ma'uzataini wa tah lu l-lahi s.a.w. fi l-manami wa akhbarani bizalika wa qala l-gibatu wa s-sawabu yaqfani baina yadayi l-lahi 'azza wa jalla yawma l-qiyamati wa narju an yakuna zalika bi zalika"

Artinya Setengah dari memperhentikan akan murid daripada naik kepada martabat yang tinggi itu jatuh di dalam mengumpat akan seseorang daripada muslimin. Dan barangsiapa dapat balak dengan jatuh dalam yang demikian itu maka hendaklah ia membaca Fatihah dan surat ikhlas dan Qul'auzu bi rabbi l-falaq dan qul 'auzu bi rabbi n-nas dan dihidiahkannya akan pahalanya itu akan orang yang diumpat itu supaya sabit pahalanya itu di dalam suratan orang yang diumpat itu. Maka karena bahwasanya akan melihat Rasulu l-lah S.a.w. di dalam mimpi dan menghabarkan ia akan dikau dengan yang demikian itu dan berkata bahwa dosa mengumpat yang dihidiahkan akan orang yang diumpat itu berhenti keduanya itu antara hadapan hadirat Allah

Azza wa jalla di dalam hari qiyamat dan kami harap akan bahwa adalah pahala itu menghapuskan akan dosa mengumpat itu. Demikianlah disebutkan oleh Syekh Abdu l-Wahab Asy-Sya'rani di dalam risalah Anwari l-Qudsiyah. Dan kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala: "Wa l-ula l-istihlalu biizharin nadmi". Artinya Dan yang terlebih pula bagi orang yang mengumpat itu bahwa ia meminta halalkan dosanya dari orang yang diumpat itu dengan menzahirkan menyesal akan perbuatannya.

AL-AFATU S-SADISATU ASYRATU N-NAMIMATU"

Bermula kebinasaan yang keenam belas itu yaitu mengadu-ngadu akan orang atau memindahkan perkataan orang kepada orang lain padahal ia benci akan yang demikian itu haram.

Firman Allah ta'ala "Hamma zi m-masysyaim binamimi"

Artinya haram atas orang yang mengumpat dan haram atas orang yang berjalan mengadu-ngadu akan manusia.

Dan sabda Nabi S.a.w. "La yadkhulu l-jannata qattatun ai namma mun" Artinya Tidak masuk ke dalam syurga itu yaitu Qattatin yakni orang yang mengadu-ngadu akan orang.

Dan Sabda Nabi S.a.w. "Ala akhbarakum busyrakum qalu bala qala l-masy-syauna bi n-namimati l-mufsiduna banal ahabbati l-baguna li l-burra il 'aibi"

Artinya Adakah tiada kamu suka aku khabarkan akan kamu dengan orang yang terlebih jahat daripada kamu? maka sembah sahabat bahkan bersabda ia yaitu orang yang berjalan dengan mengadu-ngadu yang membinasakan antara dua orang yang berkasih-kasihan dan memperiksakan mereka itu bagi orang yang lepas dari aib itu akan aibnya. Dan lagi Sabda Nabi S.a.w. "Ahabbakum ilayya ahsanakum akhlaqan al-muti'un akinna fa l-lazina yaalifuna wa yu'lifuna wa an abgadakum ila l-lahi l-masy-syauna bi n-nami mati l-mufarriquna baina l-ikhwani l-multamisuna li l-burra ilasrati"

Artinya Bermula orang yang terlebih kasih daripada kamu kepada Allah ta'ala yaitu orang yang terlebih baik perangnya daripada kamu yang merendahkan mereka itu akan diri mereka yang menjinakkan mereka dan dijinakki akan mereka itu oleh orang. Dan bahwa orang yang terlebih benci daripada kamu kepada Allah ta'ala itu yaitu orang

yang berjalan dengan mengadu-ngadu orang yang menceraikan mereka itu antara orang yang bersaudara dan bagi orang yang berlepas dari kejahatannya itu akan kejahatannya.

Dan lagi sabda Nabi S.a.w. "Man asya'a 'ala muslimin kalima tin liya sy-syai n-nahu biha bi gairi haqqin syanahu l-lahu ta'ala biha fi n-nari yauma l-qiyamati"

Artinya Barangsiapa menzahirkan akan satu kalimah daripada perkataan atas orang muslim supaya jadi jahat ia dengan dia dengan tiada sebenarnya niscaya//menjahatkan Allah ta'ala akan dia di dalam api neraka pada hari kiamat.

Dan lagi Sabda Nabi S.a.w. "Ayyuma rajulu asya'a 'ala rajulin kalimatin wa huwa minha burriu liya sy-syainahu biha fi d-dunya kana haqqan 'ala l-lahi an yuzibahu biha yauma l-qiyamati fi n-nari"

Artinya Barangsiapa laki-laki menzahirkan seseorang laki-laki satu kalimat daripada perkataan yang jahat supaya jadi jahat ia dengan dia di dalam dunia padahal berlepas ia dari perkataan yang jahat itu, niscaya adalah hak atas Allah ta'ala bahwa memenjarakan ia pada hari kiamat didalam api neraka. Dan hasil dua hadis ini bahwasanya barangsiapa membangsakan satu perkataan jahat kepada seseorang, maka dimasyhurkan kepada orang lain padahal perkataan itu bukan darinya, nisaya memasukkan Allah ta'ala akan orang yang membangsakan itu ke dalam api neraka. Dan inilah setengah daripada makna namimah itu.

Syahdan Kata Imam Al-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala di dalam Ihya 'Ulumu d-din;

"I'lam anna isman namimati innama yatliq fi l-aksari 'ala man yanami qaula l-gairi ila l-maqauli fihi kama taqulu fulana kana yatakallamu fika bikaza wakaza"

Artinya Ketahui olehmu bahwasanya nama Namimah yakni mengadu ngadu itu sesungguhnya diitlaqkan pada kebanyakan istilah syarak atas seorang yang memindahkan perkataan orang lain kepada orang yang lain, yang dikata padanya seperti engkau kata kepada seseorang bahwa Sipulan berkata di dalam kejahatanmu dengan bagian-bagian. "Wa laisatun namimatimakhtasatun bihi bal haddaha kasyfi mayakrahu kasyfihi sawai karahahu l-man qulu 'anhu wa l-man qulu ilaihi aw karrahahu salisun wa sawain kana l-kasyfi bi l-qauli aw bi l-kitabati aw bi r-ramuzi aw bi l-imai wa sawain kana manqulu mina l-a'mali

aw minal aqwali wasawa in kana zalika 'aiban aw naqsanan fi l-manqulu 'anhu aw lam yakun"

Artinya Dan tiada tertentu namimah itu dengan yang tersebut dahulu, tetapi adalah had namimah itu membukakan kelakuan seseorang yang benci akan dibukakan sama benci akan dia oleh orang yang dipindahkan perkataan itu daripadanya. Atau benci orang yang dipindahkan perkataan itu kepadanya atau benci orang yang ketiga yang lain daripada orang yang dua itu. Dan sama ada yang dibukakan itu dengan perkataan atau dengan suratan atau dengan ramuz yakni dengan kinayah yakni dengan sindir atau dengan isyarat. Dan sama yang dipindahkan itu dari amal atau dari perkataan sama ada yang demikian itu sifat 'aib atau sifat kekurangan pada haq yang dipindahkan dari orang itu atau sifat kekurangan pada haq yang dipindahkan dari orang itu atau tiada. "Bal haqiqatu n-namimatu ifsyau s-sirri wa hatuka s-sitru amma yakrahukasyfihbalkullu ma raahu l-insani min ahwa lin-nasimimma yakrahu fayanbagi an yaskutu 'anhu illa ma fi hikayatihi fa idatun limuslimi awa daf'u lima'siati kama iza raa man yatana walu malin gairihi fa'alaihi an yasyhadu bihi mura'atulihagqi l-masyhudi lahu fa amma iza raahu yakhfafa mala linafsihi fazakkirhu fa huwa namimatu wa ifsyau li s-sirri fa in kana ma yanummu bihi naqsan wa 'aiban fi l-mahakka 'anhu kana qad jama'a baina l-gibatu wa n-namimatu"

Artinya Tetapi masukkan di dalam hakikat namimah itu masyhurkan rahasia orang kepada orang lain dan membukakan kelakuan orang yang tertutup yang benci dibukakan itu. Tetapi hendaklah tiap-tiap melihat seseorang akan kelakuan seorang, maka sayogianya ia diam yakni jangan dikhabarkan kepada orang, melainkan bila menghabarkan akan dia itu dapat faedah bagi orang yang muslim atau dapat menolakkan bagi ma'siat orang yang muslim seperti apabila melihat seseorang akan orang yang mengambil harta orang lain. Maka wajib atasnya menaik syaksi dengan dia karena memelihara haq orang yang mempunyai harta itu. Maka apabila melihat seseorang yang menyembunyikan harta dirinya maka menghabarkan kepada orang lain maka dinamakan akar namimah dan dinamakan masyhurkan rahasia orang. Maka yang demikian itu haram. Maka jikalau ada yang dikhabarkan kepada orang lain sesuatu yang membawa 'aib atau membawa kekurangan bagi orang yang dikhabarkan daripadanya itu, maka adalah yang demikian itu sungguhnya//berhimpun antara mengumpat dan

mengadu-ngadu demikianlah disebutkan oleh Imam Al-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala di dalam Ihya'ulumu d-din dan masuk pula di dalam perkataan yaitu perkataannya di dalam Mukhtasar Ihya 'ulumu d-din. Dan masuk pula di dalam perkataan perkataan yang disebutkan oleh Syaikh Abdu r-rahman As-sayuti di dalam Mukhtasar Inhayah pada bicara lugat hadis itu;

"Annaminatu naqlu l-hadisi min qawminila qaumin'ala jihatnilla fasadi wa sy-syarri"

Artinya Bermula makna namimah itu yaitu memindahkan cerita satu kaum kepada satu kaum lain atas phak yang membawa kebinasaan kaum itu dan atas pihak berkehendak menjahatkan kaum itu dan itulah haqiqat mengadu-ngadu akan manusia dan itu haram.

AL-AFATU S-SAB'ATU ASYRATIN KALAMIN ZI L-LISANAINI

Bermula kebinasaan yang ketujuh belas itu yaitu perkataan yang mempunyai dua lidah.

Yakni seperti berulang-ulang antara dua orang yang bersetru padahal berkata-kata bagi tiap-tiap satu dari dua orang yang bersetru itu dengan perkataan yang masing-masing bagi keduanya. Dan yang demikian itu haqiqat orang yang munafik.

Dan kata 'Ammar Ibnu Yasir radia l-lahu anhu;

"Qala n-nabiyyu S.a.w. man kana lahu wajhana fi d-dun-ya kana lahu lisani min nari yawma l-qiyamati"

Artinya Barangsiapa ada baginya dua muka yakni dua perkataan yang masing-masing bagitiap-tiap satu dari dua orang yang bersetru di dalam dunia, niscaya baginya dua lidah dari api neraka di hari kiyamat.

Dan kata Sayyidina Abu Hurairah radia l-lahu anhu;

Qala rasulu l-lahi S.a.w. tajidua min syarri ibadallah yauma l-qiyamati zal wajhaini yaati ha'ula'i bihadisin wa haula'ibihadisin wa fi lafzi akhiri yaati ha'ula'i bi wajhi wa ha'ulai biwajhi"

Artinya Sabda Nabi Sa.a.w. lagi akan kamu dapati seorang yang terlebih jahat dari segala hamba Allah ta'ala pada hari kiamat yaitu orang yang mempunyai dua muka yakni dua perkataan yang datang ia akan orang yang mempunyai sitru dengan ceritera seteru mereka dan datang ia kepada orang lain dengan cerita sitru mereka itu.

Dan pada lafaz riwayat hadis yang lain lagi akan kamu dapatkan seseorang yang terlebih jahat dari hamba Allah ta'ala yaitu orang yang mendatangi orang yang bersitru dengan satu muka yakni dengan satu perkataan dan mendatangi kepada sitru orang itu dengan satu muka yakni dengan satu perkataan yang lain.

AL-AFATU S-SAMINATU 'ASYRATU L-MADHI

Artinya Bermula kebinasaan yang kedelapan belas itu yaitu memuji akan seseorang dengan puji yang tiada sepatut bagi mereka itu.

Ketahui olehmu bahwasanya di dalam memuji itu enam kebinasaan, yang empat kebinasaan di dalam orang yang memuji dan dua kebinasaan di dalam orang yang dipuji.

Adapun kebinasaan di dalam orang yang memuji itu maka yaitu empat perkara:

Pertama berlebih-lebihan ia memuji seseorang, maka menyebut sifat yang tiada ada kepadanya, maka yang demikian itu dusta dan berdusta itu haram.

Dan kedua bahwasanya terkadang ia memuji seseorang pada hal menzahirkan akan kasih seseorang itu dan di dalam hatinya menyalahi yang demikian itu, maka yang demikian itu ria' lagi munafik dan itu haram.

Dan ketiga bahwasanya terkadang ia memuji seseorang dengan sifat yang tiada yakin di dalam hatinya itu seperti dikatanya si Pulan adil dan si Pulan wara' dan sebagainya maka yang demikian itu tiada harus.

Adapun ia memuji akan seseorang dengan sifatnya yang yakin ia akan dia seperti dilihatnya orang sembahyang pada malam atau orang yang berbuat sedekah atau berbuat naik haji, maka yang demikian itu tiada mengapa.

Dan keempat bahwasanya terkadang memuji akan seseorang yang zalim atau orang yang fasik dan yang demikian itu membawa kepada suka akan orang yang zalim atau orang yang fasik dan yang demikian itu tiada harus.

Sabda Nabi S.a.w. "Inna l-laha ta'ala yagdabu iza madhu l-fasiq"//

Artinya: Bahwasanya Allah ta'ala sangat murka apabila dipujiakan orang yang fasiq itu.

Dan kata Hasanu l-Basri radia l-lahu anhu:

"Man lizalimi bi l-baq'a'i fa qad ahabbu an ya'siya l-lahu ta'ala fi ardihi"

Artinya Barangsiapa mendoakan bagi orang yang zalim itu dengan kekal ia di dalam dunia, niscaya kasih ia akan orang yang berbuat maksiat akan Allah ta'ala pada buminya.

Dan sayogianya dicelakan orang yang fasik dan orang yang zalim itu supaya jangan gemar kepada fasiqnya dan zalim itu.

Adapun kebinasaan di dalam orang yang dipuji itu maka yaitu dua perkara:

Pertama Dengan sebab dipuji dia itu jadi ujub dan jadi takbur dan yang demikian ini membinasakan dia. Dan dari karena ini bersabda Nabi S.a.w. bagi orang yang memuji akan seseorang dengan katanya: "qata'ta unuqi sahibuka" Artinya Telah mengerat engkau akan leher sahabatmu dengan pujimu akan dia itu.

Dan kedua Apabila dipuji akan seseorang niscaya jadi suka ia akan dirinya dan lupa ia akan kekurangan dirinya dan akan 'aib dirinya dan yang demikian itu membinasakan dirinya. Dan karena inilah bersabda Nabi S.a.w. bagi orang yang memuji akan sahabatnya: "Qata'ta unuqqi sahibuka law sam'uha ma aflaha" Artinya Engkau putuskan akan leher sahabatmu dengan pujimu akan dia itu, maka jika ia mendengar akan dia niscaya tiada ia dapat kemenangan. Dan kata Imam Al-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala:

"Amma iza salama l-madhu min hasihi l-afati fi haqqil mamduha wa l-madahu fala ba'sa bihi bal rabima yandabu ilaihi" Artinya Adapun apabila sejahtera puji itu dari segala yang membinasakan orang yang dipuji dan orang yang memuji maka tiada mengapa memuji akan seseorang itu dan terkadang disebutkan memuji itu dituntut kepadanya seperti sabda Nabi Sala l-lahu 'alaihi Wa sallam di dalam memuji ia akan Sayyina Abu Bakar As-Siddiq Radiallahu 'anhu "Law wazni imani Abi Bakrin biimani l-'alamina lirajhi" Artinya Jikalau ditimbang akan Iman Abu Bakar dengan Iman segala 'alam ini, niscaya berat Iman Abi Bakar itu.

Dan lagi memuji Nabi S.a.w. akan Sayyidina Umar radiallhu 'anhu dengan katanya:

"Law lam abaisu libaista ja Umar" Artinya Jikalau tiada dibangkitkan akan daku jadi Nabi oleh Allah ta'ala, niscaya membangkitkan Allah ta'ala akan dikau ya Umar jadi nabi dan lagi beberapa perkataan Nabi S.a.w. memuji akan sahabat yang besar-besar.

AL-AFATU T-TASI'U ASYRATI L-GAFLATI 'AN DAQAIQIL
KHATA'I FI FAHUWA L-KALAMI LASI MA FIMA
YATA'ALLAQA BI L-LAHI WA BISIFATIHI.

Artinya Bermula kebinasaan yang kesembilan belas itu lalai dari tersalah dalam memafhum perkataan yang halus-halus istimewa pula di dalam perkataan yang takluk halus-halus istimewa pula di dalam perkataan yang takluk dengan segala zat Allah ta'ala dan segala sifatnya. Seperti kata Huzaifah Radia l-lahu anhu:

"Qala Raulu l-lahi S.a.w. la yaqulu ahadukum masya Allahu wa syi'tu wa lakin liyaqulu maasya Allah summa Syi'tu wa za li anna fi l-atfi l-mutallaqa yuhamu tasyrika"

Artinya Sabda Nabi S.a.w. jangan berkata seseorang daripada kamu barang yang dikehendaki oleh Allah ta'ala dan aku kehendaki pula tetapi hendaklah mengatakan seseorang dari kamu barang yang dikehendaki Allah Ta'ala itu. Kemudian aku kehendaki pula karena 'Ataf mutlaqu l-jama' dengan waw itu memberi waham akan menyekutui Allah ta'ala bersalahan 'Ataf dengan Summa itu maka tiada memberi waham akan yang demikian itu.

Dan lagi Sabda Nabi s.a.w. "Lataqulu li l-fasiqi sayyidina fa innahu an yakuna sayyidakum fa qad askhatatum rabbakum" Artinya Jangan engkau katakan bagi orang yang fasiq itu akan sayyidina yakni penghulu kami bahwasanya jika dia penghulu kami niscaya memurkakan oleh kamu akan Allah ta'ala Tuhan kamu.

Dan lagi Sabda Nabi s.a.w. "man qala ana bariun mina l-islami fain kana sadiqan fa huwa kama qala wa in kana kaziban falan yarji'u ila l-islami saliman"

Artinya Barangsiapa mengatakan aku lepas dari islam maka jika benar ada di dalam perkataannya maka seperti yang dikatanya itu. Dan jikalau ia berdusta niscaya tiada kembali ia kepada Islam padahal ia sejahtera. Al-afatu l-isyrun sualu l-awami 'an-sifati l-lahi ta'ala wa 'an kalamih

wa ani l-hurufi wa innaha qadimatun aw muhaddisatun wa huwa minhum fudulin bal haqqihimu l-isti gali bi l-amali duna l-ilmi fa inna l-awami iza hadu fi l-kalami rubama takallamu bima huwa quffrun wa la yasy 'uruna zalika"

Artinya Bermula kebinasaan yang kedua puluh itu pertanyaan orang yang awam dari bicara sifat Allah ta'ala dan dari kalamu l-lah ta'ala dan dari huruf kalam allah ta'ala. Dan bahwasanya huruf kalam Allah ta'ala qadim atau hadis dan dari perkataan orang yang awam itu berlebih lebih perkataan yang tiada memberi dia faedah dan yang demikian itu tiada harus, tetapi adalah haq orang awam itu bimbang ia dengan berbuat amal. Dan jangan membangsakan dengan membanyakkan ilmu usuluddin dengan soal dan jawab itu. Karena apabila masuk membanyakkan bicara di dalam perkataan ilmu usuluddin seperti yang demikian itu, barangkali membawa kepada kufur padahal ia tiada mengetahui yang demikian itu.

Dan kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala "Wa fi l-hadisi naha rasulu l-lahi S.a.w. ani l-qila wa l-qala wa kasiratu s-suali wa ada'atu l-mali"

Artinya Dan tersebut di dalam hadis bahwasanya menegahkan Rasulullah S.a.w. daripada membanyakkan perkataan dengan qila dan qala dan menegahkan pula ia dari membanyakkan soal jawab di dalam masalah ilmu sama ada ilmu usuluddin atau ilmu fiqh seperti kebanyakan dikerjakan oleh orang yang menuntut ilmu di dalam negeri di bawah angin. Dan menegahkan pula ia akan menghilangkan harta di dalam perbuatan yang sia-sia dan di dalam perbuatan maksiat.

Dan lagi kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala "Wa ala l-jumlati fa s-tigalun nasi bi anna l-hurufi qadinatin aw hadisatin kaman kataba ilaihi mulku fi kitabi rasamin fih umuran falam yastagilu bi sai'in minha wa di'u zamanihi fi anna qirtasi l-kitabati atiqin aw hadisin fa s-tahiqqa l-uqubati la muhalatun wa l-lahu a'lamu bi s-sawabi"

Artinya Dan hasil atas perimpunan yang tersebut itu membimbangkan manusia bahwasanya membicarakan huruf kalamu l-lah itu qadim atau hadis itu seperti seseorang yang dikirim kepadanya oleh raja dengan surat di dalamnya beberapa perkara perintah maka tiada masgul ia dengan sesuatu dari padanya yakni tiada ia mengerjakan perintah raja itu. Dan disia-siakan masanya itu membicarakan bahwa kertas suratan ini lamakan atau baharukah maka yang demikian itu mustahiq akan

murka raja itu yaitu tiada sah. Wa l-lahu a'lam bi s-sawab.

AL-BABU L-KHAMISU FI AF'ATI L-GADBI WA L-HAQDI WA L-HASADI"

Bermula Bab yang kelima pada menyatakan kebinasaan marah dan kebinasaan orang yang bersitru dan bersakitan hati akan seseorang dan kebisaan berdengki dengan seseorang.

Ketahui olehmu hai orang yang menjalani jalan akhirat bahwa gadab yakni marah itu ibarat api yang tersembunyi di dalam hati seperti bara api yang tersembunyi di dalam abu atau di dalam sekam dan menteritikan akan dia itu kibir yakni membesarkan diri sebab mendengar perkataan yang tiada disukai oleh nafsunya atau sebab melihat perbuatan yang tiada disukai oleh nafsu itu atau sebab disakiti oleh seseorang dan karena inilah tatkala marah seorang yang marah itu jadi panas, sekaligus tubuhnya serta merah mukanya itu. Dan adalah api yang didalam hati itu asal api yang dijadikan Allah ta'ala daripadanya itu akan iblis dan syaitan yang takbur keduanya. Maka adalah gadab itu satu maksiat dari segala maksiat yang batin yang sepuluh perkara yang telah tersebut dahulu dan adalah gadab itu jadi kibir yakni daripada membesarkan diri. Dan adalah kibir itu satu maksiat batin yang sepuluh yang tersebut dahulu itu.

Bermula Hasad yakni dengki itu jadi dari haqd yakni sakit/hati akan setru. Dan haqd itu jadi dari gadab yakni marah akan seseorang. Dan gadab itu jadi dari kibir yakni membesarkan diri. Dan sekalian itu maksiat batn yakni sifat kecelaan di dalam hati.

FASLUN FI BAYANI ZAMI L-GADABI

Ini suatu fasal pada menyatakan kecelaan marah itu. Sabda Nabi S.a.w." Al-Gadabu yufsidu l-imana kama yufsidu s-sibru l-'asal" Artinya Bermula marah itu membinasakan iman seperti membinasakan patrawali akan madu'.

Dan Sabda Nabi S.a.w. "Ma gadiba ahadun illa asyfa'ala jahannama" Artinya Tiada seseorang yang marah, melainkan hampir ia atas api neraka jahannam'.

”Wa rawa Abu Hurairah radia l-lahu anhu anna rajulan qala ya rasulu l-lahi marrani bi ’amalin wa in qalli qala tagdabsumma a’da alaihi fa qala la tagdab”

Artinya Menceritakan Sayyidina Abu Hurairah radia l-lahu anhu akan hadis bahwasanya seseorang laki-laki berkata ia bagi Rasulullah l-lah s.a.w. dengan katanya ya Rasulullah l-lah suruh olehmu akan daku dengan berbuat amal dan jikalau sedikit sekalipun. Maka Sabda Nabi s.a.w. baginya jangan engkau pemarah akan seseorang kemudian mengulangi lagi ia akan pertanyaannya itu, maka sabda Nabi S.a.w. jangan engkau pemarah akan seseorang.

Dan lagi Sabda Nabi S.a.w. ”Ma ta’adduna s-saratu fikum qul na l-lazi la tasarra’ahu r-rijali qala laisa zalika wa la kinna l-lazi yamliku nafsahu ’inda l-gadabu”

Artinya apa yang kamu bilangkan di dalam kamu itu orang yang sangat berani, maka kami jawab bermula orang yang sangat berani itu yaitu orang tiada dapat dikalahkan akan dia oleh beberapa orang laki-laki, maka sabda Nabi S.a.w. bukan orang yang demikian itu berani, tetapi orang yang sangat berani itu yaitu orang yang memiliki akan dirinya pada ketika ia marah yakni orang dapat menahan akan marahnya itu pada ketika ia sangat marah itu.

Syahdan Ketahui olehmu bahwasanya bagi manusia di dalam marahnya itu tiga derajat. Bermula derajat yang *pertama* yaitu ketiadaan baginya marah sekali-kali yakni sama ada didalam pekerjaan yang baik atau didalam pekerjaan yang jahat dan demikian itu dicela oleh syara’ dan dicela oleh adat pula. Inilah murad dengan kata Imam Sy-Syafi’i radia l-lahu anhu, ”Iza s-tagdabu falam yagdab fa huwa himarun” Artinya Apabila didatangkan oleh seorang akan sesuatu sebab yang membawa kepada marah maka tiada ia marah maka adalah orang itu seperti Himar yakni seperti Keledai yakni seperti binatang bukan seperti manusia.

Dan derajat yang *kedua* itu yaitu orang yang marah sebab melihat ia akan pekerjaan yang kejahatan yang dicela oleh syarak dan tiada ia marah pada ketika melihat ia pekerjaan yang dipuji oleh syarak itu. Dan jikalau muwafakat dengan nafsunya sekalipun yakni adalah marahnya itu dan tiada marahnya itu mengikut akan yang disuruh akan dia oleh syari’at dan bukan marahnya itu dengan kehendak hawa nafsunya inilah martabat yang dipuji oleh syarak akan sahabat Nabi

S.a.w yang tersebut di dalam firman Allah ta'ala "Asyidda'u ala l-kuffari rauhama'i bainahum" Artinya adalah sahabat Nabi S.a.w. itu sangat mereka itu marah akan orang kafir padahal berkasih-kasih antara mereka itu. Dan derajat yang *ketiga* itu yaitu orang yang marah sebab mengikuti hawa nafsunya. Dan martabat inilah yang dicela oleh syarak yang tersebut kecalaannya di dalam beberapa ayat Quran dan beberapa hadis Nabi S.a.w. yang tersebut dahulu itu dan lainnya.

"Wa rawa anna Aisyatu radia l-lahu anha gadabti marratin fa qala n-nabiyu s.a.w. jaa syaitanaka fa qalat wa ma lika syaitana fa qala bala walakin da'watu l-lahi faa'nani 'alai hi fa aslim fala ya'muru illa bi l-khairi"

Artinya Dan diriwayatkan akan hadis bahwa Sittina Aisyah radia l-lahu anha adalah ia marah sekali maka sabda sabda nabis.a.w. datang Syaitanmu maka berkata ia bagi Rasulullah l-lah s.a.w. engkau tiada bagimu syaitan maka sabda nabi s.a.w. bahkan tetapi aku meminta doa akan Allah ta'ala maka menolongi ia akan daku atasnya maka Islam ia maka//tiada ia menyuruh, melainkan berbuat kebajikan.

Dan kata Sayyidina Ali r.a. "Kana n-nabiyu s.a.w. la yagda bu li d-dunya wa iza agdabahu haqqi lam ya'rifu ahadun wala yaqumu ligadabi syaiin hatta yantasigalahu"

Artinya adalah Nabi S.a.w. tiada ia marah karena dunia maka apabila memarahkan akan dia oleh marah yang sebenarnya niscaya tiada mengetahui akan dia oleh seseorang yang berkehendak menolongi baginya. Dan tiada dapat kuat berdiri bagi marahnya oleh sesuatu hingga dapat baginya menolong.

Ketahui olehmu bahwasanya orang yang kuat marah itu dan jika tiada dapat dihilangkan akan maahnya itu sekali-kali, tetapi dikurangi akan marahnya itu dengan dilawannya perangnya hingga kembali ia kepada marah yang pertengahan yaitumarah yang dituntut oleh sara' seperti yang tersebut pada derajat yang kedua dahulu itu, karena asal jadi marah itu daripada orang yang kibiryakni orang yang membesarkan akan dirinya, maka hendaklah dilawani kibir itu dengan merendahkan diri dan menghinakan akan dia. Dan sayogianya diketahui asal kejadian dirinya itu suatu yang terlebih hina yaitu dari mani yang keji, kemudian dijadikan akan segumpal darah yang najis, kemudian dijadikan segumpal daging yang hina, kemudian dijadikan akan rupa kanak-

kanak yang daif dan sekalian itu menunjukkan kehinaan diri itu yang menghilangkan akan kibir itu.

Dan apabila hilang kibir itu niscaya hilang kuat marah itu dan jadi bersifat ia dengan halim yaitu tiada kuat marah dan kembali ia kepada marah yang pertengahan yaitu yang dituntut oleh syara' itu.

Syahdan Apabila bangkit marah seorang itu hendaklah dihilangkan marahnya itu dengan dua perkara:

Pertama dengan ilmu dan kedua dengan amal. Adapun dengan ilmu itu yaitu enam perkara:

Pertama Apabila marah seseorang itu maka dipikirkannya dan diingatkannya di dalam hatinya akan ayah Al-Quran dan Hadis s.a.w. yang menyebutkan akan kelebihan orang yang menahan akan marahnya. Dan Malik bin Aus bin Al-Haris adalah Sayyidina Umar R.a. marah ia akan seseorang, maka menyuruh ia akan memalukan orang itu maka berkata ia bagi Sayyidina Umar itu Ya Amiru l-mukminina khuzi l-afwa wa amur bi l-arfi wa 'arid ani l-jahilina"

Artinya Hai Amiru l-mukminina ambil olehmu akan memaafkan akan kesalahan manusia dan suruh olehmu akan dia dengan berbuat kebajikan dan berpaling engkau daripada orang yang jahil itu.

Maka ketika itu lalu membaca Sayyidina Umar akan ayat ini "Khuzu l-afwa waamur bi l-arfi wa a'rid ani l-jahilina"

Maka mengulang-ulangi ia akan ayat ini serta memikirkan akan maknanya, kemudian maka memaafkan ia akan orang yang hendak dipalunya itu dan melepaskan ia.

Dan lagi adalah Sayyidina Umar bin Abdu l-Aziz marah ia akan seorang itu maka menyuruh ia memalukan seseorang itu maka membaca ia akan firman Allah ta'al "Wa l-kazimina l-gaiza wa l-afina ani n-nasi" Artinya beberapa pahala orang yang menahan marahnya dan orang yang memaafkan kesalahan, kemudian bagi hambanya lepaskan olehmu akan seorang itu.

Dan demikian lagi apabila marah seseorang itu maka hendaklah memikirkan dan mengingatkan akan beberapa hadis Nabi S.a.w. yang menyebutkan akan kejahatan orang yang marah itu dan beberapa hadis nabi yang menyebutkan kelebihan orang yang menahan marahnya dan kelebihan orang yang memaafkan akan kesalahan orang itu seperti yang akan datang beberapa hadis yang menyebutkan akan kelebihan orang yang menahan akan marah itu.

Dan *kedua* Apabila marah seseorang maka hendaklah ia menakuti akan dirinya dengan syiksa Allah ta'ala baginya seperti mengata ia bagi dirinya (dianya) itu; Qudratu l-lahu ta'ala alayya adamu min qadrati 'ala haza l-insani falaw amdatu gadabi 'alaihi lam amana an yamdial-lahu ta'ala gadabihi alayya yaumi l-qiyamati"

Bermula qudrat Allah ta'ala atasku itu terlebih besar daripada qudratku atas manusia ini. Maka jikalau aku lakukan//akan marahku atas manusia niscaya tiada aku sentosa bahwa melakukan Allah ta'ala akan murkanya atasku itu di dalam hari qiyamat.

Dan kata Imam Al-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala "Wa ba'asa Rasulu l-lahu S.a.w. wa sifan ila hajatin fa abta alaihi falamma ja ahu wa qala laula l-qasasu li aw ji'ka" Artinya Dan menyuruh Rasulu l-lah S.a.w akan wasifa kepada suatu hajat maka lambat ia datang, maka tatkala ia datang kepada Rasulu l-lah s.a.w. maka bersabda ia jikalau tiada aku takut akan qisas yakni akan balas orang yang memalukan orang pada hari kiamat itu, niscaya aku sakitkan akan dikau dengan memalukan akan dikau.

Dan *ketiga* apabila marah akan seseorang maka hendaklah menakuti akan dirinya dengan kesusahan orang yang bersitru itu dan kesusahan orang yang berkelahi itu karena marah akan seseorang itu membawa kepada berkelahi dengan dia. Dan berkelahi itu membawa kepada fitnah yang amat besar yang membawa kepada kesusahan di dalam dunia dan membawa kesakitan di dalam dunia. Dan barangkali membawa kepada binasa dunia. Dan *keempat* apabila marah seseorang maka hendaklah memikirkan akan sangat keji rupa orang yang marah itu maka memikirkan yang demikian itu akan dirinya karena orang yang marah itu diserupakan dengan anjing dan binatang buas yang memberi mudarat akan manusia dan diserpakan orang yang halim yang tiada kuat marah itu seperti anbiyak dan auliya'.

Dan *hanyasanya* orang yang berakal itu sayogianya menyerupai akan anbiyak atau auliyak dan ulamak dan jangan ia menyerupai anjing dan binatang yang buas itu.

Dan *kelima* apabila marah seseorang itu maka hendaklah ia memikirkan sebab yang membawa marah seseorang itu maka tiada baginya daripada sebab yaitu seperti dikata syaitan baginya didalam hatinya. Mengapa tiada engkau marah akan orang yang menyakiti dikau atau orang yang memberi kemaluan akan dikau dan tiada malu engkau bahwa dikata

oleh orang akan dikau penakut dan adakah lemah dan hina pada orang lain dari orang banyak maka engkau kata bagi dirimu inilah perkataan syaitan, padahal ia berkehendak mengada-ngada akan dikau dengan sandaranmu yang muslim dan lagi adalah syaitan itu berkehendak membinasakan akan dikau di dalam akhirat pada hari kiamat adakah engkau malu pada manusia padahal ia tiada malu akan Allah ta'ala. Dan adakah engkau takut dimalukan oleh manusia di dalam dunia padahal tiada engkau takut hina didalam akhirat dan lagi jikalau engkau marah niscaya dapat beberapa siksa Allah ta'ala dan dapat beberapa murkanya di dalam akhirat maka sebab ini barangkali hilang marahmu itu Insya Allah ta'ala.

Dan *keenam* apabila engkau marah akan seseorang maka hendaklah engkau ketahui bahwasanya orang yang marah itu pada hakikatnya tiada ia rida akan perbuatan Allah ta'ala yang diperlakukannya atas hambanya itu dan tiada ia rida kehendak Allah ta'ala yang tiada mufakat dengan kehendak dirinya dan yang demikian itu adalah orang yang marah itu sejahil-jahil manusia akan Tuhannya dan yang demikian itu membawa kepada murka Allah ta'ala seperti yang tersebut di dalam hadis nabi s.a.w. "Inna l-gadaba sababi n-gadaba l-lahu ta'ala" Artinya bahwasanya marah seseorang itu yaitu sebab yang mendatangkan murka Allah ta'ala akan dia.

Adapun amal yang menghilangkan akan marah seseorang itu apabila marah seseorang hendaklah ia mengucap 'a'uzubillahi mina sy-syaitoni r-rajim artinya aku meminta peliharakan dengan Allah ta'ala dari kejahatan Syaitan yang kena rajam yang menggerakkan akan marah ini. Demikianlah disuruh oleh Rasulu l-lahi s.a.w. mengucap akan dia tiap-tiap orang yang marah itu supaya hilang marahnya, karena telah maklum bahwasanya marah itu dari syaitan.

"Wa kana s.a.w. iza gadaba 'aisyah radia l-lahu anha akhza bi anfiha wa qila ya awisyu qauli allahumma rabbi n-nabiyi muhammadin agfirli'zanbi wa azhabi gaizi qalbi wa ajirmi min madlati l-fitan"

Artinya Dan adalah nabi s.a.w. apabila melihat ia akan Siti aisyah radia l-lahu anha marah maka mengambil ia akan hidungnya yakni memegang nabi s.a.w. akan hidung Siti Aisyah dan bersabda ia ya Aisyah kata olehmu Hai Tuhanku dan Tuhan Nabi Muhammad ampuni olehmu bagiku akan dosaku dan hilangkan olehmu akan marah di

dalam hatiku//dan peliharakan olehmu akan daku daripada segala fitnah yang menyesatkan.

Maka apabila tiada hilang marah itu dengan diucap "A'uzubi l-lahi mina sy-syaitani r-rajim dan dengan diucap doa ini maka jika ia marah di dalam berdiri maka hendaklah ia duduk dan jika ia marah di dalam duduk maka hendaklah ia berbaring seperti sabda Nabi s.a.w. "A l-gadabu jumratun tukidu fi l-qalbi alam tarau ila n-tifahu aw dajahu wa hamratu ainaihi faiza wa jada ahadukum min zalika syai'an wa inkana qiman fa l-yajlisu wa inkana jalsan fa lyanamu fain lam yazal zalika fa l-yatawaddu bi l-ma'i l-baridi an yagtasilu fa inna n-naa la yatfa'uha illa l-mai"

Artinya Bermula marah itu bara api yang menyala di dalam hati, tiadalah kamu lihat kepada kembang urat leher orang yang marah itu dan merah dua matanya. Maka apabila mendapat seseorang dari kamuyang demikian itu, maka jika ia berdiri maka hendaklah ia duduk dan jika ia duduk maka hendaklah ia tidur yakni berbaring. Maka jika tiada hilang marah dengan demikian itu maka hendaklah ia mengambil air sembahyang dengan air sejuk atau hendaklah ia mandi. Maka bahwasanya marah itu api dan tiada memadamkan akan api itu, melainkan dengan air.

Dan lagi Sabda Nabi S.a.w. "Iza gadaba ahadukum fa l-yawadua bi l-mai l-baridi fa inna ma l-gadabi mina n-nari"

Artinya Apabila marah seseorang daripada kamu maka hendaklah ia mengambil air sembahyang. Maka hanyasanya marah itu jadi daripada api.

Dan pada satu riwayat lain "Inna l-gadabi minasy-syaitani Wa inna sy-syaitanikhalqin mina n-nari wa innama talfau n-nara bi l-mai faiza gadaba ahadukum fa l-yatawaddu'a"

Artinya Bahwasanya marah itu daripada syaitan dan bahwasanya syaitan itu dijadikan daripada api. Dan hanyasanya padam api itu dengan air. Maka apabila marah seseorang daripada kamu maka hendaklah ia mengambil air sembahyang.

Dan lagi kata Sayyidina Abu Hurairah Radiallahu anhu adalah Nabi s.a.w. "Iza gadaba wa huwa qaimunjalisun wa iza gadaba wa huwa jalisun idtaji'a fa yazhabu gadabihi"

Artinya apabila marah nabi S.a.w. padahal ia berdiri, maka duduk ia

dan apabila ia marah padahal ia duduk maka berbaring ia maka hilang marahnya itu. Wa l-lahu a'lam.

Faslun fi fadilatin kazama l-gaizi

Ini suatu fasal pada menyatakan kelebihan menahan akan marah itu yaitu firman Allah ta'ala. Padahal ia memuji akan orang yang menahan akan marah itu. "Wa l-kazimina l-gaizawa l-afina 'ani n-nasi" Artinya Dan beberapa kepujian dan beberapafahala bagi orang yang menahan akan marah itu dan bagi orang yang memaafkan daripada kesalahan manusia itu.

Dan sabda Nabi S.a.w. "Man kaffa gadabahu kaffallahu 'anhu azabahu yawma l-qiyamati wa mani'tazara ila rabbihi qabala l-lahu uzrahu wa man khazana lisanihi satara l-lahu 'auratihi"

Artinya barangsiapa menolakkan marahnya itu, niscaya menolakkan Allah ta'ala daripadanya akan syiksanya itu pada hari kiamat. Dan barangsiapa meminta uzur kepada Tuhannya itu, niscaya menerima Allah ta'ala akan uzurnya. Dan barangsiapa menahan lidahnya itu daripada berkata yang kejahatan niscaya menutup Allah ta'ala akan auratnya yakni akan 'aibnya itu.

Dan lagi Sabda Nabi S.a.w. "Man kazama gaizan wa lawsyaa 'an yamdihi amdahu ma l-lahu qalbihi yauma l-qiyamati rida, wa fi riwayatn ma l-lahu qalbihi amanna wa imanan"

Artinya Barangsiapa menahan akan marahnya itu dan jikalau mau ia melakukan akan marahnya itu maka kuasa ia melakukan akan dia niscaya memenuhi allah ta'ala akan hatinya di dalam hari qiyamat akan keredaan dan pada suatu riwayat, niscaya memenuhi allah ta'ala akan hatinya itu dengan sentosa dan dengan iman.

Dan lagi Sabda Nabi S.a.w. "Man kazama gaizan wa huwa qadi run 'ala an yanfuzuhu da'ahu l-lahu ta'ala yawma l-qiyamati 'ala rausi l-khalaiqi yukhaiyiruhu min ayyi l-huri syaiin"

Barangsiapa menahan ia akan marahnya itu padahal ia kuasa//atas bahwa melakukan marahnya itu, niscaya menyeru oleh Allah ta'ala di dalam hari qiamat atas kepala segala makhluk padahal menyeru Allah ta'ala akan dia menilik daripada bidadari barang apa yang dikehendaknya akan dia.

FASILUN FI FADILATI L-HILMI

Ini suatu fasal pada menyatakan kelebihan hilim yakni kelebihan

orang yang tiada kuat marah.

Kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala "T'lam anna l-hilma afdalu man kazamul gaiza li anna l-kazmi huwa tahlimu wa taklifi l-hilmi wa l-hilmi t-tabi'i huwa dalalatin kamalu l-aqli wa inkisari quwatu l-gadbi tahta sayasatu l-aqli wa la'alla b-tida ahu bi t-tahlimi summa yasiru zalika i'tiyadan minhu"

Ketahui olehmu hai orang yang kazim yakni menahan marah bahwa sesungguhnya halim itu terafdal daripada kazim karena makna kazim itu membiasakan akan menahan marah supaya jadi bersifat halim dan lagi makna kazim itu memberati diri menahan marah itu supaya jadi bersifat halim yakni supaya berperangai dengan tiada kuat marah yakni supaya jadi tabiatnya tiada kuat marah yaitu dinamakan *halim tabi'i*. Dan halim tabi'i itu menunjukkan orang yang sempurna aqalnya dan menunjukkan telah pecah kuat marahnya yakni telah hilang didalam hatinya kuat marah itu. Dan jadi marahnya itu akan marah yang pertengahan yang mengikut dibawah perintah akald an mengikut perntah syara' seperti yang tersebut dahulu itu. Dan mudah-mudahan pada permulaan itu dengan taklim yakni dengan dibiasakan akan halim itu, maka jadi bertabiat halim.

Dan hasil dari perkataan Imam Al-Gazali Rahimahullahu ta'ala itu bahwa makna Al-Kazmi itu menahan akan marah. Dan makna Tahlim itu membiasakan akan menahan akan marah itu supaya jadi bersifat halim. Dan makna halim itu yaitu orang yang tiada kuat marah yaitu orang yang sempurna akalunya dan lagi baik perangai. Sabda Nabi S.a.w.:

"Innama l-ilma bittaklimi wa l-hilmi bi t-tahlimi wa manyatakhayyara l-khairi yaktahu wa man yatawaqqasy-syarri yuqahu"

Artinya Hanyasanya dapat ilmu itu dengan belajar menuntut akan Ilmu itu. Dan dapat halim dengan dibiasakan dengan menuntut akan halim itu yakni dengan dibiasakan menahan marah itu. Dan barangsiapa menuntut kebajikan niscaya diberi akan dia. Dan barangsiapa menuntut terpelihara dari kejahatan niscaya dipeliharakan akan dia kejahatan itu. Dan lagi sabda Nabi S.a.w.

"Utlubu l-ilmi wa utlubu ma'a l-ilmi s-sakinati wa l-hilmi wa l-yanu liman ta'allamanu wa liman tata'allamuna minhu wala takunu mi jababarati l-'ulama'i fayaglibu jahlukum 'alla makum"

Artinya tuntutan oleh kamu akan Ilmu dan tuntutan oleh kamu serta ilmu

itu akan sakinah yakni tetap diri dan halim yakni tiada kuat marah dan lembutkan oleh kamu perangai kamu bagi orang yang kamu ajar dan bagi orang tempat kemu belajar. Dan jangan kamu jadikan diri kamu itu akan Ulama yang keras perangnya itu lagi kuat marah. Maka galib jahilkamu atas ilmu kamu.

Dan lagi sabda Nabi S.a.w. di dalam doanya;

"Allahumma agmini bi l-ilmu wa zayyini bi l-hilmi wa akrimni bi t-taqwa wa jammilni bi l-'afiah"

Artinya Hai Tuhanku kayakan olehmu akan daku dengan ilmu dan perhiasa olehmu akan daku dengan taqwa yakni dengan ilmu takut akan Allah ta'ala dan banyakkan olehmu akan daku dengan 'afiat. Dan lagi Sabda Nabi S.a.w.

"Abtagu r-raf'atu inda l-lahu ta'ala qalu wa ma hiya ya Rasulu l-lahi qala tasilu man qataka wata'ta man haramaka wa tahlimu 'an man jahilu'alaika"

Artinya Kehendaki oleh kamu akan ketinggian kepada Allah ta'ala, maka sembah sahabat apa ketinggian kepada Allah ta'ala ya Rasulullah? maka sabdanya engkau perubungkan akan orang yang memutuskan akan dikau dan engkau beri akan orang yang menegahkan akan dia. Dan engkau halim dari orang jahilyang menyakiti atasmu yakni jangan engkau marah akan orang yang menyakiti akan dikau.

Dan lagi Sabda Nabi S.a.w. "Khamsun min sunnati l-mursalin al-haya'u wa l-hilmi wa l-hijamatu wa s-siwaku wa t-ta'tiru"

Artinya Lima perkara daripada jalan yang disunnatkan oleh nabi yang mursalin; pertama, al-haya'u yakni malu//kedua alhilmi yakni tiada kuat marah dan ketiga al-hijamatu yakni berbekam dan keempat As-siwakuyakni bersugi, dan kelima at ta'tiru yakni memakai bau-bauan yang harum.

Dan lagi sabda Nabi S.a.w. "anna r-rajula liyudraku bi l-hilmi darajatu s-saimi l-qaimu wa innahu liyaktubu jabbaran 'anida wa ma yamliku illa ahli baitihi"

Artinya Bahwasanya seseorang laki mendapat ia dengan halimnya yakni dengan tiada kuat marah akan derajat orang yang puasa sehari-hari. Dan derajat orang yang berdiri berbuat ibadat semalam-malam. Dan bahwasanya adalah orang yang kuat marah itu disuratkan seperti siksa orang yang gagah yang membesarkan akan dirinya yang menyangkali

akan Allah ta'ala padahal tiada ia mempunyai milik, melainkan isi rumahnya itu jua.

Dan lagi Sabda Nabi S.a.w. "Iza jami'al-lahu l-khalaiqi yauma l-qiyamati nadiya munadi aina ahlu l-fadla fayaqumu unasin wa humu l-qalilu fayantaliq sira'una ila l-jannati fatatalaqqahumu l-malaikati fayaquluna lahum ana narakum sira'an ila l-jannati fayaquluna nahnu ahlu l-fadla fa yaquluna lahum makana fadlukum fayaquluna kunna iza zalama sabarna wa iza asiya ilaina afwana wa iza jahila 'alaina halimna fayuqalalahum udkhulul-jannati fa ni'ma ajru l-amilin"

Artinya dihimpunkan akan segala makhluk di dalam hari qiyamat, maka menyeru oleh munadi maka orang yang ahlu fadli yakni orang yang mempunyai kelebihan, maka berdiri beberapa manusia padahal sedikit mereka itu, maka berjalan merka itu padahal bersigra kepada surga maka mendapati akan mereka itu oleh beberapa Malaikat, maka berkata mereka itu adalah bahwasanya kami melihat akan kamu padahal bersigra kepada surga, maka berkata mereka itu bagi Malaikat itu adalah kami mempunyai kelebihan, maka berkata Malaikat itu apa keadaan melebihi kamu? maka berkata mereka itu adalah kelebihan kami apabila menzalim orang akan kami maka sabar dan apabila dijahati oleh orang akan kami maka kami ampuni akan dia. Dan apabila menyakiti akan kami oleh orang yang jahil, maka kami halim akan dia yakni tiada marah akan dia. Maka berkata Malaikat itu bagi mereka itu masuklah kamu ke dalam surga, maka bagi kamulah sebaik-baik surga itu balasan orang yang berbuat amal kebajikan. Firman Allah ta'ala "Wa iza khatibuhumu l-jahiluna qalu salama" Artinya Apabila mengatakan mereka itu oleh orang yang jahil, maka mengata mereka itu dengan katanya Sejahtera kamu.

Dan kata setengah hukama; Berula makna ayat ini apabila menyakiti akan mereka itu oleh orang yang jahil maka tiada marah mereka itu akan dia.

Dan kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala "Wa iza sabaka insanun aw igtabaka aw i'raka fa'alaika bi l-himi fafihi n-najati fi d-daraini amma fi l-hali fala yazidu fijawabihi wa huwa yazidu fi l-akhirati jazilu s-sawabi"

Artinya Dan apabila memaki akan dikau oleh manusia atau mengumpat ia akan dikau atau menghinakan ia akan dikau maka lazim atasmu dengan halim yakni jangan engkau marah akan dia maka di dalam

yang demikian itu lepas engkau dari kejahatan di dalam dua negeri yakni di dalam dunia dan akhirat.

Adapun sekarang di dalam dunia maka tiada menambah di dalam jawabnya itu, tetapi bertambah di dalam akhirat akan beberapa pahalanya yang amat besar. Demikianlah yang disebutkan oleh Imam Al-Gazali rahimahullah ta'ala di dalam Mukhtasar Ihya Ulumu d-din. Dan lagi menyebutkan pula Imam Al-Gazali rahimahullah ta'ala di dalam Ihya'ul Ulumuddin dengan katanya; *I'lam anna kullizalmin sadaraman syakhsan fala yajulu muqabilatuhu bimislihi fala tajuzu mabalatu l-gaibatu bi l-gaibati wa la maqabalati t-tajassasu bittajassusi wa la maqabalati s-sabbu bi s-sabbi wa kazalika sairi l-ma'asi wa innama l-qasasu wa l-baramatu 'ala qadrima wa radasy-syar'i bihi wa qas fassalnahu fi l-fiqhi*"

Artinya Ketahui olehmu bahwasanya tiap-tiap pekerjaan yang zalim yang terbit dari seseorang kepada seseorang lain itu maka tiada harus membalas akan dia dengan seumpamanya maka tiada harus membalas akan orang yang mengumpat dengan mengumpat akan dia pula. Dan lagi tiada harus membalas orang yang membukakan 'aib seorang dengan membukakan akan 'aibnya pula. Dan lagi tiada harus membalas akan orang yang memaki akan orang dengan memaki akan dia pula.

Dan demikian lagi segala pekerjaan maksiat yaitu tiada/harus membalas akan dia. Dan hanyasanya diharuskan membalas qisas yakni harus membalas orang yang membunuh orang dengan membunuh pula dia atau membalas orang yang melukai orang dengan dilukai pula dan lagi harus membalas akan garamah yakni membalas akan seseorang yang membinasakan akan haq seseorang dengan tuntutan mengganti akan haknya itu dengan seumpamanya yaitu sekira-kira atas qadar yang didatangkan oleh syara' dengan dia jua. Dan telah kami sebutkan perceraianya itu di dalam kitab Fiqih, tetapi yang terlebih baik lagi terlebih afdal itu memaafkan qisas dan garamah itu. Seperti firman Allah ta'ala famani'tada 'alaikum fa'tadu 'alaihi bimislita'tada 'alaikum Wa in ta'fu wa tasfahu fa huwa khairun lakum"

Artinya Maka barangsiapa berbuat menzalim akan kamumaka balas olehmu akan dia dengan seumpama perbuatan yang menzalim ia akan kamu. Dan jikalau memaafkan akan dia dan kamu ampuni akan dia maka yaitu terlebih baik bagi kamu.

Kemudian berkata Imam Al-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala dengan katanya; "Wa amma s-sabbu fala yuqa bilu bimislihi qala Rasulullahi s.a.w. inimruu airaka bima huwa fika fala tairahu bima huwa fihi wa qala 'alaihi s-salmu-l-mustabani maqala fahuwa 'ala l-badi'i malam yataddu l-mazlumu wa qala l-mustabani syaitanini yataha tarani"

Artinya Dan adapun orang yang memaki itu jangan dibalas dengan memaki akandia, karena sabda Nabi S.a.w. jika ada seseorang meng'aibkan dikau dengan sesuatu yang ada padamu, maka jangan engkau balas dia dengan engkau sebutkan aib yang ada padanya itu. Dan lagi jikalau ada seorang memaki dikau maka jangan engkau balas dengan memaki pula, karena sabda Nabi S.a.w. Bermula orang yang dua bermaki-makian itu yaitu dua syaitan yang berbuat akan kejahatan keduanya.

Kemudian maka berkata pula Imam Al-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala dengan katanya; "Wa qala qaumu tajuqu l-maqabilati bima lakazaba fihi wa innama naha Rasulullahi s.a.w. an maqabalati t-taujiri bismilihi naha tanzih wa l-afdalatu tarkahu wala kinnahu la ya'sa"

Artinya Dan kata kaum harus membalas akan orang yang mengaibkan akan dikau dengan mengaibkan akan dia pula dengan menyebut akan aib yang tiada membawa kepada dusta di dalamnya. Dan adalah tegah Nabi 'alaihi s-salatu wa s-salamu daripada membalas orang yang mengaibkan seseorang dengan seumpamanya yang tersebut di dalam hadis yaitu ditanggungkan akan tegah tanzih yakni tegah makruh buka tegah haram. Dan yang terlebih afdal itu yaitu meninggalkan akan membalas itu, tetapi jika dibalas tiada jadi haram dan tiada jadi maksiat, demikianlah atas perkataan kaum itu.

Dan lagi berkata pula Imam Al-Gazali rahimakumul-lahi ta'ala dengan katanya "wa l-lazi yarhasu fihi antaqulu man anta wa hal anta illa min baniyyi fulanan kama qala sa'du l-ibnu Mas'udi wa ha l-anta illa min baniyi Huzailiwa qala ibnu Mas'udi wa ha l-anta illa min baniyi Ummayyati"

Artinya Dan yang dimudahkan membalas di dalamnya itu bermula diharuskan membalas orang yang meng'aibkan seorang itu dengan yang tiada berdusta seperti yang tersebut di dalam perkataan kaum itu bahwa mengata ia siapakah engkau dan tiadakah engkau melainkan anak cucu sipulan sepertimengata Said bagi Ibnu Mas'ud dan tiadakah engkau, melainkan daripada anak cucu Huzaili. Maka menjawab Ibnu

Mas'ud akan Said itu dengan katanya tiadakah engkau, melainkan daripada anak cucu Ummayyah. Dan barang sebagainya.

Kemudian dikata pula oleh Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala dengan katanya "Fa amman -namimatu wa l-gibatu wa l-kaziba wa s-sabbu l-walidaini faharamun bi l-ittifaqi"

Artinya Maka adapun orang yang mengada-ngada dan orang yang mengumpat-ngumpat dan orang yang berdusta dan orang yang memaki bagi Ibu-Bapak itu yaitu haram membalas akan dia dengan seumpamanya itu dengan mufakat segala kaum Ulama akan tiada harus itu. Wa l-lahu a'lam.

FASLUN FI MA'NA L-HAQADI WA NATAIJAHU WA FADLATU L-AFWI WA R-RAFIQI

Ini suatu fasal pada menyatakan ma'na haqqad dan yang// jadidaripadanya dan menyatakan kelebihan memaafkan akan kesalahan manusia dan menyatakan kelebihan orang yang berperangai lemah lembut.

Kata Imam Al-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala "I'lam anna l-gadabi iza l-zami kazamahu liazzi ani t-tasqa fi l-hali raja'a ila l-batini wahtaqaana fa sara haqada"

Artinya Ketahui olehmu bahwasanya seseorang yang berkehendak marah akan seseorang itu apabila lazim menahan ia akan marahnya itu karena lemah melakukan akan marahnya itu pada ketika ia marah itu, maka kembali marahnya ke dalam hati dan berhenti marahnya itu di dalam hati yaitu jadi haqad yakni dinamakan marah yang kekal di dalam hati. Dan tetap ia di dalam hati itu akan haqad. Dan makna haqad itu melazimkan bersakit-sakitan hati dan melazimkan benci di dalam hati akan seseorang yang dimarahnya itu adalah haqad yaitu yang jadimarah dan setengah daripada kejahatan yang di dalam hati yang dicela oleh syara'

Seperti Sabda Nabi S.a.w. "Al-mu'minuna laisa bihuqudi" Artinya Bermula mukmin yang kamil itu yaitu orang yang tiada didalam hatinya itu haqad yakni tiada di dalam hati orang mukmin yang sempurna itu bersakit-sakitan hati akan seorang dan tiada melazimkan benci di dalam hatinya akan seseorang. Dan apabila tetap haqad itu di dalam hati seseorang maka jadi daripadanya itu delapan kejahatan yang didalam hati.

Pertama jadi haqad itu hasud yakni dengki akan seseorang seperti yang lagi akan datang bicara hasad dan kecelaan itu tersebut di dalam beberapa hadis Nabi S.a.w.

Dan Kedua jadi haqad itu at-tasymit yakni suka hati akan seterusnya yang kena bala atau yang dapat kejahatan.

Dan Ketiga Jadi haqad itu tahajir yakni tiada berteguran dengan seterusnya itu.

Dan keempat Jadi haqad itu berpaling daripada seseorang karena menghinakan akan seseorang itu.

Dan kelima Jadi haqad itu mengatakan seseorang dengan barang yang tiada diharuskan oleh syara' seperti mengumpat seseorang dan membukakan rahasia seseorang dan barang sebagainya.

Dan keenam jadi haqad itu menghikayatkan kelakuan seseorang dengan mempersenda-sendakan akan dia dan mengejek-ejek akan dia.

Dan ketujuh jadi haqad itu menyebutkan seseorang dengan memalui akan dia dan barang sebagainya tiap-tiap yang menyakiti akan badannya atau menyakiti akan hatinya itu.

Dan kedelapan jadi haqad itu menegahkan akan seseorang daripada haqnya seperti menegahkan dari berbuat kebajikan akan qarabat sebab haqad akan dia itu seperti menegahkan daripada mengembalikan akan harta orang yang dizalimkan daripadanya sebab haqad akan dia itu dan barang sebagainya. Dan sekalian yang delapan itu yaitu sifat kejahatan yang di dalam hati yang jadi sekaliannya itu dari haqad yakni daripada bersakitan hati akan seseorang dan melazimkan akan benci akan seseorang dan sekaliannya itu haram yang ditegahkan oleh syara'.

Adapun kelebihan memaafkan akan kesalahan manusia itu maka yaitu firman Allah ta'ala "Khuzu l-afwa wa amur bilarfi wa a'rid 'ani l-jahilina"

Artinya ambil olehmu akan memaafkan kesalahan manusia itu dan suruh olehmu akan manusia dengan berbuat kebajikan dan berpaling engkau dari kejahatan orang yang jahil itu. Dan lagi firman Allah ta'ala "Wa anta'fu aqrabu li t-taqwa" Artinya Dan bahwa engkau memaafkan akan kesalahan manusia itu yaitulah yang terlebih hampir bagi takut akan Allah ta'ala.

Dan sabda Nabi S.a.w. "Salasun wa l-lazi nafsi biyadihiin kuntu khilafan lihalaftu 'alaihinna ma naqasa malin min sadaqatin fatasaddaqa wa la a'fan rajulun anmuzlimatin yabtagi biha wajhil-lahi ta'ala illa zadahu

l-lahu biha azzayauma l-qiyamati wala fataha rajulun 'ala nafsihi babin mas'alatin illa fataha l-lahu 'alaihi babi l-farqi"

Artinya bermula tiga perkara dan demi Tuhan yang menjadikan ia akan diriku dengan tangan qudratnya bahwa adalah aku bersumpah atasnya. *Pertama* tiada mengurangkan//sedekah itu daripada harta maka ber olehmu akan sedekah. Dan *kedua* memaafkan seseorang daripada kesalahan orang yang menzalim akan dia karena ia berkehendak dengan dia karena zat Allah ta'ala, melainkan menambahi akan dia oleh Allah ta'ala dengan dia akan kemuliaan di dalam hari qiamat. Dan *ketiga* tiada membukakan seorang laki-laki itu akan pintu meminta akan sesuatu daripada seseorang, melainkan membukakan Allah ta'ala atasnya akan pintu kepapaan.

Dan lagi sabda Nabi Sabda Nabi S.a.w. "A t-tawada'u la yazil-abdi illa raf'ati fawa tawada'u yarfa'ukumul-lahu wa l-afwu layazidu l-abdi illa azzan fa'fu yaizzu kumu l-lahu wa s-sadaqatu la tazidu l-mali illa kasratu n-fatasaddaqu yarhamakumu l-lahu"

Artinya merendahkan diri itu tiada menambahi akan seseorang hamba Allahm melainkan ketinggian maka rendahkanlah oleh kamu akan diri kamu niscaya mengangkat Allah ta'ala akan derajat ketinggian kamu dan orang yang memaafkan kesalahan manusia itu tiada menambahi akan seseorang hamba Allah ta'ala, melainkan kemuliaannya maka maafkan oleh kamu akan kesalahan manusia niscaya memuliakan Allah ta'ala akan kamu. Dan sedekah itu tiada menambahi akan harta, melainkan berlebih-lebih banyak maka beri oleh kamu akan sedekah niscaya memberi rahmat Allah ta'ala akan kamu.

Dan lagi sabda Nabi s.a.w." Iza ba'asa l-lahu l-khalaiqi yauma l-qiyamati nadia munadi mintahti l-arsyi salasatu aswatu ya ma'syara l-muwahhihidina inna l-laha qad afa 'ankum fa l-ya'fu ba'dukum 'an ba'di"

Artinya Apabila membangkitkan Allah ta'ala akan segala makhluk di dalam hari qiyamat maka menyeru oleh Malaikat yang munadi dari bawah arasy tiga kali berteriak-teriak dengan suara yang keras dengan katanya hai segala orang yang mutawahhid akan Allah ta'ala bahwasanya Allah ta'ala sesungguhnya telah memaafkan kesalahan kamu maka maafkan oleh kamu akan kesalahan setengah kamu daripada setengah. Dan lagi sabda Nabi s.a.w. "Qala musa ya rabbi ai 'ibadatika a'izzu 'alaika qala l-lazi iaza qadara afa"

Artinya Kata Nabi Musa 'alaihi s-salam HaiTuhanku siapa hambamu yang terlebih mulia kepadamu? maka firman Allah ta'ala yaitu hambaku yang kuasa membalas akan kejahatan orang yang menzalimkan akan dia maka memaafkan ia akan kesalahan orang itu.

Dan lagi Sabda Nabi S.a.w. "Man da'a 'ala man zalamahu raqadi n-tasara" Artinya Barangsiapa mendoakan orang yang menzalim akan dia, maka sesungguhnya ia meminta tolong balas akan orang yang menzalim kaan dia daripada Allah ta'ala dan yang demikian itu tiada dituntut oleh syara'. Dan hanya sesungguhnya yang dituntut oleh syara' itu memaafkan akan orang yang menzalim itu.

Adapun kelebihan orang yang berperangai yang lemah lembut itu maka yaitu Sabda Nabi S.a.w. bagi Sittina Aisyah radiallaha "Ya Aisyah annahu man a'ta hazzahu mina r-rifqi faqad a'ta hazzahu min khairiya d-dunya wa l-akhirati wa man harama hazzahu mina r-rifqi faqad harama hazzahumin khairi ya d-dunya wa l-akhiran"

Artinya Hai Aisyah bahwasanya barangsiapa diberi Allah ta'ala akan dia bahagian dari berperangai lemah-lembutmaka sesungguhnya telah diberi oleh Allah ta'ala dia bahagian kebajikan di dalam dunia dan didalam akhirat. Dan barangsiapa ditegahkan Allah ta'ala akan bahagian dari perangai yang lemah lembut itu maka sesungguhnya telah ditegahkan Allah ta'ala akan bahagian dari kebajikan dunia dan akhirat.

Dan lagi sabda Nabi S.a.w. "Iza ahabbu l-lahu ahli baitin adkhulu 'alaihimu r-rifqi" Artinya Apabila kasih Allah ta'ala akan orang yang di dalam rumah itu, niscaya memasukkan atas mereka itu orang yang berperangai lemah lembut lagi halim. Dan lagi Sabda Nabi S.a.w. "Ya Aisyah irfaqa fa inna l-lahu iza arada bi ahli baiti karamati dalluhum 'ala Babi r-rifqi"

Artinya Hai Aisyah berperangailah engkau dengan perangai yang lemah lembut yang tiada kuat marah. Maka bahwasanya Allah ta'ala apabila berkehendak ia dengan orang yang di dalam rumah akan kemuliaan niscaya menunjukkan ia akan mereka itu atas pintu berperangai dengan perangai yang lemah lembut yang tiada kuat marah.

Dan lagi Sabda Nabi S.a.w. "Inna l-laha radiqa yuhibbu r-rifqi wa ya'ta 'alaihi mala yu'ta 'ala l-anfi"

Artinya Bahwasanya//Allah ta'ala lemah lembut lagi kasih sayang yang kasih ia akan orang yang berperangai lemah lembut yang berperangai kasih sayang itu. Dan memberi Allah ta'ala atasnya akan sesuatu yang

tiada memberi atas orang yang keras perangai yang kuat marah itu. Kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala: "I'lam anna r-rifqa mahmudin wa yudadihi l-'anfi wa l-haddati wa l-'anfi natijati gadbi wa l-fazazati wa ririfqi wa l-laihi n-natijati husnu l-khalqi wa s-salamati" Artinya Ketahui olehmu bahwasanya perangai yang lemah lembut itu yaitu yang dipuji oleh syara' dan lawannya itu 'a l-anfi wa l-haddati yakni keras perangai dan kuat marah dan keras perangai itu yaitu jadi daripada kuat marah. Dan Rifqi wa l-laini yakni orang yang berperangai kasih sayang dan lemah lembut itu yaitu jadi daripada hasanu l-khalqi dan salamatini yakni baik perangai dan yang murah, Wa l-lahu a'lam.

FASLUN FI BAYANI ZAMI L-HASADI

Ini suatu fasal pada menyatakan kecelaan dengki.

Kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala "I'lam anna l-hasada aidan min nataizi l-haqdi wa l-hakadu min nataizi l-gadbi"

Artinya ketahui olehmu bahwasanya hasud itu pula jadi dari haqd dan haqd itu jadi dari gadab. Dan lagi gadab itu jadi dari kibir yakni membesarkan diri dan sekalian itu maksiat batin yakni yang di dalam hati.

Adapun kecelaan hasud yaitu seperti sabda Nabi S.a.w. "Al-hasadu ya'kulu hasanati kama ta'kulu naru l-kidbu" Artinya berula hasud itu memakan kebajikan seperti memakan api akan kayu.

Dan lagi sabda Nabi S.a.w. di dalam menegakkan ia akan hasud itu dan yang jadi daripadanya dan asalnya.

"La tahasadu wa la taqadta'un wala tadabaru wa la tabagadu wakunu ibada l-lahi ikhwana"

Artinya Jangan kamu berdengki-dengkian dan jangan kamu berputus-putusan dan jangan kamu berbelakang-belakangan dan jangan kamu benci-bencian dan jadikan diri kamu itu akan hamba Allah padahal kamu berkasih-kasihan sama bersaudara.

Dan kata Saidina Zakaria 'alaihi s-salam; Qala l-lahu ta'ala al-hasadu 'aduwlina'mati musyahhatun liqadai gairi radin biqismatiya l-lati qasamtu baina ibadi"

Artinya Firman allah ta'ala di dalam setengah kitabnya bermula orang yang hasud itu mensitruai bagi ni'matku. Dan benci ia bagi qadaku dan tiada rida ia dengan bahagianku yang aku bahagikan antara hambaku.

Dan Sabda Nabi s.a.w. "Ista'inu qadai l-hawaizubil-kitmani fain kulli zi ni'matin mahsudin"

Artinya minta tolong oleh kamu atas menyampaikan akan segala hajat kamu itu dengan bersembunyi maka bahwasanya tiap orang yang mempunyai nikmat itu dihasud oleh seseorang akan dia.

Dan kata Imam Al-Gazali rahimahu l-lahu ta'ala wa haqiqatu l-hasadu an yaqrahu ni'mata l-lahi ta'ala ala akhihifa yuhibbu zanalihia anhu fa in kana layaqraru zalika liakhihi wa la yuridu zawaliha wa lakin yuridu linafsihi mislu alika fatusamma qibtatun"

Artinya Dan hakikat hasud itu bahwasanya benci seseorang akan nikmat Allah ta'ala atas saudaranya yang muslim maka kasih ia akan hilang nikmat itu dari Saudaranya yang muslim itu. Maka jikalau ia tiada benci yang demikian itu bagi Saudaranya yang muslim itu dan tiada berkehendak akan hilang nikmat itu dari Saudaranya yang muslim itu, tetapi berkehendak ia bagi dirinya seperti nikmat Saudaranya yang muslim itu. Maka dinamakan Gibtah.

Seperti sabda Nabi S.a.w. "Al-mukminu yagbitu wa l-munafi yahsudu" Artinya berula orang yang mukmin itu berkehendak akan nikmat Saudaranya yang muslim dan tiada ia berkehendak akan hilang nikmat itu dari Saudaranya yang muslim itu. Dan orang yang munafik itu yaitu hasud akan Saudaranya yang muslim yakni dengki akan dia yakni orang munafik itu benci akan orang yang muslim yang diberi akan dia oleh Allah ta'ala akan nikmat dan suka ia akan hilang nikmat itu daripada orang yang muslim itu.

Bermula hasud itu haram yaitu satu maksiat daripada maksiat yang batin yang sepuluh yang tersebut dahulu itu.

Adapun hasud akan orang yang zalim itu supaya hilang akan zalimnya itu maka tiada haram. Dan//lagi tiada haram hasud akan orang yang kafir supaya masuk islam.

Kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala "Wa i'lam anna li l-hasadi asbaban kasiratin wahiya l-adawatu wa t-ta'azu zu wa t-takabbaru wa t-taajjubu wa l-khaufu min fawati l-makasidi l-mahbubatin wahubbu riasati wa habu n-nafsi wabukhliha wa haza kullihi mazmumun"

Artinya Dan ketahui olehmu bahwasanya bagi hasud itu beberapa sebab yang amat banyak tetapi tersimpan perhimpunannya itu kepada 7 sebab. Berula sebab yang *pertama* itu yaitu al-adawah yakni bersitru dengan seseorang yang jadi berkelahi dengan seseorang dan jadi berbantah

dengan dia inilah sebesar-besar sebab hasud itu. Dan sebab yang *kedua* itu at-ta'ziz yakni berkehendak kemuliaan bagi dirinya seperti berkehendak ia jadi orang besar atau berkehendak jadi Raja atau berkehendak jadi Ulama'. Maka apabila ada seseorang yang dapat yang demikian itu maka sangat ia dengki dan sangat benci akan dia dan suka ia akan hilang nikmat yang demikian itu dari seseorang itu. Dan yang *ketiga* itu a-takabbaru yakni berkehendak membesarkan diri dan menghinakan diri orang lain maka jikalau dapat orang lain itu akan nikmat maka sangat ia dengki dan sangat benci dan suka ia akan hilang ni'mat itu daripadanya. Dan sebab yang *keempat* itu attaajubu yakni heran akan dirinya suatu martabat yang didapat oleh seorang yang lain daripadanya seperti yang dihiyayatkan oleh Allah ta'ala dari para umat Nabi yang dahulu-dahulu dengan firman-Nya "Iz qalu ma antum illa basyarun misluna"

Artinya karena mengata mereka yang kufur itu bagi nabi yang mursal tiada ada kamu, melainkan manusia seumpama kami itu jua. Dan sebab inilah maka sangat banyak orang yang dengki akan anbiya' dan Aulia'. Dan sebab yang *kelima* itu yaitu al-hau fu min fawati l-maqasidi" Yakni takut akan luput dari sesuatu yang diqasadnya dan yang demikian itu dengan dua orang yang berbuat akan sesuatu maksud yang satu supaya tertentu sesuatu yang dimaksudkan itu bagi dirinya tiada kepada orang lainnya seperti berdengki-dengkian antara dua perempuan yang bersedu didalam berbuat akan sesuatu maksudnya daripada suaminya itu dan seperti berdengki-dengkian dua orang bersaudara di dalam berbuat akan suatu maksudnya daripada dua ibu bapaknya itu dan seperti berdengki-dengkian antara dua orang tilmizun bagi guru yang satu supaya dapat maksudnya daripada gurunya itu dan seperti dua orang hampir kepada raja-raja supaya dapat martabat dari raja itu dan seperti berdengki-dengkian antara dua orang yang mengajar manaiz yakni mengajarkan ilmu yang menjagakan kepada akhirat di dalam satu negeri yang dimaksud ia akan harta atau kebesaran atau kemegahan daripada orang yang didalam negeri itu. Dan seperti berdengki-dengkian antara dua orang fuqaha yang mengajar ilmu hukum syara' di dalam negeri yang satu karena berkehendak akan harta atau akan kemegahan atau kemuliaan daripada orang didalam negeri itu dan barang sebagainya. Dan sebab yang *keenam* itu yaitu hubbu r-riasah wa talabu l-jahi yakni kasih ia jadi kepala orang dan menuntut ia akan kemegahan

yaitu seperti orang yang menuntut ilmu akan beberapa daripada ilmu supaya jadi ia alim yang besar yang tiada baginya banding di dalam dunia. Maka tiap-tiap mendengar akan orang yang alim sepertinya itu maka dengki ia akan dia dan sebagainya.

Dan sebab yang *ketujuh* itu yaitu "khabusa n-nafsi wasyahha-ha" Yakni sangat jahat nafsunya dan sangat kikir dirinya itu, maka tiap-tiap ia melihat seorang yang diberi oleh Allah ta'ala akan nikmat seperti harta atau lainnya maka sangat dengki orang yang diberi oleh Allah ta'ala akan dia nikmat itu karena ia tiada mau memberi akan nikmat kepada orang maka benci akan orang yang dapat nikmat dan dapat kebajikan itu. Dan suka ia hilang nikmat itu daripada orang yang lain itu dan sekalian yang tersebut itu haram bagi dicela oleh syarak Wa l-lahu a'lam.//

FASLUN FI BAYANI D-DAWAI L-LAZI BIHI YAZULU MARADU L-HASADI 'ANI L-QALBI

Ini suatu fasal pada menyatakan obat yang dengan dia hilang penyakit hasud itu di dalam hati.

Kata Imam Al-Gazali Rahimahu l-lahu ta'ala "I'lam anna l-hasada mina l-amradi l-'azimatu lilqalbi wala tudawiya amradi l-qulubi illa bi l-ilmi wa l-amali wa l-ilmi n-nafi'u limaradi l-hasadi huwa anta'rifa tahqiqan anna l-hasada daruran alaika fi d-dunya waddini wa annahu la daruran fihi 'ala l-mahsudi fi d-dunya waddini ba l-yantafi'u bihi fi d-dunya wa di-dini"

Artinya Ketahui olehmu bahwasanya hasud itu daripda sebesar-besar penyakit bagi hati dan tiada dapat obat akan penyakit hati itu, melainkan dengan ilmu dan amal.

Dan bermula ilmu yang memberi manfaat bagi penyakit hasud itu yaitu engkau ketahui sebenar-benarnya bahwasanya hasud itu memberi mudarat atas engkau pada agama dan pada dunia dan bahwa sesungguhnya hasud itu tiada memberi mudarat dengan dia atas orang yang engkau hasud akan dia itu di dalam dunianya dan di dalam agamanya, tetapi lebih lagi manfaat dengan dia di dalam dunia dan di dalam agamanya. Adapun keadaan hasud itu memberi mudarat akan agama maka bahwasanya dengan hasudmu itu seolah-olah engkau benci akan qada Allah ta'ala dan engkau benci akan nikmatnya yang dibahagikannya

bagi hambanya itu. Dan inilah sebesar-besar dosa yang memberi cedera di dalam agama.

Adapun keadaan hasud itu memberi mudarat atasmu di dalam dunia maka bahwasanya dengan sebab hasudmu itu senantiasa engkau dapat kesakitan di dalam hatimu dan dapat kesusahan di dalam hatimu itu karena seterumu yang engkau hasud akan dia itu tiada sunyi dari dapat nikmat yang diberikan Allah ta'ala baginya dan tiap ia dapat nikmat itu sangat sakit hatimu akan dia dan yang demikian itu sebesar-sebesar kesusahan yang memberi mudarat akan dikau di dalam dunia. Dan karena hasudmu itu tiada memberi mudarat atas orang yang engkau hasudkan itu di dalam dunianya dan di dalam agamanya maka nyata bagimu karena nikmat itu tiada hilang sebab dengan hasudmu akan dia itu.

Dan demikian lagi tiada memberi mudarat akan dia didalam agamanya dengan sebab hasudmu akan dia itu karena tiada ia dapat dosa dengan sebab hasudmu akan dia itu, tetapi engkau yang dapat dosanya. Adapun hasudmu itu memberi manfaat akan orang yang engkau hasud akan dia itu yaitu mazlum yakni kena zalim daripadamu telah maklum bahwasanya orang yang mazlum itu dapat beberapa pahala di dalam akhirat.

Dan lagi segala amal kebajikan bagi orang yang hasud itu dapat bagi orang yang kena hasud itu.

Adapun keadaan hasudmu itu memberi manfaat bagi orang yang kena hasud di dalam dunianya yaitu bahwasanya tiap-tiap orang yang bersetru itu berkehendak menyakiti akan seterunya dan adalah orang yang hasud itu senantiasa sakit hatinya dan demikian itu sampailah kehendak orang yang kena hasud itu. Dan apabila engkau ketahui akan sekalian yang tersebut itu dengan pengetahuan yang yakin, niscaya hilanglah hasudmu itu dari dalam hatimu itu Insya Allahu ta'ala bihauilihi wa qawwatihi.

Adapun amal memberi manfaat bagi yang menghilangkan akan hasud yang di dalam hati itu maka yaitu bahwa hendaklah engkau ketahui akan hukum hasud itu. Maka tiap-tiap datang hasud itu di dalam hatimu maka hendaklah engkau lawani dia yakni apabila datang hasudmu dari perkataan mencela akan orang yang engkau hasud akan dia itu hendaklah engkau puji akan dia.

Dan apabila bangkit hasudmu itu atas takbur akan dia maka hendaklah engkau tawaddu' akan dia yakni hendaklah merendahkan dirimu itu

akandia. Dan apabila bangkit hasudmu itu atas berkehendak menegah-kan daripada memberi akan dia kebajikan maka hendaklah engkau tambahi memberi kebajikan itu baginya.

Dan apabila engkau hasud akan dia sebab benci akan dia maka hendaklah engkau kasih akan dia. Demikianlah engkau perbuat akan lawan sekalian sebab hasud yang tersebut dahulu itu. Apabila engkau perbuat akan sekalian yang demikian itu niscaya hilang akan dosa hasudmu itu. Wa l-lahu a'lam//

BAB III

KAJIAN/PENGUNGKAPAN NILAI-NILAI TRADISIONAL DARI ISI NASKAH

Seperti dikemukakan di atas bahwa naskah "Sairu s-Salikin" karya Syaikh Abdu s-Samad Al-Falimbani tahun 1788 M. Ini terdiri atas empat jilid. Pada kesempatan ini penulis baru dapat mengkajinya sebahagian kecil dari naskah tersebut. Naskah ini sampai sekarang masih dipelajari dan digemari di pelbagai daerah, di pondok-pondok pesantren, surau-surau dan di tempat-tempat pengajian lainnya, yang biasanya dipimpin seorang kiyai baik di Nusantara perada ini maupun di negara-negara tetangga lainnya, terutama negara-negara yang mengembangkan kebudayaan melayu seperti Malaysia, Thailand dan Brunai Darussalam, Mal An Abdullah (1981 : 21).

Melihat rentang waktu umur naskah tersebut yang telah lebih dari dua abad dan sampai sekarang masih terpakai, ini menunjukkan bahwa materi naskah tersebut tentu mengandung nilai-nilai luhur yang dapat dirasakan manfaatnya bagi masyarakat pendukungnya. Dari hasil pengkajian di atas, nilai-nilai yang dapat diuraikan sebagai berikut:

1. Pendidikan Budi Pekerti

Budi Pekerti atau akhlak merupakan sifat utama bagi sekalian Rasul dan para Siddiqin. Begitu besar peran akhlak, maka Allah berfirman di dalam surat Al-Qur'an ayat 4 "Innaka la'alla khuluqin azim" Artinya 'Sesungguhnya engkau Muhammad memiliki budi pekerti yang agung.' Rosulullah sendiri pernah menyatakan keberadaan dirinya engan sebuah sabda "Innama buistu makarima l-akhlaq" Artinya 'Sesungguhnya saya ini diutus untuk menyempurnakan budi pekerti'.

Suatu ketika Nabi Muhammad s.a.w. diberitahu oleh seorang Sahabat bahwa ada seseorang yang suka berpuasa pada siang harinya dan bangun untuk Salat di waktu malamnya, tetapi ia mempunyai budi pekerti yang jelek lagi suka mengganggu tetangganya dengan ucapannya. Setelah mendengar itu Rasulullah lalu bersabda "Orang itu tidak ada kebaikannya sama sekali dan ia termasuk golongan penghuni neraka. Sahabat Rasulullah juga pernah berkata 'Sebenarnya kalau saya ini berkawan dengan orang yang durhaka, tetapi baik budi pekertinya adalah lebih baik bagiku daripada berkawan dengan seseorang yang ahli ibadah, tetapi sangat buruk budi pekertinya'.

Dari pernyataan diatas kita dapat melihat betapa besar peran budi pekerti itu dalam kehidupan ini.

Apakah hakekat budi pekerti itu? Ulama-ulama terdahulu menganggap bahwa budi pekerti itu adalah tujuan dari ibadah. Hasan Rahimahu l-lahu membuat suatu indikator bahwa budi pekerti yang baik ialah menunjukkan wajah yang berseri-seri memberi bantuan sebagai tanda kedermawanan dan menahan diri dari perbuatan yang menyakitkan orang lain.

Masih banyak keterangan-keterangan Ulama tentang pengertian budi pekerti ini, tetapi pada hakekatnya bahwa budi pekerti itu ialah suatu bentuk cerinan jiwa dari berbagai perbuatan yang spontanitas, tanpa dibuat-buat dan direkayasa. Apabila perbuatan itu terpuji menurut pandangan ayarak dan akal pikiran maka disebut budi pekerti yang baik, dan sebaliknya apabila tidak baik menurut pandangan syarak maka termasuk budi pekerti yang buruk.

Peranan dan Latihan dalam pembinaan budi pekerti.

Budi pekerti yang baik tidak datang dengan sendirinya ia harus diusahakan dengan sungguh-sungguh dan harus melalui latihan jiwa.

Maksudnya melatih jiwa tadi kearah pekerjaan yang membawanya ke tujuan budi pekerti yang dikehendaknya. Misalnya seseorang yang ingin memiliki sifat kedermawanan, maka jalan awalnya ia harus memaksa jiwanya agar senantiasa melakukan apa saja yang menjadikan dirinya sebagai seorang dermawan. Misalnya dengan jalan memberikan sebagian hartanya secara terus-menerus, sehingga akhirnya menjadi tabiatnya dan akhirnya dapat dirasakan dengan mudah.

Demikian juga apabila seseorang yang ingin memiliki sifat tawadduk (rendah hati) ia senantiasa mengikuti kelakuan-kelakuan orang yang ahli dalam hal ini, ia harus memaksakan jiwanya untuk tetap merendah sehingga kebiasaan itu akhirnya menjadi suatu tabiat. Jikalau hal ini telah terlaksana dengan ringan, maka tercapailah tujuannya. Dengan cara sebagaimana di atas dapat dihasilkan semua akhlak yang terpuji menurut pandangan agama.

Tujuan akhir dari budi pekerti yang baik dapat dirasakan sebagai suatu kelezatan dan kenikmatan bagi yang melakukannya. Misalnya seorang dermawan akan merasakan lezat dalam mengeluarkan sebagian hartanya. Seorang tawadduk (rendah hati) akan merasa lezat dengan sikap merendahkan hatinya.

Budi pekerti yang baik tidak mungkin dapat meresap dalam jiwa seseorang, selama ia tidak membiasakan jiwanya dengan yang baik-baik. Dan hal ini harus melalui latihan sedini mungkin sejak dari anak-anak, demikian menurut Al-Falimbani.

Sebagaimana halnya keadaan tubuh yang pada dasarnya memiliki kenormalan sesuai dengan apa yang dikaruniakan Allah S.W.T. Tetapi kadangkala tubuh itu dihindangi oleh suatu penyakit seperti di perut dan lain sebagainya. Hal ini tentu ada sebab-sebabnya seperti salah makan, masuk angin dan lain sebagainya. Apabila hal ini terjadi pada tubuh kasar, maka hati dan jiwa juga seperti itu.

Setiap anak yang baru dilahirkan ia pasti dalam keadaan normal jiwanya dan masih murni dari segala pengaruh, tetapi akhirnya kedua orang tuanya-lah yang membuatnya berpola fikir dan bergaya hidup seperti Yahudi, Nasrani, Majusi atau Islami. Semua ini tentunya merupakan hasil kebiasaan, pendidikan dan pengajaran awal dari lingkungan keluarganya.

Dari pernyataan di atas dapat kita perhatikan bahwa betapa besar peran keluarga dalam menentukan masa depan anak.

Dalam hubungan ini Allah berfirman di dalam surat At-Tahrim yang artinya "Hai orang-orang yang beriman jagalah dirimu dan keluargamu dari siksa api neraka."

Setelah anak besar merupakan kewajiban orang tua juga untuk mengawasinya agar ia tidak bergaul dengan orang-orang atau lingkungan pergaulan orang-orang yang jelek perangnya.

Pada bagian lain dalam naskah ini menyebutkan jangan membiasakan anak dengan berpola hidup mewah dan suka berhias, karena hal ini akan menjadikan anak itu nantinya menjadi anak yang boros dan berpoya-poya. Pada akhirnya ia akan rusaklah jiwanya sepanjang masa, tidak mustahil ia akan menjadi manusia yang rakus, penipu, pendusta dan penghianat.

2. Menjaga Lisan

Perkataan (lisan) amat besar perannya dalam kehidupan, dengan lisan manusia bisa menjadi selamat dan dengan lisan pula ia bisa celaka. Karena itu Ibnu Mas'ud berkata "Hai lidah katakanlah yang baik pasti engkau akan memperoleh manfaatnya dan diamlah dari berkata yang buruk pasti engkau akan selamat"

Rasulullah bersabda "Barangsiapa beriman kepada Allah dan hari akhir, maka hendaklah ia berkata yang baik-baik atau diam saja (kalau tidak dapat berkata yang baik)"

Ada beberapa hal yang perlu dijaga dalam hubungannya dengan lisan ini seperti:

- a. Bericara yang tidak berguna dan berlebih-lebihan dalam berkata. Harta yang paling berharga dalam kehidupan ini ialah waktu. Apabila seseorang menghabiskan waktunya hanya untuk ngobrol kosong atau bercerita yang bukan-bukan membicarakan hal-hal yang tidak berfaedah, maka berarti ia memboros-boroskan harta dan ini merupakan kerugian yang besar dalam kehidupan. Demikian juga halnya dengan berbicara yang berlebih-lebihan seperti memperluas kata-kata yang tidak ada manfaatnya. Dan bisa dengan cara berlebih-lebihan dalam menjelaskan sesuatu yang semestinya dapat diuraikan dengan perkataan yang ringkas, tetapi kemudian ditambah-tambahnya sehingga melebihi dari apa yang dibutuhkan. Hal seperti ini di dalam Islam sangat tercela, karena melebihi dari yang dihajatkan.

Dalam hubungan ini Rosulullah pernah bersabda "Berbahagialah seseorang yang menahan kelebihan dari lisannya dan menafkahkan kelebihan dari hartanya".

Dalam sebuah Hadis dicatat bahwa tidak seorangpun yang diberi sesuatu yang lebih jelek daripada kelebihan dalam percakapannya.

b. Bercakap-cakap dalam hal kebatilan

Termasuk dalam bahaya lisan pula yaitu membicarakan berbagai kemaksiatan seperti perihal wanita, hal-hal yang porno, duduk di-tempat maksiat seperti Bar dan lain sebagainya. Hal seperti ini seharusnya dihindari, karena pembicaraan di dalamnya merupakan omong kosong belaka.

Dalam hal ini Rosulullah bersabda "Sebesar-besar kesalahan seseorang pada hari kiamat ialah orang-orang yang banyak omong kosong dalam hal kemaksiatan".

Rasulullah S.a.w. senantiasa menganjurkan agar kita selalu berkata-kata yang bagus-bagus dan menghindar dari kata-kata yang jelek.

c. Membantah perkataan orang agar ia kalah

Apakah yang dimaksud dengan berbantah-bantahan yang terlarang itu? Dalam naskah ini disebutkan yaitu semua sanggahan pembicaraan orang lain dengan tujuan hendak memperlihatkan kesalahan, kekurangan atau ketidak-tahuan orang itu, agar seolah-olah ia kelihatan bodoh dan ia lebih tahu atau lebih pintar.

Berbantah-bantahan itu tidak akan lepas dari menyakiti hati orang lain dan akan menyalakan api kemarahan. Oleh karena itu sebaiknya perbuatan itu dijaui sedapat mungkin. Orang yang suka berbantahan itu tidak akan memperdulikan lagi ucapan-ucapan benar atau salah, yang penting baginya ingin memperoleh kemenangan dan menganggap dirinya pandai dan cerdik. Sifat ini ditimbulkan karena adanya watak yang congkak dan takabur.

d. Permusuhan

Permusuhan itu dapat menjengkelkan perasaan dan menyalakan api kemarahan dalam hati. Jikalau nafsu kemarahan telah meluap-luap, orang yang saling bertentangan itu dapat menjadi

lupa segala hal, tidak tahu lagi apa yang sedang dipertengkarkan. Akibatnya yang tertinggal ialah jengkelan dan yang terakhir adalah kebencian antara masing-masing pihak yang berlawanan. Bahkan akan menimbulkan perasaan gembira jikalau ia dapat melampiaskan kejahatan kepada musuhnya. Dan sebaliknya ia benci apabila musuhnya itu mendapat kenikmatan.

Hal ini menyebabkan pula bahwa masing-masing pihak mem-bicarakan keburukan lawannya dan tidak segan-segan membuat fitnah.

e. Membuat keindahan kata-kata

Yang dimaksud dengan membuat keindahan kata-kata ialah seseorang yang berbicara dengan memakai kalimat sajak, membuat-buat kefasihan serta menggunakan kata-kata asing yang tidak semestinya. Perbuatan seperti ini adalah termasuk golongan memaksakan otak berjalan tanpa guna.

Sebaiknya seseorang yang berbicara itu cukup kiranya dengan yang ringkas-saja. asalkan apa yang dimaksudkan telah dapat dimengerti orang yang diajak berbicara, karena pada hakekatnya tujuan berbicara adalah penyampaian pesan untuk dimengerti, lain tidak.

f. Memaki-maki dengan perkataan yang kotor

Memaki-maki dengan perkataan kotor terhadap orang lain dilarang keras oleh agama, karena kata-kata buruk itu mencerminkan watak yang buruk dan jiwa yang hina.

Rasulullah dalam hal ini bersabda "Jauhilah olehmu semua perkataan kotor, sebab Allah tidak suka kepada perkataan kotor atau yang menyebabkan timbulnya kata kotor dari orang lain"

Tujuan dari berkata kotor adakalanya dengan tujuan hendak menyakiti hati orang lain, tetapi adakalanya karena memang sudah terbiasa berbuat demikian. Hal ini disebabkan karena adanya pergaulan dengan orang-orang yang berkelakuan rendah atau amoral.

Di lain riwayat Rasulullah bersabda "Termasuk dosa besar apabila seseorang itu memaki-maki kedua orang tuanya"

Para Sahabat bertanya; Bagaimanakah seseorang itu memaki-maki kedua orang tuanya? Beliau lalu bersabda "Ia memaki-maki ayah orang lain, lalu orang itu memaki ayahnya sendiri"

g. Melaknat

Melaknati itu maksudnya ia menyatakan bahwa seseorang yang dituju itu dijauhkan dari rahmat Allah ta'ala.

Pengertiannya hampir serpa dengan mendoakan seseorang dengan doa yang buruk. Perbuatan seperti ini sangat dicela oleh agama. Dalam hal ini Rasulullah bersabda "Orang mukmin itu bukanlah seseorang yang tukang laknat"

h. Beryanyi atau bersajak

Bernyanyi atau bersajak yang dilarang oleh agama itu ialah apabila nyanyian itu mengandung sesuatu yang diharamkan atau menjurus kepada perbuatan yang diharamkan. Misalnya menguraikan tentang sifat-sifat kecantikan wanita baik yang berupa pujian atau celaan, juga yang merupakan perserupaan bentuk wanita ataupun yang menimbulkan nafsu-nafsu birahi. Adapun selain itu dibolehkan oleh agama.

i. Bersenda gurau

Bersenda gurau yang dilarang oleh agama ialah sendagurau yang berlebih-lebihan dan terus menerus yang melampaui batas. Karena sendagurau yang terlalu itu dapat menurunkan harga diri seseorang. Kebanyakan tujuan sendagurau itu hanyalah agar orang lain tertawa. Dan jikalau mereka telah tertawa maka gembiralah hati pembuat lelucon tadi.

Jadi apabila kita bersendagurau dan tidak melampaui batas serta menyatakan yang baik-baik saja dan yang benar maka gurau seperti itu tidak dilarang agama.

Suatu ketika Rasulullah pernah bersendagurau yaitu ada seorang perempuan tua datang menghadap beliau, lalu perempuan tua itu berkata: Ya Rasulullah, tolonglah saya ini Tuan doakan agar masuk sorga. Mendengar itu lalu Rasulullah bersabda "Tidak dapat masuk sorga seorang tua bangka" Wanita tua inipun me-

nangis, sebab ia merasa tidak akan masuk sorga. Sejenak kemudian Beliau bersabda lagi "Ibu nanti pada waktu masuk sorga tidak tua lagi" Karena Allah berfirman "Sesungguhnya Kami (Allah) menjadikan kaum wanita tubuh baru dan kami ciptakan sebagai gadis remaja semuanya"

Artinya wanita tua itupun tertawa, karena ia merasa keliru menafsirkan sabda Rasulullah tadi dan ia merasa gembira karena masih ada harapan untuk masuk Sorga.

j. Penghinaan dan ejekan

Yang dimaksud penghinaan dan ejekan ialah menganggap rendah derajat orang lain, meremehkannya atau mencari-cari kekurangan orang lain dengan berbagai cara sehingga dapat menyebabkan ketawa. Adakalanya dengan jalan meniru-nirukan pembicaraan atau perbuatan orang tersebut. Seperti mentertawakannya ketika ia berbicara, mentertawakan bentuk tubuhnya, dan lain sebagainya.

Terhadap orang tersebut Allah memberikan pernyataan "Barangkali yang dihinakan itu lebih baik dari yang menghinakan"

Maksudnya jangan kamu menghinakan orang lain itu, karena menganggapnya lebih rendah. Mungkin sekali justru orang itu sebenarnya lebih baik dan lebih tinggi derajatnya.

k. Menyiarkan rahasia orang lain

Menyiarkan rahasia orang lain adalah suatu perbuatan yang melanggar hak persahabatan. Rasulullah bersabda "Apabila seseorang mengadakan suatu percakapan, kemudian ia pergi maka apa yang dikatakannya itu adalah amanat yang wajib di simpan baik-baik."

Dalam hadis lain Rasulullah bersabda "Percakapan itu adalah amanat antara kamu semua"

l. Menyalahi Janji

Ingkar janji adalah suatu perbuatan yang sangat tercela, karena berakibat negatif yang ganda. Pertama orang yang diberi janji akan sakit hatinya. Kedua orang yang berjanji akan tidak dipercaya

lagi. Akibatnya putuslah persahabatan. Padahal kepercayaan adalah lebih berharga dari segalanya. Karena itulah Allah berfirman "Hai orang-orang yang beriman penuhilah janji-janjimu"

Suatu ketika Rasulullah juga bersabda "Hai pemuda, Saudara telah membuat kesengsaraan padaku di tempat ini, sebab saya telah menantimu sejak tiga hari yang lalu"

m. Berdusta dan bersumpah palsu

Berdusta dan bersumpah palsu adalah merupakan perbuatan yang amat tercela. Rasulullah bersabda "Amat bersalah penghianatannya jikalau engkau mengatakan suatu percakapan kepada Saudaramu yang ia dapat mempercayai kata-katamu itu, sedangkan engkau sendiri berdusta padanya dalam kata-katamu tadi.

Padahal suatu kesempatan Rasulullah berpesan kepada Muaz bi Jabal "Saya berwasiat padamu agar tetapi bertaqwa kepada Allah, benar dalam berkata-kata, menunaikan amanat, menepati janji, menyedekahkan makanan dan merendahkan hati."

Berdusta diharamkan dikarenakan adanya kemudaratan kepada orang lain, tetapi ada juga berdusta itu diperbolehkan apabila di dalamnya mengandung kemaslahatan. Bahkan kadang-kadang dusta itu menjadi harus atau wajib hukumnya, misalnya seseorang yang sedang bersembunyi dari pengejaran seorang zalim yang hendak berbuat aniaya kepadanya. Disaat itulah dusta adalah wajib menurut pandangan agama.

n. Mengumpat orang lain

Allah SWT telah menetapkan Nas yang berpa celaan keras tentang mengumpat orang diibaratkan sebuah perumpamaan "memakan daging Saudaranya" seperti yang terdapat di dalam surat Al-Hujarat ayat 12.

Apakah mengumpat itu?

Yang dikatakan mengumpat itu yaitu jikalau kita menyebutkan keadaan orang lain yang sekira ia akan menjadi marah atau ia benci apabila ia mendengarnya sendiri. Yang diumpatkan itu adakalanya berhubungan dengan kekurangan-kekurangannya, keturunannya, bentuk tubuhnya perbuatannya dan lain sebagainya.

Jadi mengumpat itu ialah menyebutkan perhal seseorang yang tidak disukainya.

Apakah yang mendengar juga termasuk orang yang mengumpat? Seseorang yang mendengar umpatan, lalu ia menunjukkan keheranannya atau dia diam saja dan tidak mencegahnya, maka berarti orang (pendengar) tersebut ikut mengumpat dan ia termasuk bersekutu dalam dosa. Lebih-lebih apabila ia ikut mendorong atau memancing-mancing agar si pengumpat lebih giat dan bersemangat.

Kebiasaan mengumpat sebenarnya adalah penyakit, sebagai obat pencegahannya ia harus menyadari akibatnya yakni akan menimbulkan permusuhan dan kemurkaan Allah SWT.

o. Bermuka dua

Orang yang bermuka dua ialah orang yang berjalan mundur mandir antara dua orang yang bermusuhan pada satu pihak ia menyatakan ucapannya yang disenanginya berupa pujian dan sanjungan-sanjungan dengan maksud untuk melontarkan kata-kata permusuhan kepada lawannya. Sedangkan yang dianggap sebagai lawannya dicaci maki habis-habisan.

Demikian juga halnya apabila ia ketemu dengan yang lainnya. Tetapi lain pula halnya apabila seseorang itu menghadapi masing-masing orang yang bermusuhan itu lalu ia mengucapkan kata-kata yang manis. Dalam keadaan semacam itu ia berbalik tidak lagi bermuka dua.

Perbuatan semacam ini sangat dicela oleh syarak dan dilarang oleh agama karena membawa mudarat/bahaya baik bagi pengumpat, yang diumpat maupun bagi pendengarnya.

p. Suka memuji-muji

Memuji adalah perbuatan yang terlarang dan dicela oleh agama. Karena pujian itu mengandung bahaya-bahaya antara lain:

- Adakalanya pujian itu melampaui batas sehingga ia berdusta, sebab yang dipujikan bukan yang sebenarnya.
- Adakalanya dalam hatinya dimasuki oleh sifat memamerkan dengan demikian ia termasuk golongan orang ahli pamer.

- Kemungkinan sekali yang dipuji itu menjadi gembira dengan pujian yang diberikan padanya, padahal sebenarnya ia adalah seorang yang zalim atau fasik. karena ia terus mendapat pujian, maka ia tidak mengerti kekurangannya dan kesalahannya pada akhirnya ia diteruskanlah perbuatannya itu berlarut-larut. Adapun bahaya bagi orang yang dipuji itu antara lain
- Orang yang dipuji itu akan timbul kecongkakannya serta merasa bangga kepada dirinya sendiri. Congkak dan bangga pada diri sendiri adalah merusak jiwa sendiri.
- Seseorang yang dipuji itu biasanya menjadi senang dan gembira. Ini dapat mengakibatkan ia lengah dan merasa dirinya sendiri yang benar.

Bagaimana sebaiknya sikap orang yang menerima pujian?

Orang yang menerima pujian janganlah menjadi lupa daratan sebab pujian itu. Sebaliknya hendaklah ia terus menjaga dirinya, terutama dari bahaya kecongkakan merasa megah dan bangga pada dirinya sendiri, juga jangan menjadi lengah dan lupa untuk meneliti keburukan dirinya sendiri. Hendaknya ia ingat bahwa ia lebih mengetahui tentang dirinya sendiri yang mungkin tidak diketahui oleh orang yang memujinya itu.

3. Makan dan minum berlebihan

Allah berfirman "Hai Anak Adam ambillah perhiasanmu pada tiap-tiap Mesjid dan makanlah kamu akan makanan dan minumlah kamu akan minuman. Dan janganlah kamu berlebih-lebihan makan dan minum itu, karena Allah ta'ala tidak suka terhadap orang yang berlebih-lebihan dalam makan dan minum" Dan Rasulullah bersabda "Yang terlebih afdal disisi Allah yaitu orang yang banyak lapar dan banyak tafakkur, dan Allah sangat benci terhadap orang yang banyak makan, tidur dan minum"

Demikian antara lain dalil-dalil yang dikemukakan Al-Falimbani dan selanjutnya ia menghimbau agar kaum muslimin mengindahkan dalil-dalil tersebut. Pada halaman berikutnya Al-Falimbani mengetengahkan ukuran atau kadar yang dianjurkan oleh syarak. Dalam hal ini ia mengemukakan tiga tingkatan yaitu:

1. Makan hanya sekedar menguatkan ibadah kepada Allah Ta'ala. Ini tingkat yang paling tinggi.

2. Dalam sehari semalam hanya setengah mud lebih kurang setengah genggam.
3. Dalam sehari semalam makan hanya satu mud, lebih kurang satu genggam.

Apabila seseorang makannya melebihi dari ketentuan-ketentuan diatas menurut Al-Falimbani sangat dicela oleh syarak.

Dalam buku pandangan Al-Gazali tentang syahwat perut disebutkan ada sepuluh macam faedah lapar dan bahaya kenyang yaitu:

1. bersih hati, bersinar kepintaran dan tembus pandangan mata hatinya.
2. halus dan bersih hati yang dengan itu dipersiapkan untuk memperoleh ketekunan dan berkesan dalam beribadah.
3. pecah dan tawar nafsunya yang jelek, sehingga mudah memandang nikmat.
4. menghancurkan semua nafsu syahwat kepada perbuatan maksiat.
5. menghilangkan sifat pemalas.
6. badan sehat, dan terhindar dari penyakit.
7. meringankan pembelanjaan.
8. memungkinkan untuk memilih bersedekah daripada hidup berfoya-foya.
9. mengurangi tidur.
10. rajin beribadah.

Mengendalikan hawa nafsu memang sukar, tetapi tergantung dengan latihan dan kebiasaan.

Rasulullah bersabda "Memerangi hawa nafsu itu adalah Jihad yang paling besar".

Dari keterangan-keterangan diatas dapat disimpulkan bahwa nilai-nilai luhur yang terkandung dalam naskah "Sairu s-Salikin" karya Syaikh Abdu s-Samad Al-Falimbani ini pada garis besarnya ada tiga hal, yaitu:

1. Pendidikan moral/budi pekerti harus ditanamkan sedini mungkin. Pola pikir dan gaya hidup anak sangat dipengaruhi oleh kedua orang tuanya.

2. Kita harus pandai-pandai menjaga lisan/bicara, karena lisan sumber keselamatan dan juga sumber marabahaya.
3. Kita tidak boleh hidup berlebihan/berpoya-poya, karena berpoya-poya menjurus kepada perbuatan nekad, rakus dan tamak.

BAB IV

RELEVANSI DAN PERANAN NASKAH DALAM PEMBINAAN DAN PENGEMBANGAN KEBUDAYAAN NASIONAL

Pembangunan Nasional merupakan upaya untuk meningkatkan kesejahteraan penduduk dalam tempo yang relatif singkat, tetapi mencakup keseluruhan sektor kehidupan. Peningkatan kesejahteraan penduduk, pada gilirannya akan merangsang tumbuhnya kebutuhan yang tidak terbatas pada kebutuhan material semata, melainkan juga kebutuhan sosial dan spiritual. Oleh karena itu boleh dikatakan hampir setiap negara yang sedang melaksanakan pembangunan senantiasa ditandai oleh proses pembaharuan dibidang kebudayaan. Proses yang sama, tak terkecuali Indonesia yang pada gilirannya menimbulkan masalah-masalah sosial budaya, S. Budhisantoso (1990 : 2).

Sejalan dengan hal tersebut, maka dalam rangka pelaksanaan pembangunan nasional perlu dilakukan penggalian, pengungkapan penyebarluasan, penanaman nilai-nilai budaya yang luhur yang mampu mendorong tumbuh dan berkembangnya sikap mental setiap pribadi anggota masyarakat Indonesia dalam proses pembangunan.

Pada dasarnya Repelita VI ini merupakan kelanjutan dan pening-

katan Repelita V. Oleh karena itu dalam rangka pelaksanaan pembinaan dan pengembangan kebudayaan nasional selama kurun waktu Repelita VI ini dituntut untuk dapat menuntaskan sisa sasaran prioritas Repelita V. Adapun sasaran kegiatan Repelita VI salah satu unsur nilai budaya yang perlu memperoleh penanganan adalah TATAKERAMA DAN SOPAN SANTUN diupayakan dapat berurat berakar bahkan dapat luluh dan larut dalam darah setiap pribadi anggota masyarakat Indonesia dapat menjadi sikap mental yang handal. Untuk mewujudkan tujuan tersebut diperlukan langkah-langkah menggalakkan kembali penanaman budi pekerti, baik melalui media formal maupun non formal melalui ceramah atau pun media massa.

Dalam hubungan tersebut Syaikh Abdu s-Samad Al-Falimbani melalui kitabnya "Sairu s-Salikin" telah mewariskan kepada generasi berikutnya berupa nilai-nilai luhur yaitu tatakrama dan sopan santun. Dalam Naskah ini disebutkan bahwa landasan dasar suatu bangsa adalah masyarakat, landasan dasar masyarakat adalah keluarga. Kuat atau lemahnya moral suatu bangsa sangat tergantung dengan kekuatan moral dalam suatu keluarga.

Kita menyadari bahwa dalam hal tatakrama ini pada masa sekarang baik dikalangan keluarga, sekolah dan lingkungan masyarakat dirasakan adanya kecenderungan makin memudar. Hal ini juga bisa disebabkan akibat perkembangan ilmu pengetahuan dan teknologi sementara konsepsi tatakrama secara nasional belum dapat memberikan pegangan. Kesibukan Ayah dan Ibu yang mengejar karir di luar rumah acapkali ditunjukkan sebagai hal yang kerap kali diungkapkan secara "Klise" yang menjadi penyebab faktor merosotnya pembinaan nilai-nilai dalam keluarga. Ayah yang tak sempat bergaul lama dengan anak-anaknya, Ibu yang tak mempunyai waktu buat anak-anaknya dan anak-anak yang lebih lama bergaul dengan pembantunya di rumah, juga merupakan gambaran "klise" keluarga kita pada masa sekarang ini terutama di kota-kota besar.

Ketika anak-anak sudah mulai remaja dan kegiatan di luar sekolah tidak memuaskan keinginannya, mereka mencari pelarian dalam bentuk perbuatan-perbuatan yang melanggar norma-norma masyarakat. Seperti mengganggu ketertiban umum, merusak milik orang lain tanpa sebab, mabuk-mabukan bahkan menggunakan obat-obat terlarang.

Dalam keluarga yang mengalami perubahan akibat membaiknya

tingkat ekonomi, anak-anak sering menyaksikan baik langsung maupun tidak langsung berbagai perlakuan yang berlawanan dengan nilai-nilai luhur sebagaimana disebutkan di atas, seperti pertengkaran suami dan isteri, pergaulan antara orang tua mereka dengan berbagai kalangan dan kenalan, sikap dan tingkah laku yang tidak mendidik bagi anak-anaknya. Cara bertuturkata, bertegur sapa, pergaulan orang tua secara berangsur-angsur banyak atau sedikit ditiru atau dijadikan pedoman oleh anak-anaknya.

Dalam tinjauan psikologis dan sosiologis kenakalan anak-anak dan remaja sering dapat diidentifikasi sebagai akibat dari ketidakharmonisan suasana keluarga. Nilai-nilai yang secara tradisional dipedomani mengalami pergeseran dan sebahagian telah ditinggalkan. Anak-anak seringkali tidak bisa diawasi oleh orang tua. Rangsangan-rangsangan yang datang dari luar rumah menawarkan kepada anak-anak yang sedang tumbuh ini berbagai perlakuan dan kebiasaan yang acapkali ditiru oleh mereka tanpa mengerti akibat-akibat negatif atau nilai buruk yang dikandungnya. Misalnya film di Bioskop atau tindakan bejat yang dilihatnya.

Pada sisi lain, pendidikan anak termasuk didalamnya penanaman nilai-nilai luhur didalam keluarga sering terabaikan karena harapan-harapan material dan perlakuan yang dianggap ciri-ciri "kemoderenan". Seringkali pula dapat ditemui pada sebagian keluarga kita, kebutuhan materi anak-anak terpenuhi dan setiap keinginan anaknya dikabulkan, namun tanpa diimbangi dengan pembinaan sosialisasi nilai-nilai luhur kasih sayang dan cinta. Keluarga semacam ini tentu tak mampu lagi berbuat banyak untuk mewujudkan dirinya sebagai pewaris dan pembina nilai-nilai yang diyakini masyarakat kita.

Pada sisi lain, ditemui pula keluarga-keluarga kita yang karena berbagai kekurangan dan didera kemiskinan tidak sempat melakukan peran secara layak dan wajar untuk menanamkan nilai-nilai luhur pada anak-anaknya sehingga anak tumbuh dengan pola tingkah laku, sikap dan sifat yang dipungutnya sendiri dari lingkungan yang membesarkannya. Sisi ini pun melukiskan ketidakberdayaan lembaga keluarga memainkan perannya yang positif edukatif untuk mewariskan nilai-nilai luhur kepada generasi penerusnya.

Dalam keadaan seperti yang diuraikan di atas, maka penanaman budi pekerti dan pembinaan tata krama sangat diperukan, dan hal ini

dapat diambil dari nilai-nilai luhur yang terkandung dalam ajaran kitab "Sairu s-Salikin". Dengan kata lain kitab ini masih diperlukan keberadaannya serta menyampaikan materi dan isinya kepada generasi muda, dalam usaha pembinaan budi pekerti.

BAB V

SIMPULAN DAN SARAN

5.1 Simpulan

Dari hasil penelitian terhadap Naskah "Sairu s-Salikin" karya Syaikh Abdu s-Samad Al-Falimbani ini dapat disimpulkan sebagai berikut:

- 5.1.1 Islam memandang keluarga (rumah tangga) itu sebagai satuan masyarakat yang menduduki fungsi strategis dan berperan dominan dalam menentukan corak kehidupan masyarakat. Islam memperlakukan keluarga sebagai basis penanaman dan pembinaan nilai-nilai luhur.
- 5.1.2 Islam memberikan tanggung jawab yang besar kepada keluarga dalam mewariskan nilai-nilai kepada generasi penerus, yaitu anak-anak untuk dijadikan pedoman dan acuan berfikir, bersikap dan berperilaku.
- 5.1.3 Keluarga dalam pandangan Islam merupakan tempat menum-

buhkan perasaan cinta dan kasih sayang antara ister-suami dan anak-anak yang dilahirkannya.

- 5.1.4 Pendidikan budi pekerti, tatakrma hendaknya ditanamkan sedini mungkin terhadap anak-anak, dalam hal ini kedua orang tua yang sangat berperan. Pola fikir dan gaya hidup seseorang sangat dipengaruhi didikan masa kecilnya.

Anak-anak yang dibiasakan serba ada dan berola hidup mewah akan menjadikan anak itu nantinya menjadi pemalas dan enggan berusaha.

- 5.1.5 Dalam berbicara seseorang itu hendaknya selalu memikirkan dampaknya, lebih baik diam daripada berbicara yang tidak mengandung manfaat. Karena lisan dan perkataan adalah sumber keselamatan dan juga sumber kecelakaan.

- 5.1.6 Makan dan minum jangan berlebihan, karena akan menjurus kepada nafsu yang dicela atau dilarang didalam Islam.

5.2 Saran

Ditinjau dari segi isinya naskah-naskah kuno atau buku lama itu mengandung ide-ide, gagasan-gagasan dan ajaran-ajaran keagamaan seperti tatakrma-sopan santun. Hal ini sangat perlu untuk dikaji, diungkapkan dan diinformasikan kepada masyarakat luas guna mengimbangi pembangunan phisik material yang sedang kita galakkan di bumi persada ini. Oleh karena itu kegiatan Penelitian dan Pengkajian Naskah-naskah kuno harus berkesinambungan, karena kegiatan ini merupakan salah satu cara melestarikan budaya bangsa.

DAFTAR PUSTAKA

- Baried, Siti Bararah. 1985. *Pengantar Teori Filologi* Jakarta: Pusat Pembinaan dan Pengembangan Bahasa.
- Drewes, GWJ 1977. "Palembang Authors" *Dalam Venhandelingen 81*
- Imnun El Blitari. tanpa tahun. *Padangan Al-Gazali tentang Syahwat perut*. Surabaya: Al-Ikhlas
- . tanpa tahun. *Pandangan Al-Gazali tentang dengki.*: Surabaya: Al-Ikhlas
- . tanpa tahun. *Pandangan Al-Gazali tentang marah, dendam dan kasih sayang*. Surabaya: Al-Ikhlas
- . tanpa tahun. *Pandangan Al-Gazali tentang bahaya mengumpat*. Surabaya: Al-Ikhlas.
- M. Chatib, Qouzwain. 1984 "Syaiikh Abdu s-Samad Al-Falimbani" Suatu studi perkembangan Islam di Palembang dalam abad ke 18 M. Dalam Seminar Masuk dan berkembangnya Islam di sumatera Selatan.

Masyhur, Kahar. 1985 *Membina Moral dan Akhlak*. Jakarta: Kalam Mulia.

Museum Pusat Departemen P dan K 1972. *Katalogus Koleksi Naskah Melayu*. Jakarta.

Pusat Pembinaan dan Pengembangan bahasa. 1988. *Kamus Besar Bahasa Indonesia*. Jakarta: Balai Pustaka.

Yakkub, Ismail, 1985. *Ihya' Al-Gazali*, Jilid 1 s.d. VIII. Jakarta Faizan.

Surat Keputusan Bersama Menteri Pendidikan dan Kebudayaan dan Menteri Agama nomor 158 tahun 1987 tentang pedoman alih aksara Arab - Latin.

Al-Qur'an Al-Karim

Hadis Shaheh Bukhari.

Lampiran

DAFTAR KATA SUKAR

A

abid	'orang yang senantiasa beribadah'
adab	'sopan santun'
adat	'sewajarnya; kewajaran'
afdal	'lebih baik'
ahli ad-din	'ahli agama'
aib	'cacat; cela'
ajaib	'hebat, ganjil, aneh, tidak seperti biasa'
akil balig	'berakal; sampai umur; dewasa'
akmal	'sempurna'
alamat	'tanda-tanda'
<i>al-mizah</i>	'bergurau-gurau; bercanda'
<i>al-wafa' u</i>	'memenuhi; menepati janji'
am	'bersifat umum'
amal	'perbuatan'
anbiyak	'para nabi'
<i>ashabul yani</i>	'orang yang taat'

ashabulsyimal

anwar

argar

arif

arifin

arriyani

arta

asrar

asykar

aula

aulia Allah

awam

*azali**azim**azm*

'orang yang celaka'

'cemerlang'

'kecil'

'bijaksana'

'orang-orang yang mengetahui'

'nama pintu Syurga'

'harta benda'

'rahasia-rahasia'

'serdadu'

'lebih sempurna'

'wali-wali Allah'

'orang biasa; rakyat jelata'

'lebih dahulu adanya'

'besar; mulia'

'keinginan kuat terhadap sesuatu'

B

bakhil

bala

basyariah

berbendung

berdapat

berhidmad

burhan

'kikir'

'bencana; musibah'

'penglihatan bathin'

'penglihatan bathin'

'bersawah ladang; mencari ikan'

'menghormati seseorang'

'keterangan'

C

cap

carik

cemeti

cirik

citra

'penerbit'

'robek koyak'

'cambuk'

'teko'

'cerita'

D

dabilah

da'if

darudat

dipalukan

'penjahit dalam'

'lemah'

'terpaksa'

'dipukulkan'

diwal
dua sulus
dusa

'dinding'
'dua pertiga'
'dosa'

F

fadilat
fana
fardu 'ain
fardu kifayah
fan
farji
fitrah
fuqahak
fuqarak

'kelebihan; keutamaan'
'binasa; tiada kekal'
'kewajiban perorangan'
'kewajiban secara umum'
'ilmu pengetahuan'
'kemaluan; kelamin'
'suci'
'ahli fiqh'
'fakir'

G

gadab
galib
gaibah

'marah'
'biasa'
'tidak hadir; jauh'

H

hadir serta
hafiz
hajat
hamparkan
hammaduna
harus
hela
helat
hibat
hujjah
himar
himmah
hubbu l-jah
hubbu l-mal
hukamak

'bersama-sama'
'orang yang hafal al-Qur'an'
'keperluan'
'letakkan; gelarkan'
'orang yang banyak memuji Allah'
'boleh'
'tarik'
'perempuan nakal'
'hebat'
'alasan; keterangan'
'kuda'
'cinta kasih'
'cinta kedudukan'
'cinta harta benda'
'ahli hukum'

I

iktikaf	'tinggal di masjid dengan niat beribadah'
iktikad	'pegangan; keyakinan; kemauan yang teguh'
ilmu hakikat	'ilmu pengetahuan tentang ketuhanan'
intaha	'habis'
isnad	'yang menerangkan'
istigal	'pemekaran'

J

jaddah	'sungguh-sungguh'
jahar	'nyaring'
jahil	'orang yang bodoh'
jalal	'gagah'
jamal	'cantik; baik, bagus'
janabat	'dalam keadaan hadas besar'
jawaz	'harus'
jidar	'dinding'
jimak	'bersetubuh'
jubnu	'pengecut'
jumhur	'pendapat yang kuat'

K

kadi	'hakim'
kahl	'celak mata'
kaifiat	'metode, cara'
kali-kalian	'sungai'
karau	'mencakar-cakar'
kelam	'gelap'
khadam	'pembantu'
khafi	'tersembunyi'
khalis	'jernih; asli'
khat	'garis'
hasantullah	'kekayaan Allah'
khauf	'takut, khawatir'
khilafiah	'berbeda pendapat'
khulwat	'menyendiri untuk beribadah'
kibri	'sombong penyakit hati'

L

laku	'perbuatan, tingkah'
lauhil mahfuz	'tempat mula diturunkan Al-Quran; suatu istilah tempat'
lazim	'pantas, telah biasa, umum'
liar	'bebas; jengkel dan timbul rasa benci'
lugat	'secara bahasa'

M

ahabbah	'cinta'
makrifat	'pengetahuan (istilah dalam ilmu Tasawwuf)'
mamak	'paman'
manafaat	'manfaat'
martabat	'kedudukan, derajat, tingkat'
makam	'tempat berdiri; kedudukan (istilah dalam ilmu Tasawuf)'
masygul	'gandrung; sedih'
mazraah	'sawah; lahan'
membabang	'menjambret'
memveri belus	'menghasilkan'
memeteli	'memetik'
menafikan	'meniadakan'
menambani	'sama dengan'
mengkasadkan	'meniatkan'
merdeheka	'merdeka'
mertuha	'mertua'
miftahu s-saadahh	'kunci kebahagiaan'
misai	'kumis'
muakkad	'yang kuat'
muftodi	'orang yang baru sadar'
mufradun	'orang yang selalu beribadah; tunggal lawan jamak'
mufsi	'cendekiawan muslim'
mukim	'menetap'
muktamat	'yang kuat'
munadi	'orang yang memanggil'
munafasah	'berlomba-lomba'

munaqasyah	'musyawarah; diskusi'
murad	'maksud; tujuan'
mura'i	'berbantah'
muridin	'orang yang mau'
musyahadah	'menyaksikan'
mutalaah	'belajar'
matlum	'yang dimintai'

N

nadir	'jarang'
nazor	'periksa'
nidung madu	'lebah madu'
nipis	'tipis'
nisfu	'sebagian'

P

palu	'alat pemukul'
petala	'lapisan'
picik	'sempit'

Q

qada	'ketentuan'
qalam	'pena'
qalbu	'hati'
qasad	'sengaja'

R

ritl	'ukuran' (=2,564 gram)
------	------------------------

S

saat	'waktu'
sabit	'tetap'
sadiqin	'orang-orang yang benar'
saf	'baris'
sakha	'murah hati'
salikin	'jalan kepada Allah'
sawabun	'orang-orang yang benar'

sep	'atasan; pimpinan'
sembah	'bertanya dengan cara hormat'
sir	'pelan'
seteru	'musuh; lawan'
siwak	'alat pembersih gigi yang terbuat dari sejenis kayu'
supak	'penyakit kusta'
sultan	'raja'
sum'at	'bekerja agar dilihat orang'
syak	'gandum; ragu-ragu'

T

ta'ajjub	'heran'
tabiat	'perangai'
tadbir	'menentukan'
takabbur	'sombong'
takkis	'menyiksa'
takrim	'yang mulia'
takzim	'hormat'
tasbih	'memuji Allah dengan membaca <i>subhana Allah</i> '
taslim	'yang sejahtera'
tempelak	'mengungkit kesalahan yang telah diperbuat'
tilik	'penglihatan' (terutama melihat dengan bathin)
tobat	'jera; kapok; menyesali dosa-dosanya'
tolan	'sahabat'
tuha	'tua'

W

warak	'orang yang banyak mengingat Allah'
wirid	'suatu amalan yang dilakukan secara rutin pada waktu-waktu tertentu'

Z

zahidin	'orang yang menyendiri untuk beribadah'
---------	---

(istilah dalam ilmu Tasawwuf)

zihn

'lemah ingatan'

zikrul maut

'ingat akan mati'

zuhud

'sungguh-sungguh; mengisolasi diri'

